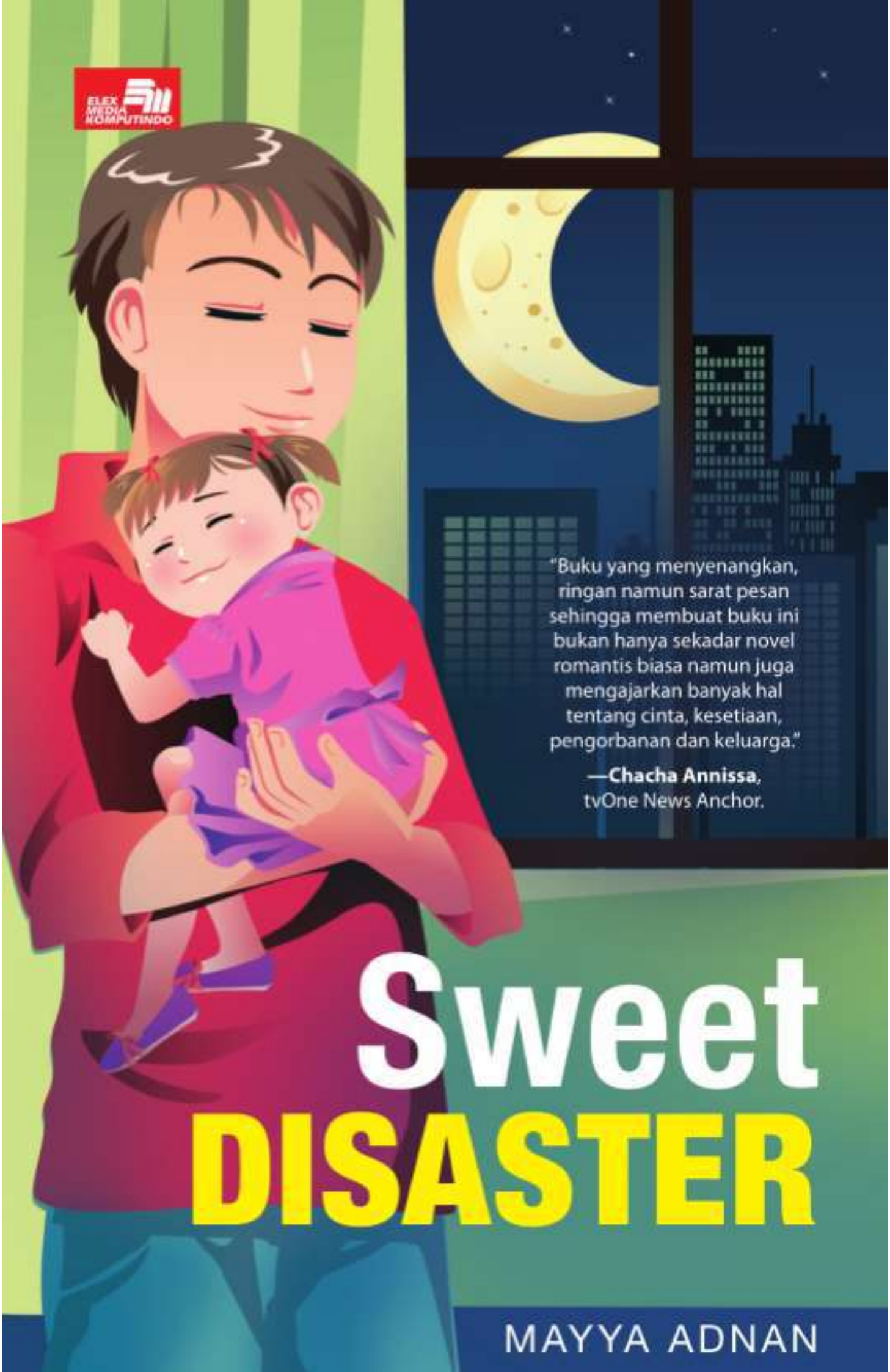
ELEX MEDIA KOMPUTINDO
"Buku yang menyenangkan, ringan namun sarat pesan sehingga membuat buku ini bukan hanya sekadar novel romantis biasa namun juga mengajarkan banyak hal tentang cinta, kesetiaan, pengorbanan dan keluarga."
—Chacha Annissa,
tvOne News Anchor.
Sweet
DISASTER
MAYYA ADNAN

Sweet Disaster

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

001/III/16 SC

Sweet Disaster

Mayya Adnan

PENERBIT PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO

KOMPAS GRAMEDIA

Sweet Disaster
Copyright © 2016 Mayya Adnan
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Diterbitkan pertama kali tahun 2016
oleh PT Elex Media Komputindo,
Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

Sweet Disaster
Editor: Debora Melina

716030382
ISBN: 978-602-02-8196-4

Cerita ini hanya fiktif belaka tanpa bermaksud menyinggung pihak mana pun. Jika ada kesamaan nama tokoh, tempat kejadian, ataupun cerita, itu adalah kebetulan semata dan tidak ada unsur kesengajaan.

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

1

SHE'S BACK

Dimas tergesa-gesa menuju ruang rawat inap VVIP di rumah sakit. Di tengah-tengah rapat penting ia mendapat kabar kalau papinya, Firmansyah, terkena serangan jantung dan dibawa ke rumah sakit.

Ia membuka sebuah pintu lalu tatapannya terhenti pada seorang laki-laki yang tergolek lemah.

"Dim...," sebuah suara lembut menegur Dimas.

"Mam...?" Dimas tersenyum tipis lalu mencium tangan wanita itu dengan hormat. "Papi kenapa?" tanya Dimas khawatir.

"Tadi siang kena serangan lagi di rumah, Dim, Mami panik...," ucap wanita paruh baya itu. Dewi. Ibu mertua Dimas seorang wanita yang masih terlihat cantik di usianya

yang tak lagi muda. Kendati demikian gurat kesedihan tampak di wajahnya.

"Terus apa kata dokter?" tanya Dimas yang lalu membimbing Mami-nya untuk duduk. Ia lalu duduk di samping Dewi dan menatap wanita itu dengan penuh perhatian.

"Papi harus dioperasi Dim ... bypass jantung. Saluran pada pembuluh darah arteri jantungnya menyempit atau terhambat katanya ... kalau dioperasi mudah-mudahan proses aliran darah bisa kembali lancar...," ucap Dewi lirih.

"Kapan, Mam?"

"Belum tahu, Mami tunggu kabar anak-anak dulu. Paundra mungkin sudah di pesawat, Puri juga akan ke sini, Gilang juga tadi udah nelepon Mami...," kata Dewi.

Dimas menghela napas panjang. Puri ... istrinya akan kembali. Istri? Masih pantaskah ia menyebut Puri sebagai istrinya, setelah apa yang wanita itu lakukan padanya dan Zahra?

Hening.... Hanya terdengar suara alat bantu untuk Firmansyah. Tak ada lagi kata-kata yang keluar di antara mereka berdua. Keduanya sibuk dengan pikiran masing-masing.

"Mam, itu tadi Dimas beliin makanan untuk Mami. Mami makan dulu, ya," suara Dimas mencairkan keheningan di antara mereka. Dimas tersenyum lembut sambil memberikan kantong plastik berisi makanan. "Maaf Dimas baru datang, tadi ada rapat dan *handphone*-nya di-*silent*," kata Dimas penuh rasa sesal.

Dewi mengangguk perlahan. Ia tentunya sangat mengerti kesibukan Dimas. "Iya nggak apa-apa kok. Rara di mana?"

tanya Dewi sambil mulai membuka kantong plastiknya dan perlahan memakan makanan itu.

"Rara di rumah Bunda, tadi sopir sudah jemput Rara dari sekolah," jawab Dimas.

Dimas mendekati ranjang pasien lalu menarik kursi dan duduk di samping ranjang Firmansyah. Ia menghela napas panjang dan menatap sosok yang sedang tertidur lelap karena pengaruh obat. "Lekas sembuh, Pi...," doa Dimas tulus.

* * *

Hari sudah gelap saat Dimas terbangun. Ia merenggangkan tubuhnya yang pegal karena tertidur di kursi panjang dan langsung waspada saat melihat bayangan samar yang duduk di sisi ranjang Firmansyah. Kamar perawatan Firmansyah memang hanya disinari lampu yang bersinar temaram dari sudut ruangan, sehingga Dimas tak dapat melihat dengan jelas siapa yang berada di dekat Firmansyah.

"Hmm ... Mam?" panggil Dimas dengan suara serak khas bangun tidur. Ia melirik jamnya, sudah jam tiga dini hari. Bukankah Mami tadi akhirnya pulang karena ia bersikeras untuk menunggui papinya?

Dimas mengerjap-ngerjapkan matanya beberapa kali lalu memaksa matanya untuk melihat siapa yang duduk di samping Firmansyah.

Sosok itu sedang mengenggam tangan Firmansyah. Dari suara isak tangis yang tertahan, Dimas yakin bahwa yang berada di samping papinya adalah seorang perempuan. Dia menatap dengan saksama.

"Dimiii...," suara perempuan itu terdengar lirih memanggil namanya.

Dimas terkejut. Tubuhnya membeku seketika. Hanya satu orang yang memanggilnya Dimi dan orang itu adalah ... Puri, istrinya. Oh, atau mantan istrinya tepatnya. Pergi tanpa kabar selama lima tahun sudah bisa dikatakan berpisah, bukan?

"Kapan datang?" tanya Dimas dengan tatapan menyelidik. Ia menutup bibirnya dengan telapak tangannya karena menguap lebar. Laki-laki itu berusaha bersikap setenang mungkin mendapati kehadiran Puri.

"Baru aja. Gue langsung ke rumah sakit," kata Puri yang lalu mengalihkan pandangan ke papinya.

Dimas bisa melihat kesedihan yang tergambar di wajah perempuan itu. Bahkan suara Puri pun memperlihatkan perasaannya. Dimas menatap ke arah koper-koper yang ada di sudut ruangan. Ya, Puri memang tidak berbohong.

"Lo pulang aja dulu, Dim. Biar gue yang nungguin papi, lo pasti capek," kata Puri. "Mami bilang lo dari kemaren dah nungguin papi...."

Dimas menggelengkan kepalanya. Ia bangkit dari sofa, merenggangkan tubuhnya kembali, membuat Puri menahan napas karena getaran yang merambat ke hatinya saat melihat Dimas. Bahkan setelah lima tahun tak bertemu, ia masih saja merasakan getaran saat menatap Dimas. Laki-laki itu lalu melepas dasinya yang masih terpasang di kemejanya.

"Nggak apa-apa, gue aja yang nungguin papi. Lo juga kan baru dateng pake pesawat, mendingan lo nemenin mami aja dulu di rumah. Besok pagi baru ke sini lagi," kata

Dimas datar dan tenang. Sikap yang biasa ia tunjukkan ke Puri lima tahun lalu.

"Beneran nggak apa-apa?" tanya Puri. Perempuan cantik itu menatap Dimas yang masih berdiri di seberangnya tepat di sebelah kanan papi yang masih tertidur lelap. Ia bisa melihat raut kekhawatiran di wajah Dimas. Dia menemani papinya yang notabene bukan ayah kandungnya sementara ketiga anak kandungnya masih belum berkumpul semua.

"Ya emang nggak apa-apa, emang kenapa?" tanya Dimas.

Puri tersenyum tipis. Salah tingkah. Tak menyangka Dimas akan menjawab seperti itu. "Terima kasih ya."

Dimas mengangguk. Diam-diam ia menatap Puri. Walau terlihat letih, Puri tetap terlihat cantik bahkan semakin cantik dan lebih langsing dibandingkan lima tahun lalu. Rambutnya di-*highlight* cokelat dan diikat asal ke atas meninggalkan beberapa anak rambut yang berantakan, bibirnya berwarna merah muda, kulitnya putih bersih tanpa cela. Lima tahun lalu Puri adalah seorang model yang sedang naik daun. Pemenang model *sampul* majalah wanita yang kemudian menjadi model banyak iklan. Ya, lima tahun lalu....

Flashback

"Yang mana sih orangnya?" tanya Puri pada Tsuroya sahabat karibnya. Saat ini mereka sedang duduk di gedung olah raga untuk menyaksikan kejuaraan taekwondo antar perguruan tinggi se-Indonesia. Puri menegakkan tubuhnya dari bangku penonton, membuat beberapa mahasiswa iseng

ber'suit-suit' menggodanya karena penampilannya yang memang cantik dan modis. Tidak memedulikan mereka, Puri tetap memfokuskan diri menatap ke arah lapangan tempat pertandingan taekwondo sedang dilaksanakan.

"Lo liat enggak? Itu yang duduk di bangku pelatih. Di lapangan B," tunjuk Tsuroya ke arah lapangan.

Puri menatap ke arah yang sedang ditunjuk Tsuroya. Wajahnya terlihat penasaran. "Mana?"

"Itu ... yang pake jaket biru dengan celana putih," kata Tsuroya bersemangat. "Itu yang namanya Dimas!" tunjuk Tsuroya sekali lagi.

Puri menatap dengan saksama ke arah cowok yang ditunjuk Tsuroya. Laki-laki itu memakai topi hitam yang dibalikkan ke belakang, jaket warna biru dan celana putih. Wajahnya memang tampan, mata elang yang indah, hidung mancung dan bibir tipis yang membuat ia terlihat dingin tapi menawan. Rambutnya sedikit gondrong hingga mengenai ujung kerah jaketnya. Ekspresinya serius mengamati pertandingan yang ada di hadapannya.

"Cakep, kan?" kata Tsuroya bersemangat.

Puri mengangkat bahu. "*Not too bad*, lah...."

"Heh ... kalo kedengaran sama *groupies*-nya bisa dihajar lo."

"*Groupies*? Emang dia anak band apa punya *groupies* segala?" tanya Puri sambil manyun tapi matanya tetap tak teralihkan dari Dimas. Perempuan itu bertanya-tanya mungkinkah ada satu orang saja yang tak melihat dua kali ke arah Dimas.

"Yang lagi tanding siapa namanya...?" tanya Puri ingin tahu.

"Dipta."

"Dipta?" ulang Puri. Perempuan itu menatap kagum ke arah Pradipta yang terus menyerang pihak lawan tanpa ampun. Seolah staminanya tanpa batas.

"Pradipta Putra Mahesa, sepupunya Dimas, angkatan kita tapi anak Fakultas Ekonomi." Tsuroya menatap Puri ingin tahu. "Ada apaan, sih? Lo kok ujung-ujungnya mau datang ke Jakarta untuk nonton pertandingan taekwondo, nanya-nanya tentang Dimas lagi?" selidik Tsuroya.

Tsuroya dan Puri sama-sama spontan bersorak saat Pradipta terus mengumpulkan poin demi poin saat pertandingan. Bukan hanya mereka berdua, tapi tampaknya lebih dari setengah pengunjung di gedung olahraga ini mendukung Pradipta.

Puri tersipu saat sadar apa yang dilakukannya karena dalam beberapa menit saja sudah mengagumi dua laki-laki yang masih ada hubungan saudara.

"Jadi ada apa lo jauh-jauh datang ke Jakarta?" tanya Tsuroya pantang menyerah. "Nggak ada jadwal pemotretan juga, kan?"

Puri tertawa lebar sambil tetap menatap ke arah Dimas dengan saksama. "Lo tau ... Dimas yang kata lo cakep itu?"

"Iya ... kenapa?"

"Dia calon suami gue," kata Puri pelan.

Tsuroya yang sedang minum tersedak. Matanya membulat tak percaya. "*What the?* Dia cowok yang dijodohin sama lo? Gila!!!"

"Iya," seringai Puri tak jelas sambil mengangkat bahu. Kedatangannya ke Jakarta memang karena misi khusus untuk mengetahui lebih banyak tentang Dimas Arya

Mahesa, laki-laki yang dijodohkan dengannya.

"*Lucky you*," kata Tsuroya iri. Bagaimana tidak? Dimas, gitu, cowok paling *cool* dan keren di Universitas Indonesia. Presiden Mahasiswa yang terkenal karena kecerdasan serta aktif dalam bergorganisasi.

"*So ... tell me more about him...*," pinta Puri. Ia benar-bener ingin tahu banyak tentang Dimas. Ia memang sudah mencari tahu sebelumnya dari google mengenai calon suaminya itu, tapi hanya sebatas dia adalah anak tunggal pengusaha ternama di Indonesia, Erik Mahesa dan Denisa Hendarman. Seorang atlet taekwondo tingkat nasional dan aktivis kampus. Dan Puri merasa sebagai bagian dari kampus UI, sahabatnya Tsuroya pasti akan tahu banyak tentang Dimas.

"Sambil makan?" Tsuroya mengedipkan matanya.

"Boleh ... tapi gue masih mau liat pertandingan ini dulu, ya?" tawar Puri yang lalu maju agak ke depan agar bisa melihat pertandingan, ehm, Dimas maksudnya, lebih jelas.

Suasana kejuaraan taekwondo antar perguruan tinggi se-Indonesia tampak meriah. Delegasi dari 30 kampus se-Indonesia yang hadir untuk mendukung timnya yang berlaga semakin menyemarakkan suasana gedung.

* * *

"Dan pemenang kelas Bantam Putra di sudut Merah ... Pradipta Putra Mahesa dari Universitas Indonesia," terdengar suara *announcer.*

Suara 'suit-suit' dan jeritan histeris terdengar di seluruh gedung. Jelas sekali hampir semua penonton mengenal

001/0/16 SC

Pradipta Putra Mahesa, atlet taekwondo andalan tim DKI Jakarta untuk PON sebelumnya. Pradipta memberikan hormat kepada dewan juri, lawannya bertanding lalu ke arah pelatihnya yang juga sepupunya sendiri Dimas.

"Sabeum," kata Pradipta pada Dimas. Dimas tertawa kecil lalu memeluk Pradipta dengan hangat.

"Selamat, ya! Satu medali emas lagi untuk lo," kata Dimas sambil menenteng ember kecil berisi botol air minum dan handuk kecil. Laki-laki tampan itu lalu memberikan botol air minum kepada Pradipta sambil mereka berjalan meninggalkan lapangan pertandingan.

Pradipta menerima botol air minum itu sambil tersenyum.

"*Thanks*, Sabeum," goda Pradipta. Bagaimana pun juga di lapangan tadi Dimas adalah pelatihnya. Dimas memang sudah lebih sering bertindak sebagai pelatih dibandingkan atlet dikarenakan ia ingin berkonsentrasi dengan skripsinya.

Dimas tertawa lalu merangkul Pradipta. Mereka berjalan berdua menuju gerbang diiringi tatapan banyak orang dengan penuh kekaguman. Pradipta Putra Mahesa, ketua Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ekonomi UI, atlet taekwondo, tampan, cerdas tapi kelewat ramah sehingga banyak perempuan jadi korban perasaan. Berbanding terbalik dengan Dimas Arya Mahesa, Presiden BEM KM UI yang terkesan dingin tapi sangat cerdas dan pandai berorasi, mantan atlet taekwondo yang bahkan sambil kuliah sudah menjadi tenaga ahli salah satu anggota DPR di Senayan.

-Flashback End-

"Dim," suara Puri mengejutkan Dimas.

"Ya?" Dimas berdeham berusaha menghilangkan suaranya yang serak. Ia berusaha tak gugup di dekat Puri.

"Kalau gitu, gue pulang dulu ya," kata Puri yang segera meraih tasnya di kursi lalu bergegas pergi. Jantungnya terus berdebar-debar setiap tatapannya bertemu dengan Dimas, bukan hanya saat pandangan mereka tak sengaja bertemu, tetapi juga saat ia diam-diam mengamati Dimas. Ah, lima tahun ternyata tak banyak mengubah laki-laki itu, masih saja tampan dan dingin, tapi mungkin itulah yang membuat ia jatuh cinta dan tertantang untuk menaklukan hati suaminya itu.

Dimas mengangguk canggung. Tidak pernah bertemu selama lima tahun tentu saja membuat suasana berbeda. Seharusnya ada pelukan hangat, atau ciuman singkat di pipi, saling menanyakan kabar masing-masing namun yang ada justru suasana kaku yang sangat *epic*.

Dimas berdiri dari kursi lalu meraih jasnya yang tersampir di kursi. Tangan mereka bersentuhan saat sama-sama akan mengambil koper. Puri tersentak merasakan darahnya bergejolak dan spontan menarik tangannya.

"Maaf, nggak sengaja," kata Dimas dengan wajah memerah. "Gue anter lo pulang, ya?" tawar Dimas.

"Tapi nanti papi?"

"Papi biar suster dulu yang jaga. Sekarang sudah hampir jam empat pagi, susah cari taksi. Mami bilang abis subuh mau langsung ke sini, gue ada rapat pagi, jadi sekalian mau ganti baju," kata Dimas tegas tak mau dibantah. Dia lalu menarik koper besar Puri dari kamar.

Puri terpaku melihat Dimas. Ya, laki-laki itu ternyata tak pernah berubah.

Langkah-langkah panjang dan cepat Dimas sulit untuk Puri kejar. Belum lagi ia mengenakan *high heels* tujuh sentimeter. Setengah berlari Puri mengejar langkah Dimas. Suasana rumah sakit cukup sepi, hanya terdengar lamat-lamat suara dari ruang jaga suster. Dimas lalu berbicara dengan seorang suster untuk menitipkan Firmansyah, lalu menoleh sesaat kearah Puri seolah meminta perempuan itu bergegas.

Saat sampai di depan lift, Dimas berdiri dan menekan tombol. Sementara Puri terengah-engah mengatur napas-nya membuat Dimas akhirnya menoleh dan menatap perempuan itu dari ujung rambut ke ujung kaki. Gaun terusan pendek di atas lutut berwarna hitam dengan kalung berkilau menghiasi lehernya, belum lagi anting yang tak kalah menyoloknya. Cantik, *sih*....

"Lo itu mau ke rumah sakit atau ke mal, sih?" sindir Dimas tajam. Tidak dengan nada tinggi memang, namun datar dan cukup menyakitkan hati yang mendengarnya.

Puri mendengus kesal. Dimas ternyata masih saja sinis kepadanya. Huf! Dengan kesal ia masuk ke lift mendahului Dimas sambil menyentak-nyentakan kakinya seperti anak kecil.

* * *

2

HOW ZAHRA MET HER MOTHER

"Ra, Aku bisa minta tolong kan, ya? Tentang rencana survei tentang elektabilitas kandidat presiden kamu *handle* dulu ya?" ucap Dimas sambil masuk ke dalam ruangan Aira lalu menyerahkan sebuah map.

Aira mengangguk, menerima map dan lalu meletakannya di meja. "Oke, ada perintah apa lagi, Pak Bos?" goda Aira.

Dimas tersenyum lega. "*Thanks* ya, Ra. Papi masuk rumah sakit soalnya. Paundra belum dateng dari Praha. Kasihan, kan, kalau Mami sama Puri aja yang di rumah sakit?" kata Dimas yang lalu berdiri di dekat jendela. Tatapannya menerawang ke luar, menatap padatnya jalanan kota Jakarta.

"Puri?" Aira memutar kursi kerjanya hingga menatap ke arah bosnya. Perempuan itu menyenderkan punggungnya pada kursi.

"Ya, mamanya Rara," jawab Dimas, "dia ada di sini."

"*Are you okay*, Mas?" tanya Aira prihatin. Tidak bisa dipungkiri Puri juga mengetahui tentang polemik hubungan Dimas dan Puri. Bagaimana Dimas harus bertindak sebagai orang tua tunggal.

Dimas mengangguk. "Yah ... bagaimanapun juga Puri kan anaknya papi, dia berhak ada di sisi papinya...."

"*And...?*" Aira menggantung pertanyaannya. Menanti jawaban dari Dimas.

"*And what?*" tanya Dimas. "Aku nggak mau berpikir aneh-aneh, Aira. Yang penting papi sembuh dulu," kata Dimas dengan ekspresi murung dan sedih, seraya memainkan jemarinya.

"Ada yang bisa aku bantu, Mas?" tanya Aira prihatin. Ia tulus menawarkan bantuan untuk Dimas, layaknya seorang sahabat dan juga saudara. Ya, tentu saja mereka bersaudara karena Aira menikahi sepupu Dimas, Raditya.

"Siang ini aku mau jemput Rara ke sekolah terus ke rumah sakit, kamu tolong gantiin aku untuk rapat tim, ya?" pinta Dimas. Sebenarnya ia tak enak hati karena selalu merepotkan Aira, namun saat ini kondisinya membuatnya tidak punya banyak pilihan.

"Siap! *Take your time*, Bos," jawab Aira tersenyum tulus.

"Maaf ya, aku selalu ngerepotin kamu, deh. Radit pasti marah," kata Dimas penuh sesal. Ia sangat tahu kalau Raditya sangat posesif terhadap Aira.

"Haha, Radit sih emang gitu orangnya ... tapi dia nggak boleh marah sama kamu, dong! Aku emang kerja sama kamu, Mas," kata Aira. Wajahnya tersipu mengingat tingkah konyol Raditya, suaminya.

"Pasti ngomongin aku, deh," celetuk Raditya yang mendadak muncul di depan pintu sambil membawa dua kantong plastik. Senyum mengembang dengan sempurna di wajah tampannya.

"Idih, GR!" jawab Aira dan Dimas kompak. Aira menatap Raditya dengan mata berbinar. Raditya yang masih lengkap dengan setelan jasnya menenteng dua kantong plastik. Duh, lucu banget nggak, *sih*?

"Ngapain ke sini?" tanya Dimas sok galak, seolah-olah ia merasa terganggu dengan kehadiran Raditya di kantornya.

"Nengokin istri, dong. Nih, gue bawain dia makan siang. Pasti dia capek abis dieksploitasi sama lo. Bip, makan bareng, yuk?! Aku bawain Fish and Chips kesukaan kamu. Tadi aku rapat di Pasific Place soalnya," kata Raditya dengan manis lalu menghampiri meja Aira.

Dimas tertawa geli melihat tingkah Raditya. Sepupunya itu sejak menikah sepertinya lebih sering menghabiskan waktu di kantornya dibanding di kantornya sendiri. Ada saja alasan Raditya untuk menemui Aira, mulai dari mengajak makan siang, atau sekadar mengantarkan *green tea latte*, dan hal-hal remeh lainnya. Memang kantor mereka berada di lantai yang sama dan hanya terpisahkan sebuah lobi dan jejeran lift.

Raditya mengecup kening istrinya sehingga membuat Aira merengut. "Ini di kantor!!!" seru Aira galak lalu mendorong tubuh Raditya agar menjauh darinya. Entah dia malu atau marah, atau keduanya. Ia masih saja tak terbiasa dengan demonstrasi kasih sayang yang ditunjukkan Raditya.

"Biarin. Emangnya nggak boleh nyium istri sendiri?"

protes Raditya keras kepala lalu duduk di pinggir meja kerja Aira. Ia menatap Dimas jail.

"Ada Mas Dimas tau!" ucap Aira dengan wajah bersemu merah.

"Biarin! Kalau iri, suruh dia kawin lagi aja...," cibir Raditya sambil mulai membuka plastik dan mengeluarkan kotak makanan. Ia sibuk memamerkan isi makanannya kepada Aira.

Dimas tertawa geli melihat tingkah polah Aira dan Raditya. "Kalian ini ... udah ah. Gue mau ke rumah sakit dulu ya. Aira jangan lupa rapat sore nanti."

"Siap, Bos!"

"Gue jalan dulu ya. Eh iya Ra, itu suami kamu nggak sekalian minta mejanya dibawa aja biar pindah ke sini?" goda Dimas sambil mengedipkan matanya.

Aira tertawa lepas mendengar candaan Dimas.

"Yee ... sirik aja," jawab Raditya galak.

Dimas tertawa lalu bergegas meninggalkan ruangan Aira. Menggoda Raditya memang menjadi salah satu hobinya sejak kecil. Karena adik sepupunya itu memang sangat reaktif hingga sangat menyenangkan untuk digoda.

* * *

"Daddy ... kita mau nengokin eyang papi ya?" tanya Zahra yang dengan manja bergelayut di pelukan Dimas. Siang itu langit begitu cerah, matahari bersinar terang saat mereka memasuki rumah sakit. Aroma khas rumah sakit langsung terasa saat mereka memasuki ruang tunggu.

"Iya, Sayang. Tapi kamu nanti jangan berisik ya di kamarnya eyang papi. Karena eyang papi lagi sakit," kata Dimas sambil mengusap-usap rambut Zahra penuh kasih sayang. "Rara jalan sendiri ya. Daddy capek nih. Bisa, kan?"

"Ya, Daddy," kata Zahra patuh lalu turun dari pelukan Dimas. Putri semata wayangnya itu terlihat manis sekali dengan celana kodok dan kaos putihnya. Ia memiliki mata bulat yang indah seperti mommy-nya, bibir dan hidung seperti Dimas. Rambutnya yang ikal dikuncir dua dengan pita berwarna biru cerah.

Apa Puri akan bisa mencintai Zahra? Zahra yang bahkan belum pernah sekali pun Puri temui, batin Dimas ragu.

"Rara akan ketemu mommy ya, Daddy? Tadi pagi Daddy bilang mommy ada di rumah sakit?" tanya Zahra ceriwis.

Dimas menatap ke arah Zahra. Dadanya mencelos mendengar ungkapan polos putrinya itu. Tadi pagi sewaktu sarapan, ia memang bercerita pada Zahra kalau Puri ada di Jakarta. Dan putri kecilnya itu sangat bersemangat untuk bertemu mommy yang selama ini ia ketahui sedang melanjutkan sekolah di luar negeri.

"Iya, Ra."

"Mommy Rara cantik ya, Daddy?"

"Iya."

"Baik hati?"

"Iya, Sayang."

"Tidak sombong?"

Dimas pun terkekeh. "Sayang, mommy kamu itu cantik, baik hati, gemar menabung dan tidak sombong," jawab Dimas geli. Laki-laki itu tersenyum lebar menatap ke arah Zahra.

Zahra melonjak-lonjak senang. "Mommy akan tinggal lagi sama kita, kan, Daddy? Mommy nggak akan pergi lagi, kan?" tanya Zahra polos.

Dimas tersentak. Ia membungkuk lalu berjongkok depan Zahra, menatap mata anak kecil itu lalu tersenyum samar. Ia tak mau memberikan harapan yang berlebihan untuk Zahra. Ia khawatir putrinya akan kecewa jika Puri enggan tinggal bersama mereka.

"Nanti kita tanya sama-sama ya, Sayang," kata Dimas.

"Daddy...."

"Ya...?"

"*I love you*, Daddy," kata Zahra sambil tersenyum lalu mengecup pipi daddy-nya manja.

"*I love you, too*, Princess," kata Dimas terharu. Laki-laki itu lalu menggandeng tangan Zahra menuju ruang VVIP rumah sakit. Di setiap langkah ia merapal doa, semoga Zahra dapat meluluhkan hati Puri. Ya, semoga saja.

* * *

Ruang VVIP Rumah Sakit.

"Papi jangan ngomong yang aneh-aneh, deh! Puri nggak suka!" kata Puri terisak-isak memeluk papinya. Air mata mengalir deras di pipinya. Napasnya tak teratur karena tangis yang membuncah. Matanya memerah.

Firmansyah mengelus-elus rambut Puri dengan penuh kasih sayang. Wajah tuanya masih terlihat agak pucat tapi ia mencoba kuat di depan putri satu-satunya. Si bungsu yang manja dan keras kepala.

"Operasi Papi penuh risiko. Kemungkinannya kecil Papi bisa selamat," ucap Firmansyah pelan. Ia tak ingin menyembunyikan kondisinya pada Puri. Putrinya harus tahu bahwa dengan dioperasi bukan berarti ia pasti selamat.

"Papi udah deh—" Air mata turun semakin deras. Puri merasakan napasnya mulai tersegal-segal. "P-Papi pasti sembuh, kok. Papi ga boleh pesimis," kata Puri yang semakin mengeratkan pelukannya.

"Papi hanya ingin kamu bahagia, Ri. Papi hanya ingin ada orang yang menjaga kamu." Mata Firmansyah menerawang keluar jendela kamar. "Papi minta kamu dan Dimas kembali lagi ya. Dia laki-laki baik, Ri."

Puri tersentak. Bagaimana bisa papinya meminta ia kembali lagi dengan Dimas setelah apa yang terjadi selama ini. "Papi?" Puri melepaskan pelukan dari papinya lalu menatap papinya tak percaya. "Dengan Dimi?" Puri menelan ludah. "Tapi, Papi tahu, kan, apa yang udah Dimi lakukan selama ini sama Puri?" kata Puri pedih, menahan sakit hatinya.

"Dan Papi juga tahu apa yang sudah kamu lakukan kepada Dimas dan Zahra. Kamu meninggalkan mereka, Ri...," kata Firmansyah, "mengabaikan mereka selama lima tahun lebih. Meninggalkan mereka hanya karena kamu egois tidak mau meninggalkan karier model kamu."

Puri menggelengkan kepalanya. "Nggak, Dimi tidak pernah menginginkan Puri, Pi! Nggak pernah!" isak Puri semakin keras. Dadanya terasa sesak mengingat masa lalunya bersama Dimas. Rasa sakit itu kembali terasa, penghinaan yang harus ia terima dari Dimas, keraguan Dimas kepadanya.

"Anggap aja ini permintaan terakhir Papi, Ri. Papi cuma ingin melihat kalian bersatu lagi. Kamu, Dimas ... dan Zahra," pinta Firmansyah dengan lemah.

"Pi...." Puri memasang wajah memelas. Berusaha membantah apa yang Papinya sampaikan, berusaha menolak kehadiran Dimas lagi. Tapi Zahra ... dapatkah ia menolak kehadiran putri kecilnya itu? Putri yang hanya ia kenali dari foto-foto yang orangtuanya kirimkan padanya secara rutin walau ia tak pernah memintanya.

Suara pintu terdengar terbuka perlahan, membuat Puri dan Firmansyah sontak menoleh ke arah pintu.

"Eyang Papiiii...." Terdengar suara anak kecil yang ceria memasuki ruangan.

Puri tersentak melihat anak perempuan manis yang setengah berlari menuju ke arah papinya. Anak itu terlihat mirip dengan dirinya sewaktu kecil.

"Eyang Papi, assalamualaikum...." Anak kecil itu lalu mencium tangannya dengan penuh hormat.

Dimas terpaku di depan pintu saat melihat kehadiran Puri di dekat papinya. Jantungnya berdebar lebih kencang. Dengan berusaha mengendalikan perasaannya, ia menghampiri ranjang Firmansyah.

"Papi...." Dimas mencium tangan Firmansyah.

"Dari kantor, Dim?" tanya Firmansyah lirih. Laki-laki itu berusaha bangun dari tidurnya.

"Iya ... Rara mau nengok Papi katanya," kata Dimas sambil tersenyum. Ia membantu merapikan posisi bantal yang menyangga kepala Firmansyah lalu menatap ke arah Zahra.

"Rara kangen sama eyang papi!" kata Zahra sambil tersenyum manis. Ia melangkah perlahan ke arah ranjang kemudian menarik-narik tangan Dimas, menatap ke arah Puri penuh pertanyaan. "Daddy?"

Dimas menatap Puri dengan perasaan tak menentu. *Bagaimana reaksi Puri, ya? Apakah Puri akan mau menerima Zahra? Akankah Puri menyayangi Zahra?*

Puri diam membeku. Dengan perlahan melangkah ke dekat jendela lalu mengalihkan pandangannya ke luar. Ia enggan menatap ke arah Zahra, putri kecilnya yang merupakan perpaduan Dimas dan dirinya. Anak yang ia tinggalkan lima tahun yang lalu.

"*Say hi to* mommy, Sayang," kata Dimas yang lalu berjongkok di dekat Zahra membelai rambut Zahra dengan sayang. Laki-laki itu berusaha menguatkan dirinya akan reaksi yang mungkin akan mereka terima dari Puri.

"Mo-mommy?" tanya Zahra tak percaya. Mata bulatnya mengerjap beberapa kali, tatapannya penuh rasa ingin tahu ke arah perempuan yang memunggunginya.

Spontan Puri menoleh, menatap gadis kecil yang memanggilnya. Anak yang selama ini dia abaikan.

"*Shake hand*, Ra...," kata Dimas lembut. Ia kembali membelai rambut putrinya, mencoba meyakinkan anaknya kalau yang ada dihadapannya saat ini adalah benar-benar ibunya.

"Ini mommy Rara, Daddy?" tanya Zahra lagi. Seolah ia ingin memastikan kembali.

Dimas mengangguk. Berdoa dalam hati semoga tidak ada penolakan dari Puri.

Firmansyah menatap Zahra penuh haru, mengalihkan pandangannya ke arah Puri yang berdiri membatu dengan sorot mata tak terbaca.

"*Please,* Pur … *please*…. *Look at her*," doa Dimas keras-keras dalam hati.

"Mommy...." Langkah kaki Zahra perlahan mendekati Puri. Terlihat senyuman muncul di wajah anak itu, gembira karena bisa menemui mommy-nya, perempuan yang selama ini hanya ia bias lihat dari album foto di rumah eyangnya. "Assalamualaikum," ucap Zahra sopan sambil memegang tangan Puri dan mencium punggung tangannya penuh hormat. Zahra menatap Puri dengan mata bulatnya.

Sekejap dada Puri sesak oleh perasaan haru. Ia berjongkok, memeluk erat Zahra dan menghujani anak itu dengan ciuman di pipi, dahi, kepala. Ciuman pertama untuk putrinya.

"Raraaa...." Isak Puri tak terbendung lagi. Semua perasaannya tumpah saat itu juga.

Dimas menatap ke arah papinya. Senyum bahagia terlukis di wajahnya. Laki-laki setengah baya itu memang sudah lama menginginkan Puri dan Zahra bersatu kembali. Dimas menarik napas panjang lalu melangkah keluar dari ruangan VVIP. Air matanya menetes. Dadanya sesak dengan perasaan yang sulit digambarkan.

* * *

3

IT STARTED WITH A KISS

Dimas terbangun oleh ketukan di pintu ruang kerjanya. Ia spontan terduduk dan merasa pusing serta lemas. Laki-laki itu merapikan rambut dengan tangannya dan segera berjalan lesu menuju pintu. Dimas membukanya dengan perlahan.

"Dim," sapa ayahnya, Erik Mahesa, di depan pintu kantor.

"Ayah?" jawab Dimas dengan suara sengau. Ah, sepertinya ia terkena flu.

Erik menatap anak tunggalnya dengan prihatin. Dimas terlihat sangat berantakan. Rambut berantakan, wajah pucat dan suara sengau.

"Ada apa, Ayah?" tanya Dimas bingung. Ia mengerjapkan matanya beberapa kali lalu menguap lebar tanpa sempat menutupinya.

"Kamu baik-baik aja?" tanya Erik khawatir. Erik menutup pintu ruangan Dimas perlahan.

"Dimas baik-baik, kok, Yah. Baru bangun tidur," elak Dimas yang lalu mempersilakan ayahnya duduk di sofa.

"Begitu...?" tanya Erik dengan nada penuh curiga.

Dimas menghindari pandangan curiga ayahnya. Ia mengusap-usap wajahnya yang kusut.

"Ayah sama siapa datengnya?" tanya Dimas. Sesungguhnya ia sangat khawatir kalau bundanya ikut datang berkunjung. Denisa, ibunya yang sangat peka dan penyayang. Ia pasti dapat merasakan hal yang tak beres hanya dalam waktu sekejap.

"Sama bunda tadi, tapi tadi bunda sudah Ayah ungsikan ke mal." Erik tertawa kecil. "Kalau Ayah ajak Bunda kamu ke sini, ya, bisa panjang urusannya." Ia menghela napas panjang, duduk di sofa dan menatap Dimas dengan tatapan serius. "Ayah mau ngomong sesuatu yang serius sama kamu, Dim."

"Mmm ... Ayah mungkin mau minum kopi atau apa?" tanya Dimas gelisah. Ia sungguh bisa merasakan bahwa pembicaraan ini akan sangat serius. Erik memang tipe ayah yang tak banyak bicara tapi sebetulnya sangat menyayangi putra tunggalnya. Saat Dimas lebih memilih untuk mendirikan Lembaga Konsultan Politik dan tidak meneruskan bisnis keluarganya ayahnya sangat mendukungnya.

"Dim, Ayah tadi udah ketemu papinya Puri," kata Erik gamang. Matanya menatap Dimas dengan tatapan yang sulit diartikan. "Kamu nginep di sana tadi malam?" tanya Erik.

Dimas mengangguk.

"Kamu tahu, kan, kamu enggak punya lagi kewajiban apa-apa terhadap papinya Puri?" kata Erik.

"Tapi papi itu kakeknya Zahra, Ayah."

"Itu hubungan Zahra dengan Firman bukan kamu. Kamu hanya mantan menantunya...," bantah Erik tegas.

"Tapi Ayah, Dimas nggak mungkin membiarkan Mami mengurus Papi sendirian sementara Paundra dan lainnya nggak ada...." Dimas menarik napas panjang, meminum air mineral yang ada di depannya dengan sekali teguk. "Biar gimana pun juga dia kakeknya Zahra, Ayah. Lagi pula selama ini Papi udah baik banget sama Dimas."

Erik menatap Dimas tak mengerti. Dimas yang selama lima tahun diabaikan dan ditinggalkan oleh Puri memang masih seperti menantu bahkan anak sendiri di keluarga Firmansyah. Dimas tetap dan selalu menghormati dan menyayangi mami dan papinya Puri. Secara rutin ia selalu mengunjungi mereka sambil membawa Zahra.

Ayah Dimas tahu betul apa saja yang sudah anaknya lakukan saat Puri meninggalkan Dimas dan Zahra setelah melahirkan. Dimas tak keberatan memasuki ranah domestik, melakukan pekerjaan rumah tangga serta mengurus Zahra. Memasak, belanja keperluan rumah tangga atau popok bayi di supermarket, bahkan menyuapi, mengantar Zahra imunisasi ke dokter, dan memandikan Zahra. Sambil mengerjakan tugas-tugasnya di kantor juga Dimas tetap mengasuh Zahra. Dimas bahkan membawa Bunda dan Zahra ke Australia saat Dimas mendapatkan beasiswa magisternya di negeri kangguru tersebut

"Firman tadi bilang sudah bicara dengan kamu." Erik menarik napas panjang menatap Dimas penuh spekulasi.

Suasana hening.

"Apa jawaban kamu?" tanya Erik Mahesa ingin tahu.

Dimas terdiam, menatap ayahnya dengan sorot mata gamang. Wajahnya gundah dan perasaannya campur aduk.

"Menurut Ayah? Papi akan dioperasi, kesempatan hidupnya kecil. Dimas harus jawab apa? Rasanya Dimas nggak pantas untuk menolak, kan?"

"Dan mengorbankan kebahagiaan kamu lagi, Dim? Ayah nggak mau ini terjadi lagi sama kamu!" kata Erik Mahesa lirih. Ia tak bisa membayangkan lagi kalau putra satu-satunya harus kembali hancur seperti saat dulu ia menikahi.

Dimas tersenyum menepuk tangan ayahnya berusaha menenangkan.

"Ayah ... yang terjadi biar aja terjadi.... Dimas nggak mau menyesali semua yang sudah terjadi di belakang. Buat Dimas, Zahra adalah hidup Dimas. Kehadiran Zahra menjadi kekuatan buat Dimas sampai seperti ini."

"Lalu tentang permintaan itu?"

Dimas menarik napas panjang. Pandangannya berpaling ke sebuah foto. Fotonya dengan Zahra di meja kerjanya.

"Dimas akan kembali dengan Puri lagi. Demi papi ... demi Zahra," ucap Dimas pelan namun tegas. Ya, ia akan menerima kembali Puri semata-mata demi Zahra.

* * *

Flashback

Malam pertama nyaris enam tahun lalu.

Dimas sedang duduk di sofa panjang sambil membaca koran ketika Puri menyentuh bahunya dari belakang. Dimas menoleh.

"Ada apa?"

"Ada yang mau gue tanyain." Wajah Puri terlihat serius sekali.

Dimas melipat koran lalu menaruhnya di meja kecil, menatap Puri penasaran.

Puri menundukkan kepalanya, menggigit bibir bawahnya sambil memainkan ujung gaunnya. Tingkahnya itu semakin membuat curiga dan penasaran.

"Ada apa?" tanya Dimas tidak sabar. Ia mengambil bantal kecil yang lalu ia jadikan tempat kepalanya bersandar pada sofa.

"Apa ... apa lo merasa tersiksa dengan perjodohan ini?" tanya Puri ragu-ragu. Ia menatap ke arah Dimas menuntut penjelasan. Lalu bergerak duduk di sofa yang berada di hadapan Dimas.

Dimas menghela napas. "Nggak tau...."

Bukan tidak peduli, namun Dimas sendiri memang tak mengerti dengan perasaannya. Sebelum akad nikah pagi tadi, Dimas baru bertemu Puri tiga kali, dan tidak banyak pembicaraan yang terjadi. Ia tampaknya memang tidak mencintai Puri.

Pada awalnya Dimas memang bermaksud menentang perjodohan yang akhirnya berujung dengan pernikahan ini.

Tapi karena status anak satu-satunya itu, akhirnya ia tak bisa mengelak dan ia pun setuju untuk menerima Puri.

"Menurut lo, kita ... apakah harus ... hmm...." Puri bingung merangkai kata-kata. Ia gugup. Ia kembali memainkan ujung gaunnya.

"Apa kita harus satu kamar? Apa kita harus satu ranjang? Apa kita akan melakukan itu? Itu maksud lo?" tanya Dimas.

Puri mengangguk cepat. Ia menatap laki-laki di hadapannya penuh rasa ingin tahu.

"Terserah lo aja ... gue nggak mau melakukan sesuatu yang lo nggak mau. Di apartemen ada dua kamar, lo bisa pake kamar tamu nanti...," kata Dimas tenang tanpa beban. Ia memang sudah menyiapkan diri untuk pertanyaan semacam ini. Dimas mengerti perlu adanya penyesuaian bagi pasangan yang menikah tanpa cinta untuk berbagi, apalagi berbagi ranjang.

"Lo yakin?"

"Iya...," Dimas menjawab pendek.

"Jadi malam ini...?"

"Gue tidur di sofa aja," kata Dimas santai. "Nggak mungkin juga kan gue pesen *extra bed*." Laki-laki itu merenggangkan tubuhnya yang pegal.

Puri menatap Dimas tak percaya. Laki-laki ini, suaminya ... mengabaikan dia dan memilih untuk tidur di sofa dan bukan membujuknya dengan kata-kata manis dan rayuan agar bisa satu ranjang dengannya.

"*Fine* ... kalau itu mau lo," kata Puri yang lalu melepas *high heels*-nya, menggerakan kakinya yang letih setelah berjam-jam memakai hak sepatu setinggi 7 sentimeter itu. Perempuan itu lalu melangkah menuju toilet, membersihkan

wajahnya dengan sabun pembersih dan menyikat rambutnya yang seperti sapu ijuk karena *hair spray*.

Pernikahan mereka memang tidak diselenggarakan besar-besaran karena Puri masih terikat kontrak dengan beberapa produk maka mereka sepakat untuk menyelenggarakan pernikahan itu secara sederhana dan tertutup. Setelah kontrak Puri selesai enam bulan mendatang baru mereka merencanakan untuk menggelar pesta besar.

Dimas menaikkan kakinya ke sofa lalu memejamkan matanya yang letih.

"Dimiiii....!!!" terdengar suara Puri memanggil.

Dimas membuka matanya dengan malas. Dimi? *What*? Perempuan itu memanggil namanya dengan Dimi? Atas dasar apa dia memanggil namanya dengan Dimi?

"Gue mau minta tolong!" teriak Puri dari belakang pintu kamar.

"Ada apaan, sih?" tanya Dimas yang lalu beranjak dari sofa, menghampiri Puri.

"Bukain, dong," kata Puri. Puri menyibakkan rambut ikal panjangnya ke samping, mengisyaratkan Dimas untuk membantu membuka ritsleting gaun yang ia pakai.

Dimas menarik napas. Dengan ragu menarik ritsletingnya dan akhirnya terbuka sepenuhnya. Dimas terpana melihat punggung Puri yang kini terpampang jelas di hadapannya. Kulit putih mulus. Dia pun mulai mengalihkan matanya pada leher Puri yang jenjang. *Ah*....

Dimas mulai gelisah merasakan dorongan kuat untuk memeluk Puri dari belakang. Biar bagaimana pun juga ia tetap seorang laki-laki yang normal yang juga punya keinginan.

DEG.

Puri membalikkan tubuhnya. "Duh, panas banget tau pake gaun ginian," ucap perempuan itu yang tak menyadari bahwa gaunnya mulai turun ke bagian dadanya. "Ah, lega banget, akhirnya bebas...."

Dimas terpaku menatap Puri. Ini interaksi pertama mereka yang begitu intim. Ya memang di akad nikah tadi Dimas sempat mencium kening Puri tapi itu juga paksaan karena digoda oleh penghulu.

Tiba-tiba Puri menempelkan bibir nya pada bibir Dimas sesaat. Tentu saja ia terkejut menerima serangan mendadak dari Puri. "*Thank youuu*," kata Puri sambil mengedipkan matanya yang lalu menutup pintu toilet meninggalkan Dimas terpaku di depan pintu.

SIAL!!!

* * *

4

WONDERFUL RUSH

Dimas dan Puri memutuskan untuk menikmati bulan madu mereka di Bali. Setelah seharian berbelanja di butik-butik Seminyak, pasangan itu akhirnya singgah di restoran Potato Head untuk makan malam sebelum mereka pulang ke *resort*. Restoran ini langsung berhadapan dengan pantai dengan pemandangan laut yang indah. Rasa takjub pada pemadangannya itu membuat Dimas jadi tidak terlalu fokus dengan makanan.

Sebenarnya Puri berpikir kalau restoran dengan suasana lampu yang remang-remang akan terasa sangat menyenangkan bila dinikmati bersama pasangan. Sayangnya Dimas malah asyik sendiri makan spageti dan *meat balls* sambil menikmati pemandangan. Laki-laki itu malah mengabaikan Puri yang sudah berdandan habis-habisan agar tampil sempurna di hadapan Dimas.

Gaun biru ala *baby doll* tanpa lengannya memamerkan kedua belah lengan mulusnya yang putih. Rambutnya yang digulung keatas dengan anak-anak rambut yang menjuntai. Bibir merah merona dan sepasang anting-anting bulat besar benar-benar perpaduan yang pas. Padahal penampilan Puri hari ini mampu membuat banyak kepala enggan memalingkan pandangan darinya. Kecuali Dimas suaminya yang malah terlihat biasa-biasa saja.

Tiba-tiba....

"Aduuuuh!!" pekik Puri menahan perih dan menutupi mata kirinya dengan cepat. Ia segera mengucek-ucek matanya beberapa kali.

Dimas terkejut, melepaskan garpu dan pisaunya lalu bergegas mendekati Puri.

"Ada apa?" tanya Dimas sembari memeriksa Puri bingung. Ia berdiri di samping bangku Puri dengan bingung.

"Mata gue perih, kayaknya ada serangga masuk," kata Puri sambil meringis kesakitan. "Ah, perih bangeeet."

"Beneran?" tanya Dimas tak yakin.

"Masa gue bercanda, sih?!" Puri merajuk sambil menunjukkan mata kirinya yang yang memerah dan mulai berair. "Dimiiii ... ini sakit banget!" kata Puri mulai menangis.

"Iya ... iya mana yang sakit gue liat," ucap Dimas sambil mendekatkan wajahnya ke depan wajah Puri.

DEG ... DEG.

Jantung Puri berdebar semakin kencang. Dimas berusaha bersikap *gentleman* lalu mengelus punggung Puri yang terbuka dengan perlahan.

Lalu tiba-tiba Dimas meniup lembut mata Puri.

"Dimiiii ... sakittttt ... hiks-hiks...," isak Puri tambah keras.

"Udah, dong, jangan nangis ... ntar disangka gue ngapain lo lagi!" gerutu Dimas sebal.

"Sakit, Dimiiiii...," keluh Puri.

Dimas meniup mata istrinya itu sekali lagi.

"Sekarang sudah nggak apa-apa, kan?" tanya Dimas sambil tersenyum. Berusaha menenangkan Puri sambil menepuk pundak Puri.

Melihat senyum manis Dimas tiba-tiba Puri merasa sakitnya langsung hilang. *Duh ... senyumnya manis, membuat otak mendadak beku. Aaah ... wajah kami sangat dekat ... napasnya hangat, menghangatkan wajah gue ... rasanya gue enggak mau bergerak.*

"Udah?" tanya Dimas yang lalu menarik diri dan kembali ke tempat ia duduk, menatap ke sekeliling pantai yang lumayan ramai.

Wajah Puri bersemu merah. Perasaan kecewa bergelayut di hatinya saat Dimas menjauh. *Argh*!!!

"Uuuh iya udah, kok," ucap Puri salah tingkah.

* * *

Akhirnya mereka berdua sampai juga di *resort*. Puri segera masuk ke dalam kamar dan Dimas membantu, lebih tepatnya Puri memaksanya membawa semua barang-barang belanjaan yang banyak sekali itu.

"Bisa nggak, sih, lo juga bantu bawa barang lo sendiri. Barang-barang lo kan banyak banget!" omel Dimas sambil menaruh semua barang belanjaan di dalam kamar. Seumur

hidup ia tak pernah direpotkan dengan urusan belanjaan perempuan. Bundanya dan pacar-pacarnya dulu adalah perempuan mandiri yang tak pernah merepotkannya dengan urusan belanja.

"Yah Dimiiii, tolong bawain, ya? Kaki gue pegel banget ini," kata Puri dengan suara manja sambil mengeluarkan senyum manis dan tatapan memohon.

"Tapi lo bisa, kan, bantu bawa beberapa barang, Pur?! Lagian siapa suruh, sih, lo jalan-jalan di Bali pake sendal tinggi gitu? Jelas aja kaki lo pegel-pegel!" keluh Dimas yang lalu langsung merebahkan tubuhnya di ranjang yang empuk. Tidur di sofa selama dua malam cukup membuat tubuhnya pegal-pegal.

Dimas melihat Puri yang lalu membuka satu per satu barang belanjaannya di atas tempat tidur, wajahnya yang cemberut terlihat lebih cantik, matanya, hidungnya, dan bibirnya.

DEG.

Tuhan! jerit batin Dimas tersiksa.

"Lo keluar dulu, dooong. Gue mau nyobain baju-baju gue dulu," usir Puri dengan wajah merengut.

Dimas menghela napas panjang, tatapannya beralih ke langit-langit kamar. "Gue capek...."

"Dimiiiii!!" Puri mulai merajuk, menatap Dimas sambil memanyunkan bibirnya. Membuat Dimas rasanya ingin ... errrr ... ah, tidak, lupakan saja.

Dimas segera memejamkan matanya lalu meraih bantal untuk menjadi alas kepalanya.

Puri menatap Dimas yang sedang memejamkan matanya lalu tersenyum sendiri. Percaya pada cinta pada pandangan

pertama? Itulah yang Puri rasakan saat melihat Dimas di pertandingan taekwondo beberapa waktu lalu. Walau hanya bisa melihat dari kejauhan dan menatap penuh rasa ingin tahu. Cerita dari Tsuroya alias Oya membuat Puri yakin untuk menerima perjodohan itu.

Menurut Oya, Dimas adalah *Bumi*-nya UI alias Bujang Impian. Dia cerdas, Presiden Mahasiswa UI, sudah bekerja sebagai tenaga ahli di DPR, tampan, atlet taekwondo. *Almost perfect*, lah, kecuali sifat *cool*-nya yang membuat cewek-cewek di UI setengah mati buat cari-cari perhatian. Menurut Oya juga, Dimas akan jadi pasangan yang sempurna untuk dia karena Dimas tipe laki-laki yang mendukung emansipasi wanita. Jadi, sepertinya Dimas akan tetap mengijinkan Puri untuk berkarier di *modeling* dan menikmati hidup bebasnya seperti jaman ia melajang dulu, yang berarti *party* sampai pagi dan *shopping* gila-gilaan.

Yah ... lumayan lah punya suami cakep, kan? Bisa buat nemenin belanja dan jalan-jalan gitu, pikir Puri.

Puri menghampiri Dimas dan duduk di pinggiran ranjang. Laki-laki itu tidur dengan tenang, dan terlihat sangat tampan sekali. Tangan perempuan itu lalu bergerak untuk menyentuh wajah Dimas. Puri memberanikan diri lalu mendekatkan wajahnya ke Dimas dan menyentuhkan bibirnya sekilas ke bibir Dimas.

Cup!

Tubuh Dimas sedikit bergerak. Sepertinya ia terbangun. Puri segera menjauhkan wajahnya sebelum Dimas tersadar jika ia menciumnya tadi. Hufh....

* * *

5

I WANT YOU

02.00 dini hari.

Puri mengendap-ngendap sehabis pulang dari cafe. Ia mencopot *high heels*-nya dan menentengnya di tangan kirinya. Dadanya berdegup kencang. Ia menatap ke kamar hotel yang gelap dengan waspada. Tadi malam setelah Dimas tidur ia menyelinap keluar dari resort untuk *hang out* dengan teman-temannya yang kebetulan sedang merayakan keberhasilan sebuah syuting iklan.

Gaun terusan pendek berwarna hitam dengan *scarf* berwarna merah terikat di kepalanya. Bibirnya merah merona dengan riasan *make up* yang semakin menunjukkan kecantikan yang dimilikinya. Perlahan ia berjalan menuju kamarnya saat lampu tiba-tiba menyala....

"Aaaah!" jerit Puri terkejut.

"Puri?" terdengar suara Dimas yang berdiri dari sudut ruangan. Laki-laki itu mengenakan piama hitamnya dan rambut acak-acakan karena baru bangun dari tidur.

Puri hanya berjalan tertatih-tatih, cuek tidak menjawab panggilan Dimas.

"Puri lo kenapa? Lo mabuk, ya?"

"Ha? Aaaahh gue cuma minum sedikiiiit," kata Puri lalu cekikikan tak jelas.

"Sini gue anter ke kamar," kata Dimas sambil mengangkat tangannya berniat untuk menempatkan tangannya di pundak Puri. Tapi Puri malah menahan tangan Dimas lalu tertawa-tawa tanpa sebab.

"Dimiiiiiiii!!" teriak Puri

"Lo kenapa, sih? Ayo gue papah ke kamar," kata Dimas mencoba untuk bersabar.

"Lo cakep banget, sih, Dimmmmiiii! Cakeeep banget...," cerocos Puri. Sepertinya kadar alkohol yang ia minum cukup tinggi hingga ia berani memuji Dimas terang-terangan tanpa rasa ragu.

"Lo mabuk, Puri. Yuk, cepetan ke tempat tidur entar gue buatin teh anget...," kata Dimas yang lalu merangkul pundak Puri dengan sabar.

Menjadi model mungkin merupakan impian sebagian besar wanita. Dari penampakan luar, model menampilkan *image* wanita dengan tubuh sempurna, wajah yang memesona dan meraih penghasilan besar dengan mudah serta bisa menjadi batu loncatan untuk berbagai profesi lainnya. Begitu juga untuk Puri. Di usianya yang baru menginjak dua puluh tahun dia sudah menjadi *brand ambassador* untuk beberapa produk ternama. Sejujurnya Dimas memaklumi

profesi istrinya itu. Sebagai model ia punya jadwal yang ketat dan pola hidup yang berbeda dengan dirinya yang 'hanya' laki-laki biasa yang sibuk dengan skripsi dan pekerjaannya sebagai Staff Ahli di DPR. Dimas tidak banyak protes atas sikap istrinya yang seenaknya pulang dini hari, dan masih tidur di kasur saat Dimas menyiapkan sarapannya sendiri.

Dimas akui kalau Puri memang seorang model cantik yang bisa menggoda iman lelaki yang melihatnya.

"Gue enggak mau teh, Dimiiiii...," kata Puri dengan manja. Ia mendekatkan wajahnya ke Dimas saat ia berusaha dibawa ke tempat tidur.

"Ssstt ... udah ya. Istirahat dulu," kata Dimas dengan sabar.

"Enggaaak ... gue enggak mau teh, gue mau yang lain," kata Puri sambil menatap Dimas dengan mata sayu. Mata bulat indah itu mengerjap-ngerjap beberapa kali.

Dimas tersenyum lembut membetulkan bantal untuk Puri tidur.

"Mau apa, sih?" tanya Dimas. "Besok aja, ya, sekarang lo istirahat dulu." Dimas lalu menarikkan selimut untuk Puri.

"Gue mau lo, Dimiiiii...," kata Puri cekikikan lalu dengan cepat menepis selimutnya dan menahan tangan Dimas yang akan pergi.

"Puri...." Dimas mengembuskan napas. Ia mulai kehilangan kesabaran. Bagaimana, *sih*, ia harus menghadapi makhluk satu ini.

Dan Puri pun mengecup bibir Dimas dengan lembut yang seketika berubah menjadi panas saat Dimas tak kuasa menolak untuk melepaskannya. Hasrat yang selalu ia tahan selama berdekatan dengan Puri.

"Dimiiii...?" Dimas bisa merasakan tubuh Puri yang bergetar hebat. Tapi saat Dimas kembali ingin melepaskannya Puri malah menolak dan semakin nekat. Ciuman itu semakin panas dan pada akhirnya Dimas juga menginginkan hal yang sama dengan Puri, tidak ingin lepas darinya.

"Puriii, gue nggak bisa ... nggak seperti ini, Pur." Dimas akhirnya berhasil melepaskan diri dari Puri. Ia berusaha menahan hasratnya untuk melampiaskan semuanya kepada Puri. Ia tidak mau dibilang sebagai laki-laki yang mengambil kesempatan dalam kesempitan.

Dimas menggelengkan kepalanya. "Nggak, ini nggak boleh terjadi," gumam Dimas. Ia tahu ia menginginkan lebih dari ciuman dan dia tahu dia berhak atas itu karena dia suami sah perempuan itu di mata agama juga hukum. Tapi....

"Udah ya, lo tidur aja. Gue buatin lo teh," kata Dimas mencoba tersenyum lalu mengelus kepala Puri perlahan.

"Dimi di sini aja," suara Puri yang parau terdengar seksi di telinga Dimas. Suara yang membuat Dimas jadi berdebar-debar. "Izinin gue bener-bener jadi istri lo malam ini!"

Dimas kembali duduk di ujung ranjang menatap Puri tak berkedip. Perempuan itu menggenggam tangannya, meletakkan di dada sejajar dengan jantungnya sehingga Dimas bisa merasakan jantungnya dan Puri berdetak sama cepatnya.

Dimas mencium Puri lembut, menjelajahi bibir, hidung, telinga, mata Istrinya yang cantik itu. Mesra dan perlahan, itu yang Puri rasakan. Padahal Puri sudah cukup bergairah untuk segera menikmati kemesraan dengan Dimas.

"Dimiiiii...," rengek Puri perlahan. Rasanya ia tak dapat menahan dirinya lebih lama lagi.

"Sssstt...." Dimas menghentikan Puri yang masih terus bicara. Sejujurnya Dimas sudah tergoda sejak pertama kali Puri menciumnya, sejak Puri selalu menggodanya dengan memakai pakaian seksi yang membuat ia kehabisan akal dan sekarang sekarang bukan hanya tubuhnya, pikirannya pun menginginkan Puri.

"Gue berharap lo nggak akan menyesali ini, Pur," kata Dimas yang lalu akhirnya menyerah kepada hasratnya. Ia membiarkan Puri membuka kancing-kancing piamanya dengan terburu-buru. Seketika langsung membawa Dimas terbang ke langit ketujuh.

-Flashback end-

* * *

6

STARTING OVER

Paundra, kakak Puri, menyuruh Dimas dan Puri untuk pulang karena ia yang akan menjaga Papinya malam ini di rumah sakit. Laki-laki itu tiba dari Praha dan sepertinya menginginkan Puri dapat memperbaiki hubungan dengan Dimas dan Zahra.

Tentu saja Zahra merasa senang karena dapat menghabiskan waktu dengan kedua orangtuanya. Anak cantik itu dengan antusias mengajak Dimas dan Puri ke toko buku. Saat sore mereka berkeliling di mal selayaknya keluarga kecil yang bahagia sedang menghabiskan waktu bersama. Ini memang untuk pertama kalinya mereka berjalan bersama. Terasa begitu canggung dan aneh. Dimas terus berjalan dengan pandangan yang hanya tertuju ke sekeliling mal sementara Zahra berjalan di antaranya dan Puri. Perempuan itu terus berjalan dan sibuk dengan *handphone*-nya sambil sesekali ia menjawab pertanyaan Zahra.

"Daddy, Rara mau es krim boleh, ya?!" tunjuk Zahra saat mereka melewati *counter* Baskin-Robbins.

"Boleh," kata Dimas sambil tersenyum.

Zahra langsung melesat dan melepaskan tangannya dari Dimas. Anak perempuan cantik itu lalu segera memesan es krim kepada pramuniaga.

Puri tertawa geli melihat tingkah polah anaknya itu. "Rara suka rasa apa?" tanya Puri ingin tahu. Ia ingat ketika dulu hamil, ia juga sangat menyukai es krim. Ia terkadang merengek kepada Dimas untuk dibawakan jenis es krim tertentu.

"Rara suka pistachio almond. Kata daddy, Mommy juga suka banget pistachio almond, ya?" Zahra menjawab polos. Wajahnya nampak berseri-seri karena bahagia mendapatkan es krim favoritnya.

Dimas yang sedang membayar di kasir dan mendengar kata-kata Zahra berpura-pura mengalihkan pandangannya ke arah lain.

Puri tersenyum lalu menggandeng tangan Zahra. "Lalu daddy kamu cerita apa lagi tentang Mommy?" tanya Puri ingin tahu. Perempuan itu penasaran apa yang kira-kira Dimas ceritakan tentang dirinya kepada Zahra. Apakah dia juga menceritakan hal buruk tentangnya?

Dimas tersentak lalu menatap Puri dengan tatapan sulit diartikan. "Udah deh, nggak usah pengen tau gitu," kata Dimas dengan nada tak suka. Ia tidak mau Puri jadi besar kepala karena mengetahui kalau ia banyak bercerita tentang Puri pada anaknya.

"Kasih tau nggak, yaaaa...?" kata Zahra dengan mimik wajah lucu. Anak itu meletakkan jari telunjuk kanannya di

dagu dengan mata sok serius seolah ia mempertimbangkan permintaan mommy-nya.

"Kasih tau, dong. Masa sama mommy-nya Rara ga dikasih tau?" ucap Puri yang lalu berjongkok di depan Putri kecilnya itu, membersihkan es krim yang belepotan ke pipinya dengan perlahan.

"Daddy bilang...." Zahra menghentikan kalimatnya lalu menatap Dimas, seakan takut daddy-nya akan memarahinya. "Daddy bilang, mommy-nya Rara cantik banget dan suka makan croissant kosongan kayak Rara. Suka warna pink juga kayak Rara!" cerita Zahra dengan mata berbinar dan senyum.

Puri tersenyum lembut. "Lalu?" Ia mengembuskan napas lega karena Dimas ternyata tidak menjelek-jelekkannya di hadapan Zahra.

"Dulu tiap malam kalau Mommy mau tidur pasti minta dipeluk kayak Rara," lanjut Zahra polos.

DEG.

Getaran merambat ke hati Dimas dan Puri saat mendengar kata-kata Zahra. Kalimat Zahra membuat mereka mau tak mau teringat ke masa lalu. Saat mereka masih bersama.

Dimas lalu berpura-pura mengecek *handphone*-nya sementara Puri menatap Dimas dengan salah tingkah.

"Mommy...?" kata Zahra dengan tatapan mata bertanya-tanya. Sepertinya ia khawatir salah berkata-kata.

"Ya, Sayang?" tanya Puri yang lalu menggandeng tangan putri kecilnya itu dan mendekat ke arah Dimas, mempersempit jarak di antara mereka.

"Mommy nggak akan pergi lagi, kan?" tanya Zahra, "Mommy akan tinggal dengan Rara dan Daddy lagi,

kan?" Zahra menanti jawaban Puri dan Dimas. Ia menatap orangtuanya dengan tatapan penuh harap.

Puri terdiam sejenak. Berusaha memilih kata-kata yang tepat agar tidak menyakiti buah hatinya. Ia melempar pandangan ke arah Dimas yang sedang memasukkan *handphone*-nya ke kantong celananya. Berharap Dimas akan mau menjawab pertanyaan Zahra, tapi tak ada kalimat yang keluar dari bibir suaminya itu. "Ra...." Puri menelan ludahnya gugup. "Ra, Mommy masih ada kerjaan di Inggris."

"Emang Mommy nggak kangen Rara sama Daddy selama ini?"

Dada Puri mencelos mendengar pertanyaan polos itu. Ia berusaha menguatkan hati dan tidak menitikkan air mata saat mendengar itu. Sedangkan Dimas hanya terdiam. Mungkin begitu banyak juga hal-hal yang mengganggu pikiran Dimas saat ini. Laki-laki itu tetap diam, kedua tangannya masuk ke dalam saku celananya. Bibirnya terkatup rapat dengan sorot mata tak terbaca.

"Ra, Mommy...."

Belum selesai Puri menyelesaikan kalimatnya, Dimas sudah berjongkok, membuat dirinya sama tingginya dirinya dengan Zahra. "Duh, Rara nih kalo makan es krim celemotan deh, bersihin dulu, yuk, di toilet." Dimas mencubit pipi Zahra. Laki-laki itu lalu menggandeng tangan Zahra dan mengarahkan ke toilet. Ia sungguh tak ingin Zahra berharap berlebihan akan kehadiran Puri, mungkin bukan hanya Zahra tapi juga dirinya. Ia harus membentengi hatinya demi putri kecilnya.

* * *

Malam itu semua berubah menjadi suram. Perasaan sedih dan syok karena kondisi papi yang semakin menurun. Puri akhirnya memutuskan untuk memenuhi permintaan papinya agar menikah (lagi) dengan Dimas.

Prosesi pernikahan Dimas dan Puri berlangsung sangat sederhana. Hanya berupa ijab kabul dengan disaksikan anggota keluarga kedua mempelai. Persiapan dilakukan sangat mendadak. Karena pihak keluarga baru memberitahukan saat itu juga karena kondisi papi yang semakin kritis, Rencananya malam ini papi akan diberangkatkan ke Singapura untuk segera menjalani operasi bypass jantung.

Cincin perkawinan dibeli Dimas di mal dekat rumah sakit demikian pula maskawin. Dimas hanya sempat memberitahukan tentang rencana perkawinan mendadak itu kepada bunda dan ayahnya lewat telepon juga via pesan singkat kepada sepupu-sepupu tercintanya. Hanya Pradipta yang bisa menghadiri perkawinan itu karena Aira dan Raditya masih di Macau sedangka Radisti sedang ada di luar kota. Dulu mereka pernah menikah namun belum tercatat di Kantor Urusan Agama (KUA), dan sekarang mereka mencatatkannya di KUA.

Dimas masih mengenakan pakaian kerjanya. Setelan jas, kemeja lengkap dengan dasi sedangkan Puri mengenakan terusan berwarna merah muda yang kebetulan serasi dengan dasi Dimas yang ada nuansa merah mudanya.

Saat pejabat KUA mengesahkan mereka sebagai suami istri (lagi), Puri mencium tangan Dimas dengan canggung dan Dimas membalas dengan mencium kening perempuan cantik itu.

Denisa Mahesa, ibunda Dimas menatap dari sudut ruangan dengan mata berkaca-kaca. Sesungguhnya ia benar-benar tak rela anak semata wayangnya harus menikah dengan perempuan yang sudah mengabaikan mereka selama lima tahun ini.

Firmansyah menitikkan air mata haru. Ia mengusap kepala Puri penuh kasih, menyatukan tangan Dimas dan Puri dan mengelus dengan sayang.

"Papi sangat menyayangi kalian berdua. Papi selama ini berdosa karena tidak berusaha memperbaiki ... hu-hubungan ... kalian...," ucap Firmansyah dengan air mata berlinang dan kalimat terputus-putus. "Papi ... bisa lega ... meninggalkan kalian semua kalau ... begini," kata Firmansyah sambil tersenyum.

"Papiii ... *please* ... jangan bilang begitu...," isak Puri sambil mengenggam erat tangan papinya.

Dimas yang berada di samping Puri secara spontan merangkul pundak Puri dan mengelus pundak istrinya untuk menghibur.

"Papi pasti akan sembuh. Insya Allah operasinya akan lancar," kata Dewi Firmansyah yang duduk di seberang Puri dan Dimas.

Isak tangis Puri membuat hati Dimas diliputi keharuan. Ia khawatir Puri akan limbung.

"Keluar, yuk, papi perlu istirahat," kata Dimas yang lalu menggandeng tangan Puri diikuti keluarga yang lain.

* * *

"Kamu nggak apa-apa?" tanya Dimas sambil matanya tetap mengarah ke jalanan.

Puri mengangguk perlahan.

"Kamu mau makan?"

"Aku enggak lapar."

"Tapi kamu harus makan.... Kamu belum makan apa-apa, kan?" ucap Dimas yang lalu membelokkan mobilnya ke sebuah restoran cepat saji dan segera memesan lewat *drive-thru*.

"Kamu masih suka ayam original dan sup ayamnya, kan?" tanya Dimas sambil menyodorkan kantong plastik pada Puri.

Puri mengangguk, wajahnya memerah tersipu. Ia tak mengira kalau Dimas masih mengingat makanan kesukaannya.

"Makasih ya, Dim...," kata Puri sambil tersenyum penuh terima kasih. Ia membuka plastik dan mulai mengambil ayamnya, memakannya perlahan.

"Dimiii...."

Dimi terkejut saat tangan Puri terulur ke arah mulutnya.

"Eh?"

"Kamu juga makan, ya. Kamu belum makan juga, kan?" kata Puri lembut lalu menyorongkan tangannya ke bibir Dimas.

Dimas tersenyum, perasaannya menghangat. Entah sejak kapan panggilan 'lo-gue' sudah berubah menjadi 'aku-kamu'.

Sementara Dimas sibuk menyetir, Puri sibuk menyuapi dirinya sendiri dan suaminya.

"Kamu besok naik penerbangan jam berapa?" tanya Dimas.

"Pagi."

"Nginep di mana?"

"Cari hotel deket rumah sakit, sih. Nanti Kak Paundra yang urus...."

"Oh, aku nyusul lusa, ya. Besok masih ada rapat soalnya." ucap Dimas.

"Iya nggak apa-apa. Rara gimana?" Puri menatap Dimas penuh tanda tanya.

"Ntar Rara sama bunda aja." Dimas menghentikan mobilnya depan sebuah rumah mewah dengan pohon-pohon rindang di depannya.

Puri membereskan tasnya dan meraih tisu yang ada di kursi belakang. Dia tertawa kecil lalu spontan membersihkan bibir Dimas yang celemotan.

"Kamu makannya kayak anak kecil," kata Puri geli.

Dimas menggaruk kepalanya karena salah tingkah dengan sikap manis Puri.

"Mmm ... aku turun sekarang?" tanya Puri seolah minta izin pada Dimas.

"Ah yaaa...."

Puri membuka *seat belt*-nya. Saat ia akan membuka pintu mobil Dimas menyentuh tangannya perlahan mengirimkan getaran yang sampai ke hati Puri.

"Ya?" Puri menoleh.

"Besok aku yang antar kamu ke bandara ya." Itu pernyataan tepatnya, bukan pertanyaan. Dimas menatap Puri menanti jawaban.

"Tapi, kan, pagi banget. Jam lima harus udah berangkat, nanti kamu kurang tidur," protes Puri walau dalam hatinya ia sebetulnya senang bisa bersama Dimas lagi.

"Nggak apa-apa. Aku besok jemput kamu jam lima ya." Dimas tersenyum tulus.

"Ya kalau itu mau kamu," kata Puri tersenyum, "eh ada yang kelupaan," lanjut Puri lalu menarik tangan Dimas.

"Ada a—" Belum selesai Dimas berkata, Puri mencium punggung tangan Dimas penuh rasa hormat. "Sampai nanti ya suamiku," kata Puri manis lalu segera melesat meninggalkan mobil membuat Dimas terpana karena tingkah Puri yang tidak terduga itu.

* * *

"Lah, penganten baru udah ngantor aja?" goda Pradipta yang tiba-tiba muncul di ruangan Dimas tanpa permisi.

Dimas tertawa. Ia memeluk sepupunya itu dan mendapat ucapan selamat dari Pradipta. "*Thanks,* Bro...."

"Terus? Mana Puri?"

"Udah berangkat tadi pagi ke Singapura. Papi lagi observasi buat persiapan operasi," jawab Dimas yang lalu menutup laptopnya saat ia menyadari Pradipta menatapnya dengan serius.

"Lo yakin dengan perkawinan lo kali ini?" tanya Pradipta.

Dimas mengangkat bahunya. "Sejujurnya gue nggak yakin, sih. Lo kan tau apa alesan gue...."

"Iya gue ngerti kalo lo hanya ingin papi-nya Puri tenang, kan, jalanin operasinya. Tapi itu juga artinya lo ngorbanin perasaan lo sendiri," kata Pradipta serius. Pradipta juga mengetahui penderitaannya saat Puri mendadak pergi dan meninggalkan Zahra yang bahkan masih terbaring lemah di inkubator rumah sakit.

Dimas tersenyum tipis. "Yang penting papi sembuh dulu, deh, Dip. Yang laennya gue pikirin nanti," kata Dimas. "Eh *by the way*, Radit pulang kapan? Sial banget, sih, dia pake nyulik asisten gue segala. Gue nggak bisa tenang ke Singapura nih kalau Aira belum nongol," gerutu Dimas.

Pradipta tertawa geli melihat wajah Dimas yang berubah panik.

"Lo taulah, Radit itu kalau ada apa pun yang berhubungan dengan Aira, pasti mendadak aneh haha," kata Pradipta sambil tertawa geli.

"Iya tapi gue jadi bete nih kalau tiap menit dia berkunjung ke kantor gue. Sekalian aja dia pindah kantor ke tempat gue," kata Dimas.

"Yang ada juga Aira-nya yang dipindahin ke Mahesa Grup kali," goda Pradipta. Ia sangat mengetahui karakter adiknya, jika memungkinkan adiknya pasti dengan senang hati memboyong Aira menjadi salah satu petinggi di Mahesa Grup.

Dimas mendelik sewot. "Heh, lo jangan coba-coba kasih saran kayak gitu ya ke Radit! Awas aja! Gila, jelang pemilu 2014 nih gue banyak kerjaan." Dimas menatap Pradipta berpura-pura mengancam.

"Ya kayak nggak tau Radit aja, deh," tawa Pradipta meledak. "Eh sejujurnya dulu gue pikir lo ada *something-something* gitu, deh, sama Aira," kata Pradipta yang lalu duduk di sofa. "Gue sih merasa dia itu lo banget."

Dimas tersenyum. Ia mengikuti Pradipta dan duduk di sofa seberang Pradipta. Menatap Pradipta dengan serius.

"Sejujurnya, ya, dia emang tipe gue banget. Mandiri, dewasa, cerdas dan lincah. Dia juga deket banget sama Rara.

Tapi, ya, itu.... Sepupu gue yang nggak tau diri satu itu. Malah nyamber duluan," kata Dimas lalu tertawa.

"Terus, lo dan Puri?"

"Gue enggak mau berharap terlalu banyak, Dip. Kalau terlalu berharap nanti jatuhnya jadi sakit banget. Liat dia bisa nerima Zahra aja udah bikin gue seneng. Kan lo tau sendiri dulu dia nggak mau liat Zahra bahkan meninggalkan rumah begitu aja saat Zahra masih di inkubator," jelas Dimas.

Pradipta menghela napas panjang. "*Wish you all the best*, deh. Eh, trus bulan madu ke mana kalian?"

"Rumah sakit di Singapura," jawab Dimas sambil terkekeh geli membuat Pradipta juga jadi ikut tertawa geli.

* * *

Flashback

Puri mengerjap-ngerjapkan matanya, berusaha membuka matanya lalu melihat keadaan sekitarnya yang ia yakini adalah rumah sakit karena bau obat sangat menusuk hidungnya. Sepertinya tadi malam ia kehilangan kesadaran karena terlalu banyak minum.

Puri mencoba bangun tapi Dimas mencegahnya. "Lo jangan banyak bergerak, istirahat aja dulu." tegas Dimas. Laki-laki itu menidurkan kembali Puri kembali.

Puri terdiam melihat wajah Dimas dari dekat, ini adalah pertama kalinya ia berhadapan langsung dengan Dimas setelah keributan demi keributan yang semakin sering terjadi.

"Tadi malam gue ditelepon Oyya, katanya lo pingsan karena kebanyakan minum," jelas Dimas yang berdiri di samping ranjang Puri.

"Jadi, dari semalam lo di sini?" tanya Puri dengan suara sengau. Ia merasa agak pusing dan kepalanya terasa berat sekali. Selang infus terpasang di tangan kanannya.

"Iya ... oh, ya, karena sekarang lo lagi hamil sebaiknya lo nggak minum-minum dan kelayapan lagi," ujar Dimas datar tanpa ekspresi.

"Lo udah tau kalau gue...." Puri tak melanjutkan kalimatnya. Dia memandang Dimas penuh sesal.

"Lo sudah sadar, jadi gue pergi dulu, mami dan papi sedang dalam perjalanan," potong Dimas yang kemudian berbalik membelakangi Puri. Rasa sakit hatinya menuntut ia untuk segera keluar dari kamar. Laki-laki itu ingin segera jauh jauh dari istrinya itu agar tidak terlihat ia merasa marah dan sakit hati. Bagaimana bisa Puri menyembunyikan darinya kalau ia hamil dan usia kehamilan sudah hampir empat bulan. Dimas sudah menghitung waktu kehamilan dan pas sekali dengan saat mereka berhubungan. Puri hamil namun dia tetap *clubbing* bahkan minum minuman keras, beruntung hasil USG memperlihatkan bayinya cukup sehat walau masih kecil sekali.

"Lo mau ke mana? Lo nggak nanya kenapa gue seperti ini? Lo nggak mau marah sama gue?"

Dimas mengepalkan tangannya kuat-kuat, berusaha keras agar ia tak memukul tembok yang ada di depannya.

"Buat apa? Supaya lo punya alasan untuk ribut lagi sama gue? Pergi lagi? Terus lo pergi *clubbing* sampe pagi kayak

biasanya? Ada bayi dalam kandungan lo!!" emosi Dimas meluap.

"Kenapa? *Say somethin'* dong, Dim!" Mata Puri mulai berair.

"Gue harus ke kampus."

"Dimi...?" tanya Puri bergetar. Ia merasa seperti dihempaskan ke jurang yang paling dalam. Ia ingin Dimas menghiburnya, memeluknya, tapi....

Dimas tetap memunggungi Puri.

"Gue kehilangan kontrak itu karena gue hamil," ujar Puri lirih. "Karier gue hancur, Dim!"

"Puri, gue harus ke kampus. Gue nggak ada waktu untuk mendengar curhatan lo," kata Dimas. Air mata laki-laki itu jatuh ketika ia mengucapkannya. "Kalo lo emang ngerasa bahwa kontrak lo itu lebih penting daripada bayi lo, mmm ... bayi kita, gue akan bayar senilai kontrak agensi lo sampe lo melahirkan anak gue! Lo nggak perlu khawatir kehilangan pemasukan lo, atau kalau emang mereka mau lo bayar denda karena melanggar kontrak, gue yang akan nge-*cover* semuanya," kata Dimas dingin. Terasa sangat menyakitkan meskipun tidak ada nada tinggi.

"Dimiiiiii!!" jerit Puri histeris. Menangis.

Tidak memedulikan panggilan Puri, Dimas berjalan keluar. Puri tidak bergerak sedikitpun dari tempatnya. Ia menangis terisak-isak melihat sikap Dimas yang dingin dan tak peduli. Kenapa Dimas tak menghiburnya? Kenapa dia tidak memeluknya lalu membujuknya supaya ia menjaga bayinya? Kenapa Dimas malah terkesan angkuh dan tak peduli dengan keadaannya yang sedang hamil sekarang?

Apa Dimas tidak menginginkan bayi ini? Ia mengelus-elus perutnya yang sudah mulai membuncit. *Bayi ini seharusnya tidak pernah ada ... tidak pernah ada!* Puri pun membenamkan tangisnya ke bantal.

-Flashback End-

* * *

7

JEALOUSY

Rumah sakit di Singapura.

Menurut dokter, operasi Firmansyah akan memakan waktu lebih dari tiga jam. Paundra sedang menemani mami-nya di kamar VVIP untuk beristirahat sejenak sementara Puri ditemani Dimas menunggu di depan ruang operasi. Puri menyenderkan tubuhnya yang letih ke sofa ia melirik Dimas yang sedang sibuk dengan iPad-nya.

"Baca apa?" tanya Puri membuka percakapan.

Dimas menoleh lalu tersenyum. Senyum yang membuat Puri terpesona sesaat.

"Lagi baca *email* aja, ada laporan dari anak-anak di kantor," jawab Dimas sambil meletakkan iPad dalam tasnya lalu menggeser duduknya ke samping Puri. "Kamu keliatan capek, kurang tidur?" tanya Dimas sambil menatap Puri lekat-lekat.

"Iya, aku tidur di rumah sakit tadi malam hehe, kamu nginep di mana?" tanya Puri risi dengan tatapan Dimas. Wajahnya memerah karena malu.

"Belum tau, tadi dari bandara langsung ke sini."

Puri nampak berpikir sejenak. "Di York aja, gabung sama aku dan Kak Paundra," kata Puri

Dimas mengangguk. "*Good idea,* deket juga dari rumah sakit ya."

"Iya.... Omong-omong, operasinya kok lama, ya?" kata Puri cemas. "Sampai kapan kita harus nunggu?" Puri menggigit bibirnya, salah satu kebiasaan buruknya kalau sedang cemas selain memain-mainkan rambutnya. Perempuan itu berusaha menahan tangisnya.

Dimas yang duduk di sampingnya menoleh. "Kenapa?" Ia merasakan kegelisahan perempuan yang duduk di sampingnya itu.

Puri menggelengkan kepalanya. "Nggak apa-apa, aku cuma...." Tangis itu pecah. Ia merasa tubuhnya lemah dan dadanya sesak oleh perasaan cemas yang menggelayutinya.

Dimas menyentuh bahu Puri lalu menarik Puri ke pelukannya, membiarkan Puri menangis di bahunya seraya mengelus rambut istrinya itu. "Bawa dalam doa aja, ya? Semoga operasinya lancar dan papi sehat lagi," hibur Dimas.

Puri mengangguk pelan, ada perasaan nyaman saat ia berada di pelukan Dimas. Harum wangi tubuh laki-laki itu ... suaminya itu ... membuat ia terhanyut. Dan mereka berdua seolah tidak ingin saling melepaskan satu sama lain. Rasa tenang saat mendengar suara Dimas membisikkan kalimat-kalimat yang menghibur di telinganya, merasakan tangan itu memeluk pinggangnya....

"Tidur dulu, deh," kata Dimas yang menepuk pipinya pelan.

Wajah Puri memerah. Tentu saja ia tidak menolak untuk tidur bersandar di bahu suaminya. Dirinya memang sudah kelelahan.

"Udah, tidur...." Tangan Dimas memaksa kepala Puri untuk rebah ke bahu.

Perlahan Puri pun memejamkan matanya, menurut pada perintah Dimas.

Dimas tersenyum. Ia pun bergeser agar posisinya lebih nyaman di sofa, menguap pelan kemudian ikut memejamkan matanya.

Tiba-tiba....

"Dim...?"

Dimas mengangkat wajahnya dan terkejut saat mendapatkan Denisa, bundanya berdiri di depannya dengan Aira. Dimas refleks mengguncang tubuh Puri perlahan, berusaha melepaskan Puri yang menempel seperti bayi koala ke induknya. Puri melenguh pelan seolah merasa terganggu dengan gerakan Dimas. Dimas tertawa pelan sambil mengusap perlahan pipi Puri. "Puri, bangun dong...."

"Bunda?" Dimas tersipu. Ia bangkit lalu mencium pipi bundanya.

"Dimas, Puri." Denisa tersenyum lembut.

Puri mengerjapkan matanya beberapa kali berusaha mengembalikan kesadarannya dirinya. Sontak dia terkejut melihat ibu mertuanya, dan dengan perasaan malu dia bangkit dan menghampirinya.

"Bunda...," sapa Puri yang lalu mencium tangan ibu mertuanya, kemudian ia tersadar bahwa Denisa tak datang

001/0/16 SC

sendiri. Ia menatap perempuan yang berdiri di samping Denisa dengan saksama.

"Halo saya Aira," sapa Aira dengan ramah. Aira mengulurkan tangannya sambil tersenyum.

"Puri," jawab Puri pendek. Ia tersenyum canggung. Ibu mertuanya datang dengan sekretarisnya? Sebagai salah satu CEO di The Mahesa's, tentunya Denisa tak akan berpergian sendiri ke Singapura, bukan?

"Puri?" tanya Aira.

Denisa tersenyum kecil dan menyenggol lengan Aira seolah memberi kode.

"Oh...." Aira, perempuan itu sambil mengangguk, seolah mengerti apa yang dimaksud Denisa.

"Bunda dateng jam berapa?" tanya Dimas yang lalu mempersilakan Aira dan Bundanya duduk.

"Ini langsung dari bandara, janjian sama Aira." Denisa lalu duduk dengan anggunnya. Ia menaruh tasnya di pangkuannya dan menatap Puri. "Gimana keadaan Papi kamu?"

"Masih di ruang operasi, Bunda, mohon doanya aja, ya?" kata Puri yang seolah merasa terintimidasi dengan tatapan ibu mertuanya.

"Ya, ayah titip salam aja. Bilang, maaf nggak bisa dateng. Mami kamu di mana?"

"Iya Bunda, nggak apa-apa yang penting doanya aja. Mami ada di kamar sedang istirahat dengan Kak Paundra" jawab Puri pelan.

"Mas, ini ada sedikit camilan. Buat nemenin di sini." Aira menyodorkan sebuah tas pada Dimas.

"Duh, jadi ngerepotin...." Dimas tersenyum manis lalu sibuk membuka tas itu. "Waaw, Milo dan croissant? Thanks,

ya, Aira. Tau aja, deh," kata Dimas dengan mata berbinar-binar seperti bocah yang baru saja dibelikan mainan.

Puri mengamati Aira dengan cermat, menilai sikap Dimas yang tampaknya sudah sangat akrab dengan perempuan itu. Rasanya tak mungkin jika Aira hanya sekadar sekretaris dari bundanya. Pasti lebih dari itu.

"Bunda, ayah barusan BBM Aira minta Bunda telepon balik sekarang. Kata ayah *handphone*-nya bunda nggak bisa dihubungi" kata Aira pada Denisa.

Kening Puri berkerut mendengar kalimat yang keluar dari Aira. "Bunda? Ayah? Siapa, sih, Aira ini sebenarnya?" batin Puri bertanya-tanya.

Denisa mengangguk dan mengulas sebuah senyum tipis. "Sebentar ya, mungkin ini urusan hotel yang di Bandung." Ia lalu merogoh *handphone* yang ada di tasnya lalu melangkah menjauh dari mereka.

"Gimana di Macau, Ra? Tega banget, sih, kamu ninggalin aku dengan kerjaan numpuk di Jakarta!" protes Dimas sambil membuka Milo kalengnya. Dimas sempat menawarkan Milo ke Puri tapi dia hanya menggelengkan kepala.

"Maaf deh, Mas, itu bener-bener mendadak.... Tahu sendiri, kan?" Aira tertawa ringan.

Perempuan dari penampilan terlihat biasa saja, tapi ada sesuatu pada dirinya yang membuat ia tampak menarik, batin Puri menilai. Aira mengenakan kemeja hitam lengan panjang digulung sampai siku dengan celana jins biru. Rambut perempuan itu dikucir kuda dan wajahnya polos tanpa make up hanya bibirnya saja dipulas *lipgloss* pink. Dua buah anting bulat kecil menghiasi telinganya. Tas Michael

Kors hitamnya tersampir di bahu dengan tali panjang yang jatuh pas di pingangnya.

"Kok bisa bareng bunda?" tanya Dimas yang mulai sibuk mencomot croissant-nya. Ia lalu menyodorkan croissant kosong ke Puri karena Dimas tahu bahwa Puri sangat suka croissant itu. Puri tersipu menerima perhatian dari Dimas namun tak urung keningnya keningnya berkerut. *Sejak kapan Dimi suka croissant kosong? Bukankah dulu dia bilang dia nggak suka croissant kosong dan lebih suka croissant tuna...?* batin Puri bertanya-tanya.

"Janjian di Changi, kebetulan pesawat aku juga transit di sini jadi sekalian mampir." Aira tersenyum. "Gimana di kantor? Baik-baik aja ?" tanya Aira perhatian.

"Repot nggak ada kamu. Jadi ribet deh," keluh Dimas sambil tertawa kecil.

"Ya udah, kan sekarang aku sudah pulang jadi Mas bisa fokus di kesehatan papi ya...," kata Aira yang lalu menatap ke arah Puri.

Puri yang duduk agak jauh dari Dimas hanya mengangguk canggung. What*? Dia bahkan memanggil papi gue dengan papi.* Oh My God ... *siapa, sih, perempuan ini? Kenapa Dimas bahkan terlihat sangat bergantung pada dia ... bahkan dia tau kalau Dimas suka Milo dingin dan bahkan plain croissant.*

"Terus si Bibip lagi di mana? Tumben kamu dilepas sendiri?" goda Dimas.

"Iya, dia dipaksa pulang sama Mas Dipta, nanti malam ada *meeting* penting. Ini aja dia udah uring-uringan," kata Aira tertawa.

"Yang ada entar aku dibilang eksploitasi kamu lagi," kata

Dimas sambil mengacak-acak rambut Aira.

Puri menatap penuh tanda tanya. Kenapa Dimas terlihat sangat santai dan lepas dengan Aira? Tidak seperti Dimas yang selama ini ia kenal.

"Ya nggak, lah. Eh, udah sampai mana nih konvensi Partai Demokrat? Gita Wirjawan tetap maju ya?"

"Iya, dia maju, Anies Baswedan juga, menurut kamu gimana, ya? Apa memang ini hanya akal-akalan Partai Demokrat aja?"

"Ya kita nggak bisa nafikan, sih, peserta konvensi penjaringan calon presiden Partai Demokrat diibaratkan para pekerja yang ditempatkan untuk meningkatkan elektabilitas partai, tapi yang menjadi pertanyaan adalah, apakah Partai Demokrat nanti akan bisa melewati ambang batas dua puluh persen...?" ucap Aira.

Dimas mengangguk. "Setuju, sih, sama kamu, coba kita lihat bulan depan ya apa persepsi publik tentang ini," kata Dimas.

Tanpa Dimas dan Aira sadari, Puri mendengarkan dengan saksama apa yang sedang mereka bicarakan. Ada perasaan kagum saat ia mendengarkan Aira dan Dimas bicara. *Mereka seperti saling mengerti satu sama lain, seperti saling melengkapi, jangan-jangan mereka itu....*

"Puri...?" Denisa memanggil namanya membuat Puri menolehkan kepalanya lalu menghampiri ibu mertuanya.

"Ya Bunda...?"

"Antar Bunda ketemu mami kamu, yuk," kata Denisa.

"Dimiii?" Puri menatap Dimas meminta persetujuan.

Dimas mengangguk. "Iya oke. Aira? Kamu mau ketemu mami juga?" tanya Dimas.

Puri menatap Dimas bingung. Wait ... wait ... *bahkan perempuan ini kenal sama Mami juga?* Puri mendadak merasa gelisah. Instingnya sebagai seorang wanita langsung menduga-duga.

Aira mengangguk. "Ayuk...."

Dan Puri merasa takjub begitu melihat betapa akrabnya maminya dengan Aira. Mami bahkan memeluk dan menyapa Aira dengan manis seolah-olah mengenal Aira sudah lama dan dekat membuat Puri merasa cemburu. Setelah Dimas, ibu mertua bahkan sekarang maminya juga terlihat akrab dan menyayangi Aira. Puri mendengus kesal, dadanya terasa sesak tak mau terima. Dirinya cantik dan sempurna masa harus kalah dengan perempuan yang menurutnya secara fisik biasa-biasa saja. Dengan kesal ia bergegas keluar dari ruangan VVIP tanpa pamit. Puri merasa ia perlu menenangkan pikirannya.

* * *

8

NOT A SECOND TIME

"Kalian pulang aja ke hotel, biar gue yang nunggu di sini," kata Paundra ke Dimas dan Puri. Paundra, adalah anak kedua dari tiga bersaudara. Kakak Puri yang pertama, Gilang, belum bisa segera bergabung bersama mereka karena masih harus tetap menemani istrinya yang hamil tua di Australia.

"Lo yakin, Ndra?" tanya Dimas tak enak hati.

Paundra tersenyum. Laki-laki itu bertubuh tinggi berisi dan berkacamata minus membuat ia terlihat tampan dan cerdas. Ia bekerja di Kedutaan Besar Indonesia di Praha dan belum menikah. Usianya tidak berbeda jauh dengan Dimas.

"Iya, lagian lo juga dari bandara tadi langsung, kan? Mending sana ke hotel dulu istirahat, kalian sejak kemarin ketemu belum bener-bener berdua, kan?" goda Paundra sambil menepuk bahu Dimas perlahan.

Puri tersipu-sipu mendengar kata-kata Paundra. "Lo apa-apaan sih, Kak?!"

"Gengsi, tuh, mau ngakuin, padahal dia kangen banget sama lo Dim. Dulu aja dikit-dikit, 'Dimi mana ya kok belum datang?', 'Dimi kok belum nelepon, ya?', 'Dimi—' adaaaaww!!!" omongan Paundra terhenti karena adik perempuannya sudah menyerbu pinggangnya dengan cubitan-cubitannya yang ganas. "Puyiiiii... *it's hurt,* tauuuu?!" protes Paundra yang lalu melotot ke arah Puri. "Ya udah kalau gitu lo pulang biar gue dan Dimas yang di rumah sakit gitu," kata Paundra jail.

"Kakaaak!" bibir Puri cemberut protes.

"Atau lo dan gue pulang sementara Dimi lo ini yang di rumah sakit sama mami?" Mata Paundra bersinar menggoda. "Atauuuu, gue sama suami lo maen ke Venom aja kali ya, mau kan, Dim? Kita bisa *clubbing* sambil liat-liat pemandangan di Orchard," kata Paundra sambil tertawa.

"*What? Clubbing? No waaay*!!!" protes Puri keras. Ia memandang ke arah Dimas yang dengan wajah tak bersalah sedang menatap ke arah ia dan Paundra.

"Lah elo aja ratu *clubbing*?!" cubir Paundra. "Masa iya gue dan Dimas nggak bisa? Kita kan *available* ya ga, Dim...?" lanjut Paundra.

Dimas tertawa melihat ulah iseng kakak iparnya itu, mengangkat kedua bahunya seolah ia pasrah begitu saja.

"Lo mungkin *available*, tapi Dimas nggak!" cibir Puri.

"Posesif, ye...?" Paundra terkikik geli. Ia lalu merangkul pundak Dimas. "Kayaknya ada yang mulai takut kehilangan lo, Dim...."

Dimas hanya tersenyum tipis. Tak ada reaksi berlebihan yang terlihat dari laki-laki itu. *Cool* seperti biasanya.

Puri mendengus kesal. Ia merasa risi digoda terus-terusan

oleh kakaknya. "Dimiiii, nggak usah dengerin makhluk aneh ini, ya? Kita pergi sekarang aja, ya? Aku juga laper nih, kamu laper juga, kan?" rajuk Puri.

"Uhuuuuk...," terdengar batuk Paundra. Tentu saja cuma dibuat-buat. "Cieee, aku-kamu niiih. Sejak kapan Puyiiiii?" goda Paundra membuat wajah Puri bersemu merah.

Dimas yang berdiri di samping Paundra hanya senyum-senyum tidak berkomentar apa-apa. Melihat Puri salah tingkah adalah pemandangan langka yang luar biasa.

* * *

Dimas dan Puri baru saja makan malam di Jaan-Swissotel The Stanford yang sangat menakjubkan. Seluruh bagian restoran di sini dihiasi tanpa cela, dengan lenan halus dan sutera dalam warna musiman, dan patung kristal, serta lampu kristal perak. Tetapi yang paling hebat dari semuanya, di tempat ini mereka bisa melihat Singapura melalui jendela gedung dari tingkat tujuh puluh. Pengaturannya sangat menarik dan menu di sini juga menyajikan hidangan-hidangan yang sangat menggugah selera.

Angin malam mulai berembus kencang saat Dimas dan Puri menanti petugas valet datang membawa kendaraan mereka di lobi. Dimas melirik Puri yang memakai gaun terusan tanpa lengan yang panjangnya di atas lutut. Cantik, tentu saja, bahkan tadi Dimas bisa merasakan tatapan terpana dari pria-pria lain di restoran. Istrinya, mmm ... ya istrinya itu berdiri agak menjaga jarak darinya walau tak terlalu jauh. Dimas menarik napas panjang, bingung harus bicara apa. Puri pun gelisah.

Cuaca mulai dingin dan Puri merasa kedinginan berdiri di depan lobi ini. Tiba-tiba ia merasakan sebuah jaket memeluknya dengan hangat. Puri mendongak. Dimas berdiri di belakangnya memakaikan jaket yang sebelumnya ia gunakan.

"Dimi?"

"Lain kali jangan pake baju kekurangan bahan gitu lagi, jadi ribet, kan?" ucap Dimas pelan dengan nada datar.

Hanya keheningan yang ada setelah itu.

* * *

What? Puri tak percaya saat tahu bahwa ia 'dikeluarkan' dari kamar hotelnya dan dipindahkan ke kamar lain ... *executive suite?* Puri sudah hampir yakin bahwa ini pasti ulah Paundra. Kakaknya yang satu itu memang jail luar biasa. Puri melirik Dimas yang santai saja menyeret koper mungilnya ke arah kamar mereka, ehm, ya ... mereka!

Puri terpana saat memasuki kamar hotel mereka. Kamar ini kamar pengantin? Dengan wangi dari lilin aroma terapi *duh* ... sial ... Paundra ternyata benar-benar sudah menyiapkan semuanya. Ia meraih *handphone*-nya lalu membaca pesan masuk dari kakaknya yang berisikan *Happy honeymoon* ... blablabla. Puri merengut kesal. *Kak Paundra menyebalkan!!!*

"Dimiii, kamu di mana?" tanya Puri yang lalu kebingungan mencari Dimas.

"Ya?" suara Dimas terdengar dari kamar tidur.

Puri menyeret langkahnya ke kamar. "Maaf ya, ini ulah isengnya Kak Paundra."

Dimas yang sedang membongkar isi kopernya tersenyum. "Nggak apa-apa. Lagian kok kamu yang minta maaf, sih?"

"Kamu nggak marah?" Puri mengangkat alisnya bingung melihat sikap Dimas yang biasa-biasa saja.

"Marah kenapa?"

"Karena sekarang kita ... mmm...." Puri bingung sendiri tapi lalu melepaskan jaket Dimas dan dan menaruhnya di gantungan baju dengan rapih dan menaruhnya di lemari.

Dimas menatap Puri dengan tatapan heran, tumben Puri tidak langsung melemparkan baju ke mana saja. Biasanya kalau setelah memakai jaket atau apa dia pasti melemparnya begitu saja ke sudut ruangan atau ke atas meja.

"Kamu mandi dulu deh, aku isiin *bathtub* pake air anget, ya?" tawar Puri.

"Eh nggak usah, aku bisa sendiri, kok," kata Dimas. Ia meletakkan kopernya di dalam lemari bersampingan dengan koper berwarna pink milik Puri sepertinya. *Ah ya ... jadi Paundra sudah memindahkan juga barang-barang milik adiknya.*

Puri mengangguk. "Ya udah."

Terdengar suara *handphone* berbunyi dengan lagu Lady Antabellum. "HP kamu bunyi, tuh," kata Puri pada Dimas. Dimas meraih *handphone*-nya yang berada di dalam tasnya. Tanpa melihat siapa peneleponnya ia langsung mengangkatnya begitu saja. Sepertinya itu nada dering khusus, karena biasanya *ringtone* Dimas bukan yang itu.

"Hei, udah sampe Jakarta, ya? Lagi apa?" sapa Dimas ramah.

Puri mendengus kesal. Dia cukup yakin kalau yang menelepon itu pasti Aira. Hufh. Rasanya ia perlu mendinginkan kepala dengan air dingin segera. Ia perlu mandi ... ya, mandi.

* * *

Puri selesai mandi dan mencuci wajahnya. Badannya sudah terasa agak segar saat ia mengeringkan rambutnya dengan handuk sambil menatap wajahnya di kaca. Wajahnya terlihat letih dengan garis hitam samar di kedua kantung matanya.

"Ri, kamu dah selesai belum?" Ketukan di pintu mengagetkan Puri.

"Iya, sebentar, ya?" Puri mengenakan jubah mandi berwarna putih. Tadi karena terburu-buru ingin mandi ia lupa tidak mengambil baju tidurnya di koper.

Ketika Puri keluar dari kamar mandi Dimas sedang duduk di atas ranjang sambil menatap ke arah TV. Dia mengangkat alisnya saat melihat Puri yang hanya mengenakan jubah mandi yang sangat pas di tubuhnya itu.

"Aku udah buatin kamu teh hangat, tuh. *English Breakfast*, kan?" kata Dimas sambil menunjuk ke meja di dekat pintu.

"Makasih, Dim," jawab Puri. Puri melirik Dimas yang terlihat santai menyenderkan punggungnya di kepala ranjang. Suaminya terlihat menarik tentu saja. Dua kancing kemejanya sudah terbuka, rambutnya agak berantakan. Puri lalu menuju lemari untuk mengganti jubah bajunya dengan baju tidur.

"Oke, deh, kayaknya sekarang giliran aku deh yang

harus mandi, kalau kamu capek langsung tidur aja, ya?" ucap Dimas yang kemudian beranjak menuju kamar mandi.

* * *

Ketika Dimas keluar dari kamar mandi, Puri sudah tertidur membelakanginya. Rambutnya tergerai melewati bahu dan baju tidur yang kekurangan bahan, baju tidur yang memamerkan punggung mulus Puri. Sial! Dimas jadi tergoda dengan pemandangan itu, ya normal, *sih*, tapi....

Perlahan Dimas naik ke atas ranjang. Ia menyentuh bahu Puri sekilas. Dia membuka matanya perlahan. "Hmmm," gumam istrinya itu lalu membalikkan badannya ke arah Dimas, membuka matanya yang mengantuk dengan enggan.

"Jangan tidur nggak pake selimut, nanti masuk angin," kata Dimas dengan suara parau.

"Hmmm...." Puri hanya bergumam pelan.

Dimas lalu menarik selimut untuk menutupi tubuh Puri. Laki-laki itu lalu bergeser ke sudutnya agak menjauh dari Puri dan membelakanginya, mencoba untuk memejamkan matanya. Suara dengkuran halus Puri membuat ia membalikkan tubuhnya, menatap wajah cantik tanpa *make up* yang terlihat damai. Dimas lalu mengecup kening Puri lalu kembali membalikkan tubuhnya membelakangi Puri. Ia berusaha memejamkan mata untuk beristirahat.

* * *

Pukul tiga pagi Puri sudah terbangun, dan ia terkejut melihat Dimas yang sedang tertidur pulas di sampingnya. Setelah

dilihat-lihat, ternyata Dimas terlihat seperti pangeran ketika tidur. Puri tersenyum kecil. Jarinya dengan iseng menyusuri wajah Dimas, menyusuri wajah tegas suaminya itu. Alis yang indah, hidung yang mancung, mata yang bak elang, dan bibir yang *kissable*. Puri tahu dulu ia benar-benar jatuh cinta pada Dimas. Dimas yang *cool*, Dimas yang cerdas, Dimas yang....

Tiba-tiba Puri merasakan kembali rasa cemburu dan posesif menyeruak saat ia teringat pertemuan kemarin dengan Aira. Apa mungkin Dimas dan Aira memang punya hubungan istimewa? Apa selama Aira sudah menempati hati Dimas? Puri tidak ingin ada perempuan lain yang memiliki Dimas. Tidak boleh.... Tidak boleh ada.

Dimas tiba-tiba menarik tangan Puri yang masih bermain di wajahnya, membuatnya sangat terkejut.

"Suka, ya, sama yang dipegang?" tanya Dimas dengan suara serak khas bangun tidur membuat wajah Puri tersipu malu. *Ah, Dimas kelihatan seksi sekali.*

"Si-siapa yang lagi ngeliatin kamu, GR banget," elak Puri yang lalu berusaha bangkit dari ranjang, menghindar.

"Udah, nggak usah boong, deh," bantah Dimas yang lalu menarik tangan Puri setengah memaksa. Yang mengakibatkan Puri terjerembab langsung ke pelukan Dimas. Di atas tubuh suaminya yang bertelanjang dada ... *ah* ... Dimas ternyata masih saja suka tidur bertelanjang dada seperti dulu.

Dimas mengangkat wajahnya mendekat ke wajah cantik istrinya, membuat mata mereka beradu. Mata Dimas yang indah, bibir itu.... Spontan Puri mengecup bibir Dimas. Tangannya bermain di bahu Dimas, dadanya, dengan

nakal bermain di tubuh Dimas. Kecupan-kecupan kecil yang dilayangkan tanpa henti akhirnya membuat Dimas ikut membalas. Bibir Puri yang lembut dan manis. Dimas melenguh perlahan. Puri begitu ingin melumat bibir Dimas yang sangat ia rindukan. Lima tahun lebih tanpa sentuhan, membuat ia sangat menginginkannya. Puri lalu menghentikan ciumannya dan bergerak menjauh dari atas tubuh Dimas. Ia merasa kecewa Dimas tak membalas dengan panas ciumannya seperti apa yang ia harapkan. Baju tidurnya sudah melorot sampai ke dada namun Dimas akhirnya menahan diri.

Tanpa kata, Puri pergi ke kamar mandi meninggalkan Dimas yang sibuk menenangkan debaran jantungnya akibat serbuan tadi. Bibirnya masih terasa manis karena ciuman panjang Puri.

Braak!!! Bunyi pintu dihempaskan dengan keras. Puri sepertinya sangat emosi.

Dimas menghela napas panjang. Semua terasa berat baginya, pesona istrinya itu masih sama bahkan lebih dari lima tahun lalu. Ia tahu ia tak boleh terbawa suasana seperti dulu, ia tak boleh berharap terlalu banyak, tak boleh mengulangi kesalahan yang sama.... *TIDAK AKAN*!!!!

* * *

9

SO CLOSE

Dimas terbangun dan mendapati Puri tidak ada di sampingnya. Perlahan Dimas membuka selimutnya lalu berkeliling mencari Puri di sekeliling kamar hotel. Perempuan itu tidak ada di mana pun ... ke mana dia? Dimas meraih *handphone*-nya di meja. Tidak aktif. Dimas mengacak-acak rambutnya dengan kesal. Ke mana Puri? Apa ia kesal dengan kejadian dini hari tadi lalu memutuskan untuk pergi meninggalkan Dimas. Dimas menggerutu kesal. Meraih *handphone*-nya lagi.

"Halo, Paundra? Gimana Papi? Oh, syukurlah, mmm, Puri udah ke rumah sakit belum? Nggak gue takutnya dia berangkat duluan karena gue ketiduran ... oh, nggak ada? Oke, *thanks,* ya." Dimas menutup *handphone*-nya lalu bergegas ke lemari. Tapi baju-baju Puri masih ada. Ia merasa sedikit lega. Mungkin ia pergi sebentar, tapi ke mana? Ini, kan, masih pukul tujuh pagi.

Dimas lalu duduk di sofa, menyalakan TV lalu memencet-mencet *remote* dengan bosan.

Flashback

Puri tidak juga berubah. Perempuan manja itu selalu menghilang entah ke mana di saat Dimas pergi ke kampus dan bekerja menghilang. Biasanya dia baru pulang setelah Dimas tidur terlelap, padahal dia sedang hamil. Dimas mendengus kesal. Ia selalu mencoba bersabar selama proses kehamilan Puri. Bersabar dengan emosi Puri yang naik dan turun. Bersabar dengan keadaan yang ada sekarang. Bersabar demi anaknya yang berada dalam kandungan.

Lagi dan lagi.... *Handphone* Puri tetap tidak bisa dihubungi. Dimas sudah berulang kali mencoba menghubungi tapi tidak pernah bisa, selalu tersambung dengan *voice mailbox*. Pesan-pesannya pun tak berbalas. Sore ini jadwal Puri untuk ke dokter kandungan tapi dia malah menghilang entah ke mana, padahal ia sudah meluangkan waktu untuk mengantar Puri.

* * *

Puri masuk ke dalam kamar dengan menenteng belanjaannya. Ia melempar *high heels*-nya begitu saja, cardigan, dan belanjaannya dengan cuek.

Dimas yang sedang membaca buku sambil menunggu Puri mengernyitkan dahinya. Ia menarik napas panjang berusaha menahan amarahnya.

"Ini udah jam berapa?" tanya Dimas pelan. Ia menaruh buku di atas meja lalu menatap Puri dengan saksama dari ujung rambut ke ujung kaki. Puri terlihat lebih gemuk mungkin karena kehamilan yang sudah menginjak bulan ke enam. Sepertinya Puri berusaha menyembunyikan kehamilannya dengan memakai *baby doll* selutut dengan cardigan hitam.

Puri melangkah ke dapur lalu mengambil Coca Cola dari kulkas. Ia lalu meminumnya dengan santai di dekat meja dapur.

Setengah berlari Dimas menghampiri Puri. "Lo nggak boleh minum alkohol sama soda lagi!" kata Dimas yang lalu merebut kaleng Coca Cola itu dari tangan Puri.

"Gue mau minum ini, kok ngatur, sih?" kata Puri cuek berusaha merebut kembali Coca Cola itu dari Dimas dengan kesal.

"Puri, lo nggak boleh terlalu banyak minum soda, nggak boleh minum alkohol, jangan ngerokok, jangan pake *high heels* lagi, jangan pake jins ketat juga. *Please!*" kata Dimas pelan berusaha membujuk Puri.

Puri menggelengkan kepala. "*I do what I want!*" jawab Puri keras kepala.

"Tapi sekarang ada bayi kecil di perut kamu, Ri, *please*, jaga kandungan kamu. Ini untuk kebaikan kamu sendiri. Nah, hari ini seharusnya kita ke dokter, kan?"

"*I don't careeeeeeeee*!!!!" jerit Puri histeris. "Gue nggak mau bayi ini…!!!" kata Puri kesal. Tangannya dengan kesal menyambar piring dan *praaang*!! Sebuah piring pecah dilempar Puri yang emosi.

Dimas terkejut. Ia berusaha mendekati Puri. "Ri, *please!*

Don't do this!" kata Dimas dengan mata berkaca-kaca. Harusnya ia tidak pernah menyentuh Puri, harusnya ia tidak melakukan itu kepada Puri kalau akhirnya seperti ini.

"Gue nggak mau punya bayi! Gue nggak mau!!" tangis Puri makin menjadi-jadi. Air mata turun dengan deras di pipi mulusnya. Dan *praaaang!!* Kali ini gelas-gelas pecah berjatuhan. "*Stay awaaaaay!!!! I don't love you*!!!" teriak Puri.

"Puri....!!!" Wajah Dimas pucat pasi karena panik. "*Please*, tenang, gue minta maaf. Gue minta maaaf!" kata Dimas yang lalu menerjang ke arah Puri. Berlutut memohon maaf. Air mata turun tak bisa lagi ditahan. Ia memeluk Puri menahan agar perempuan itu tidak lagi melampiaskan kemarahannya. Dimas memeluk Puri sambil berlutut. Kepala laki-laki itu menempel di perut Puri. "*I'm sorry. I'm really sorry*. Harusnya gue nggak pernah menyentuh lo. Gue juga nggak berharap semua ini terlalu cepat.... Tapi bayi ini nggak berdosa, Puri," isak Dimas.

"Gue bakal melakukan apa pun yang lo mau ... untuk bayi kita ... kalau emang setelah bayi ini lahir lo ingin meneruskan karier lo dan meninggalkan gue ... gue rela, Pur. Tapi, *please,* jangan sakitin bayi ini. Gue mohon!" pinta Dimas mengiba. "Bayi ini nggak salah, Pur. Gue yang salah," kata Dimas. Ia mendongak menatap Puri. Berusaha mencari jawaban dari Puri. Tapi Puri malah memalingkan wajahnya dan menatap ke arah lain membuat Dimas merasa sangat terluka. Dia ... Dimas Arya Mahesa tidak pernah berlutut bahkan menangis untuk perempuan mana pun ... tidak pernah merendahkan harga dirinya untuk perempuan mana pun. Tapi kali ini ia tahu bahwa itu yang harus ia lakukan. Demi anak yang ada dalam kandungan Puri.

Puri mendorong tubuh Dimas dengan kasar lalu meraih tas dan sepatunya. Ia bergegas pergi sambil membanting pintu dengan keras meninggalkan Dimas yang masih berlutut di tempat yang sama dengan hati perih.

* * *

Emosi Puri yang tidak stabil memang membuat Dimas kadang blingsatan sendiri. Ada saat tiba-tiba Puri marah dan membuat ia kecewa hingga akhirnya mereka ribut dan Puri pasti langsung kabur meninggalkan rumah begitu saja. Tapi kadang juga ia bersikap manis dan menggemaskan hingga membuat Dimas geregetan sendiri.

"Lo udah baikan belum? Masih mual, gak? Tadi pagi muntah?" tanya Dimas cemas. Dimas meletakkan tasnya di atas meja sambil menatap ke arah Puri yang sedang duduk santai di sofa sambil menatapnya.

"Nggak, gue nggak apa-apa," jawab Puri sedikit kesal. Ia agak kecewa karena Dimas akhir-akhir ini sering pulang malam karena kesibukannya sebagai Tenaga Ahli di DPR. Entah kenapa menginjak kehamilannya di bulan keenam ini Puri selalu ingin berdekatan dengan Dimas.

Dimas melangkah ke kamar mandi.

"Mau ke mana?" tanya Puri mengernyitkan dahi.

"Mau mandi ... badan lengket semua ini," keluh Dimas sambil membuka kancing kemejanya.

"Jangaaan!!!" teriak Puri manja.

"Lho, kenapa?" Dimas menatap Puri heran. "Badan gue lengket semua ini, gerah banget pengen mandi...."

Puri yang sedang meluruskan kakinya di sofa panjang

cemberut. "Sini...!!!" Kedua tangannya terulur ke arah Dimas.

"Apa?" Dimas tambah bingung.

"Peyuuuuk," kata Puri manja. Bibirnya manyun-manyun membujuk.

"Gue keringetan Pur, bau...," kata Dimas enggan namun bergerak menghampiri Puri di sofa. Rasanya Dimas tak tega saat menangkap tatapan menghiba dari istri cantiknya itu.

"Bayinya kangen daddy-nya ... hiks ... pengen dipeluk ... sekarang," rajuk Puri yang lalu menangis perlahan.

Wajah Dimas menunjukkan kebingungan tak menyangka bahwa Puri akan menangis hanya karena hal sepele seperti ini, hanya karena meminta pelukannya. Laki-laki itu lalu duduk di pinggir sofa di hadapan Puri. Dimas sempat menahan napasnya saat tangan Puri mulai membelai dadanya yang masih berbalut kemeja kerja dari depan.

"Kangeeen, hiks ... hiks." Tangis Puri meledak saat Dimas lalu meraih Puri ke dalam pelukannya.

"Iyaaa udah ya jangan nangis ya, kan gue udah di sini," kata Dimas sambil melayangkan kecupan di pucuk kepala sang istri. "Maaf ya, maaf. Dedek bayi kangen sama daddy-nya ya? Mommy-nya kangen juga, nggak?" goda Dimas sambil mengelus-elus punggung Puri perlahan.

"Jangan mandi dulu ya, kangen wangi Daddy, hiks ... hiks!" kata Puri manja dengan sisa-sisa tangis masih terdengar.

Dimas mengangguk pelan dan mengelus-elus kepala Puri penuh sayang.

Ada perasaan lega yang Dimas rasakan saat memeluk Puri. Dimas merasa bahwa Puri mungkin sudah mulai bisa

menerima kehamilannya dan akan mulai menjaga bayi mereka. Syukurlah....

"Gue bikinin susu, ya? Kamu udah minum susu?" tanya Dimas. Ia melepaskan pelukannya, takut membuat Puri sesak karena tak bisa bernapas.

Puri menggelengkan kepalanya. "Nunggu dibuatin Daddy aja." Perempuan cantik itu tersenyum lebar.

"Ya udah dibuatin deh ... pindah ke kamar tidur gih ... nanti masuk angin," kata Dimas yang lalu berdiri.

"Gendong...." Puri mengulurkan kedua tangannya ke arah Dimas.

"*What?* Lo berat ah, jalan aja sendiri!"

"Nggak mauuuu.... Mau digendong ... hiks ... hiks." Puri mulai menangis lagi.

Dimas menatap Puri seperti kehilangan akal. *Duh, kenapa sih akhir-akhir ini Puri jadi manja banget. Mana aneh-aneh lagi keinginannya. Apa pengaruh bayi dalam perut-nya membuat ia begitu sensitif akan kehadirannya?*

"Ya udah, sini." Dimas pasrah lalu berjongkok di deket sofa dan bersiap untuk menggendong Puri. *Sabar Dim ... sabar demi sang buah hati....*

-Flashback End-

Puri berjalan mendekat ke arah sofa tempat Dimas tertidur. Ia baru saja keluar untuk membeli Milo dan croissant untuk sarapan Dimas di cafe seberang hotel.

Agak ragu-ragu, ia duduk di pinggir sofa. Perempuan itu berusaha agar tidak menimbulkan suara. Ia tidak ingin

001/016 SC

membangunkan Dimas yang sedang tidur. Ia hanya ingin melihat wajah laki-laki itu lebih dekat. Entah sejak kapan ia mulai terbiasa untuk melihat wajah Dimas saat tertidur lelap.

"Sampai kapan kita akan seperti ini, Dim?" gumam Puri pelan. Ia menyapukan jarinya ke pipi Dimas. "Apa kamu bakal memberikan aku kesempatan untuk memperbaiki kesalahan aku selama ini?"

Dada Puri terasa panas oleh perasaan sakit. "Apa yang harus gue lakukan sekarang?" ucap Puri pelan. Matanya berkaca-kaca. "Apa mungkin sudah ada perempuan lain yang ada di hati kamu, walau kita sekarang kembali bersama?" Air mata menetes di pipinya.

Dimas membuka matanya perlahan, namun berusaha segera bangun saat tahu Puri duduk di dekatnya. "Ri, kamu udah balik? Aku kira kamu pergi lagi."

Puri mengangguk dan tersenyum. "Iya, aku beli Milo dan croissant untuk kamu di cafe seberang. Aku, kan, ninggalin catatan di meja. Kamu nggak baca?" tanya Puri kebingungan melihat wajah Dimas yang diliputi kelegaan luar biasa.

"Nggak, aku tadi panik kamu nggak ada, aku sampe nelepon Paundra tadi," kata Dimas sambil tersenyum. *Syukurlah Puri tak lagi melarikan diri seperti dulu.*

"Maaf, ya," kata Puri penuh penyesalan. Ia tak menyalahkan Dimas. Dulu ia selalu melarikan diri dari rumah jika mereka bertengkar.

"Maaf untuk?" Dimas menatap Puri bingung. Ia lalu menegakkan tubuhnya di sandaran sofa.

001/0/16 SC

"Karena udah menyakiti kamu, Dim. Udah ninggalin kamu selama ini ... udah—"

"Sssst...." Dimas menghentikan Puri bicara dengan menaruh telunjuknya di bibir istrinya itu. "Udah nggak usah dibahas lagi, ya? Aku juga salah sama kamu," kata Dimas sambil tersenyum. Senyum yang benar-benar terlihat tulus dan menenangkan hati siapa pun yang melihatnya.

"Tapi...,"

"*Shut up and kiss me.*"

"*What?*" Puri terkejut. Matanya membulat tak percaya. Bibir merahnya terbuka. *Benarkah Dimas yang...?*

Perlahan, Dimas mendekatkan wajahnya ke arah Puri. Entah apa yang ada di pikiran Dimas saat itu namun ia menciumi butir-butir air mata yang membasahi wajah Puri.

"Jangan nangis lagi, ya?" Dimas meraih dagu Puri dengan tangannya, menyingkirkan rambut Puri ke belakang telinganya dan mengecup pipi Puri sekilas.

Dimas dan Puri saling berpandangan, Puri menutup matanya, wajahnya mendekat ke Dimas. Dimas pun melakukan hal yang sama. Semakin dekat, dekat dan....

Bunyi *handphone* Puri terdengar, mengagetkan mereka berdua. Tepat sebelum bibir mereka saling bersentuhan.

"Maaf," kata Puri penuh penyesalan.

Dimas menggaruk kepalanya yang tak gatal, "*So close*," gumam Dimas.

* * *

001/0/16 SC

10

PLAYBACK

Hubungan Dimas dan Puri semakin membaik. Dimas sudah tidak terlalu kaku lagi dalam menanggapi Puri sementara Puri semakin menunjukkan pribadinya yang menyenangkan. Mereka merawat dan menjaga Firmansyah bersama dengan yang lain. Siang ini, Dimas, Puri dan Paundra berencana menikmati makan siang terakhir di Singapura karena sore nanti Dimas harus segera terbang ke Jakarta. Tujuh hari meninggalkan kantor dan Zahra rasanya cukup, sementara Paundra dan Puri akan menyusul tiga hari lagi.

"Kamu mau makan apa?" tanya Puri sambil melihat ke arah buku menu. Tangannya perlahan bergerak membuka lembar demi lembar buku yang ia letakkan di atas meja. Dimas yang duduk di samping Puri melongok ke arah menu.

"Kamu pesen apa?" tanya Dimas. Sejujurnya dia tidak merasa lapar.

"Salad aja, deh," kata Puri yang lalu menutup menu yang ada di depannya.

"Selain salad?" kedua alis Dimas terangkat heran. Setahu dia, Puri belum makan apa-apa sejak semalam di rumah sakit.

"Aku mau salad aja, nggak mau makan yang lain!" rajuk Puri dengan nada suara sangat manja membuat Paundra yang sedang menekuni buku menu menahan tawanya.

"Pasta, ya?" tawar Dimas. Ia kembali meraih buku menu dan memperhatikan satu demi satu jenis makanan untuk ia pilih.

Puri menggelengkan kepalanya. "Aku nggak mau, aku masih kenyang," kata Puri keras kepala.

"Dikit aja, Ri. Kamu udah terlalu kurus. Lagian meskipun di rumah sakit kamu juga harus tetep makan," protes Dimas sambil manyun.

"Tapi paroan, ya?" usul Puri manja. Perempuan itu tanpa sadar mencondongkan tubuhnya ke arah Dimas, bersandar.

"Iya, iya." Dimas tersenyum.

"Uhuuuuk!" Terdengar suara batuk dibuat-buat. "Kayaknya gue jadi obat nyamuk, deh. Mesra banget, sih, emang tadi malem belum puas berduaan?" goda Paundra sambil cengar-cengir, lalu menyandarkan tubuhnya ke kursi.

"Ih, kakak! Apa-apaan, sih?" Puri mengelak dari pandangan kakaknya. Wajahnya bersemu merah karena malu, bibirnya cemberut. Ia menyembunyikan wajahnya di bahu Dimas. Hidungnya mencium wangi parfum khas laki-laki suaminya yang sangat segar, membuat ia ingin berlama-lama memeluk Dimas.

"Jadi udah gencatan senjata ya?" goda Paundra. Ia menatap Dimas dan Puri penuh rasa ingin tahu.

"Apaan sih...?!" Puri meremas tisu dan melempar ke arah kakaknya. Sebal.

Dimas tersenyum tipis melihat tingkah Puri dan Paundra. Tangannya menahan tangan Puri yang masih ingin melempar barang lain ke arah kakaknya, mengusapnya di bawah meja.

"Puri? Lo Puri, kan?" Terdengar suara laki-laki tiba-tiba membuat suasana hening.

Puri mengangkat wajahnya menatap sosok laki-laki yang berdiri di depan meja makan mereka. Laki-laki tampan berwajah oriental dengan anting kecil di telinga kirinya mengenakan setelan jas yang sangat pas di tubuhnya. Aroma parfum musk-nya menyeruak di antara mereka.

"E-Ethan? Lo Ethan, ya?" tanya Puri ragu.

Laki-laki itu, Ethan tertawa lebar memamerkan gigi-giginya yang rapi. Dia mengangguk, meyakinkan Puri.

"Ethaaaan! Ya ampunnnn!" jerit Puri heboh. Sontak dia berdiri dan langsung berlari untuk memeluk Ethan dan cium pipi kanan kiri.

Dimas dan Paundra saling berpandangan. Merasa terkejut melihat keramaian yang ditimbulkan Puri. Betapa tidak? Puri jelas terlihat sangat-sangat bahagia.

"Lo apa kabar?" tanya Ethan sambil mengamati Puri dari ujung rambut ke ujung kaki. "Tambah cakep, deh."

"Ah, lo bisa aja," kata Puri sambil tertawa dan mencubit perut Ethan dengan gemas. Dimas makin mengerutkan dahinya. Tingkah Puri dan Ethan yang seperti ABG jatuh cinta.

Cowok itu ... Ethan bukannya orang yang sama dengan cowok yang ada di Kemang dan di rumah sakit lebih dari lima tahun lalu?

* * *

Flashback

Jam 23.15

Tangan Dimas terkepal di samping celana jinsnya, menggertakkan giginya. Dengan geram ia melihat pemandangan tepat dihadapannya. Dia memandang Puri yang tengah berkumpul bersama teman-temannya di kafe. Puri yang duduk dengan senyuman lebar dan tatapan perempuan itu tertuju kepada laki-laki berwajah oriental dengan tato naga di tangan yang sedang menggenggam erat tangan istrinya.

Perlahan, kaki Dimas melangkah menuju pintu kafe itu. Semakin bergegas menghampiri meja di sudut ruangan temaram itu.

"Puri...," suara Dimas terdengar jelas padahal suara band di cafe itu sudah cukup keras.

Puri yang sedang tertawa bersama dengan teman-temannya mengangkat wajahnya. Ia terkejut saat menemukan Dimas berdiri di depannya dengan wajah merah menahan marah.

"Udah waktunya pulang," kata Dimas berusaha menenangkan dirinya. Laki-laki itu berusaha menahan emosi yang mulai naik ke kepalanya. Ia tak ingin mempermalukan dirinya di hadapan teman-teman istrinya.

"Siapa, Beb?" tanya laki-laki berwajah oriental itu sambil merangkul Puri dengan protektif seolah menunjukkan kepemilikannya akan perempuan itu. Jarinya bermain mengelus-elus bahu Puri yang terbuka.

Puri menggelengkan kepalanya tak acuh. "*Dunno....*" Puri masih merasa kesal karena Dimas terus-terusan membatasi kegiatannya akhir-akhir ini. Ia tak ingin dikekang, ia masih ingin bebas.

"Puri, ini udah hampir jam 12 malam, ayok pulang," kata Dimas yang lalu menarik tangan Puri memaksa perempuan itu untuk pulang.

"Gue nggak mau!" Puri berdiri dengan kesal. Dengan kasar ia menyentakkan tangan Dimas.

"Puri...." Dimas masih berusaha menahan amarah di hatinya. Suami mana pun pasti akan geram melihat istrinya yang sedang hamil *hang out* dengan teman-temannya di tengah malam seperti ini. Ia menarik napas panjang dan berusaha mengalihkan pandangannya ke arah lain.

Puri menggelengkan kepalanya. "Gue. Nggak. Mau!" kata Puri keras kepala.

Dimas menatap Puri tak percaya. *Duh, keras kepala banget, susah diatur.* "Lo minum, ya?" selidik Dimas, Matanya menatap Puri dengan saksama, dari ujung rambut ke ujung kaki. "Lo minum?" ulang Dimas, meminta kejelasan. Tatapannya tertuju ke arah meja yang di atasnya tersedia gelas-gelas *cocktail* dan beberapa botol *wine*.

"Bukan urusan lo!!!" kata Puri yang lalu meraih tasnya dengan kasar. "Yok kita cabut, *guys,*" kata Puri dengan kesal. Dia menarik tangan salah satu temannya dan meninggalkan Dimas.

"Ini urusan gue, Ri!" Dimas mengejar langkah Puri yang menuju parkiran.

"Lo nggak usah urusin gue, ya?! Urus aja urusan lo sendiri!!" Nada suara Puri meninggi dan jari telunjuknya terarah tepat ke wajah Dimas.

"Ri...!!!" Dimas mencoba meraih tangan Puri menenangkan perempuan itu. Ia sungguh mencoba bersabar, apalagi Puri mengarahkan telunjuknya, membuatnya siapa pun pasti tersinggung.

"Hei, *easy, boy*...! Lo denger, kan, apa kata dia? *Leave her alone*!" Laki-laki berwajah oriental dengan tato naga itu menghalau Dimas pergi.

"Ini bukan urusan lo!!!" kata Dimas dengan suara tinggi, marah karena ada yang sok mencampuri urusannya.

"Ini urusan gue dan temen-temen gue...!!!" kata laki-laki itu. "Kasih dia pelajaran, *guys*" Laki-laki itu menyeringai licik.

Dimas mengamati parkiran yang cukup sepi. Ada empat orang laki-laki bertubuh besar yang mengerubunginya. Sementara Puri dan beberapa temannya yang lain berada tak jauh dari mereka.

"Jauhi Puri!!!" kata laki-laki itu sambil mulai memasang kuda-kuda.

Dimas diam. Mulai waspada. Mereka berusaha mengeroyok Dimas. Dimas masih berusaha mengelak dan memberikan perlawanan. Tapi tentu saja empat lawan satu bukan lawan yang seimbang. Saat terdengar suara tangis panik Puri, dia pun lengah. Sebuah pukulan tepat mendarat di wajahnya, ditambah tendangan di punggungnya. Darah segar mengucur dari hidung dan bibir Dimas.

"Dimiiiii!!! *Please stop*! *Pleaseee*!" teriak Puri. Perempuan itu lalu berlari ke arah tempat perkelahian. "Ethan! *Stop it*!" Puri berlari menerjang ke arah Dimas.

Ethan menoleh. Dua orang laki-laki berbadan tinggi besar sedang memegangi tangan Dimas kanan dan kiri. Wajah laki-laki itu sudah cukup babak belur. Keringat juga mengucur di tubuhnya yang mulai tak bisa berdiri dengan sempurna.

"*Why?*"

"Dia suami gue!"

"*What?*" Ethan terkejut. Teman-teman Puri menatap wajah Puri tak percaya. Ethan menangkup kedua pipi Puri, membuat perempuan itu menatapnya.

"Dimas ini yang dijodohin sama gue! Gue...." Puri menatap Ethan penuh penyesalan.

"Dia yang dijodohin sama lo?" tanya Ethan tak percaya tersenyum miris kemudian melepas tangkupan tangannya pada pipi Puri. Dengan penuh emosi Ethan menghampiri Dimas yang masih dipegangi oleh teman-temannya.

"Dia hamil anak gue!" teriak Dimas emosi, mengungkapkan kenyataan yang ada.

BUKKKK!!!

Ethan dengan emosi membabi buta lalu menyarangkan tinju ke perut Dimas.

BUKKKK!!!

Dimas masih berusaha melawan dengan menendang Ethan walau tangannya terbelenggu. *Siapa Ethan ini sebenarnya? Kenapa dia begitu kesal saat tahu dirinya adalah suami Puri?*

"Ethan, *stop*! *Please*!" jerit Puri. Perempuan itu lalu berdiri

di hadapan Ethan memegangi lengan Ethan, membujuk.

Ethan menepiskan tangan Puri kesal. "Lo nggak bilang sama gue kalo lo hamil?! Lo bilang lo akan ninggalin suami lo secepatnya!" kata Ethan emosi.

"Than, *please* !!! *I've tried to tell you, but....*"

Ethan mengibaskan tangannya. "Jadi ini alesan lo akhir-akhir ini selalu pake jaket?" Mata Ethan menyipit.

"Ethan!"

Ethan mengabaikan Puri, menghampiri Dimas.

"Lo yakin itu bayi lo? Siapa tahu bayi itu bayi gue?!" kata Ethan sambil menarik kerah kemeja Dimas.

"Ethaaaan!!!" Puri lalu berdiri di antara Ethan dan Dimas. Ia berusaha melerai pertikaian yang disebabkan olehnya.

"Apa maksud lo?" Dimas menatap Ethan tak percaya. "Kalo ngomong jangan sembarangan!" teriak Dimas kasar lalu menepis tangan Ethan. Emosinya memuncak naik hingga ke ubun-ubun. Rasanya ia ingin menghabisi laki-laki yang ada di hadapannya itu.

Ethan tertawa mencemooh. "*Don't be so naive, boy!*"

"Ethan!!!" Puri mendorong tubuh Ethan pelan. "*Please, Baby!*"

"*What? Baby*? Dimas menatap Puri tak percaya. "*Baby? You called him Baby?*" Dimas berdecak. Matanya membulat penuh amarah ke arah istrinya.

"Dimiii...." Puri menarik napas panjang. Matanya bergerak gelisah menghindari tatapan tajam Dimas.

"*Who is he* ?" Dimas mengguncang bahu Puri. "*Who the hell is he*?!" teriak Dimas yang sudah habis kesabaran. Istrinya memanggil laki-laki lain dengan *Baby*, bermesraan dengan laki-lain lain? Ya ampun! Ia menarik paksa Puri ke

sisinya agar menjauh dari Ethan.

"Dimiii!" Wajah Puri terlihat panik. Air mata terus turun di pipi mulusnya.

Dimas menatap sekeliling tempat parkir. Napasnya terengah-engah karena emosi serta rasa sakit yang bercampur aduk. *Damn*!! Dia sudah cukup jadi tontonan malam ini. Kepalanya berdenyut kesakitan. Dari hidung dan bibirnya mengalir darah. Dimas meraih jaketnya yang jatuh di aspal sambil memegangi perutnya yang babak belur ditinju. Dengan kasar ia meraih tangan Puri, "Kita pulang ke rumah. Sekarang!!!"

-Flashback End-

Dimas sesekali mencuri pandang ke arah Puri yang sedang berkumpul dengan Ethan dan teman-temannya di meja seberang. Perempuan itu nampak asyik bercengkrama dan tertawa lepas. Dimas tersenyum saat melihat Puri tersenyum dan berbicara dengan riang. Ia menyadari bahwa istrinya sangat cantik sekali jika tersenyum.

"Apa?" tanya Puri dari kejauhan. Memang suaranya tak terdengar, tapi Dimas dapat membaca gerak bibir Puri.

Dimas menggelengkan kepala. Dia mengangkat garpu dan pisaunya, menunjukkan ke arah Puri seolah meminta perempuan itu untuk makan.

Puri tersenyum dan mengangguk perlahan.

"Puri itu kalau udah ngumpul sama temen-temennya, ya, gitu deh lupa sama yang lain," kata Paundra sambil tertawa, mengagetkan Dimas.

Dimas tertawa pelan. "Ya nggak apa-apa, mereka, kan, pasti udah lama nggak ketemu," kata Dimas berusaha menyembunyikan keresahan hatinya. Melihat Puri dengan Ethan sama saja dengan membuka kisah lalu yang menyakiti perasaannya.

Paundra menandatangani tagihan dan memberikannya pada pelayan restoran. Laki-laki itu lalu meneguk *ice lemon tea*-nya dan membuka plastik di atas meja.

"Pesanan Mami dan Gilang udah semua?" tanya Dimas pada Paundra yang sedang mengecek satu demi satu menu yang mereka bawa pulang.

Paundra mengangguk. "Sudah semua, sih. Eh, lo penerbangan jam berapa, Dim?" Ia mengambil tisu dan mengelap bibirnya.

"Jam enam, masih ada waktu kok untuk ke rumah sakit lagi." Dimas melirik jam tangan yang melingkar di pergelangan tangan kanannya.

"Lo sabar banget sih jadi suami," ucap Paundra sambil menepuk bahu adik iparnya itu, "kalau gue jadi lo sih udah gue gantung dia!" Paundra tertawa terkekeh-kekeh.

"Bisa aja.... Ya, biar nanti Puri nyusul aja ke rumah sakit," kata Dimas yang meminum air mineralnya hingga licin tandas. "Mungkin dia masih kangen sama teman-temannya."

"Ya, udah, yuk kita samperin," kata Paundra yang lalu melangkah menuju meja Puri dan teman-temannya sambil membawa plastik makanan diikuti Dimas dari belakang.

* * *

Bandara Changi

Dimas terlihat duduk dengan gelisah menunggu pesawat yang akan menerbangkan dirinya ke Jakarta Berkali-kali ia melirik *handphone*-nya berharap akan adanya telepon yang masuk atau pesan dari Puri. Dimas menghela napas panjang. Kesal, cemas, sedih, semua bercampur menjadi satu. Dan semua karena laki-laki dari masa lalu Puri itu ... ETHAN! *Damn*! Ia menatap suasana sekeliling *lounge* VIP dengan bosan sambil mengamati hilir mudik calon penumpang yang terlihat sibuk dengan urusan masing-masing. Dimas meruntuk kesal. Ia mendengar panggilan dari pengeras suara, mengenakan kaca mata hitamnya lalu beranjak menyeret kopernya. Sudah saatnya ia *boarding* menuju Jakarta.

* * *

11

A LITTLE TOO NOT OVER YOU

I just can't figure it out
Tell me why you're so hard to forget
Don't remind me, I'm not over it
Tell me why I can't seem to face the truth
I'm just a little too not over you, not over you

(A Little Too Not Over You-David Archuleta)

Dimas menyingkirkan selimutnya. Ia mengerjap-ngerjapkan matanya beberapa kali berusaha memfokuskan arah pandangannya ke langit-langit kamar. Tangannya meraih jam weker yang ada di nakas. Sudah jam sembilan pagi dan kepalanya terasa sangat berat. Sepulangnya dari Singapura malam tadi dia memang merasa agak kurang enak badan.

Sepertinya ia mengalami kelelahan karena berhari-hari menghabiskan waktu di rumah sakit.

Dimas meraih *handphone*-nya dan melihat ada beberapa panggilan tak terjawab dan pesan yang masuk tapi tak satu pun dari Puri. Dimas menghela napas panjang dan merasakah sedikit kecewa. Setelah membalas beberapa pesan, Dimas memutuskan untuk beristirahat di rumah. Ia percaya bahwa Aira dan timnya sanggup menyelesaikan pekerjaan tanpanya sehari lagi. Ah, kepalanya sakit terasa sakit dan matanya berat untuk membuka. Tapi karena tenggorokannya kering karena haus dan perutnya mulai lapar, terpaksa ia turun dari kamarnya.

Dengan bertelanjang dada dan kaki Dimas keluar dari tempat tidur. Wajahnya terlihat agak pucat dengan bulu-bulu halus mulai tumbuh di dagunya, membuat ia terlihat semakin jantan dan menarik. Laki-laki itu hanya menggaruk-garuk kepalanya sesaat lalu melangkah keluar kamar.

Dimas menuruni tangga menuju dapur. Tiba-tiba langkahnya terhenti saat ia melihat sosok yang sedang membelakanginya. Tubuh tinggi ramping dengan rambut dicepol ke atas dan memakai gaun selutut dengan celemek sedang menghadap ke kompornya. Dimas mengucek-ngucek matanya tak percaya. Apa ia sedang bermimpi?

"Ri?" gumam Dimas tak yakin.

Puri membalikkan tubuhnya. Ia tersenyum manis.

"Hei, bunda yang ngijinin aku masuk, Zahra udah dianter ke sekolah. Bibi lagi ke pasar," kata Puri yang lalu mematikan kompor dan memindahkan isi teflon ke dalam piring dengan cekatan.

"Baunya enak, kamu masak apa? Nasi goreng?" tanya Dimas dengan hidung mengendus-ngedus. Laki-laki itu lalu menghampiri Puri dan mengintip makanan yang dipindahkan melewati bahu Puri.

DEG.

Dada Puri berdebar kencang saat ia merasakan napas Dimas begitu dekat dengannya. Wangi tubuh yang sangat ia sukai itu. "Mmm ... kamu mandi dulu, gih, atau pake kaus dulu," kata Puri yang kemudian mendorong tubuh Dimas agar menjauh. Wajahnya bersemu merah, ah, kenapa ia harus seperti remaja yang kasmaran setiap berada di dekat Dimas. Berdekatan dengan laki-laki itu selalu membuat ia deg-deg-an, yang ia yakini bukan hanya ketertarikan seksual belaka.

Wajah Dimas memerah. "Baiklaaah...." Setengah berlari Dimas menuju ke kamarnya di lantai atas. Entah kenapa ia merasa sakit kepalanya agak sedikit berkurang.

* * *

Dimas merasa dirinya sedang mimpi. Puri duduk di depannya menyiapkan sarapannya seperti istri sungguhan. *Well*, selama mereka menikah dan tinggal satu atap Puri memang tidak pernah memperlakukan Dimas sebagai suami, semua keperluan Dimas disiapkan sendiri atau oleh asisten rumah tangga Dimas.

"Enak nggak nasi gorengnya?" tanya Puri sambil menyendokkan telur mata sapi ke piring Dimas.

"Enak, sih," kata Dimas sambil tersenyum.

"Kok pake 'sih'?" Puri membulatkan mata indahnya protes. Bibirnya cemberut, sangat menggemaskan. Hingga Dimas ingin rasanya.

Dimas tertawa. "Serius enak kok Puyiiii, makasih ya." Dimas menyentuh tangan Puri yang ada di atas meja sekilas membuat Puri tersipu-sipu. "Sejak kapan bisa masak?"

"Ada deh." Puri mengedipkan matanya penuh rahasia.

Dimas tertawa kecil lalu beranjak dari kursinya bermaksud untuk mengambil air minum.

"Mau minum? Aku ambilin ya?" kata Puri yang lalu segera beranjak mengambil air membuat Dimas terpana. *Puri, mau melayaninya?*

Dimas lalu duduk kembali ke bangkunya dan menatap Puri dengan takjub."

"Air putih anget?" tanya Puri dari depan dispenser.

"Iya, tolong," jawab Dimas. Mata laki-laki itu memperhatikan Puri dengan saksama. Mungkinkah Purinya berubah? Ya bisa saja, kan? Mereka sudah bertahun-tahun tak berjumpa. Mungkin hidup di Inggris membuat perempuan itu mandiri?

Puri menghampiri Dimas lalu memberikan gelas berisi air hangat itu ke Dimas. Tanpa sengaja tangan mereka bersentuhan mengirimkan getaran ke dalam hati mereka masing-masing.

"Kamu sakit?" tanya Puri. "Kok tangan kamu anget, sih?" Dengan wajah cemas Puri mencondongkan tubuhnya ke arah Dimas lalu meletakkan punggung tangannya ke dahi suaminya. Tindakan Puri itu kembali membuat Dimas terpana.

"Cuma agak pusing kok," jawab Dimas bingung dengan perasaannya. Ada rasa heran, takjub, bahagia yang campur aduk menjadi satu.

"Kok gitu? Abis makan nanti minum obat, ya, terus kamu tidur. Aku entar jemput Rara ke sekolah, deh" kata Puri cerewet lalu melangkah ke dapur menuju lemari obat.

Dimas mengernyitkan keningnya bingung. Tapi lalu dengan santai kembali menyendokkan nasi goreng buatan Puri ke mulutnya. Nasi goreng yang enak, padahal dulu Puri tidak bisa masak sama sekali.

* * *

"Mau ke mana, Ri?" tanya Denisa saat melihat Puri keluar dari rumah Dimas. Rumah Dimas dan orang tuanya memang bersebelahan, ada jalan setapak yang menghubungkan rumah mereka.

"Puri mau jemput Rara, Bunda. Bunda mau ke mana?" tanya Puri pada Denisa yang sudah keliatan rapi dengan setelan kantornya. Rambutnya tertata rapi dan agak sedikit ditarik ke belakang. Sebuah tas kantor hitam melengkapi penampilannya nan elegan.

"Ada rapat di kantor. Dimas ke mana?" tanya Denisa sambil mencari-cari sosok anaknya.

"Dimi nggak ke kantor, Bunda, dia lagi nggak enak badan," kata Puri berusaha tenang saat ia menyadari tatapan menyelidik dari ibu mertuanya.

"Oh, kamu dianter siapa ke sekolah Rara?" tanya Denisa ingin tahu.

001/010.SC

"Sopirnya Rara, Bun, Pak Min. Tadi Dimi bilang begitu," kata Puri sambil memainkan tali tasnya sedikit gelisah. Ia sungguh merasa terntimidasi.

Denisa mengangguk. "Ya sudah hati-hati. Bunda jalan dulu."

Puri mengangguk lalu meraih tangan Denisa dan mencium punggung tangan Ibu mertuanya dengan sopan.

"Hati-hati, Bunda," kata puri pelan.

Denisa mengangguk lalu dengan anggun membalikkan tubuhnya. "Oh ya, Puri...." Denisa berhenti sebelum masuk ke dalam mobil.

"Ya, Bunda?"

"Kalau kali ini kamu menyakiti Dimas sama Rara, jangan harap kamu bisa hidup dengan tenang!" ucap Denisa penuh ancaman. Denisa lalu masuk ke dalam mobil tanpa melihat Puri lagi meninggalkan Puri yang terpaku di depan pintu pagar.

* * *

Puri menggandeng Zahra memasuki halaman rumah dengan bahagia. Tangan kirinya membawa kantong kresek berisi bahan-bahan makanan yang akan ia masak untuk nanti malam.

"Mommy, Rara mau ambil mainan Rara dulu di rumah oma, ya?" pinta Zahra sambil menarik-narik tangan Puri memohon. Mata bulatnya menatap Puri meminta persetujuan.

Puri menganggukan kepalanya lalu tersenyum."Jangan lama-lama, Ra. Kamu harus ganti baju lalu makan siang dulu

ya?" kata Puri yang lalu bergegas masuk ke dalam rumah. Ia menaruh belanjaannya di atas meja. Suasana rumah Dimas sangat sepi saat Puri masuk.

"Mas Dimas ke mana, Bi?" tanya Puri pada Bibi Ellis, asisten rumah Dimas. Ellis adalah pengasuh Dimas sejak kecil. Ia mengabdikan hidupnya untuk keluarga Mahesa sejak tiga puluh tahun lalu.

"Mas Dimas di ruang kerjanya, Mbak."

"Di atas? Ya udah saya ke sana, deh," kata Puri yang lalu bergegas berlari menuju ke ruang atas.

"Tapi Mas Dimas sedang ada tamu, Mbak," kata Bibi tapi sudah tidak terdengar oleh Puri yang sudah melangkah pergi.

Puri berjalan menghampiri ruang kerja Dimas yang terletak di sudut. Pintunya agak terbuka dan dia terkejut saat melihat Dimas sedang memeluk seorang wanita dengan wajah bahagia.

"Kamu hamil? Seriusan?"

Dada Puri berdebar kencang. Tiba-tiba semua terasa begitu berkabut. Puri berpegangan ke sisi pintu, khawatir tubuhnya limbung karena kakinya yang mendadak lemas seperti agar-agar.

* * *

12

BLEEDING LOVE

Flashback

Hari demi hari berlalu tapi tidak ada yang banyak berubah dari hubungan Dimas dan Puri pasca-keributan di kafe. Puri lebih banyak diam sementara Dimas cenderung menghindar. Sebagai suami, Dimas memang berusaha untuk lebih mengerti dan memahami Puri dengan menghindar dari pertengkaran-pertengkaran. Ia tidak mau nantinya terbawa emosi lalu bersikap kasar pada perempuan yang sedang mengandung anaknya itu.

"Dim, kok pulang malem? Lagi banyak kerjaan?" tanya Puri saat Dimas masuk apartemen dan menemukan Puri sedang meluruskan kakinya di sofa.

"Iya, tadi gue harus nyiapin materi untuk sidang paripurna buat besok. Lo belum tidur?" tanya Dimas sambil duduk dan melepaskan sepatu dan kaus kakinya.

"Masih pengen nonton TV." Puri mengamati Dimas diam-diam. "Lo udah makan?" tanya Puri yang lalu mengecilkan volume TV.

Dimas mengelengkan kepalanya perlahan. Ia cukup takjub mendengar suara lembut dan perhatian Puri padanya malam ini. Padahal biasanya nada suara Puri meninggi saat berbicara dengannya.

"Lo udah makan?" Dimas balik bertanya sambil menaruh sepatunya di rak sepatu lalu menghampiri Puri.

"Belum ... mmm...." Puri menatap Dimas ragu seolah ia akan meminta sesuatu tapi malu untuk memintanya.

"Kenapa?" tanya Dimas mengernyitkan dahi heran. Baginya Puri cukup aneh hari ini. Puri menggelengkan kepalanya pelan. Ia malu untuk mengungkapkan keinginannya.

"Ada apa, Ri?" tanya Dimas lembut. Ia lalu menghampiri Puri dan duduk di sampingnya. Menatap Puri penuh rasa ingin tahu. "Ngomong aja, nggak apa-apa, kok."

Puri menghela napas panjang seolah-olah ia berat mengungkapkan perasaannya.

"Ada apa?" desak Dimas.

"Gue ... gue pengen nasi goreng buatan lo boleh, nggak?" tanya Puri takut-takut.

Dimas terdiam sesaat, kemudian tawa keluar dari mulutnya.

"Jadi lo belum makan apa-apa karena pengen nasi goreng buatan gue...?" tanya Dimas takjub. Ia memang terkadang membuat sarapan sendiri saat pagi hari namun ia tak menyangka kalau Puri ternyata menyukai nasi goreng mentega buatannya.

"Tadi gue udah beli ayam KFC tapi kok kayaknya lebih pengen nasi goreng buatan lo," kata Puri pelan.

Dimas tertawa geli melihat Puri yang wajahnya agak ketakutan. Wajahnya terlihat semakin tampan karena ia menyunggingkan senyumannya yang mempesona.

"Ya udah, ayo ke dapur," kata Dimas sambil lalu menarik tangan Puri agar mengikutinya ke dapur.

Dengan senang hati Puri mengikuti Dimas ke dapur menikmati gandengan tangan dari Dimas yang sangat baik dan perhatian. Dimas memang selalu sabar menghadapinya padahal selama ini ia selalu menyusahkan Dimas. Ada perasaan haru di hati Puri. Mungkin ia benar-benar jatuh cinta pada Dimas, suaminya. *Mungkin*....

* * *

Dimas terbangun dan meraih *handphone* yang ada di sisi tempat tidurnya. Masih pagi memang ... ia menyingkirkan selimut lalu menatap Puri yang masih tertidur nyenyak di sampingnya. Wajahnya terlihat damai dan cantik seperti bidadari. *Seandainya saja setiap hari selalu damai seperti ini*....

Dimas menatap Puri dengan saksama. Rambutnya yang berantakan di pagi hari membuat ia terlihat seksi. Bibirnya yang berwana merah alami. Laki-laki itu menghela napas panjang. Seandainya saja Puri mau membuka hati untuknya ... seandainya saja Puri mau berubah....

Dimas mengamati perut Puri yang mulai membuncit. Mungkin karena Puri kurus dan tinggi maka orang banyak yang tidak sadar bahwa Puri sudah hamil tujuh

bulan. Ia bisa mendengar suara napas Puri yang teratur. Dimas mendekatkan dirinya ke arah Puri lalu dengan ragu menyentuh perut Puri. Perlahan ia mengelus perut itu sambil mendekatkan telinganya ke perut Puri seolah ia ingin mendengarkan suara bayi di dalamnya.

"Yang sehat ya, Sayang. Daddy akan jaga mommy kamu supaya mommy bisa ngelahirin kamu dengan selamat," bisik Dimas penuh haru. Ia lalu mengecup perut Puri penuh perasaan.

"Hmm...." Terdengar gumaman pelan Puri.

Dimas segera menjauhkan diri dari perut Puri. Ia tak ingin Puri terbangun dan marah karenanya.

Puri membuka matanya perlahan. Tangannya langsung meraba-raba sampingnya mencari Dimas.

"Dimi," sapa Puri dengan suara serak khas bangun tidur.

"Ya?"

"Belum berangkat?" tanya Puri sambil berusaha membuka matanya sambil menggerakan tubuhnya ke samping agar ia bisa melihat Dimas.

Dimas menatap Puri lalu tersenyum. "Nggak, lagi males."

"Kenapa? Lo sakit?" Ada nada cemas dalam suara Puri.

"Nggak apa-apa kok, cuman lagi males aja," jawab Dimas. "Lo ada acara apa hari ini?"

"Males?" Yang Puri tahu, Dimas biasanya tak pernah malas pergi ke kampus atau ke DPR. Laki-laki itu selalu bertanggungjawab dengan apa yang menjadi tugasnya. "Mami ngajakin ke dokter kandungan." Puri menguap lebar.

"Jam berapa?" Dimas tersenyum melihat Puri yang menguap begitu lebar tanpa malu-malu.

"Jam sepuluh-an." Puri menggaruk-garuk kepalanya yang terasa gatal. Sepertinya pagi ini ia harus keramas atau mungkin melakukan *creambath* di salon langganannya.

"Gue ikut, boleh?" Tanya Dimas hati-hati. Ia tidak mau Puri nantinya jadi anti-pati dan melarikan diri lagi darinya.

Puri menatap Dimas tak percaya. "Lo mau ikut?"

"Kalo lo ngijinin." Dimas meyakinkan Puri kalau ia sangat ingin terlibat dalam proses kehamilan Puri. Ya, walaupun hamilnya Puri adalah sebuah hal yang tidak direncanakan di tengah perkawinan mereka yang masih rapuh dan seumur jagung.

"Tapi abis itu gue pengen beli croissant kosong ya...?" kata Puri memberikan syarat.

"Oke." Dimas menjawab dengan cepat dan bersemangat. Selama ini ia memang tidak pernah menemani Puri ke dokter karena takut Puri akan lari lagi. Ia tentunya sangat senang sekali jika diizinkan benar-benar menemani Puri.

"Gue masih ngantuk," kata Puri yang lagi-lagi menguap lalu memejamkan matanya.

"Ya udah lo tidur lagi deh." Dimas tersenyum tipis. Ia tak sabar ingin melihat bayi kecilnya lewat layar monitor dokter.

"Hoaaam." Puri meraih tangan Dimas lalu meraih tangan Dimas ke dalam pelukannya membuat Dimas terkejut tapi lalu membiarkan apa yang Puri lakukan. Ia terlalu bahagia. Tak lama Dimas lalu ikut menguap dan memejamkan matanya.

* * *

Dimas tersenyum bahagia melihat Puri yang tertidur lelap dalam pelukannya. Purinya yang cantik baru saja tertidur setelah ia peluk dan elus-elus perut besarnya. Entah karena istri atau memang bawaan bayi yang membuat Puri semakin manja namun berubah menjadi lebih baik. Dua bulan lagi bayi ini akan lahir, bayi perempuan. Bayi itu miliknya, darah dagingnya, bukan orang lain. Dimas mengusap-usap punggung Puri penuh kasih sayang. Ia berharap setelah bayi itu lahir akan bisa merubah Puri menjadi lebih baik lagi. Semoga....

Dengan penuh perasaan haru Dimas mengecup bibir merah istrinya, sebelum ia kembali ke laptopnya. Pekerjaan sudah menunggu.

* * *

"Gue pengen makan es krim, anter ya?" Puri merengek manja saat mereka dalam perjalanan menuju kampus Dimas. Hari ini Puri memaksa Dimas untuk ikut ke rumah Dimas.

"Gue ada janji sama dosen di kampus, Ri," kata Dimas sambil menghela napas panjang. *Bukannya kalau sudah hamil tujuh bulan ibu hamil sudah tidak ngidam-ngidam lagi, ya?* tanya hati Dimas.

Puri cemberut lalu menatap Dimas dengan tatapan memohon. Bagaimana bisa ia menolak kalau sudah melihat wajah cantik itu merajuk.

"Gue mau pistachio almond, Dim. Se-ka-rang," kata Puri dengan manja.

"Iyaaa ... iyaaa, sebentar aja tapi ya?" Dimas segera memutar arah laju mobilnya ke arah Mal Pondok Indah.

* * *

Dimas tersenyum melihat Puri yang bersemangat memakan es krim pistachio almond-nya sampai tak peduli dengan kehadirannya. Ia terus memakannya hingga es krim sedikit mengotori dagunya.

"Ri ... udah yuk. Gue, kan, harus ke kampus," kata Dimas dengan lembut sambil dengan telaten membersihkan bibir dan dagu istrinya menggunakan tisu.

"Dim, gue di sini aja, deh. Masih pengen keliling. Boleh...?" tanya Puri sambil menatap Dimas.

"Lah, kok? Nggak jadi ikut ke kampus?" tanya Dimas heran.

Puri menggelengkan kepala. Ia merapikan poninya dengan tangan kirinya.

"Boleh, ya? Nanti kalo gue ikut lo ke kampus lo jadi nggak nyaman," kata Puri memberikan alasan yang masuk akal, karena suaminya sedang bimbingan sehingga memerlukan waktu yang cukup lama.

Dimas menatap Puri bingung. Tadi pagi Puri memaksa ikut ke kampus sampai memohon-mohon, sekarang malah mau di mal. Dimas menggaruk-garuk kepalanya yang tak gatal. "Nanti lo pulang gimana?"

"Gue naik taksi aja, sekalian gue mau cari sepatu teplek, nih, sekalian beli baju. baju-baju gue udah nggak muat," keluh Puri sambil memanyunkan bibirnya.

"Ya udah ... nanti gue telepon lo ya, siapa tau gue masih sempet jemput lo," kata Dimas. Laki-laki itu membuka dompetnya lalu memberikan sebuah kartu kredit.

"Buat lo belanja," kata Dimas sambil tersenyum.

"Nggak usah, yang lo transferin kemaren-kemaren masih ada, kok," elak Puri sambil menggelengkan kepala.

Alis Dimas terangkat heran. "Oh, ya?" Puri sangat suka sekali belanja, dan menurutnya uang bulanan yang ia berikan sebenarnya tak terlalu besar untuk gaya hidup seorang model.

Puri mengangguk. "Iya."

"Ini kartu kredit tambahan yang udah gue buat atas nama lo," kata Dimas yang lalu menaruh kartu tersebut di tangan Puri.

Puri terkejut. Dimas membuatkan dia kartu kredit tambahan?

"Oke gue berangkat duluan, ya. *Take care* ya, Ri, dan pastiin HP lo nyala terus," kata Dimas yang lalu sekilas mencium pipi Puri. Lagi-lagi pipi Puri bersemu merah. Tuh, kan, ia seperti remaja kalau dekat Dimas. Dicium pipi saja sudah panas dingin apalagi kalau lebih....

Puri tersenyum dan melambaikan tangan ke arah Dimas saat laki-laki itu sempat menoleh ke arahnya sebelum menghilang. Ada sesuatu yang memang harus ia lakukan hari ini. Ia meraih *handphone*-nya yang ada dalam tas. "Halo ... Ethan? Lo di mana?"

* * *

Dimas berlari dengan tergesa-gesa di belakang seorang perawat yang menunjukkan arah ke arah kamar Puri. Pikiran Dimas cemas dan panik. Ia merasa bersalah karena harus meninggalkan Puri di mal siang tadi.

"Silakan, Pak. Kamarnya ada di ujung sana," kata perawat sambil menunjuk lorong rumah sakit saat Dimas menanyakan arah kamar Puri.

Dimas mengangguk "Terima kasih." Ia lalu bergegas menuju kamar Puri.

Jantung Dimas berdebar kencang saat di depan pintu ia melihat seorang laki-laki yang tampaknya tidak asing. *Ethan, ya? Lagi apa cowok sialan itu di sini?*

"Ngapain lo di sini?" tanya Dimas tajam ia menatap Ethan dengan tatapan penuh ancaman. Setiap melihat paras laki-laki itu rasanya emosi selalu menguasai dari pada akal sehatnya.

"Masih bagus lo gue kasih tahu kalau Puri masuk rumah sakit. Suami macem apa lo ngebiarin istri lo yang hamil besar di mal sendirian?" jawab Ethan sinis.

"Lo!" Rasanya Dimas ingin melayangkan tinjunya ke wajah Ethan, namun harus ia akui Ethan lah yang menghubunginya saat ia sedang di kampus, membuat konsentrasinya buyar karena tahu Purinya perdarahan.

"Tadi Puri nemuin gue, dia ngajak gue ketemuan." Ethan menyeringai licik.

Dimas menatap Ethan tak percaya. "Lo bohong ... lo pasti bohong!" Dimas menggelengkan kepalanya berkali-kali. *Jadi Puri tadi membatalkan ikut dengannya ke kampus karena istrinya itu akan bertemu dengan Ethan?*

"Buat apa gue bohong? Kenyataannya gue yang ada di sisi Puri lebih dulu dari lo, kan?" kata Ethan dengan ponggah.

Tangan Dimas terkepal di sisi celananya. Ia berusaha menahan emosinya agar tidak menerjang Ethan sekarang juga dan meluapkan kemarahannya di rumah sakit.

"Apa lo yakin kalau bayi yang Puri kandung itu anak lo?" tantang Ethan.

"Maksud lo?" mata Dimas berkilat marah. Kalimat Ethan benar-benar membuat ia naik darah.

"Apa lo yakin kalo lo adalah laki-laki pertamanya Puri?" tanya Ethan.

Dimas menggeram kesal tubuhnya semakin menegang karena amarah. Kalimat Ethan betul-betul tak dapat ditolelir lagi, sangat menyinggung perasaannya. "Berengsek lo!!!!". Dimas setengah berlari menerjang ke arah Ethan.

"Lo nggak yakin, kan?" Ethan tersenyum licik sambil menepiskan tangan Dimas yang berusaha mencengkram kerah kemeja Evan. "Lo nggak yakin kalo anak ini, anak lo, kan?"

Dimas mengepalkan tangannya bersiap memukul Ethan, ia sungguh tak peduli lagi.

Tiba-tiba pintu terbuka seorang perawat berbaju biru muda datang. "Siapa suami dari Ibu Puri?"

Dimas bertindak cepat. "Saya, Sus...."

"Silakan ikut saya. Dokter sudah menunggu."

"Baik Sus," jawab Dimas. Suster itu lalu melangkah pergi.

Dimas menoleh ke arah Ervan dengan penuh ancaman. "Lo lebih baik pergi sekarang, karena orangtua gue dan Puri sudah menuju rumah sakit. Gue nggak mau lihat lo lagi ... pergi lo sekarang, atau lo akan menyesal nantinya!!!" kata Dimas penuh ancaman lalu bergegas pergi meninggalkan Ethan.

* * *

"Pak Dimas sepertinya istri anda harus dioperasi hari ini," ujar Dokter Andreas. Dokter kandungan itu duduk di seberang Dimas dan menatap laki-laki itu menilai.

Dimas terdiam. "Apa ada masalah dengan kandungan istri saya?"

"Ada kontraksi yang cukup kuat terjadi pada kandungan istri anda, kami akan melakukan operasi caesar malam ini...," jelas Dokter Andreas, salah satu obgin terbaik di rumah sakit tempat Puri dirawat dan juga memang dokter yang rutin didatangi Puri untuk mengecek kandungannya.

"Lakukan yang terbaik, Dok " kata Dimas berusaha tetap tenang.

"Kami akan berusaha yang terbaik, Pak. Silakan tanda-tangani surat kesediaan untuk melakukan operasi...."

Dimas mengangguk. "Oh ya ... satu lagi, Dok. Saya juga ingin lakukan tes DNA segera dengan bayi yang akan lahir itu."

"Tes DNA?" Dokter Andreas mengangkat kedua alisnya heran, namun ia lalu mengangguk. "Baiklah, akan kami lakukan."

* * *

Dimas menatap bayi cantiknya yang sedang tertidur di ruang NICU[1]. Ia bisa menghabiskan waktu berjam-jam hanya menatap wajah cantik dan damai yang sedang tidur di kotak inkubator.

---

1 Neonatal Intensive Care Unit: sebuah ruangan khusus di rumah sakit yang merawat bayi baru lahir sampai usia 30 hari yang memerlukan pengobatan dan perawatan khusus di bawah pemantauan tim dokter.

001/016 SC

Sarana dan prasarana medis di NICU lengkap, teknologinya pun canggih. Sehingga perawatan NICU mampu mencegah dan mengobati terjadinya kegagalan organ-organ vital yang dialami bayi baru lahir, yang disebabkan oleh kelahiran prematur kurang dari 37 minggu.

Dimas menghela napas panjang lalu menuju ruangan tempat Puri dirawat. Hasil DNA belum keluar masih dua minggu lagi. Ia bahkan belum menamai bayi cantik itu.

Dimas membuka pintu dan terkejut. Ah ... kenapa Ethan masih ada di ruangan perawatan Puri. Dimas mendengus kesal. Ethan sedang duduk di pinggir ranjang Puri dan menatap Puri sambil menggenggam tangan perempuan itu.

"Dim?" Puri memanggil Dimas perlahan.

Dimas berusaha tersenyum walau hatinya sakit.

Ethan menyentuh tangan Puri sekilas. "Gue jalan dulu. Lo pertimbangin lagi ya saran gue," Dengan gaya elegan Ethan lalu beranjak, saat ia menuju pintu keluar dengan sengaja ia menyenggol bahu Dimas, membuat laki-laki itu sedikit meringis.

"Mami dan papi nanti ke sini lagi. Sekarang lagi makan," kata Dimas pelan lalu duduk di samping tempat tidur Puri.

Puri mengangguk berusaha tersenyum walau Dimas dapat melihat perempuan itu salah tingkah. "Bayinya sehat ... cantik," kata Dimas.

"Dim.... Gue ... gue minta maaf," kata Puri yang mulai terisak.

Dimas menatap Puri berusaha tidak memasang wajah muak dan kesal karena air mata itu. Puri sudah terlalu sering mengeluarkan air mata ... senjatanya yang melemahkan hati Dimas. Ia sudah berjanji tak akan lagi lemah karena air

mata Puri. Jika memang bayi itu bukan bayinya, ia akan melepaskan Puri.

"Gue dan Ethan itu...."

"Gue nggak perlu denger penjelasan apa-apa lagi dari lo," kata Dimas tegas.

"Dim, gue emang ketemu sama Ethan di PIM. Gue emang...."

"Iya, Ethan udah cerita sama gue."

"Ethan cerita?" tanya Puri tak percaya. Mata bulatnya menatap Dimas menyelidik.

"Ya."

"Dia cerita apa? Lo nggak bisa percaya begitu aja kata-kata Ethan tanpa denger klarifikasi dari gue!" kata Puri panik.

"Kenapa lo kayak panik gitu? Kalo lo ngerasa nggak salah harusnya lo biasa aja, kan?" kata Dimas dingin. Laki-laki itu menatap Puri.

"Dim, *please*." Puri berusaha meraih tangan Dimas berusaha meluluhkan hati suaminya tapi Dimas dengan halus menepisnya.

"Siapa ayah bayi itu...?" tanya Dimas dengan suara datar.

"Dim?" Puri terkejut dengan pertanyaan Dimas, tak menyangka Dimas akan mengajukan pertanyaan itu.

"Si-a-pa?" eja Dimas pelan tidak ingin terdengar orang lain. Biar bagaimana pun ini aib-nya juga.

"Dim...." Air mata dengan deras turun di pipi Puri. Hatinya terasa sakit. Ia sungguh merasa terhina dengan pertanyaan Dimas.

"Siapa?" ulang Dimas.

"Lo ayahnya, Dim."

001/016 SC

"Gue nggak percaya...." jawab Dimas yang lalu tertawa sinis.

"Dim...." Puri kembali terisak mendengar jawaban Dimas. Matanya memanas.

"Ethan bilang bayi itu mungkin bukan bayi gue," kata Dimas mengulangi kalimat Ethan.

"Di-dia bohong...! Ethan bohong, Dim.... Dia bohong!" kata Puri panik. "Lo harus percaya sama gue, Dim. Lo harus percaya sama gue."

"Gue harus percaya sama lo?" Dimas tertawa. "Hah, selama ini gue nggak tau apa yang lo lakuin diluar sana. Lo bahkan nggak mengakui gue di depan temen-temen lo. Sekarang lo mau gue percaya sama lo?" tanya Dimas dengan wajah terluka. "Gampang banget ya kalo ngomong,"

"Dim...."

Terdengar langkah kaki mendekat membuat Puri mengurungkan niatnya untuk melanjutkan pembicaraannya dengan Dimas.

Dimas mengangkat wajahnya dan berusaha menunjukkan wajah seolah-tidak-terjadi-apa-apa saat papi dan mami Puri masuk dengan wajah riang dan memamerkan baju-baju bayi yang mereka beli di mal saat makan siang tadi. Sementara Puri menatap Dimas dengan hati sakit dan terluka.

* * *

Dimas melangkah dengan cemas. Hasil tes DNA sudah ada di tangannya. Penantiannya selama hampir tiga minggu terbayar sudah. Dalam tes DNA, bayi perempuan yang

akhirnya diberi nama Syafira Azzahra Putri Mahesa diambil sampel darahnya. Dan syukurlah bayi itu memang anak dari Dimas. Tiga minggu dan Zahra masih juga dirawat di NICU. Belum sekali pun Puri menengok bayi mungilnya yang cantik. Kondisi Puri memang agak menyedihkan sejak pertengkaran dengan Dimas di rumah sakit tentang siapa ayah dari Zahra, Puri selalu menghindari Dimas dan memilih untuk menjalani perawatan pasca-melahirkan di rumah. Papi dan mami Puri walau heran tidak dapat melakukan apa pun.

"Puriiii ... Puriii." Dimas membuka pintu demi pintu di apartemennya. Kali ini ia datang bersama papi dan mami Puri. Ia bersumpah ia akan memperbaiki hubungannya dengan Puri demi bayi cantiknya dan membesarkan Zahra bersama-sama. Ia berjanji akan lebih peduli dan mengerti istrinya. Ia berjanji akan mencintai Puri apa adanya. Ia berjanji akan—

BRAK!

Dimas kembali membuka secara kasar pintu kamar. Ini adalah kamar terakhir, dan ia terus berharap kalau Puri ada di ruangan itu. Laki-laki itu mengedarkan pandangannya dengan panik, bibirnya terus menerus menggumankan sesuatu. Namun hanya ruangan kosong yang menyapanya.

"Puriiii?! Puri?!" Dengan panik Dimas terus berlari ke lantai atas. Papi dan mami Puri menatap Dimas dengan cemas di lantai bawah. Ke mana Puri?

BUKK!

Tangan Dimas meninju kaca dengan emosi. Laki-laki itu tidak mempedulikan sedikit pun rasa sakit dan darah yang keluar dari tangannya. Matanya menatap kertas dengan

tulisan tangan Puri. Kertas itu sudah lecek dan terkena noda darah dari tangan Dimas.

Dear Dimi,

Saat lo menerima surat ini gue ini mungkin sudah terbang ke London. Maaf gue enggak bisa berpamitan langsung. Rasanya gue enggak akan bisa menghadapi lo. Gue enggak bisa....

Terima kasih, karena lo udah mencintai gue dan bayi dalam kandungan gue selama ini. Memberikan perhatian lebih untuk kami berdua. Thank you banget karena lo selalu mau mendengarkan dan menenangkan gue setiap malam, menemani gue, membelikan apa pun keinginan gue. Walau lo berpikir bayi ini bukan milik lo, tapi lo harus tau bayi itu memang milik lo karena gue nggak pernah melakukan itu dengan laki-laki lain.

Gue dan Ethan memang bertemu di PIM dan memang gue yang minta, tapi saat itu gue ingin mengatakan kepada Ethan untuk tidak mengganggu gue lagi, kalau gue akan berusaha menjalani rumah tangga gue dengan lo ... dengan anak kita. Tapi lo nggak percaya sama gue. Buat apa kita bersama kalau tidak ada rasa percaya itu? Lo bahkan menjalani test DNA karena lo meragukan gue.

001/0/16 SC

Maafin gue karena udah nyusahin lo selama ini. Jaga diri lo baik-baik juga anak kita yang sesuai keinginan lo akan gue berikan hak itu ke elo. Gue yakin lo pasti akan menemukan perempuan perempuan lain sebagai pengganti gue.

Puri

Air mata membasahi wajah tampan Dimas. Sakit. Ia merasakan rasa perih yang teramat sangat. Tubuhnya jatuh merosot ke lantai, kaki dan tubuhnya terasa mendadak lemas tak bertenaga. Tangannya meremas kertas itu dengan hati sakit dan perih,

"Dimas...!!!" Dengan panik Firmansyah dan Dewi berlari naik tangga mencari Dimas saat mendengar keributan dari kamar atas. Mereka mendapati Dimas dengan kondisi terguncang. Terduduk di dekat pintu dengan mata yang terpejam dan air mata turun di pipinya. Sesekali terdengar isak tangis Dimas yang membuat hati Firmansyah dan Dewi perih.

Firmansyah merangkul Dimas. Menarik menantunya itu ke dalam pelukannya. Menghibur sambil menepuk bahu Dimas dengan perasaan penuh sesal. Tangannya dengan gemetar meraih kertas di tangan Dimas. Laki-laki itu lalu membacanya ... hatinya ikut hancur dan merasakan duka menantunya.

"Maafin Papi, Dim. Maafin Papi nggak bisa mendidik Puri dengan benar."

"Kenapa Pi? Kenapa Puri pergi? Kenapa dia nggak nyoba sekali lagi untuk tinggal sama Dimas dan Rara, Pi? Kenapa dia

malah lari?" tangis Dimas. Di benaknya kembali terbayang saat-saat mereka bersama selama ini. Saat Dimas mengurus Puri sakit, saat Dimas setiap malam harus memeluk Puri karena Puri tidak bisa tidur kalau tidak dipeluk olehnya.

-Flashback End-

Puri mengerjap-ngerjapkan matanya yang indah. Perempuan cantik itu tersadar tidurnya yang luar biasa nyenyak itu. Ia menatap jam di atas meja, ah sudah jam tiga sore sepertinya. Ia menoleh dan mendapati Dimas tertidur pulas di sofa panjang berwarna hitam dengan buku di tangannya. Puri tersadar kalau saat ini ia sedang berada di dalam kamar Dimas. Matanya sibuk menilai isi kamar Dimas yang sangat maskulin dan minimalis. Warna hitam dan merah mendominasi kamar tersebut.

Puri menyingkirkan selimut yang menutupi tubuhnya lalu beranjak menghampiri Dimas yang sedang tertidur. Jantungnya berdebar semakin kencang saat ia semakin mendekat ke arah Dimas. Puri memandangi wajah suaminya itu seolah ia sangat terpesona dengan wajah tampan itu. Dengan hati-hati Puri menyentuh permukaan kulit wajah laki-laki yang masih tertidur dengan tenang itu. Ia terkejut saat sebuah tangan menahan tangannya yang sedang menyentuh wajah Dimas. Wajahnya memerah karena malu juga khawatir Dimas mungkin akan marah padanya. Tangan Puri seolah terkunci oleh genggaman tangan Dimas.

Puri berusaha mencoba membebaskan tangannya namun sangat sulit, bahkan sekarang tubuhnya ikut tertarik

mendekat ke arah Dimas dan mengirimkan hawa panas ke tubuhnya. Bibir Dimas hanya berkisar satu sentimeter dari bibirnya. Bibir yang sangat menggoda untuk diciumnya lagi dan lagi. Puri terkena serangan panik seketika, bahkan setelah lima tahun. Dimas masih bisa menggetarkan hatinya. Puri refleks segera melepaskan dirinya dari Dimas lalu bergegas keluar dari kamar suaminya itu dengan jantung berdebar-debar tak menentu sementara Dimas masih tertidur lelap.

* * *

13

LEARN TO LOVE AGAIN

"Rara, kamu bangunin daddy kamu ya, Sayang? Bilang makan malamnya sudah siap," kata Puri lembut pada Zahra yang sedang bermain di depan TV sementara kedua tangan perempuan itu sibuk menyiapkan meja makan.

"Oke, Mommy," kata Zahra ceria lalu berlari menuju lantai atas. Langkah kakinya yang berderap di tangga kayu terdengar.

"Rara, hati-hati, Sayang," teriak Puri.

Puri sedang sibuk menyiapkan makan malam pertamanya sebagai keluarga lengkap dengan Dimas dan Zahra. Malam ini ia sengaja meliburkan bibi karena ia ingin menyiapkan semuanya sendiri. Ia memasak sayur bayam, tempe goreng, perkedel kentang dan ayam goreng bumbu kuning kesukaan Dimas.

Puri tersenyum puas melihat hasil kerjanya sudah terhidang dengan sempurna. Ia tak menyadari sepasang mata mengamati gerak-geriknya dengan saksama dari tadi.

Ia terkejut saat ia membalikkan badan dan menemukan ibu mertuanya. "Bunda?"

"Kaget ya? Maaf, lho." Denisa tersenyum tipis. "Kamu yang masak? Sepertinya enak." kata Denisa pura-pura tidak tahu karena ia sebenarnya sudah mendapatkan laporan dari bibi kalau Puri bersikeras untuk memasak sendiri. Ia dapat mencium aroma makanan di ruangan. Sepertinya Puri mempersiapkan semuanya dengan cukup serius. Denisa bahkan melihat baju yang dikenakan Puri terkena bumbu-bumbu masukan.

"Iya, Bunda ikut makan di sini, ya?" tawar Puri sambil tersenyum. Ia serius ingin menunjukkan kalau ia sudah berubah kepada bundanya.

Denisa mengangguk perlahan. "Kebetulan ayah lagi ada rapat di luar. Bunda ganti baju dulu, ya? Eh ini, Bunda bawain es krim kesukaan kamu sama Rara," kata Denisa sambil memberikan plastik berisi Baskin-Robbins.

"Bunda?" Puri terkejut tak menyangka bahwa Denisa masih mengingat kesukaannya. "Terima kasih," kata Puri sambil tersenyum. Ia menerima plastik itu dan mengeluarkan isinya ia membuka tempat es krim dan tersenyum lebar saat tahu isinya pistachio almond. Ah, bundanya ternyata baik hati. Ia mengamati punggung Denisa Mahesa yang melangkah keluar menuju rumahnya sendiri.

"Mommy, daddy susah banget dibangunin...!" teriak Zahra dengan suara khas anak kecilnya sambill berlari ke arah Puri.

"Kenapa, Sayang?" Puri menutup pintu *freezer* lalu berjongkok di depan putri cantiknya itu. Ia sungguh mengagumi putrinya yang ceria. Sepertinya Dimas memang membesarkan anak mereka dengan sangat baik.

"Rara susah bangunin daddy, soalnya daddy tidur kayak kebo," keluh Zahra sambil cemberut dan menyidekapkan tangannya di dada.

"Masa?" Puri memicingkan matanya ke arah Zahra, bermaksud menggoda anaknya.

"Iya, Mommy. Rara sudah berusaha dengan sangaaaat keras," kata Zahra masih dengan wajah cemberut, membuat Puri semakin gemas.

"Kalo daddy kebo, Zahra anak kebo, dong?" goda Puri sambil mencium pipi Zahra gemas. Ia dapat mencium aroma stoberi menguar dari tubuh anaknya yang baru saja mandi.

"Mmm, berarti Mommy juga kebo, dong?" kata Zahra dengan mata berbinar.

Puri tertawa lebar. Anaknya itu pintar sekali. "Ya udah, Mommy bangunin daddy kamu, ya. Kamu sekarang jemput oma untuk makan malam bareng," kata Puri sambil mengelus-elus rambut Zahra.

"Ya, Mommy," kata Zahra patuh lalu dengan segera berlari pergi.

Puri tertawa kecil, Zahra sangat lincah sekali sampai-sampai ia khawatir putrinya akan terjatuh. Ia lalu menaiki tangga demi tangga menuju kamar Dimas. Laki-laki itu ternyata sudah berpindah tidur ke ranjangnya sendiri. Ia sedang tidur sambil memeluk guling seperti koala yang memeluk batang pohon. Puri tersenyum. Perlahan ia duduk di sisi ranjang.

"Dim, bangun, dong!" kata Puri sambil mengguncang tangan Dimas perlahan.

Tak ada reaksi. Laki-laki itu mash tertidur nyenyak

"Dim, makan malem yuk. Udah disiapin semuanya, lho...," bujuk Puri sambil sekali lagi mengguncang tangan Dimas. "Dimiiii...!!" Puri mendekatkan dirinya ke arah Dimas.

Perlahan Dimas membuka matanya. "Mmm..," gumam Dimas tak jelas.

"Sayang, bangun, dong!" bujuk Puri tak sadar kalau ia menyebut kata sayang.

Spontan Dimas membuka matanya. Ia sebenarnya sudah terbangun setelah Zahra datang, namun ia berpura-pura hanya ingin menggoda istrinya yang juga datang untuk membangunkannya. "Eh, tadi kamu bilang apa?" tanya Dimas. Matanya tiba-tiba berkilat iseng.

"Bangun?" kata Puri mendadak bingung.

"Sebelumnya...."

"Makan malem." jawab Puri cepat.

"Nggak, bukan yang itu. Satu lagi," jawab Dimas sambil menggelengkan kepalanya.

"Apaan, sih. Emang aku ngomong apaan?" Puri menatap Dimas tak mengerti. Segera ia merebut guling dari pelukan Dimas dan melemparkannya ke sisi lain. "Cepetan cuci muka dan turun ke bawah, bunda dan Rara udah nungguin tuh," kata Puri gemas.

"Emang kamu nggak inget bilang apa?" tanya Dimas masih berbaring dengan santai di ranjang. Ia menatap Puri jail. Ia berbaring miring dengan kepala ditumpukan pada tangan kanannya.

"Nggak!" jawab Puri sambil merengut.

"Eh, kapan kamu bangun? Padahal tadi aku liat kamu udah tidur nyenyak aja kayak kebo," kata Dimas.

Kebo? Dasar like father like daughter. "Oh itu, mungkin aku kecapean aja," kata Puri seperti menyembunyikan sesuatu. Tentu saja ia tidak mau memberi tahu alasan yang sebenarnya pada Dimas. Kalau ia menangis di kamar mandi setelah melihat Dimas dengan seorang perempuan berpelukan di kamar kerjanya. Perempuan yang hamil.

"Terus kamu kenapa nggak istirahat aja sih...?" omel Dimas sambil menatap wajah Puri dengan saksama. "Kamu kan di Singapura kurang tidur."

"Aku masakin makanan kesukaan kamu...," kata Puri memotong kalimat Dimas sebelum laki-laki itu cerewet menceramahinya. *Lagian, dulu kayaknya Dimas nggak banyak ngomong deh, kenapa sekarang jadi berubah seperti ibu-ibu.*

"Oh, ya?" Dimas mengangkat alisnya. *Makanan kesukaan? Yang mana, ya?* Dia memang tidak punya menu favorit yang spesifik.

"Ayam goreng kuning...," kata Puri dengan senyum lebar.

"Ayam goreng bumbu kuning? Yakin itu bukan beli jadi di supermarket?" mata Dimas menyipit curiga. Mana mungkin Puri mau membumbui sendiri ayam dengan kunyit itu, yang ada tangannya akan kotor dengan warna kekuningan.

"Eh, sembarangan!" Puri menatap Dimas dengan memanyunkan bibirnya. "Aku masak sendiri, nih buktinya!" kata Puri sambil menunjukkan kedua tangannya ke Dimas. Bangga.

"Sini aku lihat..." kata Dimas tak percaya lalu menarik tangan Puri. Dimas terkejut menemukan kenyataan kalau tangan itu berwarna agak kekuningan dan berbau bumbu masak. *Purinya benar-benar memasak, ya?*

"Bener, kan?" kata Puri. Ada nada bangga dalam suaranya.

"Kamu jorok, bangunin orang tidur, megang-megang aku pake tangan bau ayam dan bumbu gitu. Hiii...," kata Dimas seolah-olah tak suka lalu mengempaskan tangan Puri begitu saja. Ia lalu membalikkan tubuhnya untuk kembali tidur.

Puri berdecak tak percaya. "Dimiii ... bangun, dong! Jangan males-malesan gitu. Rara sama bunda udah nunggu buat makan di bawah!" bujuk Puri. *Susah amat dibangunin-nya, sih.*

Dimas berpura-pura memejamkan matanya kembali. Entah mengapa rasanya ia senang sekali melihat perubahan Puri akhir-akhir ini. Perubahan yang sangat positif, walau ia belum tahu arah hubungan mereka, tapi bolehkah ia berharap bahwa semuanya akan lebih baik dibandingkan kebersamaan mereka di masa lalu?

"Dimiiiii...." Puri mengguncang-guncangkan tubuh suaminya yang sekarang tidur membelakanginya.

Dimas menarik tangan Puri sedikit kencang membuat tubuh Puri kehilangan keseimbangan dan terjerembab ke atas tubuh Dimas. "Lima menit lagi, ya?" tawar Dimas yang lalu menggeser tubuhnya agar Puri berada di sampingnya. Tangannya menggenggam tangan Puri dan bibirnya tersenyum saat menemukan cincin kawin ada di jari manis istrinya itu.

"Dim...?" Napas Puri terengah karena tindakan mendadak dari Dmas.

"Ssst...." Dimas menggelengkan kepalanya. "Lima menit lagi aja...," kata Dimas yang lalu menatap Puri sambil tersenyum membuat Puri akhirnya mengangguk dengan pasrah.

* * *

Dimas meraih *handphone*-nya yang berdering dan berada di atas meja samping tempat tidur. Dengan hati-hati ia melepaskan tangan Zahra yang tertidur lelap di antara dirinya dan Puri. Zahra dengan manja memang meminta untuk tidur bersama daddy dan mommy-nya.

Paundra? Ada apakah gerangan? tanya hati Dimas.

"Halo?"

"Dim...?"

"Ya? Kenapa, Ndra? Apa ada sesuatu yang terjadi dengan papi?" tanya Dimas khawatir.

Terdengar suara tawa renyah Paundra di ujung *handphone*. "Papi nggak apa-apa, kok. Iseng aja gue lagi di kantin rumah sakit sendiri, laper."

"Gue kirain kenapa." Dimas mengembuskan napas lega. Ya siapa pun yang menerima telepon di larut malam sepertinya pasti akan berpikir bahwa ia menerima panggilan yang sangat penting, apalagi memiliki anggota keluarga yang sedang dirawat di rumah sakit.

"Puyi lagi apa?" tanya Paundra.

"Udah tidur sama Rara." Dimas setengah berbisik lalu beranjak dari ranjangnya. "Mau ngomong sama Puri?"

tanya Dimas seraya mendekati sisi Puri untuk membangunkannya.

"Nggak usah, dia dateng jam berapa tadi?" tanya Paundra ingin tahu.

Dimas dapat mendengar bahwa kakak iparnya itu bicara sambil mengunyah makanan. "Sekitar jam 10 pagi tadi. Kenapa emang, Ndra?" Laki-laki itu menggunakan sandalnya lalu membuka pintu kamar, ia tak ingin pembicaraannya dengan Paundra menganggu tidur Zahra dan Puri.

"Gitu, ya? Dia panik banget waktu lo udah berangkat ke bandara. Dia, kan, langsung nyusul lo. Nggak ketemu ya?"

"Nggak sih."

"Pulang-pulang ke rumah sakit dia kayak mau nangis gitu."

"Lho, kenapa? Apa ada sesuatu yang terjadi? Dia nggak bilang apa-apa gitu sama gue," kata Dimas bingung. Ia lalu duduk di sofa di ruang kerjanya. *Ada apa dengan Puri, ya? Tapi dia nggak bilang apa-apa kok.*

"Ya, jelas aja dia nggak ngomong apa-apa. Pasti malu dia...," jawab Paundra sambil tertawa renyah.

"Emangnya ada apa?" tanya Dimas penasaran. Ia mengambil *headset* dari tas kerjanya lalu memasang *bluetooth handphone*-nya. "Gimana-gimana?" tanya Dimas sambil merebahkan diri di sofa. Ia lalu menarik bantal sebagai alas kepalanya.

"Puyi menurut lo gimana?"

"Gimana apanya?"

"Menurut lo sekarang dia gimana?"

"Baik, sih."

"Lo ngerasa nggak sih kalo dia itu berubah?"

Dimas mengangguk perlahan. Ia teringat sikap manis Puri seharian ini di rumahnya. Menemaninya makan siang, menjemput Zahra sekolah, membuatkan mereka semua makan malam bahkan menemani Zahra bermain juga.

"Dim...?"

"Apa?" Dimas terkejut.

"Menurut lo dia berubah, nggak?"

"Iya sih."

"Gue berharap rumah tangga kalian kali ini bisa *long last*," kata Paundra tulus.

"Amiiiin." Dimas spontan mengaminkan. Tentu saja ia tak ingin ada masalah lagi di rumah tangganya. Ia akan mempertahankan rumah tangganya demi Zahra, demi buah hatinya.

"Gue bisa percayain Puyi ke lo kan, Dim? Gue tau Puyi memang egois, menyebalkan, manja, nggak bisa ngurus keluarga, tapi tolong ngertiin Puyi ya, Dim. Dulu gue nggak ada waktu Puyi meninggalkan kalian, tapi sekarang, gue nggak mau ini terjadi lagi"

"Ya gue juga salah, Ndra," sesal Dimas. "Gue dulu enggak bisa mendidik dia dengan baik, dan gue nggak berusaha meminta dia kembali." Dimas menerawang ke langit-langit kamar.

"Gue boleh tanya sesuatu kan sama lo?"

"Tanya aja."

"Setelah bokap gue sembuh, lo nggak akan cerai sama Puyi, kan?"

Dimas menghela napas panjang. Matanya nanar menatap foto Zahra yang terletak di atas meja kerjanya.

"Gue nggak pernah cerai sama adek lo, Ndra. Dulu, dia yang ninggalin gue," kata Dimas.

"Gue tahu Puyi sala—"

"Nggak semata-mata salah dia juga, gue juga punya andil atas perginya dia," potong Dimas. Karena ia tak pernah mencari Puri, karena ia tak pernah mencegah perempuan itu pergi, walaupun ia tahu Puri bersembunyi di Bandung lebih dari enam bulan sebelum pergi ke London.

"Ya udah, gue berharap kali ini kalian bisa lebih baik lagi, dan mungkin lebih terbuka lagi," kata Paundra memberikan saran.

"Sejak kapan lo buka konsultasi perkawinan, heh!" goda Dimas sambil tertawa. Paundra, kakak iparnya, belum menikah malah kasih nasihat perkawinan.

"Sejak gue liat kehidupan menyedihkan kalian berdua" Paundra tertawa geli. "Gue dan bokap nyokap ke Jakarta lusa ya, kabarin aja ke Puyi!"

"Oke, siap Pak Boss!!!"

"Jangan lupa bikin adek buat Rara ya," goda Paundra.

"*What?*" pekik Dimas tak percaya. *Adik untuk Rara? Paundra ini....* Dimas menggerutu sebal. Memangnya membuat adik untuk Zahra semudah membuat kue? Nanti kalau ia ditinggal dengan bayi lagi bisa repot.

"*Bye!*" Tawa Paundra masih terdengar saat kakak iparnya itu menutup teleponnya.

Dimas tertawa geli lalu melepas *headset* dan meletakkan *handphone*-nya di atas meja dekat sofa. *Ada-ada aja....*

14

MISUNDERSTAND

"Kenapa sih harus kamu lagi yang berangkat, Bip? Kenapa nggak Dimas aja?!" gerutu Raditya.

Aira tersenyum tipis melihat suami tercintanya merajuk. Ia membereskan beberapa berkas di mejanya lalu memasukannya ke dalam tas ranselnya.

"Papinya Mas Dimas, kan, sedang sakit. Besok mau datang dari Singapura. Puri juga lagi di sini masak iya dia malah pergi...," kata Aira tenang. Ia sudah cukup hafal dengan kebiasaan merajuk suaminya. Pada akhirnya, Raditya pasti akan mengizinkan ia pergi walau dengan banyak pesan.

"Kamu, sih, terlalu baik. Dimas jadi seenaknya sama kamu!" kata Raditya sambil cemberut. Laki-laki itu sedang memperhatikan kesibukan Aira dengan saksama dari sofa. "Heh!! Kamu nggak boleh bilang begitu, ya? Ini masalah

pekerjaan, harus profesional!" kata Aira yang lalu meletakkan tasnya di atas meja. "Aku pergi nggak lama kok, kan, cuman tiga hari." Perempuan itu lalu menghampiri Raditya.

"Tapi, sekarang aku nggak bisa anter kamu ke bandara, Bip," kata Raditya penuh sesal. Wajahnya tampak sedih. "Aku ada rapat sama Mas Dipta."

Aira tertawa lebar ia mengusap punggung suaminya untuk menghibur. "Alaaah bilang aja kamu seneng karena malam ini saat kamu ngumpul-ngumpul dengan Mas Dimas dan Mas Dipta, nggak ada yang ngawasin kamu makan dan minum apa!" cibir Aira. Perempuan itu mendekatkan dirinya kepada suaminya. Menggoda.

Wajah Raditya memerah. Mata laki-laki itu membelalak tak percaya. "Tega banget kamu berpikir seperti itu tentang aku?" kata Raditya *lebay*, tapi laki-laki tampan itu lalu tertawa geli. Ia merangkul istri manisnya itu dengan penuh kasih sayang, merapikan anak-anak rambut yang berantakan ke dahi perempuan tercintanya itu. Lalu.

Cup.

Raditya mencium ujung bibir Aira.

"Ih, ini di kantor, tau! Kalau ada yang liat gimana?" Wajah Aira bersemu merah karena malu. Ia menoleh ke sana kemari takut ada pegawai kantor yang lain melihat. Ia masih saja merasa risi kalau Raditya mengungkapkan kasih sayangnya di muka umum. Ya, walau tidak ada orang tetap saja ia merasa canggung.

"Nggak ada yang liat sih, paling bos kamu bentar lagi nyelonong masuk," jawab Raditya geli melihat kepanikan istrinya. Laki-laki itu memainkan jemari istrinya lalu mengecupnya.

"Karena dia bos, ya bukan nyelonong dong," jawab Aira.

"Mendingan kamu *resign* aja terus kerja sama aku," bujuk Raditya. "Kamu bisa jadi asisten aku aja, jadi kita bisa satu ruangan dan malahan bisa sama-sama terus."

Aira tertawa. "Radit, kantor aku sama kamu itu jaraknya deket banget, lho. Lagian kalo sekantor entar kamu nggak bebas ke mana-mana...," goda Aira sambil berusaha melepaskan diri dari pelukan Raditya. "Kamu juga harus profesional dong, masak setiap saat nengokin aku di sini, ruangan kamu kan di sana," kata Aira geli.

"Hei, kenapa lagi nih? Suami merajuk lagi, ya?" goda Dimas yang sudah berdiri di depan pintu, mengamati Raditya dan Aira dengan senyum.

"Muncul juga ni si Bos yang tega. Masa sekarang istri orang lo kirim lagi ke luar kota. Minggu lalu Ternate, terus Pontianak sekarang Makassar!" protes Raditya.

Dimas tertawa lebar. Ia terlihat santai dengan kemaja lengan pendek berwarna biru laut dan celana jins hitamnya. Tangannya bersedikap di dada dan tatapannya beralih ke meja kerja Aira. "Ya maaf, sih?" kata Dimas sambil menggaruk-garuk kepalanya yang tak gatal. Ia memang sudah mulai terbiasa dengan sikap posesif Raditya ke Aira. Raditya memang sering protes dengan jadwal kegiatan Aira yang padat karena Dimas sedang berkosentrasi dengan kesembuhan Papinya. "Aira aja nggak protes, tuh." Dimas menatap perempuan yang sedang berdiri mengenakan cardigan merah diatas kemeja putihnya itu.

Aira terlihat santai dengan kemeja putih, cardigan merah dan celana jinsnya. Rambutnya tergerai dengan indah ke bahunya. Sebuah kalung cantik menghiasi leher jenjang itu.

Ia tampak sibuk merapikan meja kerjanya.

"Sejak kapan kamu pake sepatu tinggi gitu?" tanya Dimas heran melihat Aira memakai *wedges* berwarna merah, serasi dengan cardigannya.

"Oleh-oleh suami, nih," jawab Aira sambil tertawa dan mengerling ke arah Raditya.

"Cieee. Radit! *So sweet* banget, sih?!" goda Dimas. Model sepatu dengan sol sekitar 5 sentimeter, terlihat cocok di kaki Aira. Raditya benar-benar memilih sepatu yang tepat.

"Iya dong, gue, kan, sayang sama istri," jawab Raditya sambil mengedipkan matanya ke arah Aira membuat Aira tersipu-sipu.

Dimas tertawa. Ia selalu senang melihat keakraban Raditya dan Aira yang apa adanya dan manis tanpa kesan vulgar. Tiba-tiba ia jadi teringat Puri, akankah ia juga bisa bahagia seperti Raditya dan Aira? Puri sedang apa ya? Tiba-tiba ia merindukan istri cantiknya itu.

* * *

Ini pertama kalinya Puri menginjak pusat perkantoran Mahesa Group. Tadi Dimas menelepon memintanya memberikan berkas-berkas penting untuk rapat siang ini di kantor dan memberikannya kepada *messanger* yang akan diutus. Tapi, Puri memutuskan untuk mengantarkan berkas-berkas itu sendiri dan Dimas membolehkannya.

Puri menilai penampilannya dari kaca pintu lift. Sepertinya ia tidak berpenampilan berlebihan. Semoga penampilannya siang ini tidak menimbulkan komentar negatif dari Dimas.

Puri menarik napas panjang. Jantungnya berdebar kencang. Ia menertawakan dirinya sendiri karena ia seperti ABG yang akan bertemu kekasih hatinya. Puri melangkah keluar dari lift lalu terdiam sejenak. Bingung akan menuju ke mana. Seorang laki-laki tampan dengan setelan jas yang melekat sempurna di tubuhnya menatap Puri seolah-olah heran dengan kehadirannya.

"Maaf, kantor konsultan politik di mana ya?" tanya Puri dengan wajah bingung.

"Lantai ini khusus CEO-nya, pintu masuknya harus lewat bawah."

"Tapi saya diberi tahu untuk menuju lantai ini...?"

"Memang mau ketemu siapa?" Laki-laki itu bertanya.

"Dimas, Dimas Arya Mahesa" Puri membetulkan letak tasnya.

"Oh, "Laki-laki itu mengangguk. Ia merogoh *handphone* dari saku jasnya. "Silakan lurus saja kalau begitu, nanti bisa menggunakan kartu akses saya," ucapnya sambil tersenyum, membuat wajahnya makin terlihat tampan.

"Terima kasih," kata Puri sambil tersenyum penuh terima kasih. Ia lalu melangkah di samping laki-laki itu.

Laki-laki itu lalu mengesekkan kartu aksesnya pada pintu. Dan dalam sekejap pintu pun terbuka.

"Terima kasih sekali lagi," kata Puri.

"Sama-sama, ruangan Dimas yang di pojok kanan, ya?"

Puri mengangguk. Ia melangkah perlahan memperhatikan ruangan demi ruangan. Tangannya memegang erat-erat berkas penting Dimas. Ia menuju ruangan di pojok kanan. Ruangan yang menurut informasi adalah ruangan Dimas. Tubuhnya menegang saat ia berdiri di depan pintu dan

menemukan suaminya dengan perempuan itu. Perempuan yang mengaku hamil dan dipeluk oleh suaminya kemarin. Tangannya menutup bibirnya tak percaya. Perempuan itu nampak sedang bicara dan Dimas mendengarkan dengan penuh perhatian. Tubuhnya mendadak terasa lemah tak berdaya.

"Ri?" Dimas terlihat terkejut melihat Puri yang berdiri dengan wajah pucat dan mata berkaca-kaca. "Kamu kenapa?" Dengan tergesa Dimas menghampiri Puri dan membimbing istrinya untuk duduk.

Perempuan mungil itu menatap Puri heran tapi dengan cekatan ia segera membuat secangkir teh hangat untuk Puri.

"Kamu kenapa?" tanya Dimas heran melihat tubuh Puri yang gemetaran. Laki-laki itu lalu mengambil jaketnya yang ia sampirkan di sofa dan memakaikannya ke Puri.

Puri menggelengkan kepalanya tapi matanya terus terarah ke perempuan yang menyodorkannya secangkir teh. Menilai....

"Diminum dulu, Mbak." Perempuan itu tersenyum manis. "Saya permisi dulu ya, Mas." Perempuan itu lalu beranjak dan meninggalkan ruangan dengan menutup pintu ruangan Dimas.

Dimas menatap Puri heran. "Kamu kenapa? Sakit? Tangan kamu kok dingin begini? Kalo kamu sakit nggak usah maksain ke kantor!" kata Dimas cemas.

Maksud lo?! Kalo gue enggak ke kantor lo bisa bebas pacaran dengan perempuan itu?!

Puri menggelengkan kepalanya. Dimas tersenyum maklum. Ia mengenggam tangan Puri berusaha membagi

kehangatannya. "Kenapa? Ada masalah dengan papi?" tanya Dimas.

Puri menggelengkan kepalanya.

Dimas mengerutkan kening heran. Jadi apa yang membuat Puri jadi begini ya? Laki-laki itu lalu melangkah ke mejanya menekan bel. Tak lama perempuan tadi kembali datang.

"Ga, materi rapat tolong kasih ke Ilham aja, ya? Biar dia nanti yang mimpin rapat, saya mau antar nyonya dulu pulang, nih," kata Dimas sambil tertawa.

Puri menatap Dimas tak mengerti. *Nyonya?*

"Ri, kenalin ini Mega, asisten aku sama Aira, kemarin dia dateng ke rumah tapi nggak ketemu kamu, masih itungan saudara jauh aku juga," kata Dimas sambil tersenyum.

Puri terkejut. Jadi perempuan yang ia kira hamil karena Dimas ternyata....

"Suaminya, Ilham, *researcher* di sini juga. Kasih selamat dong, lagi hamil anak pertama," kata Dimas yang lalu merangkul Puri penuh kasih.

Wajah Puri memerah karena malu. Ah ia salah duga ... ternyata Dimas tak punya hubungan apa-apa dengan wanita hamil itu.

* * *

15

LOVEY DOVEY

"Kamu beneran nggak apa-apa?" tanya Dimas khawatir. Ia lalu menyodorkan secangkir teh manis hangat dan memaksa Puri untuk meminumnya. Ada perasaan hangat di hati Puri. Hatinya mulai lega karena Dimas tidak menghamili perempuan lain.

"Nggak apa-apa, kamu lanjutin aja kerjaan kamu," kata Puri tersenyum. Perempuan itu menatap Dimas untuk meyakinkan bahwa ia baik-baik saja.

"Biar Ilham aja yang mimpin rapat, Aku mau pulang aja sama kamu," kata Dimas keras kepala. Ia khawatir Puri memang sakit, karena tadi wajahnya pucat. Bagaimana bisa Puri mengatakan ia baik-baik saja.

"Nggak usah!" tolak Puri jadi tak enak hati. Masa iya Dimas jadi bolos dari kantor karenanya, padahal sebelumnya saja Dimas sudah cuti untuk menemaninya di Singapura.... Ralat, menemani papi bukan dirinya.

"Aku, kan, udah kepalang ijin sama Mega, kalau gitu kita jalan-jalan aja, gimana?" tanya Dimas antusias. Kapan lagi ia bisa kabur dari urusan kantor dan pergi berdua bersama dengan Puri.

"Rara?"

"Nggak apa-apa Rara di rumah aja istirahat, Aku aja sama kamu berdua, mau?" tawar Dimas.

Puri mengangguk. Wajahnya tersipu-sipu malu. Kencan dengan Dimas berdua? Pastinya akan menyenangkan.

"Kok kamu tersipu-sipu gitu, seneng ya jalan sama aku?" goda Dimas.

Puri membelalakan mata indahnya ke arah Dimas. "Enak aja, kamu tuh yang seneng," elak Puri menghindari pandangan Dimas. Malu.

Dimas tertawa geli. Ia mengusap rambut Puri dan menarik perempuan cantik itu ke pelukannya. "Iya, deh, iya. Aku yang seneng," kata Dimas menyerah.

Puri balas memeluk Dimas dengan hangat, menyentuhkan tangannya ke punggung Dimas dan mengusap punggung suaminya itu. Ia bahagia....

* * *

Puri memandang wajah suaminya yang terlihat senang. Sore ini mereka menghabiskan waktu seharian di mal hanya berdua. Membeli keperluan Zahra, dirinya juga Dimas. Hatinya terasa lega saat Dimas bercerita kalau Mega itu termasuk sepupu Dimas dari Denisa, bundanya. Duh, Ia benar-benar tak rela kalau Dimas memeluk perempuan lain. *Wait?* Cemburu? Puri sudah hampir yakin bahwa ia cemburu

melihat Dimas dengan perempuan lain. Puri menggerutu dalam hati menyadari perasaannya.

"Kamu yakin kamu nggak apa-apa? Kita bisa ketemu para sepupu besok-besok, kok," kata Dimas sambil menggandeng tangan Puri dengan hangat. Ia lalu memasukkan belanjaan mereka ke dalam bagasi mobil.

"Aku, kan, baru kenal Mas Dipta aja. Aku juga mau kenalan sama si kembar," kata Puri sambil tersenyum. Saat ia menikah dengan Dimas, memang hanya Mas Dipta, Pradipta, yang ia tahu. Raditya dan Radisti sedang kuliah di luar negeri. "Dan satu lagi Bapak Dimas Arya Mahesa, berhenti menanyakan apa aku baik-baik saja!" ancam Puri namun bibirnya menahan tawa.

Dimas jadi gemas sendiri melihat sikap Puri yang sangat menyenangkan. *Bolehkah dia berharap kalau Puri akan benar-benar kembali padanya dan Rara?*

* * *

"Ayo turun!" suara Dimas membuat Puri tersadar dari lamunan. Puri menoleh ke arah Dimas yang sudah menunggu di luar mobil. Laki-laki itu membukakan pintu untuk Puri dan membantu Puri turun. Puri tersenyum membalas senyuman dari Dimas. Sikap manis dari Dimas ini membuat Puri merasa seperti seorang putri.

Dimas dan Puri melangkah bergandengan tangan dari tempat parkir menuju restoran. Suasana parkir kendaraan cukup ramai dengan kendaraan yang lalu lalang. Mereka memang menuju sebuah restoran yang terkenal akan tempatnya yang nyaman dan makanan yang enak. Dimas

dan Puri terlihat seperti pasangan yang sangat serasi dan bahagia. Sesekali terdengar suara tawa dari mereka.

"Puriii!!!" Terdengar teriakan memanggil Puri. Saat Dimas dan Puri tiba di lobi restoran.

Puri celingukan mencari suara perempuan yang memanggilnya. Tersadar kalau itu adalah Tsuroya sahabatnya dulu.

"Oyyaaaa?!!" Puri tertawa lebar lalu memeluk sahabatnya itu penuh rasa kangen. Tsuroya terlihat semakin matang dan dewasa.

"Lo apa kabar? Kapan pulang dari London? Ih, nggak ngabarin kalo pulang!" ucap Tsuroya sambil mengamati Puri dari ujung rambut ke ujung kaki. "Tambah cantik aja lo!" puji Tsuroya.

"Lo juga tambah cantik. Gue baik, lo gimana?" tanya Puri sambil mencubit pipi sahabatnya dengan gemas.

"Baik.... Gue lagi sama Ethan, lo udah ketemu lagi, kan, sama dia?" Tsuroya melambaikan tangannya ke arah Ethan yang sedang ngobrol dengan seseorang.

Dimas menatap ke arah Puri yang sedang bicara dengan temannya dan terkejut saat menemukan ada Ethan di sana. Sial! Dimas lalu mengalihkan pandangannya dan berpura-pura sibuk dengan *handphone*-nya untuk mengalihkan rasa kesalnya. Ia tak mau terlihat bodoh lagi.

"Dimiii...." Sentuhan tangan Puri di tangannya membuat Dimas terkejut.

"Ya?" Dimas mengangkat wajahnya, ia melihat Puri tersenyum manis padanya.

"Kamu nggak lupa kan sama Oyya dan Ethan, kan? *Guys,* ini Dimas, suami aku," kata Puri dengan tenang memperkenalkan Dimas kepada dua temannya.

Dimas terkejut. Tapi dengan sikap *gentleman* ia lalu mengulurkan tangan ke arah Ethan."Tentu saja, *the man with dragon tattoo*!" kata Dimas sambil tersenyum. Ia mencengkeram tangan Ethan cukup erat, membuat Ethan sedikit meringis.

Puri tersenyum manis. Ia menggamit tangan Dimas.

"Maaf ya, Dim, kemarin aku lupa ngenalin kamu lagi sama Ethan dan temen-temen," kata Puri sambil menatap Dimas dengan penuh penyesalan.

Dimas tersenyum maklum. Ia memeluk pinggul istrinya dengan posesif menunjukkan kepemilikannya atas istrinya. Puri pun terlihat tidak keberatan dengan tindakan Dimas. Perempuan itu malah balas memeluk pinggang Dimas dengan tangannya yang lain.

"Wow, ternyata kalian...." Tsuroya berdecak kagum. Tatapannya beralih ke Ethan. "Nggak nyangka ya, Than?" Kali ini Ethan tampak tidak banyak bicara.

Puri tersipu-sipu. "Panjang ceritanya, Oy. Eh, maaf ya Oy, Than. Gue masih ada acara keluarga sama suami nih. Gue minta nomor kontak lo ya, Oy?" kata Puri sambil mengeluarkan *handphone*-nya.

Tsuroya menyebutkan nomor *handphone*-nya. Lalu memeluk sahabatnya. "Ketemuan ya kita, Ri. Lo tinggal di mana sekarang?"

"Di BSD, mampir dong. Ntar kita kontak-kontakan, ya? Yuk, Than, Oy," kata Puri sambil menyalami Tsuroya dan Ethan.

Dimas menyalami Tsuroya dan Ethan, namun kali ini dengan genggaman yang lebih bersahabat. Ia merasa senang karena Puri sudah memperkenalkannya sebagai

suaminya. Masa lalu biarkan menjadi masa lalu. "Apa itu tadi?" tanya Dimas saat mereka memasuki restoran. Suasana mewah ruang restoran menyambut mereka. Konsep interior restoran yang mengedepankan kesan modern Eropa hadir di lantai dasar dan itu terlihat dari detail tembok kayu yang didominasi warna cokelat, dilengkapi sofa-sofa bergaya victorian dengan sentuhan warna putih yang semakin menegaskan kemewahan ala Eropa.

Deretan koleksi *wine* kualitas terbaik yang didatangkan dari beberapa negara uga menyambut para pengunjung saat memasuki area depan restoran. *Wine cellar* ini sengaja memajang varian *wine* agar para tamu tahu bahwa restoran ini pun menyediakan aneka minuman anggur berkualitas.

"Apa?" Puri menatap Dimas tak mengerti. Perempuan itu masih melangkah sambil memeluk pinggang suaminya.

"Kamu tadi ngenalin aku ke mereka sebagai suami kamu, maksud kamu?" tanya Dimas.

Puri menghentikan langkahnya. Ia menatap Dimas, menangkupkan kedua tangannya ke wajah tampan suaminya.

"Kan kamu emang suami aku, Dimi," jawab Puri sambil tersenyum lebar memamerkan gigi-giginya yang putih dan rapi. "Atau kamu lebih suka aku sebut temen aja?" cibir Puri.

Dimas mengembuskan napas lega. "Kalau kamu istri aku berarti aku boleh, dong...."

"Boleh apa?" Puri menatap Dimas bingung.

"Hmm, ntar aku pikirin deh...," jawab Dimas sambil ia menyentuh hidung istrinya.

Puri terpana. Ada apa dengan Dimas? Sepertinya ia sudah berubah menjadi laki-laki penggoda.

"Yuk kita cari meja kita," kata Dimas yang lalu menggandeng tangan Puri melewati meja demi meja."Maaf membuat kalian menunggu...," sapa Dimas pada sepupu-sepupunya.

Raditya, Radisti, Pradipta dan istrinya Arini yang sedang berbincang-bincang menoleh.

"Hei, ayo langsung duduk...," kata Pradipta mengangguk. Ia menatap Puri dengan tatapan menilai.

"Gue Disti." Radisti mengulurkan tangannya. Puri mengangguk dan tersenyum menerima uluran tangan Radisti. Cantik dan ceria, nilai Puri dalam hati.

"Gue Radit." Raditya beranjak dari duduknya lalu menyalami Puri. Puri terpana. Jadi laki-laki tampan yang tadi menolongnya untuk masuk ke kantor Dimas adalah sepupu suaminya.

"Puri.... Makasih sebelumnya udah bantuin kasih tau tempat Dimas." Puri tersenyum lebar. Saudara sepupu suaminya memiliki paras menawan yang sepertinya memang menurun dalam DNA Mahesa.

Raditya mengangguk. Sikapnya sangat *cool* dan elegan.

"Kalo yang ini udah kenal, kan?" kata Dimas. "Dipta dan Arini istrinya."

Pradipta dan Arini menyalami Puri.

"Apa kabar?" sapa Puri.

"Baik," jawab Pradipta dan Arini kompak. Pradipta lalu duduk setelah bersalaman.

Dimas lalu menarikkan kursi untuk Puri duduk. Ia lalu duduk di samping istrinya.

"Kalian udah pesan apa?" tanya Dimas sambil menaruh tangannya di bahu istrinya.

"Stik lah.... Lo pesen, gih!" kata Pradipta sambil menyerahkan buku menu. "Dan karena ini *welcome dinnernya* Puri ... *my treat*, ya," kata Pradipta sambil tersenyum. Ia senang melihat kebahagiaan Dimas sudah kembali, berharap akan tetap bersama selamanya.

Dimas tertawa. "Jangan dong, harusnya gue malah yang traktir. Ya nggak, Lovely?" kata Dimas meminta pendapat Puri.

"Cieee, Lovely.... Kayak apaan aja lo?!" goda Raditya. Ia geli melihat tingkah Dimas yang agak berbeda itu.

"Emang lo aja yang bisa manggil Bibip Bibip? Kayak 'bibip-bibip ... pagerku berbunyi?'" Dimas membalas Raditya sambil tertawa riang.

Raditya tertawa. "*I'm so happy for you,* Bro," kata Raditya tulus. Ia menepuk bahu sepupunya itu dengan hangat.

"*Thank you*, Bro," balas Dimas.

"Jadi istri gue boleh cuti, ya, bulan depan?" kata Raditya dengan wajah serius. "Gue mau ajak dia liburan,"

"*What* cuti ke mana? Kemaren aja udah lo culik ... enak aja!" Dimas menatap Raditya sebal. Ternyata doanya ada maunya. "Lagi banyak *project* di kantor, Dit."

"Ayolaah...!" Raditya menatap Dimas dengan tatapan memohon.

Radisti, Pradipta, Arini dan Puri tertawa geli melihat perdebatan kecil Raditya dan Dimas.

* * *

Zahra sudah tertidur lelap di kamarnya saat Dimas dan Puri pulang dari acara makan malam dengan para sepupu.

Puri mengecup dahi putri kecilnya penuh kasih sayang, merapikan selimut putrinya dan mengusap kepala Zahra sekilas khawatir putrinya terbangun.

Dimas menghampiri Puri yang duduk di pinggir ranjang Zahra. Laki-laki itu sudah mandi dan berganti dengan piama. Ia mengusap bahu Puri dengan lembut.

"Dia cantik, ya?" tanya Puri setengah berbisik.

"Kayak kamu," kata Dimas sambil menatap Puri dengan tatapan yang menggoda.

Puri menunduk tersipu-sipu. Ia sudah biasa dipuji orang tentang kecantikannya tapi saat pujian itu disampaikan oleh Dimas, tak urung hatinya merasa sangat bahagia.

Dimas mencium kening Zahra. "*Have a nice dream,* My Princess," kata Dimas. Ia lalu mematikan lampu di nakas.

"Biarin Rara tidur," kata Dimas yang lalu menggandeng tangan istrinya untuk keluar kamar Zahra.

* * *

16

JUST A KISS

Pagi yang menyenangkan. Dimas menuruni tangga dengan bahagia. Ia mendengar suara celoteh Zahra di ruang makan. Suara dentingan sendok makan terdengar cukup ramai. Dimas dapat mencium aroma nasi goreng yang menggugah selera.

"Rara, jangan lupa susunya diabisin," kata Puri yang sedang memperhatikan Zahra yang sedang makan kentang gorengnya dengan lahap.

"Mommy, Mommy udah buatin bekal juga untuk Rara, kan?" tanya Zahra. Bibirnya celemotan dengan saus tomat dan mayonais. Zahra memang makan dengan sangat bersemangat.

"Udah, Sayang, udah Mommy siapin dan udah ditaruh di tas kamu," kata Puri sambil menghapus sisa-sisa saus di bibir anaknya dengan tisu.

"Pagi, Princess," sapa Dimas yang lalu mengecup kepala Zahra dan mengacak-acak rambut Zahra gemas.

"Daddy!!!" Zahra berteriak tak suka. Ia merengut manja. "Mommy! Daddy ngacak-ngacak rambut Rara!!" protes Zahra sambil menatap ayahnya kesal.

Puri tertawa melihat tingkah Zahra. "*He loves you,* Princess."

Dimas tersenyum. "Tuh denger mommy kamu bilang apa," kata Dimas yang lalu menghampiri Puri. "*Morning,* My Queen," kata Dimas yang lalu mengecup dahi Puri dan mengacak-ngacak rambut Puri yang tergerai.

"Heh!" Puri melotot tanda protes. Ia lalu melayangkan cubitan ke pinggang Dimas dengan gemas. "Kamu tuh...!"

"Ampun, ampun...." Dimas mencoba berkelit. Ia mencoba menahan serangan tangan Puri ke arahnya. Sedangkan Puri masih tetap mencoba menyerang untuk menggoda suaminya.

"Kamu, pagi-pagi udah iseng, deh!" kata Puri jengkel.

"Mommy?"

"Ya?"

"Mommy sayang Daddy, kan?" tanya Zahra membuat Puri yang sedang meminum susu cokelatnya nyaris tersedak.

Sayang? Tentu saja ia sayang pada Dimas, ia bahkan pernah mencintai Dimas, tapi ternyata cintanya tak cukup untuk membuatnya bertahan.

Dimas mengerling ke arah Puri menanti jawaban keluar dari bibir Puri.

"Kenapa? Kok kamu tanya begitu?" Dahi Puri mengernyit heran.

"Mommy nggak cium balik Daddy?" tanya Zahra

dengan polos.

"A-apa?" Puri tak menyangka kalau anaknya akan mengajukan pertanyaan seperti itu.

"Kata Daddy, tanda orang saling menyayangi itu peluk dan cium," Zahra menatap ke arah Dimas dan Puri bergantian.

"Ra?" Dimas menggaruk tengkuknya yang tak gatal. Anaknya baru berumur lima tahun dan mengungkapkan deskripsi kasih sayang yang selama ini ia tunjukkan lewat sikap.

"Mommy belum peluk dan cium balik Daddy," protes Zahra. Ia memperhatikan kedua orangtuanya dengan saksama seolah menanti tindakan mereka.

Dimas nyaris tertawa mendengar permintaan putrinya tapi lalu menahan diri saat melihat Puri menatapnya dengan tatapan sangat tajam. "Sini, Lovely, nggak mau peluk, ya?" goda Dimas. Laki-laki itu melempar pandangan ke arah Zahra meminta dukungan. "Mommy nolak tuh, Ra," kata Dimas memasang wajah sedih.

"Mommy." Zahra menatap ke arah Puri.

Puri tersenyum tipis. Ah bagaimana bisa ia menolak keinginan putri kecilnya? Sedikit peluk dan cium toh tak apa. Puri mendekat ke arah Dimas. Melingkarkan tangannya di leher suaminya lalu menundukkan wajahnya berniat untuk mencium pipi Dimas dari belakang. Namun Dimas menoleh, sehingga ciumannya malah mengenai bibir laki-laki itu, membuat Puri merasa seperti tersengat listrik. Rasa mint dari bibir bekas pasta gigi, wangi *aftershave* yang tersisa di pipi dan dagu suaminya. Duh, ia masih ingin lebih yang lagi, tapi.....

Demi Tuhan, Dimas ingin berlama-lama merasakan bibir Puri, ingin menyesapnya lebih lama, namun ia sadar kalau ada Zahra di hadapan mereka yang menatap dengan senyum bahagia.

"Mmm ... aku udah buatin kamu cokelat panas," kata Puri setelah berhasil menenangkan debar jantungnya dan menjauhkan diri dari Dimas. Perempuan itu merapikan rambutnya dengan gugup lalu melangkah untuk mengambil cangkir di atas nakas dapur dan memberikannya kepada Dimas.

Dimas tersenyum dan mengangguk. "*Thank you*. Eh, Papi pulang hari ini? Kamu mau jemput di bandara?" tanya Dimas.

"Rencananya iya, nanti aku tanya dulu, papi dijemput siapa, takutnya sopir di rumah udah disuruh jemput."

"Kamu bisa pake mobil aku untuk jemput papi, kok," kata Dimas sambil memperhatikan Zahra yang sibuk dengan sarapannya. Sesekali laki-laki itu memberikan tisu ke tangan anaknya yang belepotan saus.

"Nanti kamu gimana?"

"Aku nanti pake mobil Rara aja, atau bareng Ayah, deh. Gampang," kata Dimas. Laki-laki itu menatap sarapan yang tersedia di meja makan.

"Kayaknya ada yang kurang deh, aku pengen telor ceplok dong. Bibi mana, ya?" tanya Dimas.

"Eh kamu mau telor ceplok? Sebentar ya biar aku bikinin," kata Puri yang lalu bangkit dari duduknya.

Dimas terkejut. "Biar bibi aja, Puri," kata Dimas. Ia sungguh tak terbiasa melihat perempuan lain mondar-mandir di dapurnya kecuali bibi, pengasuhnya sedari kecil.

"Daddy ... kok manggil mommy, Puri, sih?" protes Zahra dengan mimik wajah heran.

"Lho harusnya apa, dong? Kan namanya mommy emang Puri?" kata Dimas tak mengerti.

"Manggilnya mommy juga dong, Daddy," pinta Zahra.

Dimas dan Puri spontan tertawa.

* * *

"Ra, aku langsung pulang ke rumah Papi, deh. Kamu ke kantor lagi sama Ilham, ya?" kata Dimas. Laki-laki itu lalu mengeluarkan *handphone* dari saku celananya dan membaca pesan yang masuk.

Saat ini Dimas dan Aira sedang berada di sebuah mal setelah menuntaskan rapat dengan klien di sebuah restoran makanan Jepang.

"Lho, Mas, naik apa?" tanya Aira heran.

"Puri katanya sedang ketemu temannya di mal ini juga, aku pulang sama dia aja," Kata Dimas.

Aira mengangguk. "*Getting better,* ya?" Ia sungguh ikut berbahagia melihat perkembangan hubungan Dimas dan Puri. Sebenarnya sepupu-sepupu Dimas-lah yang lebih khawatir akan Dimas, karena mereka dulu sempat menyaksikan bagaimana Dimas harus jatuh-bangun mengurus Zahra sambil menyelesaikan kuliahnya.

"Alhamdulillah, kamu tahu nggak kalo dia sekarang masakin aku sama Rara, lho," cerita Dimas dengan mata berbinar-binar.

"Seriusan? Masak apa?" tanya Aira antusias. Ia banyak tahu tentang Puri justru dari kedua orangtua Puri sendiri

setiap ia datang mengantarkan Zahra. Ia tahu betapa Firmansyah dan Puri menyesali tindakan Puri kepada Dimas, betapa manjanya Puri dan juga cerita-cerita lainnya.

"Ya ayam goreng-lah, sop-lah, macem-macem deh," kata Dimas sambil tersenyum bahagia.

"Dia akan *stay* di sini, kan?"

"Belum tau sih, mudah-mudahan aja, ya. Aku berharap dia mau terus ada deket aku dan Rara...," kata Dimas. "Jalanin aja pelan-pelan. Aku nggak mau dia ketakutan terus lari lagi."

Laki-laki itu menatap sekeliling mal yang ramai lalu kembali melihat ke arah *handphone*-nya. "Eh, Ilham janjian sama kamu di lobi ya?"

Aira mengangguk. "Iya, soalnya dia tadi ke toilet dulu, lalu ambil mobil," kata Aira yang menjejeri langkah Dimas. Ia nyaris menabrak bahu Dimas karena langkah laki-laki itu yang mendadak terhenti.

"Kenapa ber—" Aira menatap Dimas heran dan semakin bingung saat melihat raut wajah bosnya itu mengeras. Ia mencari penyebabnya, pandangannya beralih ke depan dan....

"Mas, mungkin it—"

"Bentar, Ra," potong Dimas yang lalu men-*dial handphone*-nya dengan emosi.

Aira menatap Dimas heran. Laki-laki itu biasanya sangat ramah dan tenang. Bahkan nyaris tanpa emosi. Dimas yang ia tahu adalah laki-laki hangat dengan tingkat emosi yang sangat matang. Tapi sekarang, Dimas berbeda.

* * *

"Kamu di mana?" Suara Dimas terdengar penuh amarah. Tatapannya tertuju beberapa puluh meter ke depan. "Sama siapa?" Dimas mengembuskan napas. Rahangnya mengeras, matanya menyorot tajam. Tangannya dengan erat memegang handphone-nya. "Sama siapa?" Dimas tertawa. "Yakin kamu sama Oyya?"

Aira menahan tangan Dimas saat laki-laki itu seolah akan berjalan cepat menerjang ke arah Puri dan Ethan yang melintas di dekat mereka. Laki-laki itu lalu menutup *handphone*-nya dan langsung memasukkannya ke saku. "Mana Oyya-nya?" tanya Dima.

Puri menatap Dimas bingung. Tadi ia ingin menjelaskan bahwa Ia bersama Tsuroya, Ethan dan beberapa yang lain tapi Dimas langsung mematikan hubungan teleponnya.

"Kok kamu di sini, Dim?" tanya Puri terkejut. Ia juga cukup terkejut saat sadar ada perempuan lain di samping suaminya. Aira....

"Aku habis rapat. Sengaja mau bareng kamu ke Papi makanya aku nelepon kamu mau kasih kejutan malah aku yang dapat kejutan," kata Dimas mencoba menahan amarahnya.

Ethan yang berdiri di samping Puri sambil menenteng belanjaannya menatap Dimas sambil tersenyum. "Lo kayaknya salah paham deh, Bro. Kita emang bareng sama Oyya, kok," kata Ethan berusaha membela Puri yang mulai kehabisan kata-kata.

"Lalu mana Oyya-nya?" tanya Dimas tak sabar. Ia mulai merasa naik darah.

"Kamu nggak percaya aku, Dim?" tanya Puri lirih. *Dimas ini kenapa sih?*

Aira menatap Dimas penuh peringatan. "Mas, lebih baik diselesaikan di rumah," kata Aira berusaha menenangkan Dimas. "Nggak enak kalo ribut di sini."

Dimas mengangguk, seolah tersadarkan oleh Aira. "*Sorry*, Ra....." Dimas berusaha menekan amarahnya. Ia lalu menarik tangan Puri dengan sedikit kasar. "Ayo kita pulang sekarang," paksa Dimas membuat Puri tak bisa menolak karena ketakutan.

"Dim, sabar...." Ethan berusaha menenangkan Dimas. Beruntung di dekat mereka tak ada orang melintas jadi mereka luput dari perhatian.

Dimas tak memedulikan Ethan. "Gue duluan, Ra," kata laki-laki itu lalu menarik Puri pergi dari hadapan Ethan dan Aira yang menatap mereka hingga menghilang di ujung gedung.

Perjalanan menuju tempat parkir mobil seperti sangat jauh karena sikap diam Dimas dan ia tidak mau melepaskan tangan Puri seolah ia khawatir Puri akan melarikan diri. Bahkan di lift yang hanya berisikan mereka berdua saja ia tak mau melepaskan Puri.

"Di mana kamu parkir mobil?" tanya Dimas.

"UG," jawab Puri berusaha menenangkan debar jantungnya. Ia tak pernah melihat Dimas seperti ini kecuali....

Dimas memencet tombol lift dan lalu mengacak rambutnya kesal.

Puri menatap Dimas, ia menarik napas perlahan, seolah khawatir Dimas akan memarahinya jika ia ketahuan bernapas. Dimas, dengan rahang mengeras, sorot mata tajam dan tak acuh membuat laki-laki itu justru semakin seksi di matanya. Mengairahkan....

Ting.

Pintu lift terbuka. Puri mengikuti langkah Dimas ke luar dari lift. "Di mana?"

Puri menunjukkan tempat parkir mobil. Dimas lalu mengambil kunci mobil dari tangan Puri lalu membuka pintunya. "Kamu masuk!" Perintah Dimas.

Puri menurut. Ingin rasanya ia membantah Dimas tapi melihat wajah memerah Dimas yang masih penuh amarah Puri mengurungkannya. Dimas membuka pintunya untuk Puri dan mau tidak mau ia masuk ke dalam mobil. Setelah menutup pintu, Dimas bergegas ke pintu pengemudi dan masuk. Mendadak Dimas mendekatkan tubuhnya ke arah Puri. Ia dengan cekatan segera memasangkan *seatbelt* untuk perempuan itu.

"Kamu masih ada hubungan sama Ethan?" Dimas menjauhkan wajahnya setelah mengucapkan itu, dan mengamati wajah Puri.

"Te-temen aja kok," kata Puri gugup karena Dimas menatapnya tajam.

"Kamu yakin cuman temen?" tanya Dimas penuh selidik. "Katanya kamu janjian sama Oyya, tapi mana Oyya-nya?" Mata Dimas menyipit curiga.

"Kamu juga ngapain berduaan sama Aira?" balas Puri. Ia kesal karena ditunduh mempunyai hubungan dengan Ethan padahal Dimas sendiri hanya berduaan dengan Aira. Bibir Puri mengatup rapat, benar-benar merasa kesal.

"Lho ... kok kamu malah nanya balik, kan aku duluan yang nanyain ke kamu?" protes Dimas.

"Jadi aku nggak boleh tau?" nada suara Puri meninggi. Dimas egois!!!

"Tapi aku yang duluan nanya, Puyiiii," suara Dimas meniru Paundra.

"Nggak bisa gitu, dong!!"

"Kenapa?" Dimas balik bertanya dengan wajah bingung. Laki-laki itu sudah menyalakan mesin mobil tapi belum menjalankan mobilnya. Ia menyetel temperatur AC dan menyalakan tape mobil.

Merasa tersudutkan dengan pertanyaan Dimas, Puri semakin merasa kesal setengah mati. Ia tak tahu dengan jelas penyebab ia merasa kesal ... entah karena permasalahan Ethan atau justru karena ia melihat Aira dengan suaminya tadi.

"Hei, kenapa kamu malah diem? Apa, sih, susahnya jawab pertanyaan aku, Puyiii?!"

"Aku udah bilang ... aku nggak ada hubungan apa-apa sama Ethan, selain sama Ethan aku juga pergi dengan Oyya dan temen-temen yang lain. Kamu mau aku kasih tau malah HP-nya udah dimatiin aja. Waktu aku mau jelasin kamu malah narik-narik aku pergi!" kata Puri panjang lebar menjelaskan dengan satu tarian napas.

"Itu karena aku—" Dimas hampir saja berteriak dengan frustrasi sekaligus kesal, tetapi tertahan ketika ia sadar akan tatapan Puri yang hanya tertuju padanya. Seolah tatapan itu mampu untuk meredam segala amarahnya. Dimas akhirnya memilih untuk melihat arah lain karena ia tahu ia tidak bisa marah dengan Puri. "Udah, deh, lupain aja," kata Dimas sambil mengibaskan tangan kirinya, menutup pembicaraan.

"Ih, kok gitu, sih?" protes Puri tak suka. "Kamu harus jelasin, dong."

"Udah, nggak usah dibahas lagi."

Puri mengerutkan keningnya, tak mengerti dengan perubahan sikap Dimas. Ia lantas terdiam, tetapi masih tetap memperhatikan Dimas sambil kedua tangannya ia sedekapkan di dadanya.

"Puyi," panggil Dimas yang makin lama makin merasa tak sanggup di tatap begitu lama oleh Puri.

"Apa lagi?" tanya Puri yang malah tedengar seperti bisikan dan membuat jantung Dimas berdebar tak karuan.

"Ah, mungkin sekarang kita langsung ke rumah Papi aja ya, entar kena macet," sahut Dimas gagap karena Puri terus saja menatapnya dengan intens.

Laki-laki itu menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan dan akhirnya kembali ke posisi awalnya yang bersiap di depan kemudi mobilnya. "Puyi."

"Ya?" tanya Puri heran karena masih belum ada tanda bahwa Dimas akan menggerakkan mobilnya.

"Aku...." Dimas terdiam tak melanjutkan kalimatnya dan malah kembali mendekati wajah Puri dengan tangan terulur ke istrinya itu.

DEG.

DEG.

DEG.

Debaran jantungnya semakin kencang.

"Ya?"

"Mau nggak kamu...." Dimas makin mendekatkan wajahnya ke arah Puri yang terlihat bingung dan gugup. Jari-jari Puri memainkan ujung rok selututnya dengan gelisah.

"A-apa?" Puri makin gugup karena sekarang wajah Dimas berada tepat di depannya, dengan jemari yang sekarang mengusap pipi Puri perlahan.

"Ada sisa makanan di bibir kamu...," kata Dimas perlahan seraya menyentuh ujung bibir Puri dengan jari telunjuknya.

"Masa?" Puri menyeka sedikit tetesan yang tersisa di bawah bibirnya.

Dimas memperhatikan dengan begitu intens. Itu membuat tangan Puri sedikit gemetar dan jantungnya semakin berdebar-debar. Bibir Dimas begitu dekat dengan telinga Puri sehingga napasnya yang hangat membuat Puri gemetar.

Puri menyadari apa yang akan terjadi selanjutnya, spontan perempuan itu menutup kedua matanya.

DEG.

DEG.

DEG.

Puri merasa bingung karena tak kunjung merasakan sentuhan lembut di sekitar bibirnya. Ia lantas membuka kedua matanya perlahan-lahan, dan kedua matanya langsung mendapati Dimas yang seperti tengah menahan tawanya.

"Kamu ... hahaha...." Dimas tertawa terbahak-bahak.

Puri merengut kesal.

"Ngarep aku cium, ya?" goda Dimas sambil tersenyum lebar. Ia terlihat sangat menikmati sekali menggoda Puri. Namun tak lama ia mendaratkan beberapa jarinya di atas kening Puri mengelus lembut di sana dan menyisihkan beberapa helai rambut yang sedikit menutupi mata istrinya itu dan menyelipkan di belakang telinga Puri.

Dimas pun semakin mendekatkan wajahnya dan satu kecupan lembut pun menyentuh tepat di atas bibir Puri. Lima tahun ... ia harus menunggu lima tahun untuk menyentuh Purinya lagi.

DEG.

Jantung Puri berdegup sangat kencang.

Mata Dimas itu terpejam rapat dan kedua telapak tangannya menangkup wajah Puri dengan cukup erat. Ia gugup tentu saja....

Puri bingung dengan apa yang baru saja terjadi. Tak ada yang ia lakukan selain terdiam.

Ciuman itu berlangsung hangat dan dalam dan perlahan-lahan Puri pun mulai menikmati hal ini. Kedua tangannya mulai bergerak untuk merangkul leher Dimas saat Dimas berusaha mengakhiri ciuman yang ia mulai.

Lidah keduanya saling bertautan satu sama lain, saling mencari, menikmati setiap rasa yang ada. Sebuah desahan lirih terdengar dari bibir Puri.

"Ahh...."

Dimas memundurkan kursi Puri hingga pada posisi yang nyaman. Tangannya membelai wajah, leher dan semakin turun ke lengan, menggoda, memberikan rasa nyaman dan kenikmatan. Suara napas Puri dan Dimas saling berbalas. Tangan Puri bahkan mulai nakal menyusup ke dalam kemeja Dimas.

Tiba-tiba sinar lampu yang begitu terang dari sebuah mobil yang melintas mengejutkan mereka berdua. Ciuman itu akhirnya terhenti dengan napas keduanya yang masih tersenggal-senggal. Hening. Tidak ada yang terjadi di antara Puri dan Dimas, keduanya hanya saling terdiam sambil memandang satu sama lain sambil sibuk mengatur napas mereka masing-masing.

"Kita harus berangkat sekarang," kata Dimas perlahan. Ia menegakkan posisi duduknya dan dengan gugup

membenarkan kaca spion dalam mobil.

SIALAN!!! runtuk Dimas dalam hati. Ia terbawa suasana, seandainya saja tadi tak ada mobil lewat mungkin ia dan Puri akan berakhir dengan lebih....

Dimas itu melirik Puri yang sibuk merapikan rambutnya, bajunya yang agak kusut karena tubuhnya berimpitan dengan tubuh Dimas. "Ri, mungkin lipstik kamu harus dirapiin dikit," saran Dimas.

Just a kiss on your lips in the moonlight
Just a touch of the fire burning so bright
I don't want to mess this thing up
I don't want to push too far
Just a shot in the dark that you just might
Be the one I've been waiting for my whole life
So baby I'm alright with just a kiss goodnight

(JUST A KISS-Lady Antebellum)

17

PLAYING GAME

"Jadi gimana perkembangannya?" tanya Paundra. Malam ini Dimas sedang menemani Paundra membeli keperluannya di Plaza Senayan dan mereka memutuskan untuk ngopi-ngopi dulu sebelum kembali pulang ke rumah.

"Perkembangan apa?" tanya Dimas yang duduk dengan santai menyandarkan tubuhnya di kursi.

"Hubungan lo sama adek gue-lah, Dim," kata Paundra. Laki-laki itu mengamati adik iparnya dengan saksama.

"*So far so good*, Ndra. *Getting better*, sih." Dimas tersenyum mengingat ciuman mesranya dengan Puri di parkiran mobil sebelum mereka berangkat ke rumah Papi tadi.

"Trus...?" Paundra ikut tersenyum. "Ada kejadian yang seru-seru gitu, nggak?" tanya Paundra.

"Maksud lo?" tanya Dimas heran. Ia meminum *coffee latte*-nya perlahan, menarik napas panjang dan mengalih-

001/0/16 SC

kan pandangannya dari kakak iparnya itu.

"Adek gue cinta sama lo."

"Uhuk!" Dimas tersedak minumannya. Wajahnya memerah. "Apa lo bilang?" tanya Dimas.

"Adek gue cinta sama lo," kata Paundra tersenyum lebar melihat reaksi Dimas. Sudah ia duga kalau Dimas tak menyadari perasaan Puri. Puri selalu menyembunyikan perasaannya dengan bersikap nggak peduli, manja dan menang sendiri. "Lo tau dia sebelumnya uring-uringan di Singapura gara-gara Aira dateng dan ngeliat dia deket banget sama papi, mami juga bunda lo..."

Dimas mengangkat kedua alisnya takjub. "Oh, ya?"

"Dia nanya siapa Aira ke Mami. Tapi Mami bilang dia harus tau dari lo sendiri." Paundra tersenyum. "Dia cemburu, tuh."

Ada perasaan hangat menjalar di hati Dimas saat ia tahu kalau Puri cemburu. "Cemburu?" ulang Dimas seperti orang bodoh.

Paundra mengangguk. Ia tak hentinya tersenyum mengamati Dimas. Setelah lima tahun Puri akhirnya bisa bersama dengan Dimas lagi tapi ternyata mereka berdua belum sepenuhnya terbuka satu sama lain.

"Iya, lo kenapa nggak coba ngomong dari hati ke hati sih, Dim?" tanya Paundra heran.

Dimas menghela napas panjang. Ia gelisah dan dilema dengan perasaannya. Ia menatap Paundra dengan wajah serius. "Gue ngeri dia kabur lagi ke Inggris," kata Dimas. Ia mengetuk-ngetukkan jarinya ke meja, gelisah.

"Bikin hamil aja supaya nggak balik lagi ke Inggris." Paundra tersenyum penuh arti.

Dimas menatap Paundra tak percaya. "Gila ya lo?!"

Paundra menatap Dimas dengan serius. "Ah nggak dong, kalian, kan, suami istri. Umur Rara juga udah lima tahun ya udah pantes dong punya adek...?!" Paundra mengambil calamari yang ada di meja dengan santai. "*Good idea*, kan?" Mata Paundra bersinar jail. Ia senang sekali bisa menggoda Dimas dan Puri dari kemarin.

"Terus nanti gue ditinggal lagi dengan bayi di rumah? Ogah deh gue." Dimas menghela napas kesal setengah membanting sendok ke atas meja.

"Ya, tapi untuk awalnya gue punya saran untuk meyakinkan diri lo." Paundra mengedarkan pandangannya ke sekeliling seolah-olah ia tidak mau ada orang yang mendengarkan petuahnya.

Dimas menatap Paundra dengan tatapan curiga sementara Paundra dengan tenang memakan *sandwich* bakarnya.

* * *

"Bangun, Luv." Dimas mengguncang-guncang tubuh Puri yang tertidur lelap di sampingnya.

Puri masih tertidur lelap. Mungkin ia kelelahan karena beraktivitas di luar seharian dan mengurus papinya di rumah. Wajahnya terlihat begitu lelah.

Dimas tersenyum menatap wajah istrinya yang terlihat damai. Laki-laki itu lalu membuka pintu mobilnya dan keluar dari mobil. Bergegas menuju pintu penumpang membuka *seat belt* Puri, meraih tasnya lalu mengendong Puri dengan *bridal style*. Untung Puri tidak berat. Dimas menarik napas panjang.

001/016 SC

"Tolong dibukain pintu kamar ya, Bi. Rara di mana?" tanya Dimas pada Bibi yang sudah menunggu di depan pintu ruang tamu.

"Non Rara sudah tidur, Mas." Bibi meraih tas Puri dari tangan Dimas lalu bergegas menuju ke lantai atas untuk membuka pintu kamar Dimas.

"Makasih Bi," kata Dimas tulus. Dengan hati-hati Dimas merebahkan tubuh Puri di tempat tidur, melepaskan sepatu Puri dari kakinya lalu meletakkan sepatu itu di sudut ruangan.

"*Luv* ... bangun. Kamu nggak mau cuci muka dulu?" tanya Dimas. Ia menyentuh lengan Puri beberapa kali berusaha membangunkan Puri dengan perlahan tapi sepertinya Puri masih enggan membuka matanya. Dimas tersenyum lalu menyelimuti Puri dengan selimut.

"*Have a nice dream...*," bisik Dimas pelan lalu mengecup dahi Puri penuh kasih.

* * *

Puri terbangun dan menggeliatkan tubuhnya. Ia memejamkan matanya sejenak lalu mengembuskan napasnya perlahan berusaha mengusir rasa malasnya. Puri menengok ke sampingnya, ada Dimas yang tengah memejamkan matanya. Ia menelusuri wajah tampan suaminya yang akhir-akhir ini sering ia lakukan saat ia terbangun di pagi hari. Saat ia bergerak ia tersadar bahwa Dimas sedang menatapnya dengan mata masih setengah mengantuk dan tersenyum.

"*Morning,* My Lovely," kata Dimas dengan suara serak khas bangun tidur yang terdengar seksi dan membuat

Puri tersipu-sipu. Laki-laki ityu menggumam tak jelas dan menguap.

"*Morning.*" Puri tersenyum sambil mengalungkan kedua tangannya di leher Dimas.

Dengan perlahan Dimas meraih tangan Puri dan mengecupnya. Puri dapat merasakan adanya sengatan ketika bibir Dimas menyentuh tangannya seperti ini. Ia juga dapat merasakan detak jantungnya yang begitu kencang, sampai-sampai dia takut jika Dimas dapat mendengarnya.

Puri tahu ia masih dan akan selalu mencintai Dimas, suaminya. Daddy dari Zahra putrinya.

Puri lalu menyembunyikan wajahnya dalam pelukan Dimas. Perasaan aman dan nyaman itu kembali menghampirinya.

Dimas dapat merasakan napas Puri yang berembus dilehernya.

DEG.

DEG.

Jantung Dimas tiba-tiba saja berdebar lebih kencang. Ia mencium bibir Puri perlahan namun menggebu, melumatnya karena Puri tidak kunjung memberi respons. Wajah Puri merona malu saat begitu Dimas melapaskan ciumannya.

"Daddy ... Mommy?!" Tiba-tiba kamar terbuka, dan Zahra menerobos masuk tanpa permisi sambil berteriak dengan suara cempreng khas anak kecil.

"Rara?" Spontan Puri menarik selimutnya padahal tidak ada satu pun yang harus disembunyika dari Zahra. Ia dan Dimas masih berpakaian lengkap.

"Sini, Princess," kata Dimas sambil tersenyum. Ia melirik

Puri yang terlihat gugup dengan wajah bersemu merah. Dengan lincah Zahra lalu meloncat ke atas tempat tidur lalu mengecup pipi Daddy dan Mommy-nya dengan manja.

"Daddy dan Mommy kok belum mandi, sih? Nanti siapa yang anter Rara ke sekolah?" tanya Zahra manja sambil menatap daddy dan mommy-nya dengan mata bulatnya yang polos.

"Kamu dianter sopir aja ya, Ra? Daddy dan Mommy nggak nganter, ya," kata Dimas sambil mengelus-elus rambut Zahra penuh kasih sayang. Laki-laki itu masih ingin bergulung dalam selimut bersama Puri. "Ah, Adu-duh!!" Dimas mengaduh saat merasakan cubitan maut Puri pada pinggangnya.

"Iya, Sayang.... Daddy dan Mommy mandi dulu, ya? Kamu sarapan dulu di bawah, ya?" kata Puri sambil membelalakan matanya ke arah Dimas, kode untuknya agar segera beranjak dari tempat tidur.

"Iya, iya deh," gerutu Dimas sambil melemparkan selimut ke arah Puri dengan enggan.

Puri tertawa geli melihat reaksi Dimas yang lucu. Ia lalu mengecup pipi Zahra sambil membenarkan ikatan rambut putrinya itu. "Yuk, Mommy anter kamu ke bawah untuk sarapan."

* * *

"Jadi gimana kabar papi?" tanya Aira saat ia mampir ke ruangan Dimas sebelum makan siang.

"Sudah membaik, tinggal proses pemulihan aja, sih. Di sini gimana? Semua aman kan, Ra?" tanya Dimas.

Aira mengangguk. "Aman semua kok, Mas. Eh, mulai rame nih wacana koalisi partai Islam."

Dimas tersenyum menatap Aira. "Ah, wacana seperti itu sih selalu nongol jelang pemilu tapi implementasinya belum tentu. Mereka pasti akan lebih suka nunggu hasil Pileg nanti," jawab Dimas sambil membereskan berkas-berkasnya. Ia melirik jam tangannya sekilas. Seharusnya Puri sudah datang, tadi ia sengaja menelepon Puri agar mampir ke kantor menjemputnya untuk makan siang bersama sebelum ke rumah Papi. Laki-laki itu tersenyum sendiri karena niat isengnya untuk mengerjai istrinya siang ini.

"Ra, kamu tolong revisi draf presentasi besok, dong," kata Dimas yang lalu beranjak dari kursinya. Aira mengangguk. Ia lalu duduk di tempat Dimas dan lalu membuka laptop Dimas. Jemarinya dengan cekatan menekan *keyboard* laptop.

"Kamu bisa tolong revisi yang data tabel dalam lingkaran ini ke dalam bentuk batang aja nggak? Trus ada animasinya gitu," kata Dimas memberikan petunjuk sambil berdiri di samping Aira.

"Oh, oke. Gampang itu, Mas," kata Aira.

"Yang ini juga sekalian ya," kata Dimas sambil menunjuk ke sebuah *slide*. Laki-laki itu sedkit membungkukan tubuhnya mendekat ke arah Aira.

Aira mengangguk. "Siap, Bos."

"Ehm...." Terdengar suara batuk di depan pintu ruangan. "Apa aku ganggu?" Puri berdiri di depan pintu menatap ke arah Dimas dan Aira yang sedang asyik berdiskusi di meja Dimas.

Dimas mengangkat wajahnya lalu tersenyum. *Nah pas banget,* kata Dimas dalam hati. Laki-laki itu menegakkan

tubuhnya sesaat. "Hei, Ri! Nggak, kok. Bentar, ya," jawab Dimas sambil tersenyum. "Duduk dulu, deh," Dimas kembali mengalihkan pandangannya ke laptop lagi.

Puri menarik napas panjang melihat keakraban antara Dimas dan Aira. Ada perasaan tak rela melihat Dimas berdekatan dengan perempuan lain. Ia mencuri pandang ke arah Dimas dan Aira yang sedang sibuk mendiskusikan pekerjaan mereka. Dimas kelihatan serius memperhatikan Aira dan sesekali ia mengangguk.

Puri mengutak-ngatik *handphone*-nya dengan bosan. Beberapa kali ia merubah posisi duduknya hanya agar ia merasa nyaman. Tanpa ia sadari Dimas berkali-kali mencuri pandang ke arah tempat ia duduk. Mengamatinya sambil berusaha menahan tawa.

"Oke selesai, tinggal Mas Dimas liat lagi aja ya? Aku mau pergi makan siang dulu... Mau bareng?" tanya Aira sambil menutup laptop.

Dimas menggelengkan kepalanya perlahan. Ia memberikan kode kepada Aira dengan arah matanya. Puri sedang berpura-pura serius membaca majalah yang ia taruh di pangkuannya.

"Duluan ya, Ri, Mas," pamit Aira sambil berusaha menahan tawanya agar tak meledak. Ia merasa geli sendiri dengan tingkah bosnya yang dari tadi menahan dirinya untuk berada di ruangan padahal kerjaan Aira sudah selesai sejak lima belas menit yang lalu.

"*Thank you,* ya Aira, bisa apa aku tanpamu," kata Dimas *lebay*.

* * *

18

DO YOU REALLY LOVE ME?

Sepanjang perjalanan Puri hanya diam seribu bahasa. Ia hanya menjawab pendek-pendek setiap pertanyaan Dimas. Dimas hanya menertawakan dalam hati, ia hampir yakin kalau Puri memang cemburu pada Aira.

"Mau makan apa?" tanya Dimas.

"Apa aja," jawab Puri pendek.

"Di menu nggak ada 'apa aja'," kata Dimas sambil berpura-pura serius menatap buku menu.

Hening tak ada jawaban. Puri yang masih jengkel karena harus menonton 'kemesraan' Aira dan suaminya tadi memalingkan wajahnya dari tatapan Dimas.

"Kamu mau makan apa, Luv?" ulang Dimas lagi dengan manis.

"Terserah kamu."

"Terserah kamu? Kayaknya nggak ada juga, tuh, makanan 'terserah kamu'," jawab Dimas sambil tertawa geli.

Puri menarik napas panjang. Ia memainkan ujung kemejanya dengan gelisah. Ia sungguh ingin memuntahkan semua kalimat yang ada di bibirnya, tapi ia menahannya.

"Kamu pikir ini lucu?" gumam Puri. Wajahnya memerah menahan marah.

Dimas terdiam menatap wajah Puri yang terlihat menahan emosi.

"Lucu kenapa?"

"Kamu nyuruh aku dateng ke kantor bawain berkas kamu, kata kamu mau ngajak aku makan tapi terus kamu nyuekin aku karena asyik-asyikan sama Aira itu...!" cerocos Puri kesal. Ia berusaha menahan nada suaranya agar tidak terdengar orang lain. Biar bagaimanapun ia sadar di mana ia sedang berada. Ia tak ingin orang lain mendengar pembicaraannya dengan Dimas.

"Lho, aku nggak asyik-asyikan sama Aira kok itu murni urusan kerjaan!" kata Dimas membela diri. Ia berusaha memasang wajah serius walau dalam hati ia menertawakan kecemburuan Puri pada Aira. *Ah, ternyata dugaan Paundra benar.*

"Kalo urusan kerjaan nggak harus deket-deket gitu kali?! Bisa biasa aja, kan?" kata Puri.

"Emang kenapa, sih? Aku sama Aira nggak ada apa-apa," jawab Dimas sambil memasang wajah tanpa dosa.

"Yakin nggak ada apa-apa? " Puri menatap Dimas curiga "Mungkin kamunya nggak, kalo dari dianya?"

Dimas tersenyum tipis. "Aku beneran nggak ada apa-apa kok, Luv."

"Aku nggak percaya,"

"Kenapa sih kita harus bahas kayak ginian? Kamu cemburu?" tembak Dimas.

Wajah Puri tambah memerah. *Cemburu?* Puri terdiam.

"Kamu nggak suka aku deket sama Aira?" tanya Dimas.

"Itu...." Puri tak melanjutkan kata-katanya. Matanya kelihatan gelisah dan wajahnya jadi salah tingkah. Ia tak mungkin mengakui kalau dirinya cemburu. Enak saja.

"Kenapa?" Dimas mendekatkan wajahnya. "Kamu, kalo lagi ngomong liatin orangnya dong, Luv, jangan ngomong ke siapa liatnya ke siapa," kata Dimas tenang. Ia menyentuh dagu Puri perlahan memaksa Puri untuk melihat ke arah-nya

"Males, ah, ngomong sama kamu!" kata Puri sambil memasang wajah kesal. Perempuan cantik itu menepiskan tangan Dimas lalu melambaikan tangan ke arah pelayan, menghindari Dimas. "Mbak, saya mau pesan dong...."

* * *

"Kamu kapan pulang ke London?" tanya Firmansyah pada Puri.

Puri yang sedang memijit kaki papinya tersenyum. "Akhir bulan, Pi. Puri hanya ambil cuti sebulan," kata Puri.

"Kamu nggak mau tinggal di sini aja? Kasihan Rara dan Dimas," ucap Firmansyah. Laki-laki paruh baya itu menatap putri bungsunya dengan sorot mata memohon.

"Tapi Puri masih ada tanggung jawab di London, Pi. Masih banyak hal yang harus Puri urus."

"Lalu Dimas dan Rara?" tanya Firmansyah. Ia berusaha menggugah perasaan Puri, agar tersadarkan bahwa ia beruntung masih memiliki keluarga kecilnya, mengingat kesalahannya di masa lalu agar tidak terulang lagi.

Puri menarik napas panjang. "Kan Puri bisa nengokin Rara dan Dimi, mereka juga bisa ke London kalau mereka mau."

"Nggak baik rumah tangga hidup jauh-jauhan, Ri. Apalagi kalian baru memulai lagi semua dari awal, apa kamu nggak mau berumah tangga yang bener?" tanya Firmansyah serius.

Puri menghentikan pijitan di kaki papinya lalu berpindah duduk di samping papinya. Dengan manja kepalanya rebah di bahu Firmansyah sementara tangannya memeluk pinggang papinya.

"Kamu udah bicarain ini dengan Dimas?" tanya Firmansyah penuh perhatian. Ia mengusap-usap rambut anaknya seperti kebiasannya dulu.

Puri menggelengkan kepala. "Puri belum bilang apa-apa, Pi."

"Coba bicara jujur dari hati ke hati, Dimas laki-laki yang sangat pengertian dan sabar, lho. Kalau dia mau, dia bisa saja menceraikan kamu waktu kamu pergi lima tahun lalu. Jangan sia-siakan kesempatan kedua yang datang sama kamu, Sayang," kata Firmansyah bijak.

Puri mengangguk pelan dan memeluk Firmansyah semakin erat. Matanya mulai berkabut karena perasaan yang membuncah dalam dirinya.

Dimas yang sedari tadi berdiri di depan pintu tersenyum bahagia melihat kedekatan ayah dan anak itu. Ia tentu saja mendengar percakapan antar Firmansyah dan Puri namun ia tak ingin menginterupsinya. Laki-laki itu berusaha menyembunyikan kekecewaannya karena Puri akan segera kembali ke London.

Dimas mengetuk pintu perlahan. "Aduh akrabnya bikin iri deh. Ada apa, sih, sampe nangis-nangisan?" Dimas berdiri santai di dekat pintu dengan kedua tangannya ada dalam saku celananya. Bibirnya menyungingkan senyum lebar yang semakin membuat laki-laki itu terlihat tampan.

"Apaan, sih ... ganggu aja, deh!" protes Puri dengan mata membelalak. Nada suaranya merajuk manja kepada Dimas.

Firmansyah tertawa kecil melihat reaksi Puri terhadap suaminya.

"Papi, maaf, Puri-nya Dimas pinjem dulu ya. Ada urusan mendadak, nih," kata Dimas tanpa memedulikan tatapan protes Puri. Sejak insiden Aira dan Dimas di kantor siang tadi Puri memang masih uring-uringan sama Dimas.

"Nggak mau, kamu aja pergi sendiri," jawab Puri sambil cemberut. "Aku masih mau sama papi di sini." Puri semakin mengeratkan pelukannya pada papinya, manja.

Dimas menatap Puri dengan sabar. "Yakin kamu mau di sini, Puyi?" tanya Dimas. Laki-laki itu mengusap kepala istrinya, membujuk.

"Puri, ikut suami kamu sana," perintah Firmansyah yang melepaskan tangan Puri yang memeluk pinggangnya.

Puri cemberut protes. "Papi...."

"Saya pulang dulu ya, Papi," kata Dimas. Ia mencium punggung tangan Firmansyah dengan hormat dan menatap

Puri sekilas. "Yuk, Luv, kita pulang sekarang." Nada suaranya lebih ke pernyataan bukan permintaan dan membuat Puri dengan cemberut memenuhi permintaan Dimas.

* * *

"Mau ngapain, sih?" tanya Puri dengan kesal. Perempuan itu memandang sekeliling jalanan yang ia yakini bukan ke arah rumah mereka berdua tapi justru ke arah jantung kota Jakarta.

Dimas yang sedang menyetir mobilnya hanya tersenyum penuh misteri.

"Nanti kamu juga tau, sabar ya...," kata Dimas tenang tanpa mengalihkan pandangannya dari jalanan yang cukup ramai.

"Nggak usah sok-sok rahasia, deh. Bilang nggak, kita mau ke mana?" tanya Puri galak. Matannya membulat berusaha menunjukkan kalau ia marah.

"Kamu kalo galak gitu tambah cantik, deh. Jadi gemes...," jawab Dimas kali ini dengan tawa kecil. Ia melirik Puri sekilas.

Puri kesal bukan kepalang. Ia menarik napas panjang. Dimas ini mau mengajak ke mana, sih. "Aku nggak mau ninggalin Rara di rumah lama-lama. Aku udah janji mau bacain buku cerita untuk Rara," rajuk Puri.

Dimas menunjuk *handphone*-nya yang berada di dasbor mobil. "Kamu telepon rumah, kabarin kalo kita pulang agak terlambat. Sebentar aja, kok," janji Dimas. Laki-laki itu menepuk pipi istrinya perlahan.

* * *

"Kita mau ke mana, sih?" tanya Puri heran saat mobil Dimas akhirnya menepi ke sebuah restoran berkelas di Jakarta. Suasana cukup ramai dengan mobil yang berlalu lalang memasuki parkiran. Mereka perlu memutar dua kali hingga akhirnya menemukan tempat parkir yang pas.

"Aku mau kenalin kamu sama seseorang," kata Dimas penuh rahasia. Laki-laki itu mematikan mobil lalu berkaca pada kaca spion. Memperbaiki rambutnya dengan tangan sekilas. "Yuk turun."

Puri bahkan tak perlu memerlukan waktu lama untuk memperbaiki *make up*-nya, ia hanya memulas lipstik warna merah muda yang membuat ia terlihat segar. Rambutnya tergerai bebas membuat Dimas gemas ingin membenamkan jarinya.

Laki-laki itu lalu menggandeng tangan Puri menuju restoran. Area menuju restoran sangat indah karena jalan-annya dihiasi batuan alam dan taman yang terawat baik. Sinar lampu temaram menemani perjalanan mereka hingga tiba ke lobi.

Restoran dengan konsep ruang terbuka dan dikelilingi taman yang indah. Restoran yang menawarkan pengalam-an bersantap dengan konsep dekat dengan alam. Sangat indah. Dimas dan Puri masuk ke dalam restoran dan ber-jalan melewati meja demi meja.

"Akhirnya datang juga," sambut Aira sambil tersenyum. Perempuan itu sedang memegang gelas minuman dan menatap ke arah Dimas dan Puri yang tepat datang ke hadapannya.

Puri menatap Dimas penuh tanda tanya. Laki-laki itu tersenyum lalu mendorong tubuh Puri agar mendekati Aira.

"Ada acara apa?" tanya Puri heran. Hidungnya mencium aroma masakan yang sangat menggoda. Tatapannya beralih ke sekeliling restoran dengan interior berwarna cokelat gelap.

"Aku juga nggak tau, Mas Dimas yang ngajakin ketemuan...," jawab Aira sambil masih dengan senyumnya. "silakan duduk ..."

Puri mengangguk canggung. Ia lalu duduk di hadapan Aira yang sibuk mengaduk *green tea latte*-nya.

"Kamu mau minum apa?" tanya Dimas sambil menatap Puri yang terlihat bingung dengan kehadiran Aira.

"*Ice blended coffee* ya."

"Oke aku pesenin dulu ya sekalian ke toilet," kata Dimas yang lalu beranjak pergi meninggalkan Puri berdua bersama Aira.

Puri menatap Aira dengan saksama. Perempuan itu sekarang sedang asyik dengan kentang tumbuk dengan lelehan keju diatasnya ditambah beberapa sosis dan daging asap. "Kamu mau juga?" tanya Aira.

Puri menggelengkan kepala tegas. "Tadi udah makan di rumah papi."

"Oh, gimana keadaan papi?" tanya Aira. Tatapannya tertuju ke arah Puri ingin tahu.

Puri bisa menangkap nada suara yang tulus dan perhatian. "Alhamdulillah baik. Kok kamu bisa kenal papi?" tanya Puri penasaran. Sejujurnya ia memang ingin tahu

sekali hubungan seperti apa yang Aira miliki dengan Dimas dan keluarganya.

"Dulu aku suka kebagian tugas nge-*drop* Rara di rumah papi dan mami kalo Mas Dimas berhalangan," jawab Aira tenang. Perempuan itu meletakkan garpu dan pisaunya.

"Oh...." Puri menatap Aira seolah berpikir. "Jadi jenis hubungan apa yang kalian berdua miliki sebenarnya?" tanya Puri langsung tepat pada sasaran. Mumpung Dimas sedang ada di toilet, ia harus tahu status hubungan antara Aira dan Dimas.

Aira tersenyum dan menatap Puri seolah ingin tahu maksud dari pertanyaan Puri. Ia terlihat sangat tenang. Sementara Puri menatap seperti seekor kucing yang akan sedang mengamati tikus, menanti incarannya melakukan kesalahan. "Apa yang sebenarnya kamu ingin ketahui?"

"Hubungan kamu dan Dimas seperti apa?" tanya Puri dengan nada sedikit tinggi. Ia sungguh gusar bukan kepalang.

"Biasa aja, kami sudah seperti saudara," jawab Aira bersungguh-sungguh.

"Hanya sebatas itu?" tanya Puri. Matanya menyipit curiga.

"Iya." Singkat, padat dan jelas. Aira mengedarkan pandangannya ke sekeliling seolah-olah ia mencari seseorang.

"Kenapa? Kamu butuh dukungan Dimas untuk menjawab pertanyaan itu?" tanya Puri tajam. Ia benar-benar merasa penasaran dengan hubungan Aira dengan suaminya. Perempuan itu menatap Aira dengan tatapan yang kurang bersahabat. Matanya menyusuri raut wajah Aira yang masih saja terlihat tenang.

Aira tetap tersenyum seolah tak terganggu dengan ke sinisan Puri. "Aku emang nunggu seseorang tapi bukan Mas Dimas, aku hanya bisa kasih saran kalau kamu ada masalah dengan Mas Dimas sebaiknya kalian bicarakan berdua. Kalau kamu mau tahu tentang aku juga bisa kamu tanya langsung suami kamu," kata Aira tenang.

Puri berdecak tak percaya melihat Aira yang begitu percaya diri. "Kamu...," Puri tak melanjutkan kalimatnya karena Dimas sudah kembali dari toilet.

Laki-laki itu sedang berbicara di *handphone* lalu memasukannya ke dalam saku celananya. "Maaf agak lama, ada telepon penting nih. *So, ladies*, kok muka kalian serius banget apa sih yang kalian bicarakan?" tanya Dimas sambil tersenyum. Sejujurnya ia merasakan hawa panas di antara dua perempuan yang ada di hadapannya. "Ada apa, ya?" tanya Dimas lagi.

Aira terdiam ia membiarkan Puri untuk membuka pembicaraan. Perempuan itu memang tak berniat untuk membuat masalah. Toh sebenarnya semua hanya kesalah pahaman belaka. Ia sudah jelas tak mungkin menjalin hubungan dengan Dimas.

"Apa maksud kamu mempertemukan aku sama dia?" tanya Puri pelan.

Dimas mengambil tempat duduk di sebelah Aira. Dan hal itu semakin membuat Puri kesal. Laki-laki itu mengerutkan kening, seolah ia bingung dengan sikap tak sopan istrinya kepada Aira.

Kedatangan pelayan yang mengantarkan minuman membuat pembicaraan mereka terhenti sesaat. "Terima

kasih," Dimas tersenyum kepada pelayan yang membawakan mereka minuman. Laki-laki itu menggeser *ice blended coffee* ke arah Puri sementara ia memilih *ice chocolate* lengkap dengan *whipped cream.*

"Aku mau ngenalin kamu sama Aira, supaya kamu nggak salah paham lagi..." kata Dimas. Ia menyedokkan *whipped cream* ke mulutnya.

"Nggak salah paham gimana maksud kamu?" tanya Puri sinis. Ia tak lagi menyembunyikan kekesalannya.

"Aku tau ada yang kamu sembunyikan dari aku, Puyiii. Dan aku juga tau kalau kamu sedang marah," kata Dimas. Ia menoleh ke arah Aira mohon pengertian. "Maaf ya, Ra. Aku harus menyita waktu kamu malam ini."

Aira baru saja akan membuka mulutnya saat Puri memotong. "*To the point* aja, deh. Maksud kamu apa?" kata Puri kesal. Wajahnya memerah menahan emosi yang sudah memuncak. Ia merasa tak perlu menyaksikan drama romantis antara Aira dan suaminya.

"Puri...." Dimas berusaha menenangkan Puri.

"Maaf terlambat."

Dimas, Aira dan Puri menoleh berbarengan mendengar suara bariton yang menyeruak di suasana tegang di antara mereka.

Raditya sedang tersenyum. Dia terlihat luar biasa menarik dengan mengenakan celana panjang hitam dengan setelan kemeja dibalut jas yang melekat sempurna di tubuhnya. Rambutnya yang terpotong rapi membuat ia sangat tampan.

"Rapatnya ngaret!" kata Raditya sebal. Ia melirik Dimas yang duduk di sebelah istrinya dengan tatapan mengusir.

Dimas tertawa memamerkan barisan giginya yang rapi. "Silakan duduk," kata Dimas santai ia lalu beranjak dan pindah duduk ke sebelah Puri. Ia tentu saja tahu betapa sepupunya itu sangat *over protective* kepada istrinya.

"Bip, kamu sudah makan?" tanya Raditya pada Aira.

Aira mengangguk. Perempuan itu menyodorkan tangannya untuk menyalami Raditya. Raditya tersenyum saat Aira mencium tangannya. Laki-laki itu lalu mengecup kening Aira dan mengusap rambutnya sekilas.

"Udah ... aku udah makan *mashed potatoes* sama sosis dan daging asap, nih. Kamu mau makan apa?" tanya Aira. Perempuan itu menunjukkan makanannya kepada Raditya. "Daging asapnya enak deh."

Puri memperhatikan keakraban antara Aira dan Raditya, mungkinkah dugaannya salah?

Raditya lalu memanggil pelayan lalu menyebutkan pesanannya. Laki-laki itu lalu tanpa canggung merangkul Aira untuk mendekat ke arahnya. "Jadi ada apa, Dim?" tanya Raditya. Ia menatap Puri dan Dimas bergantian. Karena mereka toh baru beberapa hari lalu bertemu, tadi siang Dimas mendadak menghubunginya dan mengajak ia dan Aira makan malam bersama.

"Puyi, kamu udah kenal Radit, kan? Nah Aira ini istri dari Radit," kata Dimas sambil tersenyum.

"*What?*" Puri terkejut. Namun, dengan cepat ia kembali tersenyum walau terlihat sedikit dipaksakan. "Masa?"

Raditya mengangguk. Ia menarik tangan kanan Aira dan

001/0/16 SC

memamerkan cincin kawin di tangan mereka berdua. "Iya, Aira ini istri gue ... kami udah menikah."

Wajah Puri memerah. Ia menatap Aira dan Raditya tak percaya. Jadi Aira ini istri dari sepupu suaminya? Jadi selama ini ia salah paham.

"Kamu nggak bohong, kan?" tanya Puri pelan pada Dimas. Ia sungguh malu sekali.

"Inget Bibip yang kemarin selalu dibicarakan saat acara kemarin? Yang sedang tugas keluar kota? Ya Aira ini, Luv," kata Dimas lembut sambil menyibakkan rambut Puri ke belakang telinganya. "Jadi nggak usah cemburu ya, kasihan Aira harus menghadapi dua orang yang cemburuan kelas berat," kata Dimas sambil tertawa kecil dan mengakibatkan dia mendapatkan tatapan tajam Raditya.

"Tenang aja, Ri, nggak mungkinlah Aira ini naksir sama suami lo, udah jelas-jelas dia punya suami yang jauh lebih keren," ucap Raditya penuh percaya diri.

Aira tersenyum menatap Raditya. Bahkan Puri bisa melihat betapa Aira dan Raditya saling mencintai satu sama lain. Ada perasaan lega saat ia tahu bahwa Aira ternyata tak ada hubungan apa pun dengan Dimas. Syukurlah.

Dimas meraih jemari Puri yang memainkan bajunya sendiri. Ia mengenggam jari Puri dan meletakkan di pahanya dan tersenyum seolah menguatkan Puri.

"Baiklah, karena masalah cemburu menguras hati ini sudah selesai ... bisakah kita memulai makan malamnya? Gue lapar berat, nih...," canda Dimas membuat suasana tegang dan kaku akhirnya mencair. Dengan wajah memelas ia menatap Puri. "Luv, kamu udah mau makan, kan? Kan

001/016 SC

cemburunya udahan?" goda Dimas membuat wajah Puri semakin bersemu merah karena malu.

Raditya dan Aira tertawa lebar melihat tingkah Dimas yang berusaha menghilangkan suasana canggung di antara mereka.

"Maaf ya, Luv," bisik Dimas pada Puri. Dan itu sudah lebih dari cukup untuk Puri.

* * *

001/0/16 SC

19

LOST AND FOUND

"Dimiiii!!!" Terdengar lengkingan suara Puri.

Semenjak kepulangan dari restoran tempat pertemuan dengan Aira dan Raditya, Puri memang lagi-lagi tidak banyak bicara. Sebut saja Dimas memang agak keterlaluan dalam hal mengerjai istri cantiknya itu. Kali ini suara Puri kembali terdengar di seantero ruangan lantai dua.

Dimas yang dari tadi menahan tawa melihat sikap uring-uringan Puri berusaha memasang wajah datar. Laki-laki itu mengalihkan pandangan matanya dari TV ke arah istrinya yang sudah berdiri berkacak pinggang di belakangnya.

GLEK.

Puri berdiri dengan rambut basah dan *bathrobe* kedodoran di tubuhnya.

"Ya?"

"Liat koper aku, nggak, ada di mana? Kok di kamar ngga ada ya?" tanya Puri bingung.

001/0/16 SC

Dimas membulatkan matanya.

"Kamu yakin nggak ada...?" tanya Dimas dengan wajah serius.

"Aku udah cari ke mana-mana tapi nggak ada," kata Puri keras kepala.

"Masa?"

"Iya...!"

"Kamu nyari pake mata apa mulut?" tanya Dimas.

Puri menatap Dimas dengan tatapan tajam. "Kamu ngerjain aku lagi?" tanya Puri.

"Siapa yang ngerjain kamu?" tanya Dimas dengan sorot mata geli.

"Kamu ngetawain aku?" tanya Puri dengan nada suara tinggi. "Baju-baju aku di mana?"

"Kamu udah liat di *walking closet* belum? Coba kamu liat di sana," kata Dimas kalem.

"Siapa yang—" Puri tak menyelesaikan kalimatnya lalu memilih untuk segera melangkah ke *walking closet* yang berada di antara kamar mandi dan ruang kerja Dimas.

Dengan tergesa perempuan itu membuka pintu lemari dan terkejut saat menemukan baju-bajunya tergantung rapih berdampingan dengan baju-baju Dimas. Di lemari itu juga ia menemukan beberapa gaun baru yang bukan miliknya. Puri mengernyitkan dahinya bingung. Puri meraih sebuah gaun berwarna merah muda dan nampak cantik sekali. Puri menilai gaun itu dan seketika langsung jatuh cinta. Saat ia melihat label gaun tersebut ia tersenyum, *My Princess*. Label favoritnya.

Puri meraih handuk bersih dari lemari. Ia mengeringkan rambutnya dengan handuk.

"Sini biar aku aja," kata Dimas yang tiba-tiba sudah ada di belakangnya membuat Puri terkejut. Laki-laki itu meraih handuk dari tangan Puri lalu mengeringkan rambut Puri yang basah.

"Kapan kamu pulang ke London?" tanya Dimas perlahan. Puri terdiam sejenak.

"Minggu depan."

"Tiket?"

"Aku udah beli pulang-pergi waktu ke sini."

Dimas mengembuskan napas panjang. Ia melihat bayangannya dengan Puri di kaca. Terlihat begitu pas dan serasi. Puri merasakan jantungnya berdebar kencang saat jari Dimas tanpa sengaja menyentuh lehernya.

Dengan mudah Dimas mengangkat Puri ke atas meja membelakangi kaca, mengangkat dagu Puri agar mata istrinya itu bisa melihat langsung ke matanya.

"Tidak adakah hal yang bisa aku lakukan untuk mempertahankan kamu di sisi aku dan Rara, Ri?" tanya Dimas pelan.

Puri menatap mata Dimas mencari kesungguhan di mata suaminya. Perlahan tangannya menyentuh alis, mata, tulang pipi, rahang dan bibir suaminya. Ia memainkan jarinya di sekitar bibir Dimas.

Hening....

Dimas mencondongkan tubuhnya hingga dahinya menyentuh dahi Puri. "Tidak adakah hal yang bisa menahan kepergian kamu ke London?" ulang Dimas. Ia sungguh tak ingin Puri pergi.

Mata indah Puri berkaca-kaca mendengar kalimat permohonan keluar dari bibir Dimas. Ia yakin ia mencintai

Dimas, tapi ia tak ingin lagi mengalami kepahitan di masa lalu. Tak cukup hanya cinta untuk mereka hidup bersama.

"Aku tahu aku nggak boleh egois, toh aku dan Rara juga bisa menjenguk kamu di London, kan?" tanya Dimas. Laki-laki itu menarik napas panjang. Ia lalu mengecup pipi istrinya sekilas. "Ganti baju, deh. Nanti masuk angin...." kata Dimas pelan lalu melangkah pergi meninggalkan Puri yang terpaku sendirian.

* * *

Well, I won't give up on us
Even if the skies get rough
I'm giving you all my love
I'm still looking up
And when you're needing your space
To do some navigating
I'll be here patiently waiting
To see what you find
'Cause even the stars they burn
Some even fall to the earth
We've got a lot to learn
God knows we're worth it
No, I won't give up

Lagu *I wont Give Up* mengalun lembut dari ruangan kerja Dimas saat Puri berdiri di depan pintu. Puri mengamati Dimas yang sedang duduk di tempatnya sambil menatap layar komputer dengan serius. Sesekali Dimas memperhatikan berkas-berkas yang berserakan di mejanya

001/016 SC

dan menyeruput segelas Milo hangat yang terhidang. Laki-laki itu terlihat sangat serius sekali sampai-sampai ia tak menyadari bahwa Puri mengamatinya sedari tadi.

"I won't give up?" tanya Puri sambil tersenyum. Ia masih berdiri di dekat pintu menyedekapkan kedua tangannya di dadanya.

Dimas mengangguk. Ia mengecilkan volume musiknya lalu memberikan kode dengan matanya agar Puri mendekat ke arahnya. "Barsena yang nyanyi...."

Puri langsung mehampiri meja Dimas. Laki-laki itu terlihat letih, ia mendongak, mengalihkan tatapannya dari komputernya lalu menatap Puri, "Kamu belum tidur?"

Puri menggelengkan kepalanya pelan. "Nunggu kamu. "

Dimas mengernyitkan dahinya heran. Ia menatap Puri seolah-olah tak percaya dengan apa yang disampaikan Puri.

Puri memalingkan wajahnya dengan gugup. Entah kenapa ia merasa wajahnya memanas.

"Dim, aku mau minta maaf," kata Puri perlahan.

"Untuk apa?" tanya Dimas heran.

"Untuk sikap aku akhir-akhir ini, juga karena mengabaikan kamu dan Rara selama ini," kata Puri

"Oh." Dimas menganggukan kepalanya sebentar. Seakan ia baru paham dengan apa yang Puri bicarakan.

"Jadi, apa kamu mau maafin aku?"

Dimas terdiam. Ia tidak langsung menjawab ucapan Puri yang sekarang berada di depannya.

"Aku benar-benar minta maaf, waktu itu aku emosi dan ninggalin kamu begitu aja," sambung Puri dengan nada penuh penyesalan.

"Aku juga salah, karena dulu meragukan kamu dan bersikap dingin sama kamu," kata Dimas.

"Tapi itu, kan, karena aku juga, ya? Aku benar-benar ga jadi istri yang baik," balas Puri.

"Ah ya, tentu saja ... kamu seharusnya emang bersyukur dapat suami yang mengurus kamu dengan baik. Bayangin aja, ngurusin kamu saat mabuk berat gitu. Duh!" Dimas meringis.

"Jadi, dulu kamu nggak ikhlas ngurusin aku, ya?" kata Puri mendadak ketus.

Dimas hanya tersenyum tipis tidak menjawab.

"*So* ... apa hubungan kamu dengan Ethan?" tanya Dimas. Pertanyaan itulah yang mengganggu Dimas sejak bertahun-tahun lalu. Ia ingin menyelesaikannya sekarang juga.

"Ethan? Dia orangnya asyik banget kalo diajak ngobrol, gaul, ngerti *fashion* gitu. Pengertian juga terus orangnya selalu bisa bikin aku ketawa."

Puri tidak menyadari raut wajah Dimas yang mulai berubah, mendengar Puri membicarakan Ethan depannya saja sudah membuat Dimas tak nyaman.

"Apa kamu dan Ethan pacaran?" Akhirnya pertanyaan yang sudah lama dipendam selama bertahun-tahun terucapkan juga. Dimas menantikan jawaban Puri dengan harap-harap cemas.

"Aku dan Ethan?" Seketika tawa Puri pecah. Mana mungkin ia berpacaran dengan Ethan sedangkan ia tak ada perasaan apa-apa dengan Ethan. Ia hanya menganggap Ethan sahabatnya dan insiden nyaris enam tahun lalu itu memang murni Ethan yang agak keterlaluan untuk melindungi Puri.

"Kenapa ketawa? Apa ada yang lucu?" tanya Dimas kesal. Ia merasa Puri tidak menghargai pertanyaannya.

"Habisnya ... dari mana kamu bisa berpikir aku dan Ethan ada sesuatu?" jawab Puri masih tak bisa berhenti tertawa.

"Ethan sempat bilang kalau anak yang kamu kandung itu anaknya," kata Dimas pelan.

"Oh itu, dia emang cemburu buta," jawab Puri di sela-sela tawanya.

"Jadi dia cinta sama kamu. Bener, kan kalian ada hubungan?" desis Dimas.

"Bukan seperti itu. Ethan itu *gay*, Dear.... Kalau *over protective*-nya kumat ya agak ngaco emang, ya aku nggak bisa nyalahin dia juga, aku mungkin cerita tentang kamu yang bikin dia sebel gitu," kata Puri sambil tertawa.

"What?" Mata Dimas membulat tak percaya. Namun ia lalu tersenyum lebar. Ia benar-benar tidak menyangka bahwa Ethan adalah seorang *gay* karena penampilan laki-laki itu sangat *manly*. Tapi kalau Ethan *gay* tentunya laki-laki itu tidak pernah menyentuh Puri seperti apa yang ia bayangkan. Lama-kelamaan Dimas pun ikut tertawa bersama Puri yang masih tak bisa berhenti tertawa.

Dimas menatap Puri dan dengan tangannya menyingkirkan rambut yang menutupi dahi Puri, dan mengelusnya lembut. Ia lalu mengecup dahi Puri lembut, menandakan ketulusan cintanya untuk istrinya itu. Ah ia sebenarnya tak peduli dengan siapa Puri sebelumnya, namun mengetahui Puri tidak pernah bersama Ethan sungguh melegakan.

"Apa kamu tertekan dengan pernikahan ini?" Dimas menarik napas panjang, Ia mengenggam jemari Puri

dengan erat menariknya ke dalam pelukannya," Aku akan melepasmu, walau hati ini nggak mau," kata Dimas, kembali mengeratkan genggamannya. Ini begitu sulit baginya untuk melepas Puri lagi. Tapi ia juga tidak mau egois dan memaksa Puri bertahan di sisinya.

Puri meneteskan air mata saat mendengar kata-kata Dimas. Perempuan itu menatap Dimas yang duduk di hadapannya.

"Jangan menangis lagi, aku nggak mau liat kamu menangis lagi karena aku," kata Dimas sambil menghapus air mata Puri dari pipi mulusnya "Kamu nggak tau begitu inginnya aku selalu berada disamping kamu, melindungimu. Aku rasa, aku benar-beanr mencintaimu...."

Puri meletakkan telunjuknya di bibir Dimas. Menghentikan Dimas untuk bicara.

Puri menghela napas panjang. "*I*...." Puri melayangkan kecupan di kening Dimas.

"*Love*...," sebuah kecupan di mata Dimas.

"*You*...," sebuah kecupan dalam dan mesra di bibir Dimas.

Dimas yang awalnya terkejut dengan sikap Puri lalu mulai membalas ciuman mesra dan dalam istrinya itu. Kedua tangannya kini telah terulur ke arah leher istrinya.

Dimas melepaskan ciumannya pada Puri dan mulai menciumi lehernya yang jenjang. Ia mencium dan menggigit ... meninggalkan tanda merah tanda ia memiliki Puri.

Puri mengerang panjang, merasakan sakit sekaligus nikmat karena sentuhan bibir Dimas di lehernya.

"Dim...." Puri menahan bibirnya agar tidak mengeluarkan erangan dari bibirnya.

Dimas tersenyum mendengar suara Puri yang terdengar seksi di telinganya. "Aku mau kamu sekarang, Luv. Kamu ... hanya kamu," bisik Dimas di telinga Puri. Sebelum ia akhirnya kembali mengulum bibir Puri dengan lembut.

* * *

20

FIGHT THE BAD FEELING

"Nggak bisa, Bibip! Aku nggak ngijinin kamu ke luar kota lagi. Terserah kalo Dimas akhirnya mecat kamu. Malahan bagus kamu entar dapet pesangon, nanti kamu kerja sama aku aja," kata Raditya keras kepala. Ia benar-benar jengkel karena istrinya sering bertugas ke luar kota.

Aira tertawa geli melihat tingkah suaminya yang posesif sementara Dimas dari balik komputernya berusaha menahan tawanya agar tidak meledak.

"*Come on*, Dit. Deket kok, Solo doang," bujuk Dimas.

Raditya menggelengkan kepalanya tegas. "Bukannya itu harusnya lo yang jadi Pimpronya?"

Dimas menatap Raditya heran. "Dari mana lo tau? Lo ngintip pembagian tugas gue dan Aira ya?" Ia dan Aira

memang berbagi tugas untuk turun ke daerah, dan Solo sebenarnya memang berada di bawah tanggungjawabnya. Namun, dengan keberadaan Puri yang tinggal menghitung hari membuatnya tidak bisa bepergian

Aira mengangkat bahunya tak tahu menahu "Kamu *stalking* lagi ya? Ngintip *email* aku lagi ya?" tanya Aira tak percaya.

Raditya tertawa lebar. "Nggak *stalking* kok, aku liat nggak sengaja."

Aira menggelengkan kepalanya. "Kamu itu...." Aira berdecak tak percaya.

"Dit, *please*. Puri ada di Jakarta hanya seminggu lagi gue nggak mau kehilangan momen kebersamaan Rara dengan dia," kata Dimas dengan wajah serius. Ia mengetuk-ngetukan jarinya ke meja beberapa kali.

"Kalo lo nggak mau berjauhan, kenapa gue sama istri gue yang harus berjauhan? Kalo terus jauh-jauhan kapan gue punya Bip kecil?" kata Raditya dengan wajah dipasang sok serius.

Aira tertawa geli melihat tingkah polah suaminya itu. Ia melemparkan tisu ke arah Raditya. Laki-laki itu sempat mengelak lalu memeletkan lidahnya ke arah Aira.

"Lo tuh, dulu udah dibantuin abis-abisan juga, kalo nggak mana bisa lo kawin kilat dengan Aira, heh!!" balas Dimas. Ia lalu menghampiri Raditya yang duduk di sofa bersama Aira.

"Emang dulu dibantuin apa sih, Mas?" tanya Aira penasaran.

"*Full team* keluarga Mahesa deh, Ra." Dimas tertawa geli membayangkan persiapan mendadak lamaran Raditya

ke Aira beberapa bulan lalu. Dimas mengedipkan mata ke arah Raditya. Ia tahu pasti kalau Raditya pasti akan malu setengah mati jika operasi janur kuning itu dibahas.

"Heh, rahasia dapur itu, jangan diceritain, dong!" kata Raditya dengan wajah memerah. Malu. Tentu saja ia tak mau memberitahukan bagaimana persiapan ia melamar Aira segera setelah beberapa kali gagal menyatakan perasaannya. Bagaimana ia begitu ngotot untuk menikahi Aira.

"*Tell me, please!*" kata Aira bersemangat. Ia lalu menatap Dimas dengan antusias.

Dimas tertawa. "Jadi lo mau gue kasih tau Aira atau lo ijinin Aira ke Solo?" ancam Dimas.

Raditya merengut kesal. "Lo bener-bener ngeselin, ya!" Laki-laki itu mengusap tengkuknya sebal. "Iya, Aira boleh ke Solo" lanjut Raditya pasrah.

Aira tertawa lalu menepuk pundak Raditya untuk menghibur suaminya itu. "Dua hari aja, kok, atau kamu mau ikut ke Solo?" goda Aira.

Tiba-tiba wajah Raditya berbinar bahagia. Laki-laki itu tertawa lebar. "*Good idea*! Aku ikut kamu ke Solo ya. Baiklah, aku akan segera ajuin cuti ke Mas Dipta!" Raditya meraih *handphone* yang ada di saku jasnya lalu mengetikkan pesan dengan cepat sementara Aira menatap suaminya dengan tatapan tak percaya. Kerja dengan ditemani Raditya. Bisa dipastikan Raditya akan terus-terusan mencoba untuk mendominasi waktunya.

"Duh Dit, gimana bisa lo mau punya Bip kecil kalo lo aja masih kekanakan terus." Dimas menggeleng-gelengkan kepala.

Raditya mencibir. Tak lama kemudian ada suara pesan

001/0/16 SC

masuk ia lalu tertawa lebar. "Baiklah ijin diberikan, gue bisa sekalian kerja karena harus meninjau The Mahesa's Jogja." Raditya menepuk tangan istrinya dan menggenggamnya erat. "Aira nginep di The Mahesa's aja, Dim. Akomodasinya nanti disiapin kantor gue," kata Raditya.

Raditya lalu mengecup pipi Aira cepat membuat Aira sontak terkejut.

"Kamuu !!" Aira mendorong tubuh Raditya untuk menjauh darinya.

"Bip aku ke ruangan aku dulu, ya? Mau menghadap Direktur Utama dulu," kata Raditya sambil beranjak dari sofa. Direktur Utama yang ia maksud tentu saja papanya sendiri.

"Sana lo kerja!! ganggu aja di kantor orang," kata Dimas.

"Ah bilang aja lo sirik, soalnya nggak bisa tiap saat sama istri lo!" cibir Raditya yang langsung mendapatkan tatapan mata protes dari Aira. Raditya menggaruk-garukkan kepala. Tersadar kalau ia agak keterlaluan.

"*Sorry*," kata Raditya salah tingkah. Ia menatap Dimas dengan tatapan penyesalan.

Dimas menggelengkan kepala. "*No heart feeling*, Bro. Itu bener, kok." Dimas menatap Raditya dan Aira dengan tersenyum. "Gue juga berharap bisa seperti kalian berdua."

* * *

Dimas sedang sibuk mempelajari beberapa berkas saat ia mendengar suara ketukan di pintunya.

"Masuk aja, Ga. Berkasnya taruh di meja aja...," kata Dimas tanpa melihat siapa yang datang. Ia ingin segera

menyelesaikan pekerjaan supaya ia bisa pulang lebih cepat untuk bertemu dengan Puri dan Zahra. Ia berencana mengajak keduanya untuk makan di luar.

"Ganggu ya?" Sebuah suara lembut yang ia kenal membuat ia langsung mengangkat wajahnya.

Puri-nya berdiri di depan meja kerjanya sambil tersenyum. Ia kelihatan cantik dengan terusan batik berwarna merah muda. Rambutnya tergerai melewati bahu.

"*Luv?* Kok nggak ngabarin mau ke sini?" Dimas meletakkan berkasnya.

"Harus ngabarin dulu, ya?" Puri cemberut. Perempuan itu lalu menghampiri Dimas dan duduk di pinggiran kursi Dimas. Memeluk suaminya sekilas dan mendaratkan kecupan singkat di pipi Dimas.

"Aku seneng kok kamu ke sini." Dimas tersenyum lalu merangkul pinggang Puri hangat.

"Mau makan siang bareng, nggak?" tanya Puri.

"Boleh, tapi kamu bisa nunggu aku kira-kira sejam lagi nggak? Aku mau nuntasin kerjaan jadi nanti kita bisa langsung jalan bareng sama Rara juga," kata Dimas.

Puri mengangguk. "Aku minta Rara dianter ke kantor aja kali ya sama sopir," kata Puri yang lalu melepaskan rangkulan Dimas membuat Dimas merasa sedikit kehilangan.

"Boleh, deh...," jawab Dimas.

Puri meraih *handphone* yang ada dalam tasnya. Ia lalu beranjak dari sisi Dimas dan menuju sofa di sudut ruangan. Dimas tersenyum bahagia. Ia harus segera menyelesaikan pekerjaannya.

* * *

"Rara, makannya yang bener dong, Sayang." Puri membersihkan sisa saus tomat di sudut bibir Zahra dengan tisu.

Yang ditegur malah dengan cuek melahap piza-nya sambil sibuk berceloteh riang dengan daddy-nya.

Puri tersenyum bahagia. Melihat Dimas dan Zahra sekaligus adalah kebahagiaan tak terkira. Ia teringat permintaan Dimas beberapa waktu lalu yang ia tak bisa penuhi. Puri menghela napas panjang. Seminggu lagi ... hanya seminggu lagi ia bisa menghabiskan waktu bersama dengan Dimas dan Zahra. Meninggalkan Dimas dan Zahra lagi entah untuk berapa lama. Puri menghela napas panjang. Ia tak memungkiri hatinya memang mencintai Dimas, namun untuk kembali hidup bersama seperti dulu.... Ia masih ragu. Ia tak ingin tersakiti seperti dulu lagi.

Dimas sedang memotong-motong piza menjadi bagian-bagian yang lebih kecil untuk Zahra saat ia menyadari tatapan Puri yang tertuju ke arahnya dan Zahra. Laki-laki itu tersenyum manis dan mengedipkan matanya sambil berpura-pura serius mendengarkan celotehan Zahra. Walau perhatiannya sudah teralihkan kepada mommy-nya.

Puri balas tersenyum ke arah Dimas. Ia perlu waktu, ya waktu yang akan membuktikan apakah mereka akan benar-benar kembali bersama atau tidak.

* * *

Dimas menggendong putri kecilnya yang tertidur lelap. Zahra tertidur saat mereka sedang menonton film di bioskop.

"Ah Rara payah, nih, pake ketiduran segala," kata Puri. Ia membuka pintu kamar Zahra dan membuka *bed cover* yang menutupi tempat tidur Zahra.

Dimas tertawa. "Tapi Rara senang kok, Mommy." Dengan hati-hati Dimas menurunkan Zahra dari pelukannya.

Puri mengatur bantal lalu melepaskan kaus kaki dan sepatu Zahra sementara Dimas mengatur suhu AC kamar Zahra.

"Bisa tolong ambilin piama Rara?" kata Puri yang dengan cekatan membuka pakaian Zahra.

"Oke, Mommy," canda Dimas sambil melangkah ke lemari Zahra dan memilih piama bergambar Hello Kitty dan memberikannya ke Puri.

Dimas duduk di samping Zahra yang sudah tertidur. Ia memperhatikan Puri yang sedang mengganti pakaian Zahra. Puri memang berubah. Istrinya bersikap lebih manis dan dewasa. Dan Dimas menyadari ia jatuh cinta dengan Puri. Perasaan terbiasa yang dulu pernah ada kini berkembang menjadi sesuatu yang berbeda. Dulu ia ingin mempertahankan Puri semata-mata untuk Zahra. Tapi kini ia ingin Puri untuk dirinya juga. Ia ingin memiliki Puri seutuhnya.

Dimas menarik napas dengan gelisah. Ia menyadari bahwa ia takut kehilangan Puri. Saran konyol dari Paundra membuat ia tersenyum. Menghamili Puri mungkin bisa menjadi salah satu alternatif selain ia akan berusaha membuat Puri sangat mencintainya dan berat meninggalkannya juga Zahra. Untuk yang terakhir ia tentu saja bisa mengandalkan kebaikan hati para sepupunya untuk membantu.

001/0/16 SC

"Kenapa senyum-senyum?" Puri menyipitkan matanya curiga. Ia menatap Dimas yang mengalihkan pandangannya ke arah Zahra yang sudah tidur dengan damai.

"Nggak apa-apa, Mommy," jawab Dimas sambil memencet hidung mancung istrinya gemas. Dimas mengecup dahi Zahra lalu lalu beranjak dari tempat tidur. Ia lalu menggandeng tangan istrinya keluar kamar Zahra. "Daddynya nggak digantiin baju juga?" goda Dimas membuat wajah Puri langsung memerah. Sejak kapan Dimas Arya Mahesa punya kebiasaan menjadi penggoda seperti ini?

* * *

Dimas sudah merebahkan tubuhnya di kasur. Selimut sudah menutupi tubuhnya. Ia benar benar lelah. Dimas meletakkan buku yang ia sedang baca ke meja di samping tempat tidur. Waktu sudah menunjukkan jam setengah dua belas malam, sudah satu jam sejak Puri pergi keluar kamar. "Ke mana Puri? Kenapa lama sekali?" Dimas menyingkirkan selimutnya lalu beranjak mencari Puri.

Dimas membuka pintu kamar Zahra, dan melihat Puri sudah tertidur pulas sambil memeluk Zahra. Dimas tersenyum lalu mengusap lembut pipi istrinya itu dan merapikan selimut yang turun sampai ke kaki Puri dan Zahra. Menatap wajah cantik yang terlihat bahagia.

Tubuh Puri membelakangi Dimas. Dimas menatap Puri dan Zahra dengan perasaan sangat sedih. Zahra sudah mulai tergantung dengan Puri. Bagaimana nanti kalau Puri sudah pergi ke London? Dimas menarik napas panjang. Dengan hati-hati ia lalu tidur disamping istrinya. Ia memeluk Puri

dari belakang berusaha menikmati saat-saat bersama Puri walau hatinya sedih.

* * *

"Berhenti bersikap berlebihan, Puri! Jangan menghujani Rara dengan hadiah-hadiah yang dia belum perlu betul," protes Dimas pada Puri.

"Nggak berlebihan kok. Aku kan hanya beliin dia mainan yang dia mau aja, Dim," bantah Puri sambil mengeluarkan mainan-mainan untuk Zahra dan merapikannya di lemari mainan anaknya.

"Tapi nggak sebanyak ini juga! Ini terlalu berlebihan. Kamu kemarin udah belanja banyak banget untuk Zahra. Jangan terlalu manjain Rara, Ri!" kata Dimas sambil menatap Puri meminta pengertian istrinya itu.

"Aku kan beli untuk anak aku sendiri, wajar dong?!!" bantah Puri mulai emosi.

"Siapa yang bilang Rara bukan anak kamu? Beliin boleh aja tapi jangan berlebihanlah, kemarin kamu beliin dia PSP, gaun *princess*, boneka beruang sekarang tiga boneka Barbie. *It's too much,*" suara Dimas melunak, ia tak mau bertengkar dengan Puri.

Puri menarik napas panjang tanda ia mulai kesal dengan protes Dimas. Ia merasa adalah hal yang wajar kalau ia memanjakan Zahra karena ia sudah sekian lama tidak bertemu dengan Zahra.

Puri memutar mata melirik sang suami yang duduk satu kursi lebih jauh disampingnya. Puri sengaja tidak mau duduk di samping suaminya dan menunjukkan dengan

sangat jelas bahwa ia tersinggung dengan apa yang Dimas sampaikan.

"Bukannya aku nggak suka suka kamu memberikan perhatian untuk Zahra, luv.... Aku hanya nggak suka kalau kamu bertindak berlebihan," kata Dimas berusaha meredakan emosinya.

Puri mengangkat kepalanya, ia menatap Dimas yang duduk agak jauh darinya. Matanya tiba-tiba terasa panas saat air mata mengalir tanpa bisa ia tahan. Perempuan itu menangis dengan tatapan mata yang tidak teralihkan dari wajah Dimas yang berusaha tenang.

"Aku berlebihan gimana sih, Dim? kan wajar aku sebagai mommy-nya Rara mau beliin dia mainan, mau beliin sesuatu yang bagus untuk dia. Aku kan mau Rara cantik dan punya banyak mainan. Aku kan mommy-nya Zahra!" protes Puri keras kepala. "Kamu sih enak tiap hari ketemu Zahra, sedangkan aku...!"

"Tapi kalau kamu manjain juga nggak baik, nanti Rara...."

"Nanti Rara kenapa memangnya?"

"Kamu kan bentar lagi mau pulang ke London, Ri. Kalau kamu manjain Rara terus nanti dia terlalu ketergantungan sama kamu, nanti dia...."

"Terus kenapa kalau dia ketergantungan sama aku? Kamu nggak suka?" potong Puri. Tatapannya sangat tajam.

"Bukan begitu." Dimas menggaruk-garuk kepalanya kebingungan akan sikap Puri.

"Rara cerita kalau Aira sering beliin dia macem-macem. Kenapa aku yang mommy-nya nggak boleh?"

"Tapi kan yang dibeliin itu buku, Ri. Bukan mainan, itu lebih berguna untuk Rara."

"Oh jadi maksud kamu, apa yang aku beliin buat Rara itu nggak berguna?" tanya Puri dengan nada tinggi tak suka atas pernyataan Dimas

"Bukan begitu...."

"Kalau kamu emang lebih suka sama Aira, harusnya kamu aja kawin sama Aira bukan kawin sama aku!" kata Puri kesal. "Aira lebih bisa ngurus Rara, kan?"

"Kamu kok ngomongnya gitu...?" tanya Dimas heran. Ia menarik napas panjang menatap Puri dengan tatapan kebingungan.

"Ah, udah deh! Males aku ngebahasnya!" kata Puri geram, ia menunjuk wajah Dimas dengan tatapan tidak suka. "Aku emang nggak pernah bener di mata kamu." Puri lalu berdiri dan membanting pintu dengan kasar sehingga menimbulkan suara yang keras. Ia tak menghiraukan teriakan Dimas yang memanggil namanya.

"Puriiii...."

Tak ada jawaban. Dimas berusaha mengejar langkah istrinya itu tapi Puri sudah masuk ke mobil dan meninggalkan Dimas terpaku di depan pintu.

* * *

21

LEGO HOUSE

Ke mana Puri? Dimas menelepon *handphone*-nya tapi tidak ada yang mengangkat. Ia mengirimkan banyak pesan tapi tidak ada satu pun dibalas oleh Puri. Dimas menarik napas panjang, kesal. Ia mondar-mandir di ruang tamu.

Akhirnya dengan berat hati Dimas meraih kembali *handphone*-nya dan mencari nomor kontak Paundra.

"Ndra, lo di mana?" tanya Dimas tanpa basa-basi.

"Gue di Kebayoran."

"Di mana? Sama Puri nggak?" tanya Dimas ingin tahu.

"Nggak? Kenapa? "

"Nggak apa-apa, gue pikir dia ke rumah Papi atau bareng sama lo. *Handphone*-nya nggak diangkat-angkat soalnya," kata Dimas berusaha menenangkan suaranya agar Paundra tidak curiga.

"Oh, tapi beneran nih nggak ada apa-apa?" tanya Paundra curiga.

"Iya nggak ada apa-apa. Tolong kabarin gue kalau lo ketemu Puri, ya?" pinta Dimas.

"Sip, Bro!!"

* * *

Sudah nyaris pukul satu dini hari saat Dimas tiba di salah satu hotel milik keluarga Mahesa. Sebelumnya ia menerima telepon dari Raditya kalau sepupunya itu melihat Puri minum sendirian di *lounge* hotelnya. Raditya berjanji akan meminta orangnya untuk menjaga Puri agar tidak meninggalkan lokasi sampai Dimas sampai.

Ia harap-harap cemas apa perempuan itu memang Puri. Tapi masa iya hanya karena masalah sepele saja Puri nekat untuk minum-minum. Tapi Dimas memang tak banyak tahu tentang Puri. Kebersamaan mereka hanya sebatas beberapa minggu terakhir.

Lobi utama The Mahesa's didominasi suasana mewah nan elegan, berbagai dekorasi ukiran tertata rapi menghiasi sudut hotel ini. Ukiran yang menghiasi setiap sudut pilarnya dan lukisan yang menggambarkan nuansa etnik yang khas seakan ingin memberikan atmosfer yang berbeda kepada para tamu yang berkunjung Dimas disambut Erwin asisten Raditya di depan lobi hotel. Dimas tersenyum penuh penyesalan karena membuat Erwin harus menunggunya.

"Maaf ya, Win...," kata Dimas penuh sesal.

"Nggak apa-apa, Mas. Mbak Puri sudah masuk kamar. Tadi Mas Radit yang antar sendiri," jawab Erwin dengan sopan. Erwin memberikan *key card* pada Dimas.

"Apa Puri sudah mengurus pembayaran?" tanya Dimas sambil menjejeri langkah Erwin yang melangkah menuju lift.

"Semua sudah diselesaikan Mas Raditya, mohon maaf Mas Radit tidak bisa menunggu karena kata Mas Radit, Mbak Aira kurang enak badan," kata Erwin.

"Aira sakit?" Dimas mengernyitkan dahinya heran. Setahu ia Aira baik-baik saja saat tadi di kantor.

"Menurut Mas Radit demikian," kata Erwin.

"Terima kasih ya, Win. Maaf lho sudah merepotkan," kata Dimas yang lalu menyalami Erwin saat mereka tiba di depan pintu kamar yang dimaksud.

"Kalau ada yang diperlukan jangan sungkan ya Mas," Erwin mengangguk sambil tersenyum lalu pamit.

Dimas memasuki kamar dengan sinar temaram. Ia mencari sosok Puri tapi tak menemukannya. Ia bergerak menuju balkon dan tertegun saat melihat Puri sedang berdiri membelakanginya. Di dekatnya ada sebuah meja bundar yang menyajikan hidangan dan cahaya lilin yang terkesan romantis.

"Luv?"

Puri menoleh. Dimas tertegun menyadari begitu cantik Puri dengan gaun yang ia belikan minggu lalu. Gaun berwarna hitam dengan tali kecil yang bahannya jatuh dengan sempurna di tubuh langsing istrinya. Rambutnya yang indah ditata sederhana ke atas dengan beberapa anak rambut yang berantakan alami.

"*Happy anniversary*, Dear," kata Puri sambil tersenyum. Perempuan itu menghampiri Dimas memegang kedua tangan Dimas lalu mengecup bibir Dimas sekilas.

Dimas mengerjapkan matanya beberapa kali. Bibir Puri terasa manis tapi bukan karena alkohol dan dari cara Puri bergerak sudah jelas ia tidak dalam pengaruh alkohol.

Dimas memandang Puri penuh tanda tanya.

Merasa diperhatikan, Puri membalas tatapan Dimas, kemudian tersenyum tipis. "Suka dengan apa yang kamu lihat?" goda Puri.

Dimas menggeleng dan menyilangkan kedua tangannya di depan dada.

"Sungguh?" tanya Puri sembari mendekatkan tubuhnya,

"Aku pernah melihat yang lebih menggoda" ucap Dimas.

"Lihat apa?" tanya Puri menggoda.

Dimas berdiri di depan Puri, mengulurkan tangannya membelai bahu terbuka Puri,

"Lihat istriku."

"Apa kamu ingin melihatnya lagi, Dear?" tanya Puri sembari melingkarkan kedua tangannya di pinggang Dimas.

"Aku rasa tak hanya ingin melihatnya saja, aku ingin memiliki kamu dengan utuh. Bagaimana?"

Puri menyeringai, "Sejak kapan kamu menjadi protektif, Dimi?"

"Sejak aku bertemu denganmu, mungkin," jawab Dimas sambil membelai pipi mulus Puri.

"Sungguh?" Puri menengadahkan kepalanya, menatap menggoda lelaki di depannya.

"Sangat sungguh, Luv."

"Kamu akan bosan jika hidup bersamaku atau mungkin kesal" jawab Puri.

"Aku lelaki normal, Luv. Sepertinya nggak akan ada kata bosan dengan wanita secantik kamu kalau kesal yaaa,

hmm ... *let me think about it later*," ucap Dimas sembari mendorong bahu Puri hingga Puri terpojok ke arah tembok.

Puri menatap mata Dimas, mengalungkan kedua lengannya pada leher Dimas. Dimas mencium perlahan.

"Duuuh...." Puri melepas ciumannya, menatap Dimas kemudian membelai rambut Dimas. "Kenapa buru-buru?" tanya Puri.

"Aku kangen."

"Kangen? Tadi kamu bukannya marah sama aku," goda Puri.

"Aku nggak marah, kok." jawab Dimas sembari mengecup leher jenjang Puri.

Puri menengadahkan kepalanya, memberi akses lebih mudah bagi Dimas, tangan kanannya membelai lengan Dimas.

"Makanannya?" bisik Puri tepat di telinga Dimas.

"Makanan bisa menunggu," bisik Dimas. "Aku akan membuat kamu mencintaiku terus dan terus. Aku lelah menantimu selama lima tahun ini." Dimas menatap Puri, menyingkirkan anak rambut yang menutupi dahinya, kemudian mengecupnya. Puri memejamkan matanya, menikmati sentuhan lembut Dimas

Ciuman Dimas semakin turun, dengan perlahan bibir Dimas menyusuri hidung mancung Puri, semakin turun menuju bibir merah istrinya, mengecupnya, kemudian menyesapnya perlahan.

Tangan kiri Dimas merengkuh tubuh ramping Puri, membuat tubuh mereka semakin menempel. Tangan kanannya sibuk membelai rambut dan pipi Puri.

"*Please stay*," pinta Dimas, "jangan pergi dari aku dan Rara." Dimas menatap mata indah istrinya itu dengan penuh harap. "Kita mulai semua dari awal lagi."

Puri menarik napas panjang. "Aku ... aku belum bisa."

Dimas spontan melepaskan rengkuhannya. Gairah yang menggelora langsung surut. Ia menatap Puri tak percaya lalu mengacak rambutnya sendiri dengan kesal. "Kenapa? Apa kamu lagi mempermainkan aku?" tanya Dimas penuh amarah. Nada suaranya naik beberapa oktaf. Ia lalu berdiri agak menjauh dari Puri seolah ia khawatir kalau berdekatan dengan Puri ia akan lebih tersakiti. "Mau kamu apa, sih? Kamu membuat perasaan aku seperti *roller coaster*. Kamu buat aku cemas, bahagia tapi sesaat kemudian kamu sakiti aku.... Mau kamu apa?" tanya Dimas frustrasi. Wajahnya terlihat putus asa. Tangannya bersidekap di dada seolah melindungi hatinya agar tidak sakit lagi.

"Tolong beri aku waktu."

"Apa lima tahun tidak cukup untuk kamu...? Apa lima tahun penantian aku ini tidak berarti apa-apa untuk kamu? Lima tahun aku bertahan menanti kedatangan kamu.... Bersabar kalau kamu pasti akan kembali padaku dan Rara ... tapi apa...." Dimas mendengus kesal. Ia menatap Puri dengan sorot mata terluka.

"Tapi apa? *SPIT IT OUT*!!! Selama ini kamu selalu diam dan nggak pernah membicarakan perasaan kamu tentang aku. Kalau kamu mau aku kembali, yang harus kamu lakukan hanya mengatakannya!" kata Puri dengan mata berkaca-kaca. Ia tak menyangka kejutannya dalam rangka hari jadi perkawinan ke enam mereka akhirnya berujung pertengkaran seperti ini. "Kenapa kamu nggak

bisa mengatakannya ke aku? Kenapa selalu aku yang salah di mata kamu...?" tanya Puri.

"Aku nggak bilang begitu.... Aku hanya ingin kamu kembali bersama aku dan Rara, seperti keluarga yang normal, Luv. Aku nggak mau ngurus Rara sendiri."

"Kalau kamu nggak mau ngurus Rara sendiri, aku akan bawa Rara ke London," kata Puri. Ia menyibakkan rambutnya ke belakang, menatap Dimas dengan tatapan menantang.

"Bukan itu maksud aku." Dimas menarik napas panjang. Ia lalu duduk di depan meja bundar lalu meraih gelas dan meminum isinya tanpa berfikir. "Aku mau .... kamu dan aku mengurus Rara bersama. Aku mau KITA mengurus Rara bersama," kata Dimas pelan.

Puri mengambil tempat di hadapan Dimas. Ia menarik kursi lalu duduk. Ia menaruh kedua tangannya ke atas meja, menatap Dimas dengan tatapan menilai. "Kita? Mengurus Rara bersama?" tanya Puri lirih.

Dimas mengangguk. "Bisa, kan? aku ingin Rara juga merasakan kasih sayang mommy-nya, dia begitu bahagia dengan adanya kamu."

"Aku akan sering mengunjungi Rara, Dim. Bukankah kamu juga bilang begitu ... kamu akan mengunjungi aku dan Rara. Aku pun bisa melakukan hal yang sama," kata Puri.

Itu sebelum aku merasa bahwa aku tak bisa jauh dari kamu lagi, Ri. Sebelum aku merasa aku benar-benar ingin kamu mencintai aku dan berharap cinta ini bisa membuat kamu kembali tinggal disisi aku dan Rara, batin Dimas.

"Terlalu banyak godaan jika kita berjauhan, Luv"

Puri menyipitkan matanya tak percaya dengan apa yang ia dengar.

"Maksud kamu?" Puri meraih gelas dan meminum isinya hingga licin tandas. Ia lalu memainkan jarinya di sekeliling mulut gelas. Ia menggelengkan kepalanya beberapa kali seolah ia kebingungan.

"Bukankah sebaiknya hidup berumah tangga itu tinggal satu atap...?" tanya Dimas. Ia lalu bangkit dari duduknya dan berjalan melingkari mejadan menghampiri Puri. Dimas mengangkat ujung dagu Puri dengan jemarinya. Matanya menatap Puri lekat-lekat dan ia tersenyum. "Kamu pikirkan baik-baik, Luv. Masih ada waktu lima hari," kata Dimas.

Puri terdiam.

"*And by the way, happy sixth anniversay,* Luv." Dimas lalu mengecup kening Puri lembut. Ia lalu melepaskan sebuah kalung yang ia pakai dan memakaikannya di leher Puri yang jenjang.

Ada perasaan hangat saat Dimas mengenakan kalung itu di lehernya. Ada getaran halus yang merambat di hati Puri saat jari Dimas tak sengaja menyentuh kulitnya.

"Apa ini?" tanya Puri. Ia berdiri dan meraba dua buah cincin yang menjadi bandul pada kalung emas putih itu.

"Cincin aku dan kamu dulu, cincin enam tahun lalu," kata Dimas dengan suara agak serak karena terbawa emosi.

"Kamu....?"

"Ya, aku masih menyimpannya, saat kamu tinggalkan dulu...," kata Dimas yang lalu memeluk Puri dari belakang. Lengannya melingkar di bagian pinggang lalu mencium pipi Puri sekilas dan menghirup wangi rambutnya. Dimas meletakkan dagunya di kepala perempuan itu.

Dan Puri terdiam menikmati pelukan hangat itu, menikmati perasaan yang mengombang-ambingkan dirinya, menikmati waktu yang tersisa dengan Dimas. Lima hari lagi.... Apakah ia dan Dimas dapat membangun semuanya kembali dari awal, memperbaiki semua yang salah untuknya, Dimas juga Zahra. Ia harus mencoba dengan lima hari tersisa ... HARUS. Dan Puri membiarkan saat Dimas dengan lembut menariknya untuk masuk ke dalam kamar.

I'm gonna pick up the pieces,
And build a Lego house
If things go wrong we can knock it down
My three words have two meanings
There's one thing on my mind
It's all for you
If you're broken I will mend you and I'll keep you sheltered
from the storm that's raging on now
And out of all these things I've done I think I love you better
now, now

(LEGO HOUSE-Edd Sheeran)

001/0/16 SC

22

THIS I SWEAR

Pagi ini Puri terbangun dalam pelukan suami yang ia cintai. Ada perasaan hangat yang mengaliri hatinya. Ia tentu saja bahagia berada di dekat Dimas. Terbangun di atas tempat tidur setelah sebelumnya melakukan *pillow talk* yang berujung bermesraan hingga dini hari. Sinar matahari menyeruak dari sela-sela gorden kamar mereka menandakan sudah pagi.

"Kamu masih tidur...?" tanya Puri sambil membelai pipi Dimas. Entah kenapa akhir-akhir ini Puri seperti mempunyai kebiasaan baru jika ia terbangun yaitu mengamati wajah Dimas, suaminya.

"Terus aja deh ngeliatin, sepertinya kamu punya kebiasaan baru, ya?" goda Dimas dengan suara serak. Laki-laki itu perlahan membuka matanya dan mengeratkan pelukannya ke pinggang istrinya.

"Kamu sudah bangun?"

"Iyaa, udah bangun dari tadi...."

"Masa, sih? Kok kamu nggak bangunin aku?"

"Nggak tega bangunin kamu, pasti capek banget" kata Dimas sambil menatap Puri dengan saksama. Tangannya dengan nakal mengusap perut Puri membuat perempuan itu kembali merasakan gairah.

"Hmm ... aku mau mandi dulu," kata Puri berusaha melepaskan pelukan Dimas. Bagaimana pun juga sisa-sisa 'pertempuran' semalam ia dan Dimas membuat ia tak nyaman.

Dengan terpaksa Dimas melepaskan tangannya dari pinggang Puri. "*Fine* ... tapi jangan lama-lama atau aku nanti nyusul ke sana...," ancam Dimas sambil menyibakkan selimut yang menutupi tubuh mereka berdua.

Puri tertawa geli. "*You wish*...." Ia lalu mengecup pipi suaminya dan beranjak masuk ke dalam kamar mandi.

* * *

Setelah selesai mandi Puri tidak melihat keberadaan Dimas di kamar ini. Puri mengerutkan keningnya. "Ke mana Dimi, ya?" gumamnya pelan. "Dimiiii.... Dear?" tanya Puri. Puri melangkah menuju ruangan tempat tadi malam mereka bicara di teras. Ia tersenyum saat melihat Dimas sedang menata sarapan di atas meja.

"Kamu pesen sarapan?" tanya Puri takjub saat melihat menu yang terhidang di meja. Beberapa roti Prancis, omelet, daging asap, sosis, juga ada nasi goreng yang wanginya menggugah selera. Di meja juga tersedia susu

001/0/16 SC

segar dan jus jeruk.

Dimas menggelengkan kepalanya. Ia menarikkan kursi agar Puri bisa duduk "Dari Radit dan Aira," jawab Dimas sambil menyodorkan sebuah kartu ucapan.

"Oh ... mereka berdua manis sekali," kata Puri. Ia menaruh tangannya di bibir dengan memasang wajah takjub. Ia membaca pesan di kartu dan menatap Dimas tak mengerti. "Mmm ... maksud pesannya apa, ya? Happy anniversary ... sekarang kita impas, ya?"

Dimas tertawa geli. "Oh itu? Aku ceritain nanti, ya. Sekarang aku mau mandi dulu." Laki-laki itu menatap Puri dengan perasaan yang membuncah. "Kalo mau makan duluan boleh, kok. Soalnya aku bisa pastikan kita nggak akan keluar kamar setelah ini," kata Dimas sambil mengedipkan matanya menggoda Puri.

Wajah Puri bersemu merah. "Kamuuu!! Ini masih pagi dan kamu udah mesum," kata Puri cemberut.

"Mesuman siapa yang tadi abis subuh udah meluk-meluk dan nyium-nyium duluan...," goda Dimas. "Bikin pagi-pagi udah *turn on*...."

Puri mendelikkan matanya sewot. Ia melemparkan koran ke arah Dimas karena kesal dari semalam laki-laki itu selalu menggodanya.

Dimas berkelit dan tertawa terbahak-bahak. "Kamu mau ikut mandi lagi, nggak?" Sempat-sempatnya Dimas menggoda Puri lagi sebelum menghilang di balik pintu.

"*You wiiiish*!!!" teriak Puri sambil tertawa geli.

* * *

"Makasih ya, Lovely...." Dimas meletakkan dagunya di atas kepala Puri. Tangannya mulai bergerak mengelus pelan rambut istrinya. Perempuan itu tetap diam. Ia meresapi pelukan hangat suaminya. Dimas memeluknya dari belakang sambil mereka menikmati pemandangan dari balkon kamar hotel.

"Untuk apa?"

Puri menjauhkan dirinya. Ia mendongak, menatap Dimas dengan senyumnya yang menawan.

"Makasih sudah memberikan kejutan yang menyenangkan ini," kata Dimas.

Puri mengeratkan pelukan suaminya, mengambil tangan suaminya agar melingkarkan tangannya ke pinggang.

"Ini nggak seberapa dibandingkan apa yang udah kamu lakuin untuk aku dulu, Dim," jawab Puri. Perempuan itu mengecup pipi suaminya sekilas.

"Bisa nggak kita jangan bahas yang dulu-dulu," kata Dimas dengan wajah serius. "Aku nggak mau merusak kesenangan ini." Dimas balas mengecup puncak kepala istrinya.

Puri memejamkan matanya, menikmati perasaan hangat yang menjalar ke hatinya setiap Dimas menyentuhnya.

"Pemandangannya indah sekali, ya?" kata Puri. "Aku harus berterima kasih pada Radit karena memilihkan kamar dengan pemandangan terindah ini," kata Puri sambil tersenyum.

"Ya ... dan semakin indah karena ada kamu di sini, di dekatku," kata Dimas sambil tersenyum pahit.

Puri membalikkan tubuhnya lalu menyentuh wajah Dimas dengan tangannya. Ia menatap lurus ke mata Dimas sambil meraih suaminya untuk memeluknya. Ya, Puri

merasa sangat ingin memeluk Dimas terus dan terus.

Keduanya terdiam. Sibuk dengan pikirannya masing-masing.

* * *

Jam dinding menunjukkan jam delapan lewat lima belas menit. Puri sudah selesai mengantarkan Zahra ke sekolah. Ia melangkahkan kakinya ke kamar dan menemukan Dimas sedang mengancingkan kemejanya di depan kaca.

Puri tersenyum melihat Dimas yang terlihat semakin menarik dengan kemeja biru lengan panjangnya dipadukan dengan celana bahan berwarna hitam yang nampak melekat begitu pas dan sempurna. Siang ini Dimas ada rapat penting dengan salah satu kandidat capres yang sedang berkompetisi lewat konvensi Partai Demokrat. Ia berjalan mendekati Dimas, kemudian berdiri di depan suaminya dan membelakangi kaca besar.

Puri meraih dasi berwarna biru yang menggantung di gagang pintu. Dengan cepat dia mengalungkan dasi itu pada Dimas. Dimas mendongakkan kepalanya. Ia menyingkirkan tangannya dan membiarkan istrinya merapikan semuanya. Puri bahkan membantu memakaikan jas Dimas.

Puri tersenyum puas saat melihat betapa tampan dan menariknya Dimas.

"*Thank you,* Lovely," kata Dimas bahagia. Laki-laki itu menarik pinggang Puri menghapus jarak antara mereka berdua. Puri meletakkan kedua tangannya pada dada Dimas, berusaha memberi sedikit jarak atas tindakan yang sangat tiba-tiba ini.

"*You're welcome*," kata Puri tersenyum lembut. Tiba-tiba Dimas mengecup bibirnya. Sangat singkat. Hanya beberapa detik saja, membuat Puri terkejut.

Dimas tersenyum jail. "Sampai nanti malam, Lovely," kata Dimas puas karena berhasil menggoda istrinya.

Puri melongo seperti orang bodoh. Tapi ia lalu menempatkan tangannya pada sisi wajah suaminya. Jantung Dimas berdebar kencang ketika dengan tiba-tiba Puri balas mengecup bibirnya. Dimas berpikir, Puri hanya melakukannya selama beberapa detik membalas apa yang sudah ia lakukan. Tapi nyatanya, istrinya itu menempelkan bibir cukup lama, membuat Dimas tergoda semakin memperdalam ciuman mereka. Napas keduanya berkejaran ... saling memburu. Tiba-tiba Puri menjauhkan dirinya dari Dimas. Dimas menarik napas dalam kemudian membuangnya dengan sangat pelan. Kecewa.... Sial, ia ada rapat pagi ini, jika tidak bisa dipastikan ia akan membawa istrinya kembali ke tempat tidur mereka.

"Buruan berangkat sekarang. Kamu udah terlambat," kata Puri dengan senyum kemenangan.

Dimas bergumam tak jelas. Niatnya menggoda Puri ternyata langsung dibalas telak oleh istrinya.

Puri mengecup bibir Dimas sekali lagi. Hanya beberapa detik untuk menghibur suaminya. "Cepet pulang, ya," kata Puri.

Dimas mengangguk. Menyeringai jail. *Tunggu aja pembalasan aku nanti,* kata Dimas dalam hati.

You're there by my side
In every way
I know that you would not forsake me
I give you my life
Would not think twice
Your love is all I need believe me
I may not say it quite as much as I should
When I say I love you darling that means for good
So open up your heart and let me in

(THIS I SWEAR-Nick Lahey)

23

IT TAKES TWO

Dimas merasa sangat bahagia, hidupnya begitu sempurna. Perempuan yang dicintainya kini tinggal bersamanya, menghabiskan waktu bersama, memasakkan makanan untuknya, melayani makannya, bercengkerama dengannya, berkeluh kesah dan mencurahkan isi hatinya pada perempuan itu, Puri selalu meletakkan kepalanya di atas dada Dimas dan terlelap dalam pelukan hangatnya. Dimas merasa hidupnya dipenuhi oleh kebahagiaan yang tak akan ada habisnya.

Ia sungguh tidak ingin memikirkan bahwa Puri akan meninggalkannya sebentar lagi. Yang berusaha ia lakukan hanya merebut hati Puri hingga membuat perempuan itu enggan meninggalkannya dan Zahra lagi.

Pandangan Dimas kembali terpusat pada Puri yang tengah beristirahat di sampingnya. Dada perempuan itu bergerak naik turun secara beraturan seiring dengan tarikan napasnya yang terdengar teratur. Tangan Dimas terulur, menyingkap perlahan beberapa rambut istrinya yang menutupi dahinya. Dengan lembut dan sangat hati-hati laki-laki itu mulai menggerakkan jarinya, menyusuri garis wajah istrinya itu. Perempuan yang sudah menikahinya selama enam tahun.

"Mommy.... Daddy...." Pintu terbuka dan terdengar langkah-langkah Zahra menuju tempat tidur.

Dimas tersenyum. Ah, ia lupa mengunci pintu kamar lagi.

"Ssst ... mommy masih tidur, Sayang, jangan teriak-teriak," kata Dimas pelan.

"Daddy, katanya kita mau main ke Sea World," tanya Zahra.

Dimas mengangkat alisnya. Ia ingat bahwa minggu ini ia menjanjikan akan mengantar Zahra ke Sea World bersama Puri.

"Iya, Princess. Nanti siangan, ya. Mommy masih tidur, tuh," kata Dimas yang lalu menggeser posisinya saat Zahra naik ke atas tempat tidur. Dia mengusap rambut putrinya dengan penuh kasih sayang, membiarkan putrinya berada di antara dirinya dan Puri.

"Tapi kita jadi berangkat, kan, Daddy?" tanya Zahra dengan tatapan mata penuh harapan.

"Tentu saja, Sayang, kamu sekarang mandi dulu ya sama Bibi. Daddy akan bangunkan mommy kamu setelah ini," kata Dimas.

Zahra mengangguk dan tertawa lebar. Ia memeluk Dimas dan mengecup pipinya daddy-nya itu. "*I love you* Daddy," kata Zahra.

"*I love you, too*, Princess," kata Dimas terharu.

* * *

"Rara, ini es krim kamu," kata Dimas dengan senyum sambil membawa dua es di kedua tangannya.

"Mauuuu!" jawab Puri sambil tersenyum. Ia menerima es krim dari tangan suaminya lalu membukanya untuk Zahra.

"Kenapa, Sayang? Kok dari tadi diem aja?" tanya Puri yang segera menempatkan diri di samping Zahra yang mulai memakan es krim tersebut dengan perlahan.

"Kamu kecapen ya tadi keliling di Sea World?" tanya Dimas yang berdiri di depan Zahra. Laki-laki itu menatap Zahra dengan saksama.

Zahra menggelengkan kepalanya pelan. Ia menatap ke arah Puri dengan ragu. Seolah-olah ia ingin mengatakan sesuatu tapi takut mommy-nya marah.

Dimas mengamati putri kecilnya itu. Kedua tangannya ia masukan ke dalam saku. Zahra terlihat cantik sekali dengan blus putih dan rok jins pendeknya. Rambut indahnya dikuncir dua membuat ia kelihatan menggemaskan. Hari ini Zahra nampak kompak dengan mommy-nya yang juga mengenakan blus putih dan celana jins.

"Ada apa, Sayang?" tanya Puri. Perempuan itu lalu berjongkok di hadapan Zahra.

"Mommy ... apa Mommy bener mau pergi ninggalin Rara dan Daddy lagi, Mommy?" tanya Zahra pelan. Mata

gadis kecil itu berkaca-kaca.

DEG.

Dimas dan Puri tersentak atas pertanyaan putri kecil mereka.

"Memangnya kenapa, Sayang?" tanya Puri lembut sambil mengelus rambut Zahra perlahan. Es krim sudah berpindah tangan ke Dimas yang sekarang berdiri di antara dia dan Zahra.

"Nanti Rara nggak bisa ketemu Mommy lagi, dong...?" rajuk Zahra dengan wajah sedih.

"Lho, Rara kok bilang gitu, sih?! Rara masih bisa ketemu Mommy kok, Sayang," kata Puri berusaha menahan perasaan haru di hatinya.

Dimas membersihkan tangan anaknya dari sisa-sisa es krim dengan tisu basah. Ia menatap Puri dan Zahra dengan perasaan yang sulit digambarkan. Laki-laki itu mengalihkan pandangannya ke arah lain, menarik napas panjang ... menghilangkan sesak.

* * *

Dimas menarik napas pelan, hatinya terasa hancur saat ia melihat sosok Zahra yang duduk di lantai bersender pada tembok dengan kaki yang dilipat di depan dada, kedua telapak tangannya menutupi wajahnya yang telah basah oleh air mata. Terdengar isakan tangis yang memilukan hati keluar dari mulut putri kecilnya itu. Sejak semalam sepulangnya mereka dari Sea World, putri kecilnya itu tidak banyak bicara dan hanya diam seolah memikirkan sesuatu, membuat Dimas dan Puri kebingungan.

001/0/16 SC

Perlahan Dimas menghampiri Zahra yang masih menangis sesenggukan.

"*What's wrong,* Princess?" tanya Dimas.

Seketika Zahra mengangkat wajahnya.

"Daddy…," kata Zahra lirih.

Dimas meraih Zahra ke pelukannya. Membiarkan Zahra menumpahkan tangisnya ke dadanya, membiarkan kemejanya basah oleh air mata Zahra. Dengan lembut Dimas mengusap pipi Zahra, menghapus air mata yang tak berhenti mengalir dari kedua mata putrinya itu.

"Ada apa, Princess?" tanya Dimas. "Kata Bibi, kamu nggak mau makan dari siang. Mommy juga bilang Rara nggak mau ikut ke rumah eyang?" tanya Dimas yang lalu ikut duduk di samping putrinya dan menyenderkan tubuhnya di tembok kamar. "Mommy nggak sayang kita ya, Daddy?" tanya Zahra dengan wajah berurai air mata membuat Dimas tersentak.

"Nggak dong, Princess. *She loves you so much.*"

"Lalu kenapa mommy tinggalin kita, Daddy…?" tanya Zahra lagi.

Dimas menghela napas panjang meraih putri kecilnya itu kembali ke dalam pelukannya.

"Mommy ada kerjaan, Sayang, jadi belum bisa tinggal sama kita," kata Dimas perih. Ada rasa sakit di hatinya saat mengucapkan hal tersebut pada Zahra.

Zahra menatap Dimas dengan mata bulatnya yang indah. "Kenapa, Daddy?"

"Mommy orang penting di kantornya, perlu waktu untuk mommy kamu pindah bersama kita, Sayang," kata Dimas sambil mengusap-usap rambut Zahra. Laki-laki

itu berusaha menenangkan putri kecilnya. Ia tak ingin menambah kesedihan Zahra.

"Hei, ada apa ini?" terdengar suara Puri masuk ke dalam kamar Zahra. Spontan Zahra langsung mengeratkan pelukannya ke Daddy-nya dan menyembunyikan wajahnya ke dada Dimas.

Puri menatap Dimas penuh tanda tanya. Tapi yang ditatap hanya memasang wajah datar. Dimas tidak bicara, karena sekali mulutnya terbuka, dia khawatir akan berbicara tanpa putus dan akan memohon dan memelas pada Puri agar jangan meninggalkannya, agar perempuan itu tidak mengejar mimpinya demi dirinya, demi buah hati mereka.

Dimas sungguh tak ingin Puri pulang ke London, Dimas tak ingin Puri meninggalkannya dan Zahra, namun Dimas juga tak ingin menjadi laki-laki dan suami yang egois, maka dia menutup mulutnya. Ia ingin Puri bertahan di Indonesia karena keinginannya sendiri bukan karena Dimas yang memaksanya.

"Ada apa?" tanya Puri sedih. Ia merasa ada jarak antara Dimas, Zahra dan dirinya sepulangnya mereka dari Sea World kemarin.

"Rara sayang, kamu ke rumah Oma dulu, ya. Daddy mau ngomong sama mommy kamu dulu," kata Dimas pelan sambil mengecup pipi Zahra.

Zahra mengangguk. Lalu meraih boneka kelincinya yang ada di atas tempat tidur. Ia lalu melangkah pelan tanpa kata.

"Ada apa?" tanya Puri. Ia duduk di samping Dimas, menyenderkan tubuhnya ke tembok. Puri menatap Dimas dengan tatapan memohon penjelasan. Mata indah yang sama seperti mata anaknya.

001/0/16 SC

Dimas menarik napas panjang. Laki-laki itu berusaha menahan perasaannya. Ia menggenggam tangan Puri erat menatap istrinya dengan hati yang patah ... patah karena mengingat tangis Zahra yang mengoyakkan hatinya ... perasaannya.

"Gimana papi?" tanya Dimas mengalihkan pembicaraannya.

Puri menyandarkan kepalanya pada bahu Dimas, menggenggam tangan Dimas lebih erat lagi. "Jangan ngalihin pembicaraan, Dear," kata Puri perlahan. "Ada apa dengan Rara?"

"Hmm .... Rara...." Dimas berdeham sejenak seolah berusaha menghilangkan kegugupannya.

"Kenapa?"

"Rara mengira kamu nggak sayang dia," kata Dimas pelan.

Puri tersentak. Ia melepaskan dirinya dari Dimas lalu menatap Dimas tak mengerti.

"Kenapa dia punya pikiran seperti itu?" Puri berdecak tak percaya. Perempuan itu bangkit dari duduknya lalu mondar-mandir di kamar itu dengan gelisah.

"Karena kamu akan pergi meninggalkan kami lagi. Rara berpikir kamu nggak sayang sama dia," kata Dimas yang lalu ikut berdiri. Laki-laki itu lalu berdiri di depan jendela kamar Zahra yang menghadap langsung ke kolam belakang rumah.

"Zahra masih kecil, Dim. Pasti ada hal-hal yang meracuni pikirannya," kata Puri dengan tatapan menuduh pada Dimas.

Dimas menggelengkan kepalanya. Ia menoleh ke arah Puri. "Rara itu cerdas dan perasaannya sensitif, dia baru

bisa menikmati saat-saat bersama kamu selama kurang dari sebulan. Wajar, kan, kalau dia takut kehilangan kamu. Mommy yang baru aja ketemu...," kata Dimas dengan tatapan terluka. Kedua tangannya bersidekap di dadanya seolah melindungi dirinya dari sakit.

Puri menggelengkan kepalanya tak percaya. Ia bergumam tak jelas.

"Kamu tau, kan, aku nggak mungkin tinggal sama kalian sekarang," kata Puri meminta pengertian.

"Bukan aku yang harus kamu yakinkan, tapi Rara," kata Dimas terluka. Ia berusaha menahan diri untuk tidak memaksa Puri tinggal dengannya. Tapi demi Zahra sepertinya ia harus keras kepala.

"Aku masih punya tanggung jawab, Dimi. Aku nggak mungkin pergi begitu aja. Apartemen aku di London, barang-barang aku semuanya!" Puri mengacak-acak rambutnya dengan kesal. "Tolong mengerti!"

"Aku rasa ... selama enam tahun ini aku udah ngertiin kamu. Aku setia sama kamu walau aku enggak tau kamu di mana dengan siapa. Aku membesarkan Rara untuk kamu. Apa kamu tidak ingin merawat Rara? Merawatnya sama-sama dengan aku?" tanya Dimas berusaha menahan nada suaranya agar tidak meninggi. Suaranya terdengar bergetar.

"Aku...." Suara Puri tercekat di tenggorokan. Air mata menetes di pipinya.

"Aku nggak mau egois selama ini, Puri. Aku ingin kamu memilih sendiri jalan kamu ... aku ingin kamu kembali karena kesadaran kamu sendiri, bukan karena aku yang memaksa kamu. Aku tahu kamu punya karier yang baik ... aku tahu ... tapi...." Dimas menghentikan kalimatnya sesaat.

"Tapi ... apakah tidak terbersit dalam hati kamu untuk berkumpul lagi bersama aku dan Zahra, Ri ... sebagai satu keluarga?" tanya Dimas. Laki-laki itu menatap Puri dengan saksama seolah berusaha mencari jawaban dari mata Puri.

Puri mengalihkan pandangannya ke arah lain. Ia tidak ingin melihat mata suaminya yang terlihat sedih dan terluka. Padangannya tertuju kepada sebuah foto di meja belajar Zahra, foto Zahra dan Dimas berdua sedang tertawa bersama.

"Aku ... nggak...."

"Nggak apa? Nggak BISA?" potong Dimas emosi. Laki-laki itu terlihat kesal. Ia menarik napas panjang berulang kali.

BUKK.

Dimas melampiaskan amarahnya dengan memukul tembok kamar dengan kencang.

"Dim...?" Puri terkejut dan segera meraih tangan suaminya tapi dengan kasar Dimas lalu menepis tangan Puri.

"Tangan kamu, Dim!" kata Puri panik. Ia memaksa meraih tangan Dimas walau Dimas bersikeras menyembunyikan lukanya.

"*Don't*...." Dimas sekali lagi menepis tangan Puri. Ia mendorong tubuh Puri perlahan agar menjauh darinya.

"Dimi, Dear?" Puri menatap Dimas tak percaya. Dimasnya kembali menjaga jarak, seperti dulu saat ia tergeletak di rumah sakit dan Dimas mengabaikannya. Sorot mata itu ... Puri tahu sorot mata itu ... sorot mata yang sama yang menatapnya dulu, terluka dan....

Puri menggelengkan kepalanya perlahan. "Maaf, aku minta maaf," kata Puri sambil terisak-isak. Ia tak ingin

melukai Dimas lagi. Perasaannya bergejolak, berkecamuk hingga berefek pada pita suaranya yang bergetar

Dimas diam membeku. Tatapannya dingin tak ada sorot mata yang jenaka yang biasa menggoda Puri, tak ada senyuman manis di bibir itu.

"Dim...."

"Kalau kamu memutuskan untuk pergi, mungkin aku nggak akan lagi bertahan untuk kamu." Dimas menarik napas panjang.

"Maksud kamu?" tanya Puri tak mengerti.

Dimas menatap Puri dengan tatapan dingin. Darah masih mengucur dari tangan kanannya tapi laki-laki itu seolah tak peduli.

"A relationship is meant for two ... two people to make it work and love each other ... not for one person to give everything, and end up hurt. It takes two to tango. Aku nggak bisa menjalani semua ini sendiri," kata Dimas yang lalu pergi meninggalkan Puri sendirian di kamar Zahra.

Puri masih terdiam, menyeret tubuhnya yang tiba-tiba terasa lemah dan membenamkan tangisnya pada bantal milik Zahra. Dadanya masih terasa sesak. Sesekali napasnya tersengal karena isak tangisnya.

* * *

Sudah jam sebelas malam tapi Dimas belum juga pulang, dengan gelisah Puri memindah-mindahkan *channel* TV di depannya. Ia memutuskan menanti Dimas pulang dan ingin menyelesaikan permasalahan mereka saat ini juga.

001/016 SC

Sudah dua jam Puri menunggu tapi Dimas tak datang juga. *Handphone*-nya tidak bisa dihubungi. Saat Puri akan beranjak dari sofa, Puri mendengar suara pintu yang terbuka dan tertutup dengan kencang. Dengan segera Puri menghampirinya, ia yakin bahwa Dimas yang datang.

"Bunda?" Puri terkejut saat menemukan Denisa yang masuk ke rumahnya. "Ada apa?" tanya Puri bingung.

Tiba-tiba tubuh Denisa oleng, Puri berusaha untuk merangkulnya, membantu ibu mertuanya untuk duduk di sofa.

"Ada apa, Bunda?" tanya Puri cemas.

"Cepat ganti baju." Denisa menggenggam tangan Puri Puri memandang wajah Ibu mertuanya dengan heran ... mencari jawaban atas tingkah membingungkan ibu mertuanya.

"Dimas," terdengar nama suaminya disebut oleh Denisa dengan lirih.

"Apa, Bun? Dimi kenapa?" tanya Puri bingung. Ia panik melihat wajah Ibu mertuanya yang bersimbah air mata.

Denisa Mahesa menarik Puri ke pelukannya. "Dimas kecelakaan ... sekarang ada di rumah sakit."

"A ... apa?" tanya Puri.

"Iya, mobil Dimas kena tabrakan beruntun di jalan tol, ia kecelakaan."

Tangis Puri pecah seketika. Dimas-nya kecelakaan.

24

HEART ATTACK

Puri berusaha untuk tetap tegar, namun air matanya tetap saja mengalir deras membasahi pipinya. Dengan langkah gontai Puri masuk mobil mengikuti Denisa. Ayah Dimas sedang meninjau salah satu perusahaan mereka di Singapura jadi tidak ada di rumah.

Puri terus menangis. Bibirnya yang pucat mengucap doa agar suaminya baik-baik saja.

"Dimiii," tangis Puri membuat Denisa. Perempuan paruh baya itu memeluk Puri dan membelai lembut rambut menantunya. Tangannya yang lain menggenggam tangan Puri, menguatkan.

"Yang sabar, Puri. Se-semoga Dimas tidak apa-apa...," kata Denisa terbata-bata. Air mata mengalir deras. Ia berusaha menguatkan hatinya.

001/016 SC

Sepanjang perjalanan Puri terus teringat pertengkarannya dengan Dimas. Puri menarik napas panjang. Dadanya terasa sesak oleh perasaan sakit, takut. Ya ia takut akan kehilangan Dimas. Ia takut suaminya akan meninggalkannya.

Dan Puri merasa tidak akan kuat menanggungnya kalau sampai terjadi apa-apa kepada Dimas. Ia berharap tidak ada hal yang serius terjadi pada pada Dimas, Puri merasa menyesal belum mengatakan banyak hal ... menyesal karena waktu yang ia rasa kurang saat bersama Dimas ... jauh lebih takut dari rencana ia meninggalkan Dimas.

Saat mobil menepi di lobi rumah sakit. Puri berlari kencang dari lobi rumah sakit menuju ruangan gawat darurat sementara Denisa mengejar langkahnya di belakang.

Dengan badan gemetar karena takut ia melangkah memasuki ruang gawat darurat itu dan langsung bertatapan dengan Dimas.

Suaminya itu sedang duduk di meja perawatan, kepala dan tangan kanannya terluka namun sudah ditutup perban, perawat sedang membersihkan luka di tangan kiri Dimas.

Sepertinya Dimas tidak apa-apa. Laki-laki itu terlihat tenang. Dan ketika Dimas menatap Puri dengan mata elangnya, dada Puri seakan meronta keluar. Puri merasa tubuhnya lemah luar biasa.

"Puri...." Dimas bisa lihat wajah pucat istri cantiknya itu. Ia memberikan isyarat pada perawat agar menghentikan tindakan yang sedang dilakukan. Setengah berlari ia lalu menghampiri Puri. "Puri...." Dimas menyentuh wajah Puri dan menghadapkan wajah sedih istrinya ke arahnya. Hatinya mencelos melihat lelehan air mata di wajah Puri. Puri melingkarkan tangannya di leher Dimas sebelum

suaminya itu membuka mulut lagi. Dimas akhirnya terdiam dan menelan kata-katanya. Ia bahkan lupa beberapa saat lalu ia marah pada istrinya itu. Ia balas memeluk Puri dan menyembunyikan wajah di lehernya.

* * *

Dimas terbangun dari tidurnya. Kepalanya terasa sangat berat. Ia berusaha bangkit dari ranjang namun tubuhnya pun terasa lemah.

"Sayang ... kamu udah bangun?" terdengar langkah kaki Puri mendekati ranjang. "Pelan-pelan, ya," kata Puri yang lalu membetulkan letak bantal agar bisa menyangga punggung Dimas.

Dimas mengerjapkan matanya beberapa kali berusaha menghilangkan rasa pusing dari kepalanya.

"Pusing?" tanya Puri cemas. Tangan perempuan itu terangkat dan mulai membelai wajah Dimas. "Makan dulu terus minum obat, ya," kata Puri sambil mengambil piring dari nampan yang ada di nakas. Puri duduk di samping Dimas lalu bersiap menyuapi suaminya itu.

"Aku bisa sendiri," kata Dimas dengan suara serak.

Puri terdiam merasakan penolakan Dimas. Ia menatap ke arah tangan Dimas yang masih dalam kondisi diperban.

"Aku tau tapi ... tangan kamu kan masih terluka...," kata Puri pelan berusaha memberikan pengertian kepada Dimas. Ia menyodorkan sendok dan menyodorkannya ke bibir suaminya itu. Puri memang membuatkan Dimas sarapan *mashed potatoes* lengkap dengan stik ayam yang sudah ia potong-potong untuk memudahkan Dimas memakannya.

"Aku ingin makan yang lain," kata Dimas perlahan setelah ia menerima suapan pertama dari Puri.

Puri menatap Dimas dengan sorot mata bingung.

"Nggak enak, ya?" tanya Puri sambil menyuapi dirinya sendiri. Keningnya berkerut seolah ia mencoba mencari tahu penyebab suaminya ingin makanan lain.

"Enak sih ... tapi...." Dimas terdiam saat mata mereka saling beradu sebelum akhirnya kedua bibir bertemu dalam sebuah kecupan singkat.

Dimas mengecup Puri sekali. Lalu menarik bibirnya beberapa senti dan kembali menatap Puri. Seolah ia ragu....

"Ini lebih enak." Mata Dimas berbinar jenaka membuat Puri tersipu-sipu seolah-olah Dimas mencuri ciuman pertamanya.

Dimas kembali mengecup bibir Puri. Kali ini lebih lama. Seolah sedang mencari tahu apa dia memang benar-benar masih mencintai Puri dan apa Puri merasakan perasaan yang sama dengannya.

Puri merasakan menutup matanya. Seolah mengerti apa yang tengah diinginkan Dimas.

"Mommy ... Daddy...." Suara pintu dibuka membuat Puri dan Dimas spontan menjauhkan diri satu sama lain.

Putri kecil mereka berlari menuju ranjang dan menatap Dimas dan Puri dengan mata bulatnya yang indah.

"*Are you okay,* Daddy?" tanya Zahra.

Puri berusaha tersenyum menyembunyikan kegugupannya. Ia meletakkan piring di atas nakas lalu memandang ke arah Zahra.

"Daddy nggak apa-apa kok, Princess. Masih sanggup kok gendong kamu," kata Dimas. Ia tertawa geli dalam hati

melihat wajah istrinya yang memerah karena malu.

"Sini, Sayang," kata Dimas sambil menepuk sisi ranjang yang kosong. Ia merentangkan tangan kirinya menyambut Zahra ke pelukannya. "Kamu nggak sekolah?"

"Nggak, Daddy." Zahra menggelengkan kepalanya. "Katanya guru-guru di sekolah Rara lagi ada rapat, jadinya libur, deh. Daddy juga nggak ke kantor kan karena sakit?" tanya Zahra polos.

"Kata siapa?" tanya Dimas sambil mengecup pucuk kepala Zahra penuh kasih.

"Itu tangan Daddy." Zahra menunjuk tangan kanan Dimas yang diperban.

"Oh ini.... Tapi Daddy masih harus ke kantor, lho," ucap Dimas yang membuat Zahra sedikit terkejut mendengarnya.

Dimas kemudian mengalihkan pandangannya ke arah pintu.

"Hmm ... tapi setelah Daddy pikir-pikir, mungkin kita pergi ke mal aja, ya? Gimana?"

"Asyiik! Beneran, Daddy?" tanya Zahra riang. Mata indahnya berbinar-binar bahagia. "Daddy mau beli apaan emangnya?"

"Kunci baru untuk pintu kamar, Sayang," jawab Dimas.

"Buat apa?"

"Supaya nggak ada tikus kecil yang nyelonong masuk kamar Daddy dan mommy," kata Dimas yang spontan membuat Puri tertawa geli. *Ah, bisa aja alasannya Dimas*, pikir Puri

* * *

001/0/16 SC

Dimas menghabiskan waktu seharian dengan Zahra dan Puri. Tentu saja hal ini sangat menyenangkan. Puri dengan penuh perhatian merawat Dimas walau kadang Dimas menolak dan ingin melakukannya semua sendiri.

"Dimi, udah dong jangan kerja terus!" omel Puri saat melihat Dimas membuka Mac Book-nya.

"Ini penting, Luv," kata Dimas dengan wajah protes. "Aku nggak suka diperlakukan seperti orang sakit. Kesannya aku kayak nggak bisa ngapa-ngapain, deh."

"Tapi kamu emang sakit, kan? Kata dokter kamu mengalami sedikit benturan di kepala. Kamu harus istirahat," kata Puri yang lalu bergegas menutup Mac Book di meja kerja Dimas.

"Puyi!!!" Dimas menggerutu kesal. Ia menyenderkan tubuhnya di kursi. "Aku cuma lagi bales email aja, kok!" gerutu Dimas.

Tiba-tiba *handphone* Dimas berbunyi. Puri bergegas merebut telepon yang ada di dekat Mac Book Dimas.

"Puyiiii...?!" Dimas berdecak tak percaya.

"Halooo ... Aira? Alhamdulillah Mas Dimas baik-baik aja ... iya dia agak bandel, nih, susah diatur maunya kerja aja." Puri menarik napas panjang. Perempuan itu mendekati Dimas sambil tertawa kecil seolah-olah Aira di seberang sana sedang mengatakan sesuatu yang lucu.

Dimas mengernyitkan dahinya heran menatap istrinya dengan penuh tanda tanya. *Sejak kapan Puri bisa bersikap manis kepada Aira?*

"Mau bicara sama bos kamu, nggak?" Puri mengerling ke arah Dimas. Dimas menelan ludah melihat betapa cantik istrinya saat mengerlingkan matanya yang indah itu

001/0/16 SC

ke arahnya seperti itu. "Ahaaa ... oh begitu," Puri tertawa renyah. Perempuan itu menyentuhkan jarinya ke bahu suaminya sambil lalu. "Radit memang sedang ke mana? Oh, aku pikir dia sedang pergi.... Ke London? Seharusnya sih lusa ya tapi tergantung si Bos nih." Puri tertawa kembali, membuat Dimas tambah heran. Puri dan Aira berbincang seolah mereka sahabat lama yang sedang bertukar cerita seru.

Dimas mengamati Puri dengan saksama. Cara perempuan itu tertawa, memainkan rambutnya dengan ujung jari tangan kirinya, saat Puri diam-diam melirik ke arahnya. Ada perasaan hangat yang mengalir di dadanya. Ia tahu ia tak ingin kehilangan Puri untuk yang kedua kalinya. Tak ingin Puri kembali meninggalkannya dengan Zahra dan ia akan melakukan apa saja agar mereka kembali bersama. Tatapan Dimas berhenti di perut istrinya. Dapatkah ia berharap kalau adik Zahra sudah tumbuh di sana?

And when you're needing your space
To do some navigating
I'll be here patiently waiting
To see what you find
'Cause even the stars they burn
Some even fall to the earth
We've got a lot to learn
God knows we're worth it
No, I won't give up

(I Wont Give Up-Jason Mraz)

* * *

"Ngapain sih makan di luar, kamu kan masih sakit juga," protes Puri saat mereka memasuki restoran di hotel The Mahesa's.

Dimas tersenyum penuh rahasia lalu menggamit lengan Puri dengan tangannya yang tak sakit. "Nggak apa-apa, jarang-jarang juga kan kita jalan berdua," kata Dimas kalem.

"Iya sih, tapi kan nggak perlu malem ini juga, kan?" protes Puri karena ia merasa tak mengenakan pakaian yang pas untuk makan di hotel.

"Kapan lagi kalo nggak malam ini? Lusa kan kamu udah ke London," kata Dimas sambil matanya menatap sekeliling restoran mewah tersebut seperti sedang mencari-cari seseorang.

"Lusa? London? Maksud kamu?" Puri mengernyitkan dahi bingung.

"Hei, kalian akhirnya datang juga," sapa Paundra. Kakak Puri itu tersenyum ramah. Ia terlihat santai dengan kaus hitam dan jins birunya.

"Kakak? ngapain di sini?" tanya Puri heran. Ia sungguh tak menyangka akan bertemu dengan kakaknya di restoran.

"Diundang suami kamu, dong, kamu nggak suka?" cibir Paundra. Wajah kakaknya terlihat sumringah.

"Dim?" Puri menatap Dimas bingung.

"Mami dan papi juga ada, bunda dan ayah." Dimas mengecup pipi Puri sekilas. Merangkul punggung istrinya perlahan.

"*What?*" Puri melongo. Takjub saat ia sampai di meja yang sudah dipesan ia melihat keluarganya dan Dimas hadir

di sana bahkan Zahra. "Dimi...?" Puri menatap Dimas tak percaya.

Dimas menganggukkan kepalanya. Zahra, putri kecil mereka menghampiri Puri sambil memberikan sebuket mawar merah yang cantik sekali membuat Puri berjongkok dan menerima buket bunga itu dengan haru.

"*Thank you,* Princess," kata Puri dengan mata berkaca-kaca.

Puri lalu duduk di depan Mami dan Papinya. Ia terkejut saat menemukan Vivian dan Reynaldi Mahesa bahkan juga hadir di acara makan malam ini.

"Dimi mana?" tanya Puri mencari-cari sosok suaminya yang tiba-tiba menghilang. Dadanya membuncah bahagia karena kejutan manis dari Dimas.

Paundra tersenyum lalu menggelengkan kepalanya.

Suara piano mengalun lembut diiringi gitar. Lalu tiba-tiba terdengar suara khas yang sangat Puri kenal.

Dimas berdiri di *stage* memegang *mic*. Raditya duduk sambil memegang gitar dan Pradipta pada piano.

"Lagu ini saya persembahkan untuk istri saya tercinta, Puri Ardhyana Prameswari, semoga ia mau memaafkan semua kekurangan saya dan menerima saya apa adanya."

It's always been a mystery to me
How two hearts can come together
And love can last forever
But now that I have found you, I believe
That a miracle has come
When God sends the perfect one

Now gone are all my questions about why
And I've never been so sure of anything in my life

I wonder what God was thinking
When He created you
I wonder if He knew everything I would need
Because He made all my dreams come true
When God made you
He must have been thinking about me

I promise that wherever you may go
Wherever life may lead you
With all my heart I'll be there too
From this moment on I want you to know
I'll let nothing come between us
And I will love the ones you love

Puri terkejut saat Dimas menyanyi dengan begitu indah dan penuh penghayatan. Membuat air mata turun ke pipinya. Seisi restoran terpana dengan penampilan Trio Mahesa yang memukau membawakan lagu *When God Made You* Natalie Grant. Perasaan haru, bahagia bercampur aduk menjadi satu. Dimasnya ... memberi kejutan yang sangat menyenangkan dan mengharukan.

Dimas menghampiri Puri diiringi kedua sepupunya dengan tenang saat selesai menyanyi. Ia menundukkan wajahnya mendekat ke wajah istrinya.

"*It's a farewell for you*," bisik Dimas.

Puri menatap Dimas tak percaya. "Maksud kamu?" tanya Puri dengan suara gemetar.

"Aku mengijinkan kamu kembali ke London," kata Dimas dengan sorot mata tak terbaca.

* * *

25

THE POWER OF LOVE

Dimas terbangun dari tidur. Kepalanya berdenyut-denyut pusing. Ia seperti mendengar suara Puri dalam kepalanya, memanggil-manggilnya. Sudah hampir lima bulan, dan Dimas masih terus memikirkan Puri. Ia baru saja terbangun dari tidurnya dan saat ini ia masih ada di kantornya.

"Bagaimana keadaanmu sekarang, Luv...? Aku kangen banget sama kamu...." Dimas bergumam pelan.

"Mas, nggak pulang?" Terdengar ketukan di pintu ruang kerjanya disusul dengan munculnya sosok Aira.

"Bentar lagi deh, Ra," jawab Dimas malas. Laki-laki itu melonggarkan dasinya lalu menggulung lengan bajunya.

"Ada masalah?" tanya Aira. Perlahan Aira duduk di hadapan Dimas dan menatap wajah bos sekaligus sepupu iparnya dengan prihatin.

Dimas terlihat kusut dan tidak bersemangat.

"Akhir-akhir ini perasaan nggak enak nih, Ra..." kata Dimas.

"Mikirin Puri?" tebak Aira.

Dimas mengangguk. "Gue kepikiran dia terus. "

"Udah coba ngehubungin Puri...?" tanya Aira.

Dimas menggelengkan kepala. "Takut ganggu dia, Ra...."

"Dia ngehubungin Mas?" tanya Aira lagi.

Dimas menggelengkan kepalanya.

"Lho...?" Aira menatap Dimas heran. *Pasangan yang aneh, masa kangen nggak nelepon, sih.*

"Aku tau aku sok mau mengerti dia, sok nggak butuhin Puri dan melepas dia pergi. Ya karena aku maunya dia ada di deket aku karena keinginan dia sendiri, bukan karena aku yang minta, Ra," jelas Dimas.

"Lalu?"

"Tapi ada rasa kecewa saat gue tau dia tetap akhirnya berangkat ke London," kata Dimas pelan.

Aira menarik napas panjang. Tersenyum.

"Mungkin nggak, ya ... kalo ternyata Puri maunya dikejar. Perempuan kadang-kadang emang unik, Mas. Saat mereka bilang tinggalin gue sendiri sebenarnya maksud tersiratnya adalah 'jangan tinggalin gue'. Mungkin nggak Puri sebenarnya mau tinggal tapi kecewa karena Mas malah-an ngelepasin dia pergi," kata Aira. Perempuan itu menatap Dimas dengan saksama. "*Take your time, go to London.*"

"Ha? Apa, Ra?" tanya Dimas tak percaya.

"*I said, go to* London," ulang Aira.

"*Are you serious?*"

Aira mengangguk. "*Positive.* Kebahagiaan itu harus

diperjuangkan, Mas. Sama halnya dengan cinta."

Dimas menggelengkan kepalanya beberapa kali. Resah.... "Haruskah?" Dia khawatir akan penolak Puri nantinya.

"Kalau nggak dicoba nggak akan tau, kan?" kata Aira sambil tertawa. "*Love will find a way*, Mas. Percaya, deh," ucap Aira optimis.

Dimas menatap Aira lalu tersenyum. "*Thanks*, Ra," kata Dimas penuh rasa terima kasih.

* * *

"Daddy." Zahra berteriak dengan ceria saat melihat Dimas pulang kantor. Sudah larut malam saat Dimas masuk ke dalam kamar putri cantiknya itu.

"Hei, Princess," kata Dimas lembut. Ia mengecup pucuk kepala Zahra. "Kok belum tidur?" Dimas lalu duduk di sisi tempat tidur Zahra menatap ke arah Zahra dan bundanya, Denisa.

"Zahra mau nungguin kamu katanya...." Denisa tersenyum sambil mengelus rambut cucu semata wayangnya itu.

"Ada apa emangnya?" tanya Dimas. Laki-laki itu menatap Zahra ingin tahu. "Apa ada yang harus kamu ceritain ke Daddy?" tanya Dimas memasang wajah serius membuat Zahra dan Denisa tertawa geli.

"Daddy...." Zahra menatap Dimas dengan mata indahnya yang membuat Dimas semakin merindukan Puri. Mata indah yang sama seperti milik istrinya itu.

Zahra menepuk-nepuk ranjang kosong di sampingnya. "Sini dong, Daddy," ucap Zahra manja.

Dimas tertawa renyah. "Daddy belum mandi, Sayang, nanti tempat tidur kamu kotor," elak Dimas. Dimas beranjak dari ranjang Zahra.

"Puri tadi nelepon, Dim," kata Denisa membuat Dimas menahan langkahnya untuk keluar kamar Zahra. Dadanya berdebar mendengar nama Puri disebut Bundanya.

"Lalu?" Dimas membalikkan badannya menatap Denisa dan Zahra yang menatapnya penuh rasa ingin tahu.

"HP kamu nggak aktif katanya, jadi dia nelepon Bunda." Denisa tersenyum lembut. Wanita paruh baya itu menatap Dimas dengan tatapan menilai.

"Ada apa?" tanya Dimas pelan.Wajahnya datar tanpa ekspresi walau sebenarnya hatinya ingin tahu apa maksud Puri meneleponnya.

"Hanya nanya keadaan kamu juga Zahra...."

"Iya Daddy, tadi Rara juga Skype-an sama Mommy, pake HP Oma," kata Zahra ceria. Zahra terlihat sangat bahagia sekali, ia tak mengerti bahwa hati Daddynya menahan perasaannya saat mendengar ceritanya.

"Oh ya? Mommy bilang apa?" tanya Dimas perlahan. Laki-laki itu menyandarkan tubuhnya di tembok kamar Zahra. Ia berusaha keras agar terlihat baik-baik saja di depan Zahra dan bundanya.

"Mommy kangen Rara dan Daddy...," kata Zahra dengan mata berbinar bahagia.

DEG. Dada Dimas berdebar senang.

"Oh, ya?"

"Iyaaa ... tapi terus keputus, Daddy. Salurannya jelek kata Oma." Zahra menundukkan kepalanya, kecewa.

"Ditelepon balik udah nggak bisa, Dim, ga tau kenapa," kata Denisa sambil mengangkat bahunya.

"Oh...." Dimas menggaruk kepalanya yang tak gatal. "Nanti Dimas coba telepon Puri, deh."

* * *

"Sudah bisa dihubungi, Ga?" tanya Dimas pada Mega.

Mega menggelengkan kepalanya perlahan. "Belum, mas. Maaf, *handphone* Mbak Puri tidak bisa dihubungi," lapor Mega.

Dimas menarik napas panjang. Tadi ia minta bantuan Mega untuk menghubungi Puri karena sejak semalam ia menghubungi Puri tapi *handphone* Puri selalu *mailbox*.

"Oke deh ... makasih ya, Ga. Kalo emang kamu udah nggak ada kerjaan boleh pulang, kok. Eh, Aira ada di mana?" tanya Dimas. Dimas meletakkan majalah tempo yang sedang ia baca lalu memasukkan beberapa berkas ke dalam tasnya.

"Mbak Aira kan ada rapat dengan klien di Senayan City, Mas," kata Mega.

"Oh, ya sudah. Terima kasih ya, Ga." Dimas sekali lagi menarik napas panjang. Ia melangkah ke dekat jendela menatap lalu lintas jalan Sudirman yang sangat padat di sore ini. Ia merasa kerinduan terhadap Puri semakin menyesakkan dan membuat hatinya sakit karena tak bisa melampiaskan rasa rindunya.

* * *

Dimas tengah sibuk memeriksa beberapa tumpukan berkas. Sesekali ia menarik napas panjang atau mengerutkan kening saat ia menemukan sesuatu yang membuat ia bingung.

Laki-laki itu asyik dengan berkas-berkasnya. Aira memberikan *file-file* yang Dimas minta sedangkan laki-laki itu hanya menunjuk kearah meja menandakan bahwa barang itu harus di letakkan di sana.

"Mas udah jam sepuluh malam," terdengar suara Aira.

"Ya?"

"Aku pamit duluan ya...?" kata Aira. Perempuan itu tahu bahwa Dimas pasti akan kembali menghabiskan waktu di kantor hingga larut malam.

Dimas mengangguk. "Oke, makasih ya, Ra." Dimas tersenyum tipis.

"Mas masih mau di sini..?"

"Iya nanggung, nih, dikit lagi..." kata Dimas. Ia menatap Aira yang sudah siap dengan jaket dan tas kerjanya. "Hati-hati ya, Ra. Pulang naik apa?" tanya Dimas.

"Naik taksi aja. Radit lagi keluar kota," jawab Aira tersenyum.

"Bareng aku aja gimana? Bentar lagi kok," tawar Dimas sambil merapikan beberapa berkas.

"Eh, nggak usah Mas. Aku juga udah pesen taksi," kata Aira cepat.

"Oh, ya udah ... hati-hati ya," kata Dimas.

"Yup. Assalamualaikum," pamit Aira.

"Waalaikumsalam," jawab Dimas.

Dimas kembali sibuk dengan berkas-berkasnya saat terdengar sebuah langkah sepatu mendekati meja kerja Dimas.

"Kenapa, Ra? Ada yang ketinggalan ya?" tanya Dimas tanpa mengangkat wajahnya.

"Sibuk banget, ya?" Mendengar suara tersebut sontak Dimas mendongakkan kepalanya yang sedari tadi menunduk.

Dimas terkejut saat suara halus itu terdengar. Dimas berdiri dari duduknya untuk melihat dengan jelas siapa yang berdiri di depannya. Dan detik selanjutnya kedua matanya membulat sempurna. Orang yang sangat ia rindukan saat ini sudah berdiri tepat di hadapannya.

"Pu-Puyi?" Dimas menatap Puri tak percaya, mengerjapkan matanya.

Puri tersenyum lembut menatap suaminya yang terkejut melihat kedatangannya, menghambur ke dalam pelukan Dimas. Air mata haru mengalir di pipi mulusnya. Dimas memeluk tubuh Puri dengan erat untuk memastikan jika ini bukan mimpi.

"Aku nggak mimpi, kan?" tanya Dimas tak percaya.

Puri melepaskan pelukannya dan menatap mata suaminya kemudian tersenyum. Ia lalu mencubit lengan suaminya gemas.

"Aduuuh...," Dimas meringis kesakitan.

"Sakit? Itu tandanya kamu nggak bermimpi, Dear?" kata Puri sambil tertawa lebar.

Dimas tersenyum dan tangannya bergerak untuk mengelus puncak kepala Puri membuat Puri tersipu.

Kedua tangan mereka pun saling menggenggam erat satu sama lain dan tidak ada keinginan untuk melepaskannya seolah mereka takut kehilangan satu sama lain.

"*I miss you*," kata Puri.

"*I miss you more,*" jawab Dimas sambil memainkan jari-jari Puri yang ada di genggamannya.

"*I love you*," kata Puri lagi. Perempuan itu tersenyum, menunduk menyembunyikan pipinya yang merona merah.

Dimas meraih tangan Puri dan mencium punggung tangan istrinya. Ia tersenyum memamerkan senyum terbaiknya untuk Puri.

"Kamu kok nggak jawab, sih…?" Puri merajuk manja.

Dimas hanya tersenyum. Ia menatap Puri yang menurutnya terlihat lebih berisi. Pipinya lebih *chubby* dari sebelumnya.

"Kamu kenapa senyum-senyum?"

"Kenapa? Emang nggak boleh?" goda Dimas.

Puri mencibirkan bibirnya lalu ia melepaskan dirinya dari pelukan Dimas sambil memasang wajah kesal.

Dimas tertawa. Ia selalu gemas melihat tingkah laku istrinya itu yang terus terang sangat ia rindukan.

Puri duduk di sofa sambil memasang wajah kesal.

"Kapan pulang dari London?" tanya Dimas yang mengikuti Puri sampai ke sofa.

"Tadi...," kata Puri sambil tetap cemberut.

" Koper kamu?" tanya Dimas heran karena Puri tak membawa apa pun.

"Langsung ke rumah, aku di-*drop* doang," jawab Puri pendek.

Dimas menarik pelan tubuh istrinya itu ke dalam pelukannya. *Handphone* Dimas berbunyi membuat Dimas menggerutu kesal. Ia meraih *handphone* yang ada di kantongnya. Dari rumah? Dimas mengernyitkan dahi bingung.

"Daddyyyyy!" Terdengar suara riang Zahra.

"Zahra...?" kata Dimas dengan bahasa bibir.

"Pake *loudspeaker*, dong," pinta Puri.

"Daddyyyyyy...!" suara Zahra terdengar bersemangat.

"*Yes*, Princess, ada apa?" tanya Dimas khawatir. Sudah hampir jam 11 malam dan putri kecilnya belum tidur? Ada apa gerangan?

"Kata mommy, mommy mau tinggal sama kita, lho," cerita Zahra riang.

"Apa?"

"Mommy dan adeknya Rara mau tinggal sama kita Daddy. Tadi mommy ngabarin Rara sama Oma," celoteh Zahra membuat jantung Dimas berdebar kencang. Mommy? Adek Rara? Tinggal bersama? Dimas menatap Puri dengan tatapan tak percaya. Segera ia mematikan *handphone*-nya tak memedulikan lagi celotehan Zahra. Ia mengguncangkan bahu Puri dan menatap mata bulat indah istrinya itu. Puri hamil? Pantas saja ia merasa istrinya itu lebih berisi.

"Luv? Beneran?" tanya Dimas tak percaya.

Puri mengangguk. "Iya," jawab Puri pelan.

"Dan?"

"Iya aku mau tinggal sama kamu dan Zahra. Bolehkah? Maaf kemarin aku lama di London karena mengurus masalah kerjaan juga." Puri menatap Dimas.

"Ahhh... *I love you.*" Bisik Dimas dengan mata berbinar penuh cinta. Ia bahagia sekali karena istrinya kembali dan bersedia tinggal di tanah air.

"*I love you, too.*" Balas Puri juga dengan berbisik. Padahal sudah jelas di ruangan Dimas tidak ada orang lain selain mereka berdua. Dimas mendekatkan wajahnya dengan wajah Puri bermaksud untuk mencium istrinya itu. Puri

001/016 SC

yang sudah mengerti maksud Dimas pun memejamkan matanya bersiap menyambut. Namun bibir Dimas akhirnya mendarat sempurna di dahi Puri.

Puri membulatkan matanya tak percaya membuat Dimas tertawa geli.

"Dari enam tahun yang lalu, aku juga sudah terpesona pada senyuman kamu, perhatian kamu, kasih sayang untuk aku. Terima kasih. Maaf aku udah jadi istri yang nggak baik untuk kamu, maaf aku nggak pernah jadi pendamping kamu yang sempurna," kata Puri yang memeluk Dimas lebih erat lagi.

Dimas mengecup bibir Puri sekilas.

"Pulang yuk..." kata Dimas. Laki-laki itu berdiri dan menatap Puri dengan asenyuman yang tak pernah hilang dari bibirnya.

"Aku kangen sama kamu...," kata Dimas lagi.

Puri tersenyum malu-malu. "Aku juga..."

"Aku khawatir kalo lama-lama dengan kamu di kantor yang ada kita nginep di sini...," kata Dimas dengan sorot mata jail membuat Puri tertawa geli.

"Kamu ...." Puri mencubit pinggang Dimas gemas.

"Ayo pulang sekarang...." Dimas meraih tasnya lalu menggandeng tangan Puri keluar dari ruang kerjanya.

"Dim ..." Puri menghentikan langkahnya.

"Apa?"

"Makasih udah memperjuangkan aku," kata Puri yang lalu mengecup pipi suaminya membuat Dimas terpana.

"Ayo cepat pulang," kata Dimas yang lalu menarik tangan Puri agar mereka segera bergegas pulang. Mereka akhirnya menemukan kebahagiaan mereka setelah berputar-

001/0/16 SC

putar dalam badai. *It takes two to tango* ... dan mereka sudah saling menemukan satu sama lain. Kekuatan cinta Dimas membuat Puri menyadari bahwa di sisi Dimas adalah tempat terbaik untuknya.

I won't give up on us
Even if the skies get rough
I'm giving you all my love
I'm still looking up...

(I wont Give Up-Jason Mraz)

EPILOG

Seorang wanita berparas cantik sedang berdiri di dapur sambil menyiapkan hidangan makan malam. Perutnya terlihat membesar. Seorang anak perempuan cantik berlari dari arah belakangnya lalu memeluk wanita itu dengan manja. Tak lama datang seorang pria tampan dengan setelan kerja yang begitu pas di tubuhnya dan membawa tas kerja yang langsung dibawa anak perempuan itu ke kamar. Pria itu mencium kening wanita itu dengan penuh sayang sambil mencicipi makanan yang terhidang di atas meja. Sesekali terlihat pasangan suami-istri itu berbincang dengan hangat dan mesra. Anak perempuan duduk di hadapan kedua orang tuanya, bergabung menikmati makanan sambil beberapa kali mengomentari masakan ibunya.

"CUT ... CUT ... CUT."

Terdengar tepukan tangan bergemuruh di ruangan.

"Wah sempurna sekali akting kalian," kata Bram sang sutradara iklan mentega merek terkenal itu.

Dimas tersenyum dan menerima uluran ucapan selamat dari Bram dan kru yang lainnya. Sementara Puri dan Zahra juga terlihat senang karena bisa menyelesaikan syuting iklan tersebut.

Proyek iklan banyak berdatangan saat agensi Puri mem-*publish* keberadaan Puri di Indonesia. Tapi Puri sangat selektif dalam memilih iklan, pernah ada iklan yang mengharuskan ia berpasangan dengan pria lain, dengan iseng Puri mengajukan nama suaminya dan ternyata disetujui bahkan satu paket dengan Zahra.

* * *

"Aku udah gemuk banget, ya?" keluh Puri.

"Nggak ah biasa aja," kata Dimas sambil tersenyum menatap Puri yang sedang membolak-balikan majalah sambil meluruskan kakinya di sofa panjang.

"Tapi aku emang gemuk," ucap Puri dengan nada merajuk. Puri memang agak sensitif di kehamilan keduanya bahkan lebih cemburuan. Ia selalu memantau Dimas ke mana pun Dimas pergi bahkan selalu memaksa Dimas agar mereka bisa makan siang bersama entah itu di kantor, di restoran atau bahkan di rumah.

Seperti kali ini, Puri memasakkan Dimas *beef teriyaki* dan membawanya ke kantor Dimas. Dimas tentu saja tidak keberatan walau ia kadang geli sendiri dengan tingkah *overprotective* istrinya. Padahal ia merasa sebagai suami seharusnya ia yang bersikap demikian kepada istrinya.

"Lovely, sini deh." Dimas memanggil Puri dari balik meja kerjanya. Ia meletakkan bukunya lalu menatap Puri

dengan saksama.

Dengan wajah cemberut Puri beranjak dari sofa menuju Dimas.

"Duduk sini." Perintah Dimas sambil menepukkan kedua pahanya dengan tangan.

"Eh, tapi...." Puri menatap Dimas ragu.

Dimas mengangguk tegas.

Perlahan Puri duduk di pangkuan Dimas, melingkarkan kedua tangannya ke leher suaminya.

"Ada apa?" tanya Dimas sabar.

"Aku gemuk, terus jerawatan," keluh Puri sambil menunjukkan wajahnya yang ditumbuhi beberapa jerawat kecil.

"Hormonal ibu hamil bukannya begitu, ya?" kata Dimas dengan wajah dipasang serius. Ia mengecup pipi istrinya. "Walau itu kamu jerawatan, kamu nggak boleh sering-sering ke dokter kulit, lho."

Puri menatap Dimas sambil menarik napas panjang. Entah kenapa ia takut Dimas berpaling darinya karena ia tak cantik, langsing dan menarik lagi seperti sebelumnya.

"Aku jadi jelek," keluh Puri.

Dimas tertawa geli. Laki-laki itu memencet hidung istrinya gemas. "Kamu tetep cantik kok, Lovely. *M*asih banyak tawaran iklan juga ke kamu kan?" goda Dimas. Laki-laki itu mencium aroma *mango* yang menguar dari leher jenjang istrinya.

"Hari ini kamu pake wangi *mango*?" tebak Dimas.

Puri menganguk. "Yang stoberi abis."

"Yang *mango* ini jadi bikin aku pengen jilat kamu, deh," goda Dimas yang lalu mencium leher istrinya membuat Puri kegelian.

001/0/16 SC

"Dimiii...!" Puri memukul bahu Dimas manja.

"Aku bukannya nggak suka kamu ke kantor tiap hari ... tapi nanti kamu kecapean, lho," Nasihat Dimas sambil menarik Puri agar lebih dekat lagi padanya.

"Tapi aku ingin menebus hari-hari kita yang hilang, Dim ... aku ingin tahu kamu lebih dalam lagi," kata Puri. Ia menatap suaminya dengan tatapan memuja. Ia ingin sekali selalu berada di dekat Dimas, mengamati suaminya bekerja, mencintainya, menghormatinya seumur hidupnya. Puri mengecup bibir Dimas sekilas untuk meyakinkan suaminya.

Dan Dimas cukup terkejut dengan keinginan Puri. Purinya yang sekarang lebih mengutamakan keinginannya dan Zahra. Puri bahkan rela meninggalkan karier dan impiannya karena ingin bersama keluarganya.

"Terima kasih." Hanya itu kalimat yang dapat keluar dari bibir Dimas. Ia tersenyum menatap Puri yang masih saja seolah tak puas menatapnya sedari tadi, seolah-olah ia takut Dimas akan pergi kalau ia memalingkan wajahnya sedikit saja.

"Nggak, aku yang harusnya berterima kasih," kata Puri sambil tersenyum manis. Puri menangkupkan kedua tangannya ke wajah tampan suaminya. "Terima kasih, karena sudah menerima aku dengan semua adanya aku," Puri mencium pipi Dimas membuat Dimas tersenyum.

"Hentikan Nyonya Dimas Mahesa! Kamu bisa membuat suami kamu hilang kendali dalam sekejap," kata Dimas pelan. Ia menyapukan jemarinya ke pipi istrinya yang memang terlihat lebih gembil.

"Oh, ya? Benarkah?" kata Puri sambil tertawa menggoda.

"Kamu nggak tau betapa besar pengaruh kehadiran

kamu untuk aku," kata Dimas sambil mengibaskan tangan seolah ia mengusir Puri membuat Puri membelalakan mata tak percaya.

"Kamu ngusir aku...?" Puri menatap Dimas tak percaya.

"Aku khawatir pekerjaan aku nggak akan selesai karena meja kerja ini akan berantakan karena kita berdua," kata Dimas sambil tersenyum mesum membuat Puri bergidik ngeri.

"Kamu mesum!" seru Puri yang lalu berdiri dari pangkuan Dimas cepat membuat Dimas nyaris terjerembab dari kursi kerjanya. "Aku pulang, ah," rajuk Puri. Ia meraih *clutch bag*-nya yang ada di kursi depan Dimas.

Dimas tertawa geli. Puri selalu lucu kalau merajuk. Pipinya akan memerah seperti tomat rebus membuat Dimas geli ingin mengigitnya.

Laki-laki itu menghampiri Puri, menarik istrinya ke dalam pelukannya. Mencium bibir lembut bibir istrinya. "*I love you* Mrs. Dimas Mahesa," kata Dimas lembut.

"*I love you, too,* Mr. Dimas," jawab Puri tak kalah mesra,

Dimas lalu merendahkan dirinya di depan Puri dan mendekatkan wajahnya ke perut istrinya yang besar. "*I love you*, Baby Boy..." kata Dimas sambil mencium perut Puri dan mengelusnya beberapa kali. Ia lalu tertawa saat merasakan ada tendangan di dinding perutnya. "Eh dijawab, lho...?"

"*Love you too,* Daddy," kata Puri seakan mewakili sang bayi, sambil mengelus rambut suaminya. Sungguh ia tak menyesal karena papinya menjodohkan dirinya dengan Dimas, melahirkan Zahra dan akhirnya memutuskan untuk mencintai dan menerima Dimas dan Zahra sebagai anugerah dalam hidupnya. Ia bersyukur karena Dimas

selama ini bersabar atas semua tingkah lakunya. Dimas yang bersabar dan mencintainya walaupun ia egois, walaupun ia menyebalkan, walaupun ia jauh dari sempurna. Karena *cinta* itu bukan perkara 'karena' tapi 'walaupun'. Dan Puri tahu ia akan belajar terus untuk lebih mencintai Dimas lagi dan lagi ... karena cinta tak pernah ada akhirnya.

Selesai

Special Chapter

24.5

WE SHOULD BE TOGETHER

London, Inggris.

Puri mengenakan *coat* biru yang panjangnya menutupi lutut, rambut indahnya tertutupi topi kupluk berwarna hitam, syal berwarna merah muncul dari sela-sela *coat*-nya, serta sepatu bot hitam menutupi hingga ke lututnya. Suhu udara di London masih sangat dingin meskipun di siang hari. Hidungnya merah karena kedinginan. Puri melangkah cepat dengan tangan berada dalam saku. Sesekali ia tersenyum saat berpapasan dengan orang yang menyapanya ramah.

Puri menarik napas panjang, kemudian mengembuskannya. Kepalanya menengadah ke langit yang cerah. Sambil tersenyum ia membuka pintu gedung kantornya. Gedung tinggi yang berwarna putih dengan lampu-lampu gantung di lobi yang bersinar sangat indah. Kantornya terletak di tengah kota London, hanya beberapa menit berjalan kaki dari pusat turistik terkenal seperti Covent Garden, Soho, Leicester Square, Trafalgar. Di daerah tersebut banyak perusahaan media dan periklanan. Tak mengherankan setiap malam, restoran dan pub dipenuhi oleh pekerja kantoran yang melepas lelah setelah bekerja. Sementara Puri sendiri tinggal di sebuah apartemen yang cukup dekat dengan kantor, hanya berjarak berjalan kaki sepuluh menit .

"*Morning,*" sapa Puri kepada petugas yang tersenyum ke arahnya.

Puri melangkah menuju lift yang mengantarkannya langsung ke lantai sepuluh tempat ia bekerja. Ia melepas *coat*-nya dan menggantungnya di balik pintu. Ruangannya terasa hangat karena adanya pemanas. Setelah membalas sapa beberapa rekan kerjanya, dia pun duduk di kursinya yang nyaman.

"Hangatnya," gumam Puri sambil menggosok-gosokkan kedua telapak tangannya.

Puri merapikan anak rambut yang berantakan, menyalakan komputer dan tersenyum saat melihat foto keluarganya di *wallpaper desktop*-nya. Ya keluarganya, Dimas, Zahra dan dirinya. "*I miss you…*," gumam Puri pelan. Jari-jarinya menyentuh wajah Zahra dan Dimas. Berharap kalau ia benar-benar dapat berada di dekat keduanya. Puri menghela napas panjang lalu meraih *handphone*-nya. Ada perasaan

sesak di dada saat ia merasakan kerinduan teramat sangat kepada suaminya. Ia tak pernah menyangka, kepulangannya ke Indonesia sebelumnya justru membuat ia kembali merasakan cinta kepada suaminya. Ya, ia jatuh cinta kepada Dimas, suaminya.

Di Jakarta sudah sekitar jam tiga siang. Ragu, Puri menekan tombol *handphone*-nya dan menunggu nada panggilan dengan berdebar. Ada nada tunggu terdengar....

I guess I wanted you more
And looking back now, I'm sure
I wanted you more
I guess I wanted you more

Ah tak ada jawaban. Mungkin Dimas sibuk. Dengan kecewa ia meletakan *handphone-nya* lalu mulai bekerja. Biasanya ia rutin menelepon Dimas untuk menanyakan kabar laki-laki tercinta itu. *Long distance relationship* ini terasa sangat berat baginya. Terkadang ia ingin pulang untuk bisa berada dalam dekapan Dimas, melihat senyum itu dari dekat. Ia merindukan Dimas, namun ia belum bisa pulang. Puri menggelengkan kepala berusaha memfokuskan diri pada pekerjaannya. Toh nanti Dimas akan kembali menghubunginya.

Puri membalas *email* masuk dan mengecek beberapa pekerjaan timnya. Ia bekerja sebagai manager kreatif sebuah perusahaan periklanan yang berkantor pusat di London. Di musim dingin seperti ini ia tentu saja mulai disibukan dengan berbagai iklan menjelang musim semi. Saat ini Puri sangat sibuk untuk membuat iklan untuk sebuah mal terkemuka

di Inggris. Pengalamannya menjadi model membantunya dalam pekerjaan. Dia dapat menuangkan idenya bahkan bereksperimen pada dirinya sendiri untuk tahu pendapat orang lain. Tidak lama kemudian kepala Puri terasa sakit sekali, apakah karena semalam ia sulit tidur. Perempuan itu lalu memijat pelan pelipisnya, kemudian meraih cangkir di samping kanannya, menghirup aroma teh yang menguar.

"*Hi* Puri. *Gosh, you look very tired.*" Evelyn atasan Puri menyapa dengan aksen British-nya. Hubungan Evelyn dan Puri cukup dekat, mereka bahkan tinggal di gedung apartemen yang sama. Evelyn berusia tiga puluh lima tahun dan hidup sendirian. Suami dan anaknya meninggal dalam kecelakaaan lima tahun lalu.

Puri mendesah pelan, menyandarkan tubuhnya ke kursi dan menatap Evelyn yang duduk di seberang meja kerjanya. "*Actually, I didn't get enough sleep last night,*" keluh Puri. Wajahnya ternyata masih terlihat letih walau sudah ia sembuyikan dengan *make-up*.

"*What happened?*" tanya Evelyn dengan wajah prihatin. Perempuan berkebangsaan Inggris dengan kulit putih, rambut keriting coklat yang tergerai ke bahu, dan mata biru secerah biru langit itu menatap Puri.

"*I have to finish some drafts,* Eve. *By the way, have you seen my email?*" tanya Puri yang lalu menyesap tehnya perlahan.

"*Yes, I have. When are you gonna start shooting?*"

"*The day after tomorrow....*"

Evelyn mengamati Puri dengan saksama. "*You should take more sleep and go to office later.*"

"*I wish I could, but there is still a lot of work to do.*"

Evelyn tersenyum lembut. "*You'd better go home earlier. Take a rest*," nada suara perempuan itu tegas tak mau dibantah. Jari tangan kanannya yang panjang dengan kuteks merah menyala mengetuk- ngetuk meja Puri.

Bagi Puri, Evelyn seperti kakak perempuan yang tak pernah ia miliki. Dia sangat baik, pengertian namun juga tegas. Ia tak segan-segan mengambil alih pekerjaan rekan kerja atau anak buahnya yang sedang memiliki masalah keluarga atau kesehatan. Karena sikapnya itu semua orang di kantor Puri juga sangat menghormati dan menyayangi Evelyn.

"*But....*" Puri masih berusaha membantah. Ia tak ingin pulang. Sendirian di apartemen, berselimut sambil memakan sup membuat ia tampak sangat menyedihkan.

"*Puri, your health should be a priority, don't push yourself too hard.*"

"*But it's my responsibility and I love my job*," bantah Puri.

"*I know, but still you have to get some rest. You've been working too much lately*," kata Evelyn.

Puri terdiam. Ia mengakui kalau akhir-akhir ini memang bekerja keras untuk menepis rasa rindunya. Dengan bekerja ia berharap akan mengalami kelelahan dan langsung tertidur saat tiba di apartemen. Terkadang saat malam hari ia terbangun dan meraba-raba samping tempat tidurnya, berharap ada Dimas. Menyedihkan.

"*Get some sleep and take a medicine*," cerocos Evelyn lagi.

Puri mengangguk. Ya, sepulang rapat dari klien mungkin ia akan pulang untuk beristirahat.

* * *

Akhirnya Puri harus menyerah juga. Kepalanya terasa semakin berat dan ia kehilangan nafsu makan. Lidahnya terasa pahit saat mengecap makanan. Beruntung, ia sudah menyelesaikan proyek iklan dan klien pun merasa puas dengan hasil pekerjaannya. Puri pun memutuskan untuk beristirahat di rumah.

"Kita ke dokter, yuk," bujuk Paundra. Kakak dari Puri sedang berada di London untuk pertemuan dengan pihak Kedutaan Besar Republik Indonesia. Saat mengetahui kalau adiknya sakit, ia bergegas ke apartemen Puri.

Puri menggelengkan kepala. "Aku cuma agak pusing aja, Kak," tolak Puri. Perempuan itu menerima secangkir teh hangat yang diberikan Paundra. "Kakak emang nggak apa-apa ke sini?" Puri lalu menyesap tehnya perlahan, membuat kerongkongannya terasa lebih baik.

Paundra tersenyum. Laki-laki itu masih mengenakan setelan jas hitamnya dengan kemeja putih tanpa dasi dan duduk di samping adiknya yang berselimut. "Nggak, lah. Kakak udah selesai rapat tadi. Kalo Kakak nggak telepon, kamu pasti nggak mau ngasih tau kalo sedang sakit, kan?"

"Maaf, Kak" Puri merasa tak enak hati. Perempuan itu meletakkan cangkir di atas nakas lalu merapatkan diri ke arah Paundra. Kepalanya bersandar ke bahu Paundra sementara tangan melingkar di pinggang kakaknya. Puri memang lebih dekat dengan Paundra dibandingkan kakaknya yang lain. Mungkin karena Paundra sangat hangat dan memahaminya sejak kecil.

"Badan kamu hangat, Puyiii." Paundra menempelkan telapak tangannya di dahi Puri.

"Aku cuman kecapean aja, Kak."

Paundra mengamati Puri saksama. Ia tahu adiknya menyembunyikan sesuatu. Ia dapat merasakan kegundahan Puri. "Apa ada yang kamu sembunyikan," Paundra mencubit pipi Puri penasaran.

Puri menggelengkan kepalanya. Ia berusaha menghindari tatapan curiga dari kakaknya itu. Paundra masih duduk di ranjang, memijat-mijat bahu Puri. Ia tahu pada saatnya Puri pasti akan bercerita.

Tak lama, mendadak Puri berusaha melepaskan diri dari pelukan kakaknya di tempat tidur. Ia berlari ke kamar mandi, muntah-muntah di kamar mandi.

Paundra seketika langsung menyusul, mengangkat rambut Puri ke atas dan memijit-mijit tengkuk. Pucat sekali wajah adiknya itu. Puri pasti mengalami kelelahan dalam pekerjaannya. Manajer kreatif di sebuah perusahaan periklanan besar pastinya memerlukan ekstra tenaga dan pikiran.

Puri terus muntah.

Setelah Puri merasa lebih baik, Paundra lalu membimbingnya ke tempat tidur. "Kamu istirahat, ya." Ia merapikan bantal di tempat tidur dan menyelimutinya. "Kakak tidur disini sama kamu."

Puri tak membantah. Perempuan itu lalu memejamkan matanya. Ia juga sangat senang Paundra mau menemaninya.

Paundra turun dari tempat tidur menuju dapur. Ia akan membuat teh hangat dan memasak makan malam untuk mereka berdua. Saat Puri terbangun, Puri pasti akan lapar karena isi perutnya yang terkuras.

Di dapur, Paundra membuka kulkas dan sedikit tercengang melihat isinya. Puri sudah jauh berubah. Di

kulkasnya terdapat kacang polong, brokoli, wortel, timun dan juga aneka buah. Sementara di *freezer* ada daging ayam, sosis, daging cincang, bakso. Padahal dulu, Paundra ingat sekali perempuan itu hanya mengisi kulkas dengan minuman ringan dan buah.

Paudra membuka jasnya dan menyampirkan di kursi. Lengan panjang kemejanya ia gulung hingga ke siku. Ia mulai merebus sebagian ayam yang ia potong cacah lalu memasukkan bawang putih yang sudah ditumisnya dengan mentega, memasukkan makaroni, wortel, kacang polong. Sambil menunggu sup dan nasi matang, Paundra juga membuat ayam goreng mentega sebagai menu tambahan. "Lumayan, deh," kata Paundra cukup puas.

"Kayaknya enak."

Tiba-tiba Puri sudah muncul di dekat Paundra sambil menguap.

Paundra nyaris menjatuhkan piring yang sedang ia pegang. "Kamu ngagetin aja," gerutu Paundra.

Puri tersenyum tipis. Perempuan itu mengenakan kaus putih dengan celana panjang merah dan mengenakan kaus kaki. Rambut ikalnya berantakan khas bangun tidur. "Maaf, Kak." Puri kemudian duduk di kursi sambil menopang dagu.

Paundra memberikan mangkok berisi sup kepada Puri lalu menyiapkan segelas teh hangat.

"Kakak nggak makan?" tanya Puri sambil menyendokan supnya ke mulut. Rasa supnya segar sekali. Paundra memang pandai memasak, mungkin karena semasa remaja ia sudah mandiri dan sering bepergian ke luar negeri.

"Bentar lagi, mau ngopi aja dulu," kata Paundra yang lalu menyeduh *cappuccino* kemasan yang ada di dalam stoples.

Paundra lalu duduk di hadapan adiknya, mengamati Puri.

"Udah ngasih tau Dimas kalo kamu sakit?"

Puri menggelengkan kepala. Raut wajahnya murung. Ia tak ingin Dimas cemas karena ia sakit. Ia khawatir laki-laki itu akan terus menerus memikirkannya. Ia sangat mengetahui sifat Dimas.

"Kakak telepon Dimas, ya...?" kata Paundra sambil mengaduk-aduk kopi di cangkirnya.

"Jangan, Kak. Bentar lagi juga agak mendingan, kok." Puri kembali menyuapkan supnya ke dalam mulut.

"Jangan bohong, Ri. Apakah berjauhan dengan Dimas dan Rara ini memang benar-benar yang kamu mau? *Fight for the people you love*, Puri. *No matter the tasks or risks you'll face, it will be worth it*!" nasihat Paundra pada Puri.

"Tapi, aku...."

"Kamu nggak akan tahu kalau kamu belum mencoba," Paundra mengusap rambut adiknya penuh kasih sayang. Adik perempuan satu-satunya yang dibesarkan dengan cinta kasih dan sangat dimanjakan. Putri satu-satunya keluarga Danubrata.

"Kak," Puri terisak pelan. Ia merasa sesak atas perasaan di hatinya.

Bahu Puri naik-turun karena ia terus menangis. Sendoknya jatuh ke dalam mangkuk. Air mata jatuh dengan deras. Ia tak lagi dapat menahan perasaannya.

"Puyiii, kembalilah ke Indonesia." Paundra menyentuh tangan adiknya dan mengusapnya perlahan. Ia berusaha

meyakinkan adiknya bahwa keluarga selalu menjadi yang utama.

Puri menundukkan kepalanya dalam-dalam. Lalu tiba-tiba....

Hoek.

Puri menutup mulutnya dengan tangan lalu berlari menuju ke kamar mandi.

"Ri," Dengan cemas Paundra menyusul Puri dan mendapati adiknya berjongkok di *closet* sambil muntah-muntah dengan wajah pucat.

"Kita harus ke dokter sekarang," tegas Paundra.

* * *

"Ternyata kamu muntah-muntah, karena hamil?" Paundra meyakinkan lagi kalau perkataan dokter tadi tidak salah. Puri hanya mengangguk ke arah kakaknya itu, tanpa berkata apa pun. Setelah diberikan obat oleh dokter, Puri sudah tidak merasa mual lagi, namun dalam perjalanan kembali ke apartemen Puri, perempuan itu tidak banyak berkomentar.

Hamil. Puri hamil. Alasan apa lagi yang dia butuhkan untuk membuatnya kembali ke Indonesia? Mungkinkah ini memang saatnya dia kembali? "Dimas, Zahra, mereka lagi sekarang apa ya?" ucap Puri dalam hati.

Sesampainya di apartemen, Paundra segera membimbing Puri ke kamarnya. "Puyi, kamu habis ini istirahat aja, ya? Terus kalau memang ada kerjaan, *please* kamu tunda dulu soalny—"

"Kak...," potong Puri.

"Eh, kenapa?" Paundra sedikit terkejut karena dari tadi Puri hanya diam saja.

"Aku ... pengen nasi goreng mentega," kata Puri dengan wajah bersemu merah. Nasi goreng mentega buatan Dimas selalu menjadi menu favoritnya saat mengidam dulu. Tiba-tiba ia ingin sekali nasi goreng. Aih, bayinya merindukan daddy-nya juga ternyata. Hati Puri jadi sesak karena rindu. Kenapa Dimas belum juga menghubunginya? Apakah dia sangat sibuk?

"Nasi goreng mentega?" ulang Paundra sambil membetulkan posisi bantal Puri. Keningnya berkerut heran. *Ah, mungkin Puri lagi ngidam.*

"*Please*, Kak," pinta Puri dengan suara manja. Ia lalu menatap Paundra dengan tatapan sedih. Tangannya menarik-narik lengan jas Paundra dengan manja. Ia tahu betul kalau Paundra pasti akan luluh karena permintaannya.

Paundra menghela napas panjang. Bagaimana bisa ia menolak permintaan adiknya yang sedang hamil muda itu. "Ini harusnya Dimas yang ngerjain," gerutu Paundra sambil membantu Puri berbaring.

"Kak," rajuk Puri lagi.

Paundra tersenyum tipis. "Oke, oke, Kakak buatin, deh," ujarnya pasrah. Ia mengusap kepala Puri gemas. "Kamu istirahat dulu, kakak ke dapur sekarang, ya."

Puri mendesah lega. Bibirnya tersenyum manis. "Makasih, Kak."

* * *

Perlu waktu cukup panjang bagi Puri untuk menyelesaikan urusannya di London. Beruntung ia memiliki Evelyn dan Paundra yang mendukung langkahnya untuk pulang ke Indonesia. Evelyn bahkan sangat bersemangat membantu Puri mempersiapkan kepulangannya.

Beruntung kandungannya tidak bermasalah. Usia kehamilannya sudah melewati trimester awal dan ia sudah mengantongi surat izin terbang dari dokter kandungan yang menanganinya selama di London. Kehamilannya dinyatakan normal dan sehat. Dokter memberikan sejumlah vitamin untuk ia konsumsi selama dalam perjalanan.

"Surat dokter kamu di mana?" tanya Dewi sambil mendorong kursi roda Puri masuk ke dalam *lounge*. Saat ini mereka sedang berada di bandara Gatwick, London. Dewi, mami Puri memang sengaja datang dari Indonesia untuk menjemput putri bungsunya pulang. Mereka berdua akan melakukan perjalanan kurang-lebih empat belas jam perjalanan tanpa transit.

"Udah ada di tas aku, Mi, itu dalam amplop," kata Puri sambil menunjuk tas yang ada di atas pangkuannya.

Dewi menghentikan kursi roda di sebuah meja yang berada di sudut ruangan. Ia mengenakan celana panjang hitam dengan blus biru muda. Rambutnya terikat rapi. "Kamu capek, nggak?" tanya Dewi cemas. Ia mengamati wajah Puri lekat-lekat.

Puri beranjak dari kursi roda lalu melangkah ke sofa dan meletakkan tas di sebelahnya. "Nggak, Mi, kan dari tadi nggak jalan kaki." Puri tertawa kecil. "Padahal aku kan bisa jalan, Mi. Kata dokter juga aku harus banyak olah raga, lho." Matanya menelusuri *lounge* yang tidak terlalu ramai.

Arsitekturnya sangat modern, tersedia sofa-sofa empuk yang nyaman untuk sejenak beristirahat. Lampu-lampu juga bersinar cukup terang jika calon penumpang memilih untuk menghabiskan waktu sambil membaca. Puri juga dapat melihat aneka makanan terhidang dan menguarkan aroma yang mengugah selera. Alunan suara musik lembut mengalun. Beberapa orang tampak duduk dengan nyaman sambil menyantap makanan di atas meja.

Dewi meraih tangan Puri yang ada di atas meja, mengusapnya perlahan. "Kamu kan nanti akan menempuh perjalanan jauh nanti, jadi nggak boleh terlalu letih ya." Dewi berpesan entah sudah berapa kali. Sejak kemarin ia selalu menasihati Puri apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan selama di perjalanan.

"Mi, kata dokter, kandungan aku baik-baik aja, kok," Puri tersenyum menenangkan. Ia memang berkali-kali memastikan pada dokter mengenai kandungannya. Ia bahkan melengkapi referensinya dengan berbagai artikel yang ada di sejumlah media *online*.

"Dan kamu juga nggak ngabarin suami kamu kalau mau pulang." Dewi berdecak tak percaya.

Pembicaraan mereka terhenti saat seorang pelayan datang dan membawakan dua cangkir teh hangat. Dewi lalu memesan *sandwich* tuna sementara Puri memilih *baked* salmon untuk mereka santap sambil menanti waktu *boarding*.

Puri menarik napas dan mengembuskannya perlahan. Ia menyandarkan tubuhnya di sofa, mencari posisi yang paling nyaman untuk punggungnya.

"Mau pakai bantal?" tawar Dewi.

Puri menggelengkan kepala. "Ini cukup, Mi." Puri membuka tas dan meraih *handphone*nya. Perasaannya terasa hangat saat melihat foto ia dan Dimas di layar. Ah, betapa ia sangat merindukan Dimas. Ia sudah tak sabar untuk bertemu suaminya dan memberitahukan kabar bahwa ia mengandung. Ia yakin Dimas akan sangat bahagia.

"Obat dan vitamin kamu ada di tas juga, kan? tanya Dewi lagi.

"Udah, Mi," Dalam hati Puri merasa geli karena maminya seperti kaset rusak yang berkali-kali menanyakan hal yang sama.

Dewi mengambil tas yang ada di samping Puri, mengeluarkan satu persatu isi tas dan memperhatikan isinya. "Kaus kaki?"

"Kan aku udah pakai," Puri akhirnya tak dapat menahan tawa. Ia tertawa geli melihat kecemasan ibunya. "Mi, udah deh. Aku baik-baik aja,"

"Lagian, kenapa, sih kamu nggak kasih tahu Dimas kalau kamu hamil," gerutu Dewi lagi. Ia lalu merapikan isi tas Puri dan meletakannya di atas meja.

Puri tersenyum tipis. "Kejutan, Mi. Kalau dikasih tau nanti Dimas panik, Mi. Dia pasti maksa aku pulang."

"Pastinya. Dari dulu kan Mami udah bilang supaya kamu di Indonesia aja."

"Aku masih ada *project*, Mi. Kalau mau *resign* harus *one month notice* dulu," jawab Puri yang lalu meluruskan kakinya yang terasa pegal.

"Ya tapi keluarga tetep harus jadi prioritas kamu, Ri."

"Iya, Mi … aku tahu,"

Dewi mengangkat bahunya dan meraih cangkir minumannya, merasakan hangat teh di kerongkongannya. Ia meletakkan cangkir lalu memainkan tangannya. "Terus kamu besok langsung ke kantor Dimas?" ucapnya sambil mengetikkan sebuah pesan.

"Iya, Mi. Aku udah nanya-nanya Aira. Dia akan kasih kabar kalau ada perubahan jadwal Dimas. Pasti Dimas kaget pas lihat aku."

Dewi menghela napas. *Anak muda jaman sekarang, mau pulang saja pakai rahasia. Ada-ada saja.* Tak lama sebuah pesan masuk, bibirnya tanpa sadar tersenyum saat membaca isinya.

"Siapa, Mi?" tanya Puri heran. Alisnya terangkat, ia menatap maminya penuh rasa ingin tahu.

"Tante Vivian, Ri."

"Mami jadi jodohin kakak dengan Disti?" tanya Puri penasaran. Perjodohan Paundra dan Radisti diawali saat perkenalan Paundra dengan Vivian dan Reynaldi Mahesa beberapa waktu lalu. Ia mengira bahwa hal tersebut hanya canda belaka bukan sesuatu yang serius.

Dewi mengangguk. "Kenapa nggak?"

"Mi," Puri terdiam sejenak. "Belum tentu mereka cocok, kan, Mi." Ia khawatir dengan rencana perjodohan Paundra dengan Radisti, sepupu Dimas.

"Mereka bisa mencobanya terlebih dahulu, biar mereka bertemu, kebetulan kan sama-sama jomblo, kenapa nggak dicoba?" Dewi mengulum senyum.

"Kok coba-coba sih, Mi," protes Puri tak suka. "Perasaan nggak bisa coba-coba."

"Ya, daripada langsung kawin kayak kamu dulu," kata Dewi dengan nada menggoda. "Kamunya dulu langsung kepicut Dimas, sih, jadi nggak nolak."

"Mi...." Wajah Puri memerah karena malu. Kata-kata yang keluar dari bibir maminya benar-benar tepat sasaran. Ia dulu memang menerima perjodohan dengan Dimas karena sudah jatuh cinta terlebih dahulu pada Dimas. Ia dulu bahkan beberapa kali mencari tahu tentang Dimas dari Pradipta.

"Padahal dulu kalau nolak juga nggak apa-apa, lho," Dewi tertawa kecil. "Dasar kamunya juga naksir, sih."

"Mi," rajuk Puri, "*please*, deh, Mi." Ia memainkan ujung rambut ikalnya dengan gugup.

"Udahlah, Mami dan Papi tau kok dari dulu, masalah kakak kamu dengan Disti, kita lihat saja ya perkembangannya," kata Dewi sambil menggulung lengan panjang blusnya. "Mami ke toilet dulu, ya, kamu minum vitaminnya jangan lupa," Dewi beranjak dari sofa lalu melangkah menuju toilet yang berada agak jauh dari tempat mereka duduk.

"Iya, Mi." jawab Puri patuh. Ia membuka tasnya lalu mencari vitamin yang sudah disiapkan dokter. Getaran di atas meja membuat ia melirik *handphone* yang ada di dekat cangkir tehnya. Membaca nama pengirim pesan membuat ia tersenyum. Aira.

* * *

Tentang Penulis

Mayya Adnan

Adalah pecinta kucing yang senang berdiskusi tentang dunia politik. Ia memulai debutnya di wattpad, sebuah komunitas online yang penggunanya bisa menulis dan membagikan hasil tulisannya yang dapat dibaca siapa saja. Kedua novelnya, **The Proposal of Love (2014)** dan **My Fiancée is a Secret Agent (2015)** sudah diterbitkan oleh Elex Media Komputindo. Ia juga bekerja sama dengan enam penulis menerbitkan kumpulan cerpen berjudul **Phobia**.

Twitter: @mayyaadnan711
Facebook: Mayya Adnan
Email: mayyaadnan@gmail.com

Sweet DISASTER

Dimas Arya Mahesa adalah paket lengkap sosok impian semua wanita. Atlet taekwondo, pintar dan sangat cool. Jangan lupakan pula statusnya sebagai putra tunggal pengusaha ternama di Indonesia.

Puri Ardhyana Prameswari, si bungsu yang manja. Model iklan yang pamornya sedang naik daun.

Perjodohan yang diatur oleh kedua orangtua mereka bagaikan bencana bagi Dimas dan menghasilkan kisah rumah tangga yang tak seindah dongeng. Satu kesalahan fatal yang dilakukan Dimas sangat melukai hati Puri, sehingga meninggalkan Dimas dan Zahra, putri mereka, menjadi pilihan terakhir untuk Puri.

Dengan segala upaya Dimas mencoba untuk memperbaiki rumah tangganya. Bukan hanya demi Zahra, tapi juga karena ada rasa yang mulai tumbuh di dalam hatinya. Berhasilkah Dimas mengubah bencana ini menjadi akhir yang manis?

"Di saat tren diciptakan oleh virulensi sebuah status update media sosial, masih ada para kreator yang menarik diri dari ruang dikte publik dan menyuarakan penghayatan internal atas peristiwa riil maupun khayalan yang menjadi sangat membumi. Salah satu kreator itu adalah Mayya Adnan yang mencuri waktu dalam kebisingan kerja di dunia media massa."

—**Nova Riyanti Yusuf**, Psikiater, Penulis, Pengajar.

gramediana

NOVEL

ISBN 978-602-02-8196-4

9 786020 281964

716030382

PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110-53650111, Ext 3225
Webpage: http://www.elexmedia.co.id